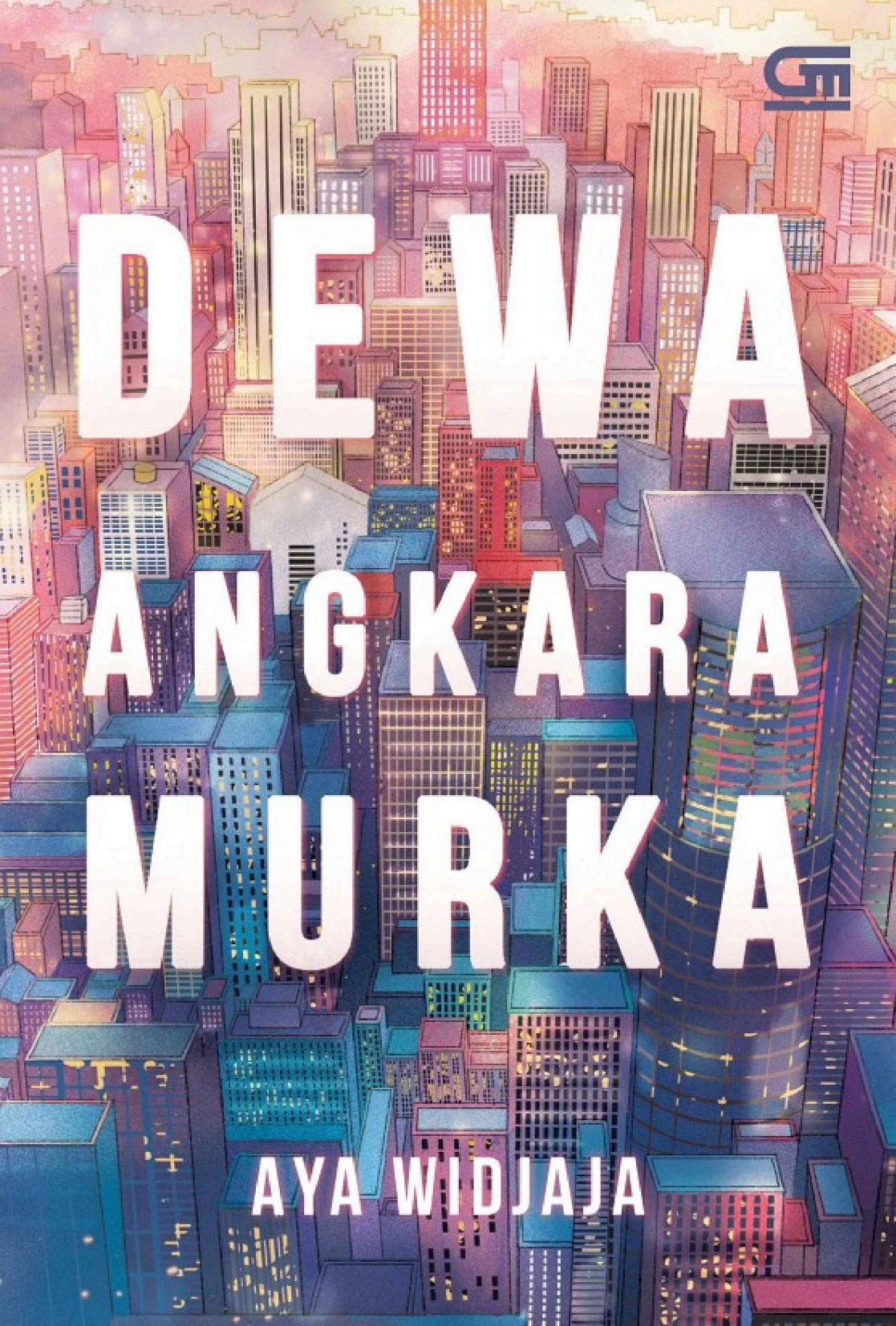

DEWA
ANGKARA
MURKA
AYA WIDJAJA

DEWA ANGKARA MURKA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AYA WIDJAJA

DEWA ANGKARA MURKA

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

DEWA ANGKARA MURKA

oleh Aya Widjaja

624171011

©Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33

Jakarta 10270

Editor: Vania Adinda

Proofreader: Karina Anjani

Desain kover: Amalina Nur Asrari

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020680095

ISBN Digital: 9786020680101

416 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1
Ke-"jadian"

"KAMU mau menghabiskan hidup bersama orang yang nggak kamu cintai?"

"Cinta nggak cinta, perjodohan ini akan terus berlanjut. Sebenci apa pun kamu sama saya, di sini kita sama-sama nggak punya kemampuan menolak."

"Nggak mampu menolak atau kamu memang mengharapkan perjodohan ini?"

"Rasa percaya diri kamu yang terlalu tinggi itu kadang menjijikkan sekali."

"Kalau jijik, kenapa ngotot mau menerima perjodohan ini? Kamu sebegitunya nggak percaya diri sampai mau dijodoh-jodohkan?"

"Nggak percaya diri kamu bilang?"

"Oh, saya tahu. Pasti nggak ada laki-laki yang kamu anggap setara sama kamu. Kamu terlalu pemilih, akhirnya frustrasi karena nggak ada yang sesuai. Daripada capek jawab pertanyaan kapan nikah dan mulai iri melihat orang sekitar sudah punya pasangan, akhirnya kamu pilih dijodohkan saja. Begitu?"

"Kamu kelewat—"

Ceklek!

Suara pertengkaran mahahebat itu terhenti ketika aku membuka pintu. Padahal, aku sudah berusaha membukanya perlahan. Tadinya aku berharap pertengkaran dua orang itu akan membuat mereka tidak menyadari keberadaanku yang tengah mengendap dan berusaha menyelinap masuk. Namun, siapa sangka mereka kini malah diam?

Aku terjebak di *rooftop* kantor. Pintu masuk karyawan tiba-tiba terkunci. Padahal waktu aku naik tadi, pintunya masih bisa dibuka. Jalan lain yang bisa digunakan adalah pintu menuju ruangan CEO. Kalau beruntung, aku bisa masuk dan keluar ruangan CEO tanpa ketahuan dan turun ke lantaiku menggunakan lift di depan ruangan CEO.

Gedung kantorku terdiri dari lima lantai. Lantai kelima hanya dibangun setengahnya untuk ruangan CEO dan taman kecil. Sedangkan sisanya dibiarkan kosong begitu saja. Area kosong itulah yang aku sebut sebagai *rooftop*. Area *rooftop* yang kosong jelas terlihat kurang estetik jika dilihat dari ruangan CEO, maka dibuatlah taman kecil dengan sofa-sofa yang nyaman digunakan oleh sang CEO un-

tuk *ngopi* sambil nyemil *nyali* anak buahnya. Taman CEO dan area kosong yang tersisa dipisahkan pagar estetik. Pintu pagar itulah yang tadi kubuka.

Dua orang yang tadi bersitegang itu masih berdiri berhadapan di depan pintu antara taman dan ruang kerja. Tidak satu pun menoleh kepadaku. Aku berharap itu tanda bahwa aku masih diberi kesempatan untuk "hidup". Mungkin lebih baik diam di *rooftop* daripada menyelinap ke ruang CEO bergelar Dewa Angkara Murka itu. Nanti aku akan menyelinap lagi ketika mereka sudah pergi. Jadi aku mundur perlahan-lahan sambil kembali menutup pintu yang baru sejengkal terbuka.

Sial luar biasa sial, pintu yang aku tarik malah berderit lebih keras.

Aku memejamkan mata sambil menunduk, tidak mampu membalas tatapan dua pasang mata yang kini tertuju kepadaku. Derap langkah yang terdengar kemudian mempercepat degup jantungku.

"Kamu ngapain di sini?"

Ya ampuuun.... Di antara dua orang itu, kenapa harus Dewa Angkara Murka yang nyamperin aku siiih?

"Saya tanya sama kamu. Kenapa kamu di sini?"

Bersembunyi. *Rooftop* kupilih untuk menangis tanpa dilihat siapa pun. Itu sebabnya aku nekat menerobos pintu ruang CEO untuk turun, alih-alih menelepon seseorang untuk membukakan pintu. Namun, siapa sangka nasibku akan lebih sial dibanding ketahuan menangis oleh teman sekantor?

Aku menggigit bibir. *Berpikir, Mosha. Berpikir!*

Oh! Ketahuan menangis oleh rekan kerja mungkin bukan hal yang menyenangkan, tapi ketahuan menangis oleh bos mungkin ada manfaatnya. Siapa tahu dia memaafkan kelancanganku tadi?

Siapa tahu? Dimaafkan laki-laki ini? Julukannya saja Dewa Angkara Murka. Mana mau dia memaafkanku. Kemungkinannya terlalu kecil, tapi aku tidak akan tahu tanpa mencoba. Jika tadi aku berharap mataku tidak memerah atau sembap supaya tidak ketahuan baru saja menangis, sekarang aku sangat berharap mataku sangat sembap dan wajahku tampak menyedihkan. Aku bahkan mengedip kuat-kuat untuk memeras air mata dan berharap ada yang jatuh meski hanya setetes. Setelahnya, aku mengangkat wajah sambil berusaha keras bersuara.

"Maaf, saya—"

Kalimatku terhenti ketika tangan laki-laki itu mendadak menggenggam tanganku. Aku mencoba menarik lepas tanganku, tapi dia malah mempererat genggamannya. Aku memaksa mataku yang terasa berat karena kebanyakan menangis membelalak semakin lebar.

Aku baru akan membuka mulut untuk memintanya melepaskan tanganku, tapi kata-kataku langsung tersangkut di tenggorokan karena perlakuan Dewa Angkara Murka selanjutnya: tangannya menyeka air mataku!

Bukannya berhenti menangis, aku malah menangis makin keras. Tangis ketakutan. Tanganku dingin. Bibir dan suaraku gemetar saat mencoba memohon ampun atas kelancanganku yang membuatnya bertindak menakutkan begini. "Pak, saya—"

"Ssshh." Dia meletakkan telunjuk di bibirku lalu merundukkan tubuhnya yang tinggi hingga jarak wajah kami semakin dekat. Wajahnya menatapku dengan raut paling simpati, tapi aku malah merasa sebentar lagi aku pasti mati. Tangisku makin menjadi. "Hei. Sudah. Sudah," dia bergumam lembut.

Tidak cukup dengan ber-ssshh-sssshh memintaku diam, kini dia malah menepuk-nepuk bahuku yang makin terguncang kengerian.

"Ba-pak bikin saya... t-takut."

"Jangan takut. Jangan takut. Semua baik-baik saja."

Sayangnya, tindakan pria itu semakin membuat jantungku terjun payung. Dia melingkarkan satu tangan ke bahuku lalu menarikku ke sisi tubuhnya. Tidak sampai menempel, tapi aku yakin dari sudut pandang wanita yang sejak tadi masih berdiri di tempat, kami terlihat berpelukan sekarang. Demi Tuhan, bukan ini yang aku harapkan dari memperlihatkan tangisku tadi!

Suara ketukan *heels* membuatku semakin panik. "Ada apa ini?" tanya wanita itu sengit.

Aku menggeleng secepat kilat sambil berusaha mendorong bosku sekuat tenaga, tapi Dewa Angkara Murka bergeming bagai tugu batu.

Dewa Angkara Murka berbisik, menyuruhku tenang. Bukannya tenang, aku malah histeris tak karuan. *Ayo bicara, Mosha! Bicara!*

"Ampun, Pak! Ma-afff!" pintaku di antara tangis. "Saya... s-saya nggak dengar apa-apa."

"Hei, diam dulu." Kali ini dia menarikku mendekat sehingga tubuhku benar-benar menempel ke rengkuhan tangan kirinya. *"It's okay.* Kamu dengar pun nggak masalah. Saya justru senang. Semua sudah selesai."

Apa? Gimana?

"Apa kamu selalu begini ke anak buah kamu?" tanya pacar-atau-partner-atau-siapanya Dewa Angkara Murka itu.

"Pak, lepas," kataku lebih tegas, tapi tangannya tidak kalah kuat menahanku. *Kosakata, ayolah, keluarlah dari mulut. Tenang dan berpikir, Mosha. Kuasai diri,*

jangan gugup. "Pak, ini kantor. Nanti—"

"Saya nggak peduli lagi ini kantor atau bukan." Dewa Angkara Murka menatapku dengan sorot paling teduh, tapi tetap tampak mengerikan di mataku. "Saya nggak mau *backstreet* lagi dan bikin kamu nangis kayak sekarang. Saya mau semua orang tahu kalau kita pasangan."

Aku di mana? Aku siapa? Mereka kenapa? Apa aku mengalami demensia, amnesia, atau apa?

"Apa maksud kamu?" Pacar-atau-partner-atau-siapanya Dewa Angkara Murka itu kini berdiri selangkah di hadapan kami. Raut wajahnya terlihat marah. Sorot matanya yang menajam menatapku lurus-lurus. Garis rahangnya mengeras sementara bibirnya—ah, sudahlah lebih baik aku mengalihkan pandangan. Aku tidak mampu melihat ekspresi beringas wanita itu.

Apakah dua orang ini malaikat maut yang baru saja merenggut nyawaku dan sekarang sedang berdebat siapa yang paling berhak membawaku ke alam selanjutnya? Kenapa suasana di sini mengerikan sekali?

"Seperti yang kamu lihat, Livy." Tatapan Dewa Angkara Murka beralih dariku kepada wanita itu. "Saya sudah punya pasangan. Itulah kenapa kita nggak bisa melanjutkan perjodohan." Lalu, tatapannya kembali padaku. "Bukan begitu, Sayang?"

Aku melongo. Dewa Angkara Murka bicara begitu kepadaku? Aku mengerjap, tapi tidak ada yang berubah. Kalau ini bukan mimpi, aku pasti benar-benar sudah mati.

2
Pra Ke-"jadian"

AKU duduk di kursi kerjaku sambil menangkup wajah. Sudah tidak penting lagi memikirkan apakah rekan kerjaku melihat wajahku yang sembap sekarang. Dewa Angkara Murka dan segala keabsurdannya tadi jauh lebih penting dipikirkan sekarang.

Aku merunut kejadian sejak pagi tadi. Apa saja yang sudah aku lakukan seharian ini sehingga nasib buruk tidak berhenti mengikutiku?

Ketika aku tiba di kantor pagi ini, jam di mesin absensi menunjukkan pukul sepuluh lewat sepuluh menit. Itu artinya, aku terlambat satu jam sepuluh menit. Selama sepuluh bulan bekerja di Kreativa, ini pertama kalinya aku datang sangat terlambat. Aku tidak punya banyak pengalaman terlambat, tapi sejauh ingatanku, terlambat satu jam tidak akan membuatku dipecat atau dijatuhi Surat Peringatan. Paling-paling aku harus rela gajiku dipotong dan menambah jam kerja sesuai keterlambatan tadi. Teman-teman kantorku, terutama yang sudah berkeluarga, sering mengambil risiko ini karena harus mengantar anaknya ABCD, mengurus keluarganya yang EFGH, suaminya harus IJKL sehingga dia harus MNOP, dan seterusnya. Itu hal yang wajar terjadi, tapi rasanya tidak wajar kalau aku yang seterlambat ini karena semua orang tahu aku belum menikah.

Sepanjang masuk ke ruangan, semua mata terus menatapku. Aku melempar senyum dan sapa, tapi mereka membalas sekenanya. Apa keterlambatan hanya dimaklumi untuk mereka yang sudah berkeluarga?

"Pagi!" Aku menyapa Kinoy yang duduk di meja depanku sambil meletakkan tas.

"Pagi, Mo," balas Kinoy dengan suara lemah. Dia menatapku sendu. Kinoy juga belum menikah. Tempo hari, cewek pecinta kucing itu terlambat dua jam karena harus ke dokter hewan dan semua orang menanggapinya dengan biasa-biasa saja. Maksudku, ada kalanya alasan keterlambatan di luar urusan keluarga juga dimaklumi. Lalu, kenapa dia menatapku begitu?

"Perasaan gue cuma telat sejam. Kenapa semua orang ngelihatin gue kayak—"

"Mo!" Tahu-tahu Kinoy beranjak dari kursinya dan menubrukkan tubuhnya kepadaku. Dia memeluk tangan kiriku erat-erat.

"Eh, lo kenapa?" tanyaku panik. "Kucing lo ada yang sakit lagi?"

"Lo nggak apa-apa, kan?" Kinoy membenamkan wajah ke bahuku. "Lo yang tabah ya, Mo."

Aku mulai melirik kanan-kiri karena reaksi aneh Kinoy mengundang perhatian semua orang. Beberapa mulai berdiri dari kursi mereka. Ruangan yang tadinya hening karena masih jam kerja kini terganggu kegaduhan Kinoy yang memperlakukanku seolah aku baru saja mendapat musibah.

"Kin, gue ke rumah sakit cuma buat *booster vaksin*. Bukan karena sakit kritis."

"Tapi hati lo nggak kritis, kan?" Kinoy melepas pelukannya. "Ini yang namanya sakit, tapi nggak berdarah, Mo."

Mbak Afni, Head of Procurement, tiba-tiba berdiri dari kursinya. "Mo, tetap semangat ya!"

Aku menerima ucapan itu dengan alis terangkat.

"Badai pasti berlalu, Mosha."

"Mosha, banyak yang lebih baik di luar sana."

"Tuhan pasti menyiapkan yang lebih baik buat lo, Mo!"

Aku tidak mengerti kenapa mereka menghiburku sampai aku melihat selembar undangan di atas kibor meja kerjaku. Bibirku spontan mengulas senyum paling lebar yang aku bisa, sebelum meyakinkan mereka bahwa aku tidak apa-apa. Baru kali ini aku bersyukur datang terlambat sehingga tidak perlu terlalu lama berpura-pura baik-baik saja di depan semua orang. Saat jam makan siang tiba, aku menolak ajakan makan siang dengan alasan masih kenyang. Begitu ruangan sepi, aku langsung berlari ke tempat yang menjamin tidak seorang pun akan melihatku menangis: *rooftop*.

Jadi begini rasanya dikhianati?

Tanganku mencengkeram pagar pembatas *rooftop*. Mataku menjelajah hingga batas cakrawala; gedung pencakar langit, jalanan Jakarta yang tidak pernah sepi, orang-orang berlalu-lalang bagai semut di bawah sana. Bolehkah aku bertanya kepada mereka, "Apa ada yang berduka sama sepertiku?"

Lihatlah matahari siang ini. Cahayanya menyorot lembut, tidak terlalu terik, dan bias sinarnya dipantulkan dari kaca-kaca gedung. Langit Jakarta yang biasanya abu-abu busuk, hari ini biru cerah dan dihiasi corak awan yang indah. Pada jam seperti ini, jalanan biasanya disesaki kendaraan yang memperdengarkan lengkingan klakson dan menyemburkan asap knalpot. Namun hari ini, semua tampak lengang. *Rooftop* yang biasanya panas menjengkelkan, siang ini ditiupi angin yang terasa sejuk. Hari begitu cerah seolah tengah mengucapkan selamat kepada pasangan yang namanya

tercetak di undangan.

Seharusnya, namaku tercetak di situ.

Tidak. Aku buru-buru menggeleng. Terlalu dramatis untuk membayangkan namaku di sana. Seharusnya, aku pergi sejak dia mengatakan "tidak bisa menjanjikan apa-apa".

Bukankah aku harusnya berbahagia karena akhirnya dia percaya pada komitmen? Bukankah itu salah satu alasanku bertahan? Agar dia bisa percaya pada komitmen. Sayangnya, komitmen itu bukan untukku. Sayangnya, berapa kali pun aku memperingatkan diri untuk tidak menangis, air mataku tetap jatuh. Sayangnya, berapa kali pun aku mengatakan *"Dia tidak pantas ditangisi,"* aku tetap saja menangis.

Aku dan *dia*—enggan rasanya menyebut namanya—sama-sama bekerja di Kreativa. Itulah kenapa semua orang mengetahui hubungan kami. Tiga bulan lalu, isu berakhirnya hubungan kami berembus di kantor karena kami berhenti makan siang bersama, aku berhenti menungguinya rapat panjang bersama Dewa Angkara Murka, dia berhenti mengantar-jemputku bekerja, dan kami tampak saling menghindari. Aku bungkam atas isu itu. Namun, undangan yang disebarkan di meja kerja setiap karyawan Kreativa adalah penegasan hancurnya hubungan kami. Hancurnya perasaanku.

"Aku tidak percaya pada komitmen." Itu yang dikatakannya bertahun-tahun lalu sehingga status kami tidak pernah melangkah ke jenjang yang lebih serius meski telah lima tahun berpacaran. Lalu, apa arti undangan itu sekarang?

Aku menyeka air mata sebelum angin meratakan tetesan itu ke seluruh wajahku. Aku menarik napas, berharap ketenangan datang. Aku tersenyum untuk menyemangati diriku. "Ini cuma patah hati biasa. Aku bisa menghadapi segalanya. Aku sudah terbiasa dengan pertanyaan dari keluarga dan aku akan terbiasa dengan pertanyaan dari rekan kerja."

Aku berbalik menuju pintu darurat yang aku lewati tadi. *Rooftop* sebetulnya tidak bisa dikunjungi sembarangan dan justru karena itulah aku ke sini. Tidak akan ada yang menguping tangisanku di sini. Namun, begitu memegang gagang pintu dan berusaha memutarnya, aku kembali menangis.

"Kenapa pintunya nggak mau terbuka?"

Kemalangan—plus kesialan—itulah yang dengan sukses mengantarkanku ke malapetaka berikutnya: cengkeraman Dewa Angkara Murka.

Aku memukul-mukul kepala, berusaha melupakan kejadian mengerikan sekaligus membingungkan tadi. Tanganku baru berhenti memukuli kepala saat

Kinoy melempar gumpalan kertas yang tepat mengenai wajahku. Aku berhenti melamunkan bagaimana aku nekat menerobos pintu taman CEO sehingga terlibat drama dengan Dewa Angkara Murka dan Livy—atau entah siapa itu tadi namanya.

"Mo!" Kinoy menunjuk dengan dagu.

Aku menoleh ke arah yang dia tunjuk. Alan, sekretaris merangkap asisten Dewa Angkara Murka, berdiri di sebelah mejaku. Aku nyaris melonjak karena tidak menyadari keberadaan pria itu di sana. "Cari siapa?" tanyaku bodoh.

"Selesai kerja, Mbak Mosha diminta ke lantai lima."

Tenggorokanku mendadak kering. Haruskah aku bertanya untuk apa padahal aku tahu Dewa Angkara Murka yang bertahta di lantai lima pasti akan membantaiku nanti?

"Jam kerja saya harus mundur karena saya tadi telat. Beliau nanti nunggu kelamaan."

"Nggak apa-apa."

Aku memejamkan mata, berusaha menghindari perintah. "Bagaimana kalau besok saja?" Aku melambaikan tangan, meminta Alan mendekat supaya cuma dia yang bisa mendengar. "Bilang sama Bapak, saya nggak usah diomeli, besok saya sekalian menyerahkan pengunduran diri."

Pekerjaan bisa dicari kapan saja. Tabungan bonusku dari AllYouNeed dulu juga masih tersimpan aman dalam deposito. Papa juga tidak akan keberatan aku tumpangi makan satu dua bulan. Mama juga pasti senang ada yang menemaninya haha-hihi di rumah. Mauren, adikku yang laknat, pasti bahagia punya kelinci percobaan yang bisa dipaksa mencicipi eksperimen masakannya kapan saja. Lagi pula, kantor ini tidak akan nyaman lagi kalau semua orang yang kutemui memandangiku dengan penuh rasa kasihan gara-gara aku dicampakkan dan ditinggal mantan menikah.

Alan tertawa lirih. "Saya rasa Mbak Mosha nggak perlu berpikir sejauh itu. Ditunggu ya, Mbak. Jam berapa pun, silakan langsung ke atas saja," katanya sebelum pergi.

Aku menjatuhkan kepala ke meja, menangis tanpa suara, menangis tanpa air mata.

"Mo, lo nggak apa-apa?" Kinoy setengah berlari ke mejaku. "Dewa Lantai Lima nggak tahu apa ada orang patah hati? Pakai dipanggil-panggil segala."

"Mosha, kalau sakit, izin saja." Aku mengangkat kepala dan mendapati Mbak Afni menghampiriku. "Gue juga pernah muda. Gue tahu sakitnya ditinggal mantan kawin duluan."

Kalau bisa, aku benar-benar ingin pulang sekarang. Aku lelah dengan pertanyaan dan rasa kasihan semua orang yang tidak tahu masalahku jauh lebih parah daripada sekadar ditinggal kawin mantan.

"Lo ada kerjaan apa yang nggak beres sampai diminta menghadap?" Mbak Afni berdiri di samping Kinoy yang masih mengelus-ngelus bahuku. "Nanti biar gue yang *backup*-in lo ke lantai lima. Emang ngomel-ngomelin *head dept* setiap rapat mingguan masih kurang sampai-sampai staf gue disuruh ketemu dia? Makin lama makin gila itu orang gue rasa."

Mbak Afni adalah bos terbaik yang pernah kukenal—atasan langsungku di AllYouNeed lebih suka melemparkan kesalahan ke anak buah, sementara Mbak Afni rela menjadi tameng anak buahnya dari tekanan bos. Dia siap sedia membela anak buahnya yang jadi objek salah-salahan, tapi dia juga tidak segan menegur jika anak buahnya memang bersalah. Namun, sebaik apa pun Mbak Afni dan sekuat apa pun tamengnya, dia tidak akan bisa menjadi *backup* kesalahanku pada Dewa Angkara Murka hari ini.

3
Dewa Penguasa Lantai Lima

DEWA penguasa lantai lima yang ditakuti itu bernama Dewangkara Maheswara. Namun, seisi kantor sepakat mengganti namanya—diam-diam, tentu saja—menjadi Dewa Angkara Murka. Aku tidak pernah terlibat konflik secara langsung dengan Dewang—dia menolak dipanggil Dewa tanpa "ng". Aku memang belum lama bergabung dengan Kreativa, tapi sepak terjang Dewang sudah kuhafal di luar kepala. Isu seputar Dewang mengalir deras dari anak-anak *Business Development* yang meja kerjanya berhadapan langsung dengan ruang rapat. Aku sering numpang di meja mereka saat menunggui *mantanku* selesai rapat dengan Dewang. Kalau diingat-ingat, dulu kenapa aku konyol sekali mau-maunya menyia-nyiakan jam makan siang demi menunggu *mantan*?

"Nggak usah diganti pun, nama dia udah paling pas," kata Langgam, anak *Bussiness Development*, yang masih sibuk mengetik revisi proposal untuk ke-5.686.782 kalinya—oke, ini lebay—pada jam makan siang.

Permintaan klien sebenarnya simpel, tapi Dewang memerintah bak dewa yang sekali bertitah harus jadi. "Coba bikin alternatif konsepnya. Bikin dua tiga *slide* saja terus presentasi singkat." Itu yang paling sering terjadi kalau ada klien mampir ke kantor. Aku sampai hafal meski penderitaan itu tidak pernah jatuh ke tanganku. Ketika mendengar titah Sang Dewa(ng), aku biasanya cuma jadi saksi mata bagaimana rekan-rekanku pucat pasi dan putar otak memenuhi ekspektasi bos sinting itu.

"Pas gimana?" Aku mencomot mangga muda dan meringis saat menggigitnya. Namun, semasam-masamnya mangga muda, masih lebih masam muka Dewang kalau dia sampai tahu anak buahnya ngacir makan siang padahal dia sedang rapat penting—begitu kata orang. Padahal kalau dipikirkan lagi, letak kesalahannya di mana coba? Istirahat makan siang adalah hak karyawan. Bisa-bisanya Dewang melarang-larang anak buahnya pergi makan siang cuma buat nungguin dia rapat, jaga-jaga kalau ada yang perlu difotokopi, kliennya minta kopi, kliennya tanya lokasi toilet, dan permintaan sepele lain.

"Lo nggak tahu? Maheswara itu nama lain Dewa Siwa." Langgam berbalik dari

meja kerjanya. Dia bisa istirahat sejenak sementara *printer*nya mencetak revisian.

"Terus?"

Langgam, cowok keturunan Bali itu jelas yang paling paham soal para dewa. "Dewa Siwa dikenal juga sebagai dewa pelebur semesta. Dia meleburkan segala sesuatu yang sudah usang—"

"Kayak ide kamu." Suara itu membuat sisa kalimat Langgam tertelan seketika. Dewang berdiri di ambang pintu ruang rapat sambil mengulurkan tangan. "Mana revisiannya?"

Langgam geragapan sesaat. Aku yang duduk tepat di sebelah Langgam berinisiatif mencomot *paper clip* untuk menyatukan *file* yang baru selesai dia cetak. Aku tahu betul rasanya diserang kegugupan dan tidak bisa apa-apa. Aku menyenggol lengan Langgam supaya dia mengambil *file* dari tanganku dan menyerahkannya kepada Dewang. Namun, Langgam masih bergeming sehingga Dewang akhirnya menyambar *file* itu dari tanganku.

"Anak *procurement* kenapa ikut-ikutan nungguin rapat di sini?" Pertanyaan Dewang yang disampaikan sambil lalu itu menyiutkan nyaliku dan membungkam mulutku. "Kyle masih lama."

Pernyataan itu ditutup dengan gelegar bunyi pintu ruang rapat yang Dewang banting serampangan.

Semoga sekelumit cerita itu memberikan gambaran betapa horornya Sang Dewa Angkara Murka, sehingga aku harus menyiapkan nyali sedemikian rupa untuk menghadapinya petang ini. Jemariku memijat-mijat kepala. Mataku menatap layar komputer tanpa fokus.

Tidak ada pekerjaan yang mengharuskan karyawan departemen *procurement* lembur hari ini sehingga kebanyakan memilih langsung pulang. Tawaran Mbak Afni untuk membelaku jelas kutolak, takut memperkeruh situasi dan aibku sendiri. Mbak Afni tadinya bersikeras. Untung saja dia ada janji dengan kepala gudang, jadi tidak bisa mengekoriku ke ruangan Dewang. Kinoy juga ngeyel mau menemaniku, siapa tahu aku butuh ditemani menangis meratapi nasib. Dia baru pergi setelah aku mengingatkannya bahwa hari ini adalah hari terakhir diskon Royal Canin di toko langganannya.

"Mbak Mosha, sudah bisa ke atas?"

Aku langsung mengusap wajah. Dewa Angkara Murka pasti sudah tidak sabar mengomel sampai-sampai menyuruh Alan menjemputku. "Sepuluh menit lagi boleh? Saya tadi telat satu jam sepuluh menit. Karyawan wajib menebus jam keterlambatannya. Begitu kan aturan dari Pak Dewang?"

"Ya sudah, saya tunggu di depan lift." Alan pamit undur diri.

"Nggak usah ditunggu!"

Dia menoleh dan tersenyum. "Saya takut Mbak Mosha nggak datang."

Argh! Sialan! Nggak mau banget kehilangan kesempatan mengomel?



Alan mengawalku menaiki lift menuju lantai lima. Aku ingin duduk menunggu di sofa depan ruang kerja Alan, tapi dia malah menggiringku langsung menuju ruangan Dewang. Dia menutup pintu ruangan Dewang begitu aku masuk. Aku bahkan curiga Alan menguncinya dari luar kalau-kalau aku berniat kabur. Segitunya tidak mau aku lepas dari omelan bosnya.

Aku menarik napas pendek, mengangkat kepala, dan bersiap menatap Dewang yang duduk di singgasana CEO-nya dengan mata garang. Namun, kursi itu kosong.

"Saya di sini."

Aku menoleh ke taman kecil di luar ruang kerja. Dewang tampak sedang bersantai. Lengan kemejanya digulung sebatas siku. Ujung kemejanya dibiarkan menyembul keluar dari celana. Rambutnya sudah tidak serapi biasanya. Dewang duduk di sofa dengan kaki disilangkan sambil menikmati kopi. Kalau orang suka ngopi sambil menikmati camilan, Dewang hobi ngopi sambil menikmati omelan. Aku berjalan lambat dan hati-hati seolah setiap langkah akan mempercepat jalanku menuju kematian.

"Silakan duduk."

Aku menarik napas pendek dan mengambil kursi paling jauh dari Dewang. Aku menghindari kontak mata langsung, yakin wajah garang pria itu akan menciutkan nyaliku. Tatapanku jatuh ke tangannya yang sibuk menggoyang-goyangkan cangkir kopi. "Saya minta maaf atas kejadian tadi siang."

"Saya nggak meminta kamu ke sini untuk minta maaf."

"Saya akan tutup mulut atas semua yang terjadi, semua yang saya dengar, dan semua yang saya lihat." Sepanjang hari ini, aku berlatih keras menghadapi percakapan ini supaya tidak kehilangan kosakata saat dilanda kegugupan.

"Lalu bagaimana dengan yang saya lakukan ke kamu?"

Aku menelan ludah. "Sebenarnya apa yang Bapak lakukan tadi kelewatan, tapi saya juga kelewatan karena menerobos ruangan tanpa izin."

"Jadi?" tanya Dewang dengan suara rendah, tapi di telingaku tetap terdengar seram.

"Jadi kita impas. Saya akan melupakannya dan menganggap tidak terjadi apa-apa."

"Nggak bisa begitu." Dewang meletakkan cangkir kopi.

"Kalau begitu saya bisa mengundurkan diri. Dengan begitu, Bapak tidak perlu takut rahasia tadi akan menyebar."

"Saya juga nggak minta kamu *resign.*"

"Jadi Bapak maunya saya gimana?"

Kali ini Dewang menurunkan kakinya yang tadi menyilang. Dia membungkuk, mendekatkan wajahnya ke arahku yang duduk tepat di depannya. "Saya minta kamu melakukan sebaliknya."

Usahaku menghindari tatapan langsung dengan Dewang pada akhirnya harus disudahi. Aku menatapnya dengan kening berkerut dan mata menyipit bingung. "Maksud Bapak?"

"Saya mau semua orang tahu bahwa... kita pasangan."

4
Penyulut Luka, Penabur Dendam

AKU tertawa. Bisa-bisanya Dewa Angkara Murka bikin *joke* begini. Setelah improvisasi drama di depan wanita yang dicalonkan untuknya sukses, dia mau pamer kemampuan akting di depanku, begitukah?

"Kenapa tertawa?"

Aku bertepuk tangan.

"Kenapa tepuk tangan?"

Bola mataku bergerak-gerak ke kiri-kanan. Tawa dan tepukan tanganku perlahan reda. Kegugupan yang aku antisipasi sebelum memasuki ruangan ini berangsur-angsur menghilang. *Ice breaking* Dewang lumayan juga. "Saya pikir, tadi saya diminta ke sini untuk dimarahi. Ternyata Bapak cuma pengin berakting." Aku mengacungkan ibu jari sambil tersenyum lebar. "Keren, Pak!"

"Siapa yang sedang berakting?"

Mataku mengerjap-ngerjap. Lengkungan lebar di bibirku menyusut dengan cepat.

"Saya minta kamu jadi pasangan saya."

Telingaku mengalami gangguan atau bagaimana? Apa asuransi kesehatan Kreativa meng-*cover* kebutuhan konsultasi ke THT? Sepertinya aku butuh. "Bapak minta saya jadi apa?"

"Pasangan saya."

"Kita mau lomba sandiwara atau bagaimana?"

Dewang berdecak sambil menyugar rambutnya. "Kamu ini melucu atau menghindari permintaan saya?"

Aku menatap Dewang, bingung. Dewang itu nggak jelek-jelek amat. Wajahnya kotak—nggak mirip Spongebob juga sih, cuma gimana ya, garis rahangnya bisa dibilang... tegas? Mukanya kelihatan sadis "*original*" dari sananya. Dia tidak perlu benar-benar merundung orang, tampangnya saja sudah bikin orang merasa tertindas. Dewang juga punya mata agak sipit. Kalau dia sedang menyipit, ekspresinya makin kelihatan sengit. Bibirnya tebal dan penuh dengan kata-kata menyakitkan. Rambutnya hitam tebal, sering sedikit kepanjangan dan nggak jelas

tren mana yang ditiru, tapi cocok buat dia. Badannya juga proporsional dan tinggi. Intinya, dia nggak jelek-jelek amat. Yang paling jelek dari Dewang ya sifatnya. Dengan modal tampang, umur yang baru menginjak awal 30-an, dan posisinya sebagai CEO *startup* Kreativa—*e-commerce* khusus produk kreatif—nggak heran dong kalau aku mengira dia cuma bercanda?

Emangnya Dewa Angkara Murka bisa bercanda, Mo? Bukannya dia cuma bisa marah-marah?

Intinya, Dewang tidak terlihat seperti orang yang putus asa dan perlu buru-buru mencari pasangan, apalagi sampai memaksa-maksa aku, anak buahnya yang cuma kebetulan lewat—errr, menerobos ruangannya, untuk jadi pasangannya.

"Permintaan Bapak tidak ada dalam tugas saya sebagai staf departemen *procurement*. Saya bingung harus menanggapi bagaimana."

Dewang berdiri dari sofa dan beranjak ke *mini bar* yang terletak di salah satu sisi teras yang menghadap ke taman. Kalau boleh jujur, interior dan arsitektur tempat ini menyenangkan. Kontras dengan ruang CEO yang tampak formal, tempat ini bisa dipakai bersantai atau *meeting* santai. Tapi gimana mau santai kalau yang dihadapi adalah Dewang dan momentumnya seperti yang aku hadapi sekarang?

"Mau minum apa?" Dewang tiba-tiba bertanya.

"Nggak usah, Pak." Aku mau cepat-cepat pulang. Buat apa ditawari minum?

"Obrolan ini akan panjang dan nggak akan selesai sampai kamu setuju sama penawaran saya." Dewang meletakkan satu kaleng minuman isotonik dingin di depanku.

Aku membelalak dan meneguk ludah. Jantungku mencelus ke perut. Spontan mataku menoleh ke pintu yang tadi ditutup Alan. Apa benar Alan menguncinya dari luar supaya aku tidak bisa kabur? Ah, masih ada tangga.

"Kamu berencana kabur?" Dewang tersenyum—atau lebih tepat dibilang menyeringai? Soalnya kalau senyum, sama sekali tidak menghibur atau menyenangkan sih.

Dijawab "Tidak, Pak" itu artinya bohong. Rasanya males banget ngobrol ke sana ke mari sama orang serem model begini. Kalau dijawab "Iya, Pak" kok rasanya kayak nantangin. Baiklah, gunakan rumus diam adalah emas batangan Antam seratus gram.

"Livy percaya kamu pasangan saya."

"Akting Bapak memang tiada duanya."

"Saya belum selesai bicara."

Aku menutup mulut. *Jangan lancang, Mosha. Ingat, dia ini Dewa Angkara*

Murka.

"Saya mau nggak cuma Livy yang percaya, tapi juga orangtua saya."

Kalau dibilang perintah, ini nggak ada dalam tugas departemen *procurement.* Kalau dibilang minta bantuan, kok nggak pakai kata "tolong"? Jadi sebenarnya ini apa?

"Gimana?" Dewang kembali duduk. Kali ini dia memilih sofa di sebelahku sehingga kini kami bersisian.

Baru kali ini aku duduk sedekat ini dengan Dewang, apalagi mengobrol dengannya. Kreativa cuma punya sekitar seratusan karyawan. Namun, momen duduk mengobrol absurd dengan CEO jelas tidak pernah ada dalam kepalaku. Apalagi Dewang modelan bos tidak berperikemanusiaan. Namun, ternyata mengobrol dengannya tidak semenyeramkan yang aku duga—setidaknya dia tidak berteriak membentakku.

Sebagai karyawan, pasti ada saja perintah-perintah dari bos yang kadang menyimpang dari *jobdesk,* tapi anak buah tetap siap melaksanakan—walau sambil misuh-misuh dalam hati. Namun, berakting menjadi pasangan bos? Coba sebutkan *jobdesk* absurd macam apa itu?

Aku menggeleng. "Maaf, Pak, saya nggak bisa."

"Harus bisa!" Tabiat bosnya keluar juga.

"Saya nggak bisa akting, Pak."

"Akting nangis kamu meyakinkan tadi."

"Saya nggak akting, Pak." Aku mengatupkan rahang. Nyaris saja menjerit. Tanganku menarik sejumput rambut dengan gemas. Frustrasi banget kasih penjelasan ke orang satu ini. "Saya nangis beneran. Lagian akting itu di depan kamera, bukan di depan orangtua. Nanti saya dosa, Pak."

"Dosa itu kalau berbohong, kalau kamu sungguh-sungguh jadi pasangan saya ya nggak dosa."

Aku melongo. Aku sebenarnya ingin mengonfirmasi pernyataan barusan, tapi lebih baik aku menggeleng dengan lebih tegas. "Saya nggak mau, Pak. Rumit urusannya kalau sampai orang kantor tahu."

Dewang bersiul. Dia bangkit dari sofa. "Kamu banyak belajar dari pengalaman, ya?"

Aku mendongak karena Dewang kini berdiri menjulang di depanku. Alih-alih menjelaskan lebih lanjut, dia masuk ke ruangannya lalu kembali dengan selembar kertas tebal berwarna keemasan: undangan pernikahan mantanku.

"Alasan ini yang bikin kamu nggak mau?" Dewang meletakkan undangan itu di

meja di depanku. "Kamu takut orang kantor bergunjing lagi soal hubungan kamu atau kamu takut Kyle tahu?"

Kyle adalah nama yang paling tidak ingin kusebut. Kegugupan menerjangku. "Kenapa Bapak ...."

Mataku terpaku pada undangan di meja. Seharusnya aku memperhitungkan risiko berhubungan dengan rekan sekantor. Tidak cuma ke sesama rekan kerja, kandasnya hubunganku tercium hingga ke level yang lebih tinggi. Pendapat orang-orang mengganggu pikiranku. Diputuskan sepihak lalu ditinggal menikah pasti jadi rumor yang sedap dibicarakan. Masih mending kalau dikasihani, bagaimana jika mereka mentertawakan nasibku?

"Saya bisa memahami perasaan kamu. Pasti menyakitkan dicampakkan seseorang yang setiap harinya masih kamu lihat. Bayang-bayangnya semakin tidak mudah dienyahkan. Belum lagi harus menjawab rasa ingin tahu semua orang, ada yang bersimpati, tapi pasti ada juga yang lebih mendukung pilihan Kyle."

Dewang berhasil menjabarkan ketakutanku selama ini. Aku memejamkan mata. Hatiku perih. Mataku pedih. Luka tadi pagi digarami lagi.

"Kyle bisa melenggang ke pernikahan dengan tenang. Dia bahkan menyebar undangan ke semua orang." Dewang berhenti sejenak untuk menatap mataku. "Termasuk kamu. Iya, kan?"

Aku mengertakkan gigi. Jangan sampai aku tersedu di sini.

"Gila sih," Dewang geleng-geleng kepala, "sengaja banget Kyle manas-manasin kamu. Dia sama sekali nggak mikirin perasaan kamu. Mentang-mentang dia orang lama di sini, dia merasa punya banyak teman dan pendukung." Dewang mengerumit bibirnya sambil melipat tangan. "Masa kamu diam saja diperlakukan begitu?"

Kepalaku menggeleng-geleng dan satu tanganku sudah menutupi mata yang mulai berair.

Aku merasakan tepukan Dewang di bahuku. "Bagaimana kalau kita buat dia merasakan sebaliknya?"

Jariku menyeka air mata cepat-cepat.

"Kamu bisa menghadiri undangan itu bersama saya sebagai pasanganmu. Dengan begitu, saya berani jamin tidak ada yang berani menggunjingkan kamu lagi." Dewang duduk di lengan sofa. Tangannya terlipat di depan dadanya yang membusung jemawa. "Cara terbaik membalas mantan adalah dengan menghadiri pernikahannya bersama pasangan baru yang jauh lebih baik daripada dia."

Dewang benar-benar Dewa Angkara Murka yang menyulut luka dan menjadikannya dendam membara.

"Saya sama sekali tidak keberatan kamu jadikan alat balas dendam, Mosha. Kita bisa bekerja sama untuk mencapai apa yang kita mau. Bagaimana?"

5
Berlalu sebagai Debu

"MOSHA, mau nggak lo jadi pacar gue?"

Aku mengerjap. Sekali lagi, aku mengerjap, memastikan ini bukan mimpi. Ternyata memang tidak. Aku sedang berada di mobil, duduk di samping teman lamaku yang tengah mengemudi. Otakku mendadak macet seperti lalu lintas Jakarta.

Kyle. Dia bukan orang yang baru kukenal. Aku pernah naksir padanya saat SMA. Namun, kami tidak pernah bertemu selama kuliah. Pertemuan kami baru terjadi lagi tiga bulan lalu ketika kami sama-sama sudah bekerja.

Sore merayap perlahan. Lampu-lampu jalanan mulai menyala seperti pijar terang di kepalaku. Apa ini yang disebut orang sebagai "jodoh nggak bakalan ke mana"?

Aku diserang kegugupan. Kata-kataku menghilang dan aku cuma bisa tersenyum kaku kepadanya. Dia membalas senyumku. Aku kira kami sama-sama tahu makna senyuman satu sama lain. Namun kemudian, tatapannya kembali ke jalanan. Senyumnya tidak lagi mengembang. Dia diam. Lalu, kami sama-sama bungkam.

Aku masih menatapnya lama, mencari tahu kesungguhan pertanyaannya tadi. Dalam hati aku bertanya, apa dia tadi cuma bercanda? Apa dia tadi cuma uji coba cara menembak cewek yang sedang didekatinya?

Kyle tidak balas menatapku melainkan sibuk menatap mobil-mobil di depan yang tidak bergerak sama sekali. "Tapi... aku nggak bisa menjanjikan apa-apa." Alisku terangkat. Kyle mengangkat bahu. "Kita masih muda, baru mulai bekerja dan... jalan ke depan masih panjang."

Aku mengangguk. Dia benar. Jalan masih panjang, aku juga belum meraba kembali perasaan yang dulu pernah kusimpan untuknya.

"Jadi, apa lo mau mencoba jalan ke depan sama gue?"



Pertanyaan itu diucapkan Kyle lima tahun lalu.

Lima tahun bukan waktu yang singkat. Lima tahun lalu aku menerimanya dengan pertimbangan "jalan masih panjang" sehingga kami punya banyak waktu untuk

mencoba menjajaki satu sama lain. Tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat. Usia kami bertambah, tapi *mindset* kami jalan di tempat.

Jalan ke depan masih panjang.

Keseriusan dan jenjang berikutnya nggak pernah terlintas dalam benak kami. Hingga dua tahun lalu, orang-orang mulai riuh menanyakan hal paling menjengkelkan, "Kapan kalian menikah?"

Awalnya, aku pikir pertanyaan itu akan mudah dijawab ketika kami sudah sama-sama dewasa. Namun, seiring kedewasaan kami, ada banyak hal terjadi sehingga pertanyaan itu tidak lagi mudah untuk dijawab.

Aku ingat malam minggu bulan November di tahun ketiga hubungan kami, Kyle tiba-tiba bercerita soal keluarganya. Dengan kedua tangan bertaut dan mata yang terus menatap meja kafe tempat kami bertemu—Kyle mulai bercerita soal hubungan kedua orangtuanya yang tidak pernah akur sejak dirinya remaja. Awalnya, Kyle tidak tahu penyebab perubahan hubungan kedua orangtuanya. Ketika Kyle nyaris lulus kuliah, penyebab keretakan rumah tangga orangtuanya terkuak: perselingkuhan ayahnya. Bertahun-tahun ibunya bertahan demi anak-anaknya. Namun, penderitaan itu tidak tertahankan lagi ketika harta benda ayahnya diperas habis-habisan oleh selingkuhannya. Usaha kelapa sawit yang digeluti ayah Kyle gulung tikar. Kyle harus jadi tulang punggung keluarga, termasuk membiayai pendidikan adiknya.

Jika itu tidak cukup malang, pada tahun keempat hubungan kami, ibunya menikah lagi. Aku ingat betapa kacaunya Kyle pada hari pernikahan ibunya—Tante Lucia. Pagi-pagi dia datang ke rumahku dengan kantung mata menghitam karena kurang tidur dan penampilan berantakan. Dia terus meracau soal ibunya tidak mau hidup susah dan memilih mencari kebahagiaan sendiri. Namun, aku tidak berkata apa-apa dan hanya mendengarkan keluh kesah Kyle sambil menggenggam tangannya.

Aku cukup dekat dengan Tante Lucia. Aku yakin beliau tidak setega itu. Setelah bertahun-tahun menahan hubungan tidak sehat, bukankah Tante Lucia juga berhak bahagia?

Tahun-tahun yang sulit itu kukira akan menguatkan hubungan kami. Aku terus menggenggam tangannya dan meyakinkannya bahwa dunia tetap baik-baik saja jika kami bersama. Aku kira, Kyle akan semakin memercayai kedalaman hubungan kami. Namun, ternyata tahun-tahun yang sulit itu semakin menggerus kepercayaannya pada komitmen pernikahan.

"Mosha, kamu tahu kan, aku melewati tahun-tahun yang sulit?" tanya Kyle ketika

mengantarku pulang selepas menemaniku dari acara pernikahan sepupuku. Tahulah apa yang terjadi kalau seseorang membawa pasangan ke sebuah acara pernikahan. Pertanyaan "kapan nyusul?" tidak bisa dihindari.

Ck! Seharusnya pemerintah mulai membuat undang-undang baru tentang pelarangan bertanya kapan nikah.

Aku mengangguk menanggapi pertanyaan Kyle. Tentu saja aku tahu Kyle menghadapi tahun-tahun yang sulit. Itu sebabnya aku tetap bertahan hingga tahun keempat hubungan kami. Aku ingin menjadi penguat dan pendukungnya di masa-masa sulit.

"Mosha, kamu masih sayang aku?"

"Pertanyaan macam apa itu?"

Kyle mencengkeram kemudi. Rahangnya mengatup erat. Dia selalu begitu saat menahan emosi. Selama apa pun hubungan kami, sulit bagi Kyle untuk langsung terbuka. Dia suka memendam banyak pikiran sebelum meledak bagai bom waktu.

"Empat tahun berlalu, Mosha." Dia menepikan mobil dan mematikan mesinnya. Kemudian dia menatapku dengan sorot sendu. "Dan aku masih Kyle yang nggak bisa menjanjikan apa-apa, sama seperti empat tahun yang lalu."

"Kyle—"

"Bedanya, masa depan kita nggak lagi panjang. Orang di negara ini punya tenggat waktu soal masa depan sebuah hubungan." Dia menjulurkan tangan dan mengusap wajahku. Ketika usapan itu terhenti, dia bicara dengan tatapan yang jauh lebih sendu, "Aku nggak bisa menjanjikan komitmen sama kamu."

Mataku menyipit. Dadaku terimpit rasa sakit yang menggigit. "Kenapa?" Bahkan suaraku nyaris lenyap. Investasi waktu selama empat tahun ini rasanya semakin sia-sia. "Kita jalani saja dulu" memang sudah dikatakan di depan, tapi aku kira empat tahun adalah waktu yang cukup untuk membuktikan bahwa kami bisa langgeng bersama-sama. Seharusnya.

"Bagaimana aku bisa menjanjikan pernikahan kalau aku sendiri nggak percaya sama komitmen?" suaranya bergetar.

"Kyle," panggilku.

Kyle tidak menjawab, tapi malah menjatuhkan kepala di atas kemudi.

"Lalu empat tahun ini kamu anggap apa? Hubungan kita tidak dibangun di atas komitmen?"

"Pernikahan punya komitmen yang berbeda, dan jangka waktu yang berlangsung seumur hidup bisa menggerus komitmen itu, Mo. Kita baru menjalani empat tahun dan semua bisa berubah di tahun ke sepuluh, lima belas, dua puluh lima—"

"Seperti orangtua kamu?" Air mataku jatuh. Kalimat itu sensitif bagi Kyle, tapi perkataannya seolah menyiratkan empat tahun ini tidak ada artinya bagi dia. "Apa yang membuatmu berpikir kita bakal berakhir seperti mereka? Apa aku meninggalkanmu saat jatuh? Apa kamu sudah mulai tertarik dengan rekan kerja atau klienmu?"

"Mosha!"

Aku menangkupkan kedua tangan ke wajahku. Rasanya menyakitkan melihat seseorang yang sekuat tenaga kita genggam ternyata telah lama terlepas—tanpa kita sadari. "Kamu mau putus sekarang?"

Kyle menatap jalanan. Lama. Sangat lama. Namun, aku diam saja karena tidak tahu harus bagaimana.

"Perasaan ini masih sama. Dulu, sekarang, tapi nggak tahu ke depannya," ungkap Kyle perlahan.

Retorika ini membuatku pusing. "Jadi mau kamu apa?"

Hening.

"Apa kamu masih mau jadi pacarku, meski aku nggak bisa menjanjikan apa-apa ke depannya?"

Aku menatap jalanan depan. Kegelapan malam membatasi jarak pandang. Bahkan dalam keadaan terang, jarak pandang tetap ada batasnya. Begitu pula hubungan ini. Sayangnya mataku dibutakan perasaan "sayang kalau dilepaskan setelah empat tahun" dan telingaku ditulikan keengganan mendengar pertanyaan keluarga, "Kenapa putus? Kalian seharusnya menikah, bukan putus".

Kyle mendesah melihatku membisu. "Kita jalani dulu dan kamu boleh pergi kapan pun kamu mau, kalau kamu bertemu seseorang yang menjanjikan masa depan." Dia menatapku dengan sorot mengiba. Aku tahu, dia sendiri tidak siap dengan perpisahan. "Bagaimana?"

Bodohnya saat itu aku percaya bahwa dia hanya butuh diyakinkan, bahwa dia masih terlalu terpuruk, bahwa aku satu-satunya yang bisa menjadi pegangan baginya, dan bahwa mengakhiri hubungan begitu saja adalah pilihan bodoh setelah bertahun-tahun mendampinginya. Di antara semua kebodohan itu, hal terbodoh adalah bahwa aku setuju untuk tetap bersamanya—dan bisa pergi kapan saja.

Namun ternyata, dialah yang pertama pergi.

6
Terbakar Jadi Abu

"KEMARIN lo diapain sama Dewa Angkara Murka?" tanya Kinoy begitu tiba di kafetaria. Dia langsung duduk tepat di depanku, mencondongkan wajah dengan raut ingin tahu dan nggak sabar bergosip.

Aku mengaduk-aduk soto mi-ku. Pertanyaan Kinoy menguapkan nafsu makanku.

Tiba-tiba Kinoy berdecak. "Rasanya gue pengin mengajukan permohonan ke dewan pergosipan Kreativa buat ganti nama Dewa Angkara Murka jadi Iblis Lantai Lima. Tahu, nggak? Dia tiba-tiba batalin kontrak kerja sama Vedos."

"*Supplier* rotan itu?"

Kinoy mengangguk. "Parahnya, barang-barangnya Vedos sudah nyampe gudang. Kepala gudang sudah diwanti-wanti buat menyiapkan *space* khusus. Tiba-tiba, jam satu malam Dewa Angkara Murka nelepon, 'Keluarin semua barang-barang Vedos!'" Kinoy mengangkat tangan. "Kelar sudah hidup Vedos."

Mbak Afni pasti pusing sekarang. Salah satu tugasnya adalah menjaga relasi dengan *supplier* dan vendor, tapi gimana punya relasi yang baik kalau kelakuan bosnya begitu? Itu artinya, departemen *procurement* bakalan ketiban kerjaan tambahan yaitu mencari *supplier* baru, seleksi lagi, dan *tendering* ulang. Sepertinya kami juga harus membuat manajemen risiko bukan cuma terkait kecermatan finansial pengadaan barang, tapi juga *forecasting* ulah Dewang yang berpotensi bikin masalah.

Satu lagi, departemen kami resminya adalah departemen *procurement,* tapi ternyata harus ketiban tugas *purchasing* dengan tim terbatas. Di AllYouNeed, tempat kerjaku dulu, *procurement* dan *purchasing* berdiri sebagai departemen terpisah. Namun di Kreativa, atas nama *startup* kecil yang seluruh karyawannya dituntut bisa bermanuver menjadi apa saja, kegiatan transaksional untuk proses produksi dan operasional juga dipegang departemen *procurement.*

"Jadi lo diapain kemarin sama Iblis Lantai Lima itu?"

Aku kira Kinoy sudah lupa keingintahuannya tadi. Tanganku mengaduk-aduk jus jeruk, mengulur waktu untuk berpikir.

"Kenapa tiba-tiba dia manggil lo? Lo salah pilih vendor bunga buat kirim-kirim

ucapan ke kliennya? Lo salah ketik pesan 'duka cita' jadi 'suka cita'? Aneh banget, tiba-tiba manggil lo gitu. Mbak Afni kan, nggak bakal rela anak buahnya disenggol-senggol langsung sama Dewang." Mata Kinoy menyipit. "Jadi, ada apa?"

Aku menggosok punggung tangan, bingung harus bilang apa. Namun, di kantor ini, bisa dibilang dia yang paling dekat denganku setelah hubunganku dan Kyle bubar. Apa aku harus cerita? Setelah menimbang, menarik napas, dan berdoa sejenak, akhirnya aku mengatakan, "Dia minta tolong."

"Minta tolong?" Kinoy nyengir. "Dia mau meninggal apa gimana? Mana ada kata 'tolong' di hidup Dewang? Yang ada cuma perintah." Tangan Kinoy menyedok kuah soto mi-ku, lalu mencicipinya.

"Dia minta gue jadi pasangannya."

Kinoy langsung tersedak dan berdiri. "*What*?"

"Tenang, Kin, tenang!" Aku meminta Kinoy duduk lagi. Untung kami duduk di sudut yang jauh dari semua orang. Setelah Kinoy tenang, aku secara singkat menceritakan peristiwa kemarin. "Menurut lo, gue harus gimana?"

Kinoy diam sejenak. "Sesakit hati apa lo sampai perlu balas dendam sama Kyle?"

Aku memandangi pintu kafetaria tempat orang berlalu-lalang. Kursi favoritku dan Kyle ada di teras kafetaria. Aku lebih suka makan bersama Kyle di sana. Satu, karena aku lebih suka membawakan Kyle bekal. Dua, Kyle bisa merokok di sana. Sesakit apa? Aku enggan menakarnya. Takut lebih dalam daripada yang kukira. Takut teringat yang telah berlalu dan kini sudah jadi debu. Takut upayaku untuk tidak menoleh ke belakang sejak kami putus jadi berantakan.

"Biar gimana pun, selama lima tahun ini dia pernah menjadi orang penting di hidup lo. Ibarat gue melihara kucing, meski dia menyebalkan, suka nyakarin barang sampai rusak, barang jadi penuh bulu, ongkos *grooming*-nya bikin gue nggak bisa jajan, kalau sakit bikin gue belingsatan, tapi keberadaannya membahagiakan. Nggak bakalan kita tega nyakitin sesuatu yang kita rawat, jaga, dan sayangi sepenuh hati."

Perasaanku ke Kyle malah dibandingin sama kucing-kucing Kinoy. *But, the point is really clear. I know.*

Kinoy mendesah lalu menatapku dengan sorot paling serius yang dia bisa. "Seburuk apa pun akhirnya, dia pernah menjadi orang yang lo cintai, lo jaga, lo sayangi, lo dampingi di titik terendahnya." Kinoy menggenggam tanganku masih sambil menatapku. "Tega lo balas dendam dan nyakitin dia?"

Aku diam. Tanganku mengepal. Hari-hari bersama Kyle berkelebat cepat di kepalaku.

"TEGAINLAH!" seru Kinoy sambil menggebrak meja.

Aku tersentak. Mataku melebar. Tanganku memegangi dada yang mungkin jantungnya sudah jatuh entah ke mana saking kagetnya.

"Dia aja tega, masa lo nggak?"

Aku melongo. Sebentar aku dibuat merenung sepenuhi hati, sedetik kemudian aku dibanting Kinoy sampai mau mati.

"Dia manusia, bukan kucing! Nggak sama! Enak aja. Manusia punya akal pikiran dan hati nurani, kucing nggak!"

Aku meneguk jus jeruk yang mendadak terasa kecut, sekecut kebenaran dalam omongan Kinoy.

Hari ini aku pulang tepat waktu, karena tidak ada lembur dan aku tidak telat datang sehingga tidak perlu membayar waktu keterlambatan. Pukul 17.05 aku tiba di *basement.* Asap rokok membuatku menoleh ke ruang kaca yang dijadikan *smoking area* dekat lift. Pasti seseorang lupa menutup pintu ruangan. Aku menoleh dan dia ada di sana, melambai kepadaku sambil tersenyum.

Kyle.

Biasanya, kami saling menghindari. Kyle bisa saja pura-pura tidak melihatku, tapi dia melambaikan tangan, bahkan berjalan ke arahku.

"Mau pulang?"

Suaraku terdengar seperti gumaman ketika mengiakan.

"Boleh ngobrol sebentar?"

Dia menungguku? "Ada apa?" tanyaku sambil mengecek jam tangan, mengisyaratkan aku tidak punya banyak waktu.

Kyle tersenyum—seolah kami tetap akrab setelah putus, kemudian dia menunjuk mobilnya yang telah terparkir di sebelah mobilku. Kyle berjalan ke belakang mobilnya. Aku mengikutinya dengan alis terangkat. Dia membuka bagasi dan aku melihat tiga kardus barang di sana.

"Gue merasa harus mengembalikan ini sama lo."

"Mengembalikan barang pemberian mantan?" Aku tersenyum kecut. "Kayak ABG aja lo."

Kyle menggeleng. "Apa yang lo kasih, nggak akan gue kembalikan. Barang-barang itu diberikan sebagai tanda kebahagiaan dan kebahagiaan itu nggak akan berubah hanya karena kita putus."

"Bilang saja dibuang sayang. Kalau gue sih, udah gue buang."

"Kenapa? Takut keingat gue terus?" Kyle terkekeh.

Aku mendelik.

"Karena gue sudah *move on,* ingat atau nggak, ada barang itu atau enggak, nggak ada bedanya."

Maksud lo, gue belum move on? Aku buru-buru mengalihkan obrolan. "Kalau gitu barang apa lagi?"

Kyle mengambil salah satu kardus dan menunjukkannya kepadaku. "Gue nggak berhak membuangnya karena ini barang-barang pribadi lo."

Selama lima tahun, pasti banyak peninggalan yang tersisa di antara kami. Dalam kardus itu aku melihat *pouch* bedak yang dulu sering aku tinggalkan di mobil Kyle. Payung kuning milikku karena Kyle suka lupa bawa payung. Bantal leher karena ketika Kyle mengantarku pulang, terkadang kami terjebak macet dan aku sering tertidur. Plus selimut. Aku baru ingin meneliti barang apa lagi yang ada di sana ketika Kyle berdeham.

"Jangan berkaca-kaca gitu dong," Kyle tergelak.

Memangnya lucu? Padahal aku yakin tidak berkaca-kaca.

"Buka bagasi lo." Kyle menumpuk ketiga kardus tersebut dan mengangkatnya. "Gue balikin semuanya. Terserah mau lo buang karena takut keinget gue atau mau lo simpan sebagai kenangan."

Anjrit! Mau jawab mana pun rasanya tidak ada yang benar. Aku pilih bungkam dan membuka bagasi. Sementara dia memindahkan barang, aku bergegas masuk mobil. "Tutup kalau udah selesai."

Aku pikir bisa langsung pergi begitu bagasi ditutup, tapi Kyle mengetuk pintu kaca di samping kemudi.

"Undangannya sudah lo terima?"

Kepalaku kaku untuk mengangguk. Lidahku kelu untuk menjawab. *Out of the blue,* dia menanyakan undangan. Dia mau aku mengatakan apa? Selamat karena langsung dapat pasangan dan menikah setelah putus dariku, padahal selama lima tahun hubungan kami jalan di tempat? Aku menyalakan mesin, mengulur waktu untuk menenangkan diri dari serangan mendadak itu. "*Thanks.*"

Dia mengangguk. "Harusnya gue yang bilang terima kasih dan lo ngucapin selamat."

"Lo ingat pernah menyilakan gue pergi kapan saja? Ternyata lo yang pergi duluan."

"Lo ingat pernah bilang pengin gue bahagia? Gue menemukan kebahagiaan gue."

Aku mengangguk-angguk. Sepertinya aku mendengar suara sesuatu yang remuk.

Dia tersenyum. "Datang, ya?" katanya sambil melambaikan tangan. "Ada sepatu pesta yang baru sekali lo pakai di salah satu kardus itu. Gue berharap lo pakai itu karena itu artinya lo bisa melangkah ke depan tanpa terjegal kenangan mantan. Tapi gue sungguh-sungguh berharap lo datang dengan pasangan karena—"

"Gue duluan. *Bye*."

7
Babu Jadi Abu

"KALAU begitu, seharusnya departemen ini bernama *procurement and purchasing*. Namanya doang *procurement,* tapi semua urusan *purchasing* dijejalkan ke kita." Mbak Afni menutup rapat dengan sengit. Di antara kepala departemen lain, Mbak Afni termasuk yang paling berani membantah sang Dewa Angkara Murka. Konon, Mbak Afni ini sempat mau *resign,* tapi ditahan-tahan sama Dewang dengan beragam bujukan. Mungkin itu yang bikin *power* Mbak Afni lebih kuat. Lagi pula, mereka ini seumuran, jadi Mbak Afni pasti makin nggak sungkan-sungkan. Bahkan dari posisiku yang duduk di paling belakang dekat pintu keluar saja masih kelihatan jelas Mbak Afni nggak repot-repot menutupi kekesalannya di depan Dewang.

Sementara itu, Dewang mengangguk-angguk sambil menggosok dagunya yang terangkat dengan tenang dan songong. "Terus kalau gitu saya disebut apa? *Chief Everything Officer*? Kita nggak punya *chief business development officer* jadi saya yang kudu mikirin. Jihan lagi cuti melahirkan dan saya yang harus *take over* kerjaan COO —*Chief Operating Officer*. Ada lagi yang mau pamer *load* kerjaan?"

Mbak Afni memutar bola mata. Pasti makin kesal ngomong sama bos yang nggak mau kalah. "Jadi Bapak mau adu nasib? *Handling* semuanya itu kan mau Bapak sendiri karena nggak percayaan sama orang. Kalau nggak kuat, *hire* CBDO[1] dong."

Duit dari mana nambahin CBDO? Kreativa mungkin sedang naik daun, tapi itu bukan jaminan sebuah *startup* bakalan terus melambung. Apalagi Kreativa benar-benar baru. Marketnya juga belum stabil banget—yang stabil saja suka tiba-tiba seret. Dibutuhkan pertimbangan panjang kalau mau nambah orang apalagi posisi krusial dan butuh dana besar.

Startup bisa kapan saja terguncang dan ambruk. Efisiensi adalah segalanya. Daripada mempekerjakan satu orang lagi, lebih baik menaikkan "sedikit" gaji satu orang yang mampu mengerjakan lebih dari satu *jobdesk*. Kerja di *startup* selalu penuh tantangan: gaji lumayan, banyak pengalaman, dan penuh tekanan.

AllYouNeed—mantan kantorku yang kini berada di atas awan dan merajai lokapasar negeri ini—saat masih *startup* bahkan sering membuat karyawannya nggak pulang-pulang, liburan tapi mantengin kerjaan, dapat hukuman kalau target

nggak tercapai. Ditambah lagi, bosnya sungguh mengerikan. Dewang mungkin dijuluki Dewa Angkara Murka karena mulutnya yang sering nggak difilter, tapi itu belum ada apa-apanya dibanding Aldrich Avery Sharga—dulu CEO AllYouNeed dan sekarang diangkat jadi Menteri Penerangan Informasi. Aldrich punya *filter* yang baik dalam kata-kata, tapi efeknya bikin orang binasa. Aldrich juga punya perhatian terhadap detail yang luar biasa dan tidak menoleransi kesalahan. Dulu dia dijuluki monster saking horornya kantor ketika dia mengadakan *meeting* akbar. Kalau sekarang jadi menteri, mungkin gelarnya nambah jadi *monster minister.* Kalau atasannya model Aldrich, mana ada *head dept* yang berani ngoceh-ngoceh seenaknya seperti Mbak Afni?

Pengalaman pernah punya bos sekejam Aldrich membuatku jauh lebih tangguh di Kreativa. Aku bergosip, aku menajamkan telinga, aku waspada, dan aku siaga dengan stok *tips and trick* menghadapi bos yang semena-mena.

"Saya mampu ngurus *procurement and purchasing,* tapi saya butuh tambahan orang buat *handling* administrasinya." Mbak Afni berusaha bernegosiasi.

"Tambah karyawan saja. Gajinya dipotong dari bonus departemen kamu." Dewang menutup iPadnya: tanda selesai tidak selesai, rapat HARUS selesai.

Aku bertukar tatapan kesal dengan Kinoy. Kayak bonusnya orang *procurement* segede bonusnya anak-anak *sales* sama *marketing* saja. Bisa-bisanya dia main potong bonus kami seenak jidatnya.

"Bagi-bagi info *ngantemi* Dewang dong," bisik Kinoy sambil menggerutu soal bonus.

"Masih yakin nyuruh gue menerima tawaran dia?" bisikku lebih lirih.

"Pura-pura aja, Mo. Kalau dia lengah, bubuhin sianida ke kopinya." Kinoy terkikik sambil membereskan laptop.

"Mosha, jangan keluar dulu!"

"Sianida!" Aku jadi latah saking terkejutnya. "Eh, hah?" Aku menengok, mencari siapa yang memanggilku tadi. Dewang menatapku lekat. Dia pasti pelakunya. "Maaf. Maksud saya 'siap', Pak." Aku buru-buru berdeham untuk melebur keterkejutan.

"Ada urusan apa ya, Bapak manggil-manggil Mosha terus?" Mbak Afni yang sudah bersiap keluar ruang rapat kembali untuk berdiri di depanku, protektif. "Kalau ada masalah, langsung tegur saya. Anak buah saya, tanggung jawab saya."

Dewang santai saja merebahkan punggung ke sandaran kursi. "Saya butuh orang buat nyiapin hadiah di acara ulang tahun Kreativa. Kamu *overload*-kan? Biar saya oper ke dia."

Mbak Afni menoleh kepadaku dengan pandangan bertanya. Mungkin Mbak Afni

ingin tahu apa yang kami bahas kemarin karena aku belum melapor—memang apa yang mau dilaporkan?

"Nggak apa-apa, Mbak," kataku diplomatis supaya Mbak Afni nggak nanya-nanya lebih jauh.

Mbak Afni berdeham. Sambil keluar ruangan, dia menggerutu, "Hal-hal kayak gitu harusnya jadi tugas bagian umum. Kamu butuh nambah orang, bukannya malah nyuruh semua karyawan kerja serabutan!"

"Af, *snack* rapat jatah saya kamu makan saja! Biar kenyang dan nggak uring-uringan!" Sempat-sempatnya Dewang meneriaki Mbak Afni yang nyaris keluar ruangan. Yang nyebelin kan dia, kenapa orang dilarang uring-uringan?

Kinoy menyenggol lenganku untuk pamit keluar ruang rapat sambil berbisik agar aku hati-hati.

Angin dingin seolah berembus perlahan menyusun atmosfer horor begitu ruang rapat berkapasitas tiga puluhan orang itu tinggal kami berdua. Yakin ini soal hadiah untuk ulang tahun kantor?

"Apa saja yang Bapak butuhkan, biar saya catat." Aku membuka buku agenda rapat yang kubawa.

"Kamu jadi pasangan saya."

Glek. Tatapanku pada kertas putih agenda langsung buyar. Dua hari lalu, Dewang mengancam tidak memperbolehkanku pulang sampai aku setuju "menjadi pasangannya". Ancaman itu tidak terealisasi berkat telepon investor yang mendesak butuh *brainstorming* dengan Dewang detik itu juga—plus, tentu saja doa orang lemah yang teraniaya sepertiku.

"Gimana? Sudah dipikirkan?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Kinoy benar, mungkin aku harus membalas dendam. Namun, apakah membalas dendam menyelesaikan masalah? Atau malah menambah masalah karena aku jadi terus memikirkan dia lewat cara-cara membalas dendam?

Semalam, aku mematung menatapi bagasiku yang penuh dengan barang yang dikembalikan Kyle. Perasaanku pada Kyle sempat terlupakan dan terkubur sejenak, tapi terburai lagi karena barang-barang ini. Begitu juga dengan dendam. Mungkin perasaanku sudah berubah, mungkin aku sudah merelakan perlahan, tapi dendam akan membuatku mengingatnya kembali. Putus berarti mengakhiri segalanya dan melupakan semuanya. Baik dan buruk. Hitam dan putih.

Dewang berdeham sambil mengetukkan jari.

"Keputusan saya nggak berubah." Aku melirik reaksi Dewang yang kini

menaikkan alis. "Saya belum bisa membantu Bapak. Kalau tidak ada lagi yang Bapak butuhkan, saya mohon diri dulu." Aku buru-buru kabur sebelum Dewang murka. Aku kira Dewang akan pasang wajah garang saat aku berbalik untuk menutup pintu, tapi ternyata tampangnya tetap tenang.

Justru aku yang waswas karena entah bagaimana, Dewang malah tersenyum tipis dan telingaku berhalusinasi mendengar, "Kita lihat saja nanti."



Aku menekan dadaku begitu duduk di kursi.

"Nyiapin hadiah buat acara ulang tahun Kreativa yang dibilang Dewang itu cuma *gimmick*, kan?" Kinoy setengah berdiri dan menjulurkan kepala ke meja kerjaku. Dia cengar-cengir dengan mode siap bergosip. "Jadi gimana? Kapan pertunjukan dimulai?"

Aku berdecak. "Nambah-nambahin pikiran aja sih, Kin, nerima tawaran kayak gitu."

Ganti Kinoy yang berdecak tak puas. Dia menarik kepalanya dan bergegas ke meja kerjaku. "Lo masih terlalu cinta sama dia sampai nggak tega balas dendam atau beneran ikhlas merelakan segalanya?"

"Gue mau ngelupain dia. Nyusun rencana dendam cuma bakal bikin gue keingat dia terus. Kapan lupanya?"

Kinoy mengguncang tubuhku dengan gemas. "Pembalasan dendam mendatangkan kepuasan, Mo. Selamanya lo nggak bakal lupa, kecuali lo hilang ingatan. Lo harus ubah *mindset* lo soal dia. Bukan mantan penuh kenangan, tapi mantan yang layak dibuang."

Kenapa orang-orang semangat mengomporiku balas dendam?

"Apa lo nggak marah atau kesal dia bakal nikah, padahal baru tiga bulan kalian putus? Sedangkan lo, lo nungguin dia lima tahun, Mo! LIMA TAHUN!" Kinoy sampai memamerkan jemarinya dan memastikan jumlahnya lima.

Lima tahun atau berapa pun nggak ada gunanya kalau dia nggak bahagia. Kalau kami memaksakan diri bersama, aku pasti ikut menderita. "Janur kuning di depan mata, Kin. Udahlah."

"Justru itu. Luka lo belum kering. Dia sudah kawin saja. Seenggaknya, jangan bikin dia bahagia-bahagia banget." Kinoy menyandarkan pantatnya ke sisi mejaku. "Gandeng Dewang ke kondangan, biar Kyle kejang-kejang di pelaminan." Kinoy melipat tangan sambil mengerumit bibir. "Cuma, yang gue nggak habis pikir, kenapa

tiba-tiba lo yang dijadiin sasaran Dewang?"

Aku menggigiti bibir. Nasibku memang sial, tapi Dewang aneh banget. Masa dia nggak kepikiran strategi menolak perjodohan dari jauh-jauh hari? Harusnya dia bisa dengan mudah menunjuk orang lain yang lebih *qualified* baik dari sisi fisik, status sosial, dan lain sebagainya. Bukannya simsalabim improvisasi menyeretku jadi pasangan bohong-bohongan. Kalau siang itu nggak ada orang atau yang menerobos ruangannya cowok, gimana jadinya pertengkaran kemarin?

"Jadi Dewang minta apa aja buat hadiahnya?" Mbak Afni tahu-tahu muncul entah dari mana. Tangannya memegang selembar kertas.

"Eng...." Aku langsung kikuk. "Masih didiskusikan, Mbak. Tahu sendiri, dia perhitungan banget."

Mbak Afni mengangguk lalu menyodorkan kertas yang dia pegang kepadaku. Ternyata isinya edaran daftar lomba di acara ulang tahun kantor nanti. "Emang dia mau ngasih apaan sih? Lombanya saja kayak mau 17-an. Lagian, sok *care* banget dia mikirin hadiah. Biasanya peduli juga nggak."

Aku saling pandang dengan Kinoy lalu nyengir bareng. Sementara Mbak Afni dan Kinoy seru tebak-tebakan soal hadiah lomba, aku masih memikirkan kenapa harus aku yang dikerjain Dewang gini?

[1] *Chief Bussiness Development Officer*

8
Lomba Berebut Perhatian

"HADIAH utama lomba ulang tahun Kreativa tahun ini adalah...." Dewang bikin pengumuman dengan lagak sok misterius.

Kinoy manyun di sebelahku. Tangannya tidak berhenti mengipas karena *blower* jauh banget dari tempat duduk kami. "Halah, paling TV 32 inch kayak tahun kemarin, terus sisanya set pisau dapur, jam dinding, kaus Kreativa, topi suvenir, kaleng biskuit, wajan, panci," gerutu Kinoy.

"Gue dapat *portable speaker yang* sampai sekarang belum gue buka di laci meja," tambahku. Hingga sekarang, aku tetap tidak tahu apa saja hadiah acara ini.

Dewang berdeham. Aku memutar bola mata. Sementara orang molor sampai siang di hari Sabtu, pagi-pagi kami dipaksa berkumpul di salah satu hotel di Sentul. Kami nggak nginap, jangan salah paham. Dewang tidak akan sudi menggelontorkan uang untuk akomodasi bobo-bobo santai dan *healing* karyawannya. "Efisiensi nomor satu!" Itu kalimat yang selalu dia katakan. Dia cuma *booking* arena terbuka hotel terus bikin panggung ala-ala doang. Para karyawan yang manyun duduk di kursi-kursi yang sudah disiapkan tanpa atap! Dengan stan makanan yang menyebar di sana-sini, acara ini jadi lebih mirip kawinan ala *garden party*. Aromanya sih enak banget, tapi kami belum dibolehkan mencicip sampai Dewa Angkara Murka bertitah nanti.

"Televisi—"

Semua orang langsung mengerang dan menggerutu.

"Canda!" Dewang tertawa garing disambut seruan meledek anak buahnya. "Hadiah utama lomba tahun ini adalah..." Dewang berdeham, "paket liburan ke Lombok untuk dua orang!"

"Dia pasti bercanda," gumam Kinoy dan aku mengangguk setuju.

Tidak ada yang antusias karena tidak satu pun percaya. Dewang adalah Dewa Angkara Murka. Dermawan sama kermukaan, bukan sama kekayaan. Orang-orang mulai tenang, menunggu kalimat itu dianulir.

"Saya serius," kata Dewang dengan suara yang tidak lagi antusias.

Barulah semua orang heboh bersorak sorai bahkan ada yang berdiri dari

kursinya. Aku dan Kinoy berpegangan tangan dan terlonjak-lonjak girang.

"Kita harus menang supaya bisa *healing!*" kataku.

"Dua tiket itu pasti ditakdirkan buat kita berdua, kan?" kata Kinoy percaya diri.

Orang-orang mulai riuh menanggapi. Tampang-tampang yang tadinya malas mulai terbakar semangat.

Alan maju menggantikan Dewang untuk menjelaskan detail aturannya. "Yang berhak mendapatkan hadiah utama adalah dia yang punya poin terbanyak di akhir kompetisi. Poin bisa didapatkan dengan mengikuti lomba-lomba yang ada. Setiap kali kalian berpartisipasi dalam lomba, kalian bakal dapat poin, dan pemenang tiap lomba bakal dapat lebih banyak poin. Jadi, makin banyak kalian ikutan lomba, kesempatan kalian mengumpulkan poin semakin tinggi," jelas Alan.

"Selain itu, kami juga menyiapkan hadiah hiburan untuk semua karyawan," Dewang menyela. Dia bicara lewat *wireless microphone* sambil bergeser ke sisi panggung yang ditutupi kain putih. Aku kira isinya pasti barang-barang tak jelas, tapi ketika Dewang menariknya, tampak barang-barang elektronik dijejer mentereng. Entah Dewang kesambet apa, yang jelas kami semua berbahagia.



Aku mengikuti hampir semua lomba dengan semangat bersama Kinoy. Mbak Afni yang sudah kewalahan cuma geleng-geleng kepala melihat semangat kami. Namun, semangat itu langsung kendur ketika tanpa sengaja aku mendengar percakapan Kyle dan teman-temannya.

"Lo ikutan semua lomba, Kyle?" tanya Batara—rekan sesama *merchandiser* dan sohib kental Kyle di kantor.

"Iya, dong." Kyle mengibaskan kupon hasil kemenangan lomba.

Pemenang lomba diambil dalam setiap putaran, bukan diseleksi hingga final. Misalnya, pemenang lomba kelereng di setiap putaran ada lima orang, maka pemenang pertama dapat tiga kupon, pemenang kedua dapat dua kupon, dan yang kalah dapat satu kupon. Sehingga orang yang kalah pun berkesempatan mendapat poin. Cukup rajin-rajin saja ikutan banyak lomba.

"Kapan lagi *honeymoon* dibayari kantor?" tambah Kyle enteng.

"Kyle, ngomong kaya gitu jangan di deket Mosha dong." Batara memang berengsek. Kyle yang sebelumnya tidak menyadari keberadaanku di belakangnya langsung menoleh, tapi aku buru-buru kabur.

"Seru nih, kalau yang menang Kyle dan Mosha." Celetukan kampret teman-teman

Kyle masih bisa kudengar sampai suara Dewang lewat *wireless microphone* menghentikan kesibukan kami semua.

"Kesempatan kalian mengumpulkan poin sudah selesai," kata Dewang. Aku menoleh ke panggung, tapi dia tidak ada di sana. Ternyata Dewang berdiri beberapa langkah dariku di tengah arena lomba. Pasti hiburan banget buat si Dewang; melihat anak buahnya bercucuran keringat dan air mata demi rebutan tiket liburan. "Sekarang, saatnya penghitungan poin."

Orang-orang langsung sibuk berhitung, termasuk aku dan Kinoy.

"Gue dapat dua puluh dua, Mo. Lo berapa?" tanya Kinoy.

"Dua puluh," jawabku.

"Sudah hitungnya?" tanya Dewang. "Kalian yang punya minimal dua puluh poin bisa melaju ke tahap selanjutnya."

Aku langsung mengepalkan tangan girang dan berpelukan dengan Kinoy. Kami berdua lolos!

"Pada seleksi kali ini, peserta harus berpasangan," tambah Dewang. "Yang nggak dapat pasangan otomatis gugur."

Pelukanku makin erat dengan Kinoy. Semua orang langsung heboh cari pasangan. Kejam sih. Masa karena tidak punya pasangan langsung digugurkan? Dasar Dewang semena-mena!

"Yang memenuhi syarat, silakan tunjukkan kupon, lalu daftarkan nama dan pasangan kalian ke Alan." Semoga hanya perasaanku saja, tapi aku merasa Dewang melirik kepadaku sesaat sebelum pergi ke singgasananya: sofa empuk dekat pohon rindang dan teduh.

Alan maju ke tengah arena sambil membawa buku catatan dan stoples kaca. Petugas hotel membawakan meja kecil supaya Alan leluasa menulis. Tanpa ragu, aku dan Kinoy jadi pasangan pertama yang mendaftar. Setelah dicatat dalam buku, Alan menulis nama kami di kertas kecil lalu kertas itu dilipat dan dimasukkan ke stoples. Mataku menyipit, memikirkan skema lomba setelah ini, tapi pekikan Kinoy mengalihkanku.

"Kita akan bersama sampai Lombok, Mo!" pekik Kinoy saat mundur dari meja pendaftaran.

Aku tersenyum lebar. "Kita harus berjuang, *bestie!*"

Adegan saling menyemangati itu lantas kurang asyik lagi waktu terdengar siulan mendekat.

"Perasaan masih siang, tapi kok ada yang mimpi." Kyle bicara kepada Batara, tapi aku merasa dia menyindirku. Dia mengibas-ngibaskan kuponnya sambil

menghampiri Alan. "Dua puluh tujuh bisa daftar, kan, Lan?"

Aku tertawa melihat Kinoy mengiringi kepergian Kyle dengan gerutuan panjang.

"Mosha! Kinoy! Lo harapan kami!" Mbak Afni memimpin rombongan departemen *procurement* menghampiri kami. Rekan-rekanku yang lain juga menyelamati dengan provokatif.

"Kyle juga lolos, Mo?" tanya Dadan, staf Mbak Afni yang paling senior. Bapak muda dengan dua anak itu udah kayak bapaknya anak-anak *procurement.* Mungkin karena kebapakan, dia suka *over-care* dan banyak tanya. Waktu aku putus sama Kyle, dia langsung konfirmasi kebenarannya. Mungkin maksudnya baik, tapi nggak semua orang nyaman ditanya-tanya begitu, kan?

Kinoy mencubit Dadan. "Kenapa nanya gitu sih? Ngerusak suasana aja."

"Justru gue mau ngasih semangat." Dadan menoleh padaku. "Kalahkan mantan, Mo!"

"Jangan biarkan Kyle ena-ena di Lombok sama bininya, Mo!" kata Willy yang suka vulgar kalau ngomong.

Dukungan terus mengalir dan baru berhenti ketika suara Dewang terdengar di pengeras suara. Dewang sendiri masih duduk di sofa kebesarannya. Di sisinya ada Alan yang tampaknya sedang melapor.

"Total peserta yang lolos ada dua puluh. Jadi akan ada sepuluh pasangan yang melaju ke babak selanjutnya." Dewang berdiri dari sofa dan berjalan menuju tengah arena lagi. "Sepuluh pasangan ini akan saling berhadapan satu lawan satu di pertandingan gebuk bantal di area timur." Dewang menunjuk sebatang bambu yang diletakkan horizontal dengan ujung yang disangga bambu lain. "Kalian harus saling serang dengan bantal supaya lawan jatuh ke tanah. Mengerti?"

"Mengerti, Pak!" jawab peserta diiringi teriakan antusias.

Dewang menggoyangkan stoples yang tadi dibawa-bawa Alan. "Sekarang, saya akan mengundi siapa melawan siapa."

"Siapa pun lawannya, kita harus menang," bisik Kinoy sembari menggenggam tanganku.

Aku mengangguk yakin. Doaku tidak putus sambil menunggu namaku disebut. Semoga lawan kami mudah dikalahkan.

"Moshaira dan Kinaryosih." Akhirnya Dewang menyebut nama kami berdua.

Jantungku berdetak lebih cepat ketika Dewang membuka gulungan kertas selanjutnya dan membaca nama lawan kami.

"Kyle dan Batara."

9
Melawan Mantan, Membakar Kenangan

KINOY sibuk menenangkanku, padahal di luar aku sangat tenang. Di dalam, perasaanku bergejolak nggak keruan. Gara-gara Kinoy yang berlebihan itu, anak-anak *procurement* ikutan heboh memberi penghiburan bahkan tips dan trik menghadapi pertandingan.

"Kalian pasti kalah kalau lawan kekuatan." Dadan mengurut dagu. "Harus pakai strategi!"

"Kin, lo dandan sana," usul Willy *out of the blue.* "Pakai gincu merah, bulu mata palsu, terus kelopak mata lo dikasih kerlap-kerlip warna-warni itu lho... apa namanya?"

"*Eyeshadow?* Biar apa?" tanya Kinoy dengan raut curiga.

"Nanti pas tanding lo manyunin bibir sambil kedip-kedip," kata Willy. "Gue yakin mereka bakal hilang fokus."

"Gue mau tanding, bukan main barongsai," sahut Kinoy sambil mencubit Willy.

"Ingat-ingat keburukan Kyle supaya lo bertenaga gebuknya, Mo!" Mbak Afni kok jadi ikut absurd?

"Panas-panasin mantan pakai kalimat berbau kenangan, Mo!" entah siapa berceletuk. "'Kyle, lo ingat nggak pertama kali kita ngutang di warteg?' Pas dia mikir, kalian langsung pukul kencang-kencang!"

"Lo boleh kalah lomba cepet-cepetan *move on,* tapi jangan mau kalah di pertandingan ini, Mo," tambah yang lain.

Ide mereka makin brutal. Makin banyak ide ngasal. Untungnya pertandingan pertama sudah mulai, mereka langsung seru menonton pertandingan.

"Lo yakin siap?" tanya Kinoy di telingaku.

Aku mengangguk saja. Masa mau menggeleng?

"Sepertinya anak-anak ada benarnya juga. Kita harus punya strategi." Kinoy menggigiti bibir, berpikir keras. "Lo nggak punya kata-kata atau barang apa gitu yang bisa bikin Kyle gagal fokus?"

Aku ingin mengelak dari ide itu, tapi bukankah Kyle menantangku untuk tidak

melupakan masa lalu? Dia sendiri yang mengembalikan barang-barangku dan berharap aku terus melanjutkan hidup tanpa membuang barang berbau kenangan. Bagaimana kalau aku menguji tantangan itu?

"Kayaknya gue ada kaus yang pernah dia kasih." Kaus yang kumaksud dibelikan Kyle waktu dia mendadak mau joging malam keliling GBK. Sejak saat itu, kaus itu kusimpan di mobil Kyle bersama celana dan sepatu. Jaga-jaga kalau Kyle ngajak joging lagi. Seharusnya benda itu juga dikembalikan, tapi aku sendiri belum mengecek atau memindahkan kardus-kardus yang diletakkan Kyle di bagasi tempo hari. "Gue cek dulu di mobil."



Aku membongkar kardus-kardus dari Kyle dengan cepat dan baru menemukannya di kardus kedua. Kausku tersimpan rapi dalam plastik klip, begitu juga dengan sepatuku. Keduanya tampak bersih. Saat aku membuka klip plastik, tercium aroma penatu yang kuat. Aku tidak ingat kapan membawa kaus ini ke penatu. Wangi pelembutnya juga asing di hidungku. Penatu langgananku mengizinkan pelanggan memilih pewangi yang disukai. Aku selalu memilih aroma paling lembut. Apa mungkin Kyle yang mengirimnya ke penatu?

Namun, pertanyaan itu langsung terjawab ketika sebuah kertas meluncur jatuh. Aku memungut kertas itu dan membaca tulisan yang tertera di sana. Aku membacanya berulang untuk memastikan aku tidak salah baca. Setiap kali aku baca ulang, hatiku dipatahkan berulang.

Tanganku gemetar. Strategi yang diusulkan Kinoy berbalik menghancurkanku bahkan sebelum pertandingan dimulai.

"Lama banget! Sebentar lagi giliran kita." Kinoy menyambutku dengan resah. "Lho, nggak jadi ganti baju?"

Aku menggeleng. *Mood* tandingku buyar. Isi kepalaku sekarang hanyalah semangat menghajar orang. Mataku tidak lepas dari arena pertandingan. Di sana, Kyle dan Batara sudah bersiap.

"Lo kenapa, Mo?" Wajah Kinoy jadi cemas.

"Nggak apa-apa."

"Kalau nggak siap ngadepin Kyle, kita mundur aja nggak apa-apa, Mo. Jangan dipaksain."

Aku tidak menatap Kinoy, mataku masih tertuju pada punggung Kyle yang membelakangi kami. Tanganku terkepal. "Jangan khawatir, gue nggak pernah sesiap ini buat lomba."

Lalu nama kami dipanggil dan aku bersiap melawan mantan.



Kinoy sudah menawarkan diri untuk duduk di depan berhadapan dengan Kyle, tapi aku menolak. Aku harus menghadapinya langsung supaya bisa menghajar mantan jelmaan setan satu ini. Sebagai orang yang duduk di depan, tugasku menyerang dan menghajar. Kinoy, meski pegang guling juga, tugas utamanya menjaga keseimbangan kami. Jangan sampai jatuh. Kami sudah duduk saling hadap di atas bilah bambu. Rahangku terkatup rapat. Mataku menatap tajam pada Kyle hingga dia salah tingkah.

"Lihatin gue sampai segitunya. Kangen, Mo?" Kyle cengengesan, tapi aku cuma diam.

"Kapan lagi lihatin mantan sedekat ini." Batara memang sialan. "Mumpung belum jadi milik orang."

"Gue sudah berdamai sama Mosha. Nggak usah bahas itu lagi. Kangen sebagai teman juga bisa. Sebelum pacaran, kita dulu teman SMA. Ya nggak, Mo?" Kyle mengangkat alisnya sedikit.

"Yang sebenarnya kangen itu lo atau Mosha?" sahut Kinoy yang duduk di belakangku. "Biasanya orang salting jadi banyak omong kayak lo, Kyle."

Dewang merebut *microphone* dari Alan yang memimpin pertandingan sebelumnya. Dia berjalan mendekat ke arena. "Sepertinya pendukung pertandingan ini luar biasa, ya?" tanya Dewang melihat riuh suporter pertandingan kami yang berbeda semangatnya dengan pertandingan lain. Pasti semua orang penasaran dengan pertandingan antar-mantan. "Kalian siap?"

Setelah kami menyatakan kesiapan, Dewang mulai menghitung mundur.

"Sebenarnya gue nggak tegaan sama cewek, tapi demi *honeymoon* ke Lombok gue harus menang!" Kyle menyampaikan info tidak penting yang entah ditujukan pada siapa.

"Sebenarnya gue nggak pengin mendendam, tapi cowok kayak lo kudu diberi pelajaran," sahutku bertepatan dengan berakhirnya hitungan Dewang.

Aku langsung melayangkan satu hantaman ke wajah Kyle. Kadang aku merasa beruntung punya tubuh lebih kecil dari Kyle. Waktu dia akan membalas dengan

serangan atas, aku menunduk dan menyabetkan guling ke tubuh Kyle, bonus kena Batara. Kami saling serang dengan sengit. Namun, bagaimanapun juga, tenagaku dan Kinoy tetap kalah dengan dua laki-laki itu. Kinoy tampaknya sadar. Dia ikut menyerang dari belakang. Keseimbangan kami mulai goyah.

"Kin, tetap di pos lo!" tegurku sambil menghantamkan serangan bertubi ke wajah Kyle.

Sorak-sorai makin ramai.

"Ternyata pertandingan ini sangat seru. Pantas kalian menunggu-nunggunya." Komentar menyebalkan Dewang terdengar. "Satu menit berlalu dan belum ada tanda-tanda mereka akan jatuh."

Mendengar komentar Dewang membuatku lengah. Dari belakang Kyle, Batara sukses menggebukku.

"Berani-beraninya mukul cewek!" teriak Kinoy sementara aku sibuk menghajar dua orang itu.

"Lo beringas banget, Mo. Perasaan dulu lembut." Kyle berusaha mengalihkan fokusku.

"Pengkhianat kayak lo memang pantas dihajar!" balasku geram. Aku langsung menyesal. Banyak bicara membuat tenagaku kurang optimal dan kena hantam lagi. Jika tenaga tidak bisa menang, maka aku akan menghantamnya dengan kata-kata.

"Tanggal 14 Februari di GBK lo pinjemin kaus gue ke siapa?" Suaraku tidak cukup keras untuk sampai didengar suporter yang riuh, tapi aku yakin Kyle bisa mendengarnya. Mungkin juga Kinoy dan Batara.

Kami putus bulan Mei, tapi di bulan Februari Kyle jalan dengan seseorang.

Tangan Kyle yang terangkat ke atas bersiap menghantam mendadak terhenti. Aku seharusnya memanfaatkan kesempatan itu, tapi ternyata mengatakan hal menyakitkan membutuhkan tenaga ekstra. Mataku mendadak pedih. Hatiku perih.

Dear Kyle,

Thanks pinjaman kausnya. Jogging di hari Valentine
ternyata bukan ide yang buruk.

Itu yang tertulis di selembar kertas yang jatuh dari plastik klip tadi. Hanya beberapa baris kata, tapi tusukannya nyata. Valentine tidak pernah menjadi momen khusus bagi hubunganku dengan Kyle. Aku ingat, hari itu aku harus ke Palembang, menemani Mbak Afni riset untuk *supplier* songket. Aku tidak menyangka... momentum itu dimanfaatkan Kyle untuk jalan dengan cewek lain. Selama kami pacaran, tidak pernah ada isu orang ketiga muncul, lalu kenapa....

"Kenapa lo malah bengong?" Seiring dengan pertanyaan itu, Kinoy melayangkan pukulan kuat-kuat dari belakang hingga Kyle yang bengong miring ke samping.

Namun pukulan itu juga membuat posisiku jadi tidak seimbang sehingga oleng. Kinoy memegang pinggangku, menjagaku supaya tidak jatuh. Namun, aku masih berusaha melayangkan pukulan membabi-buta untuk menjatuhkan Kyle yang posisinya sudah miring.

"Mo, gue nggak kuat nahan kalau gerakan lo *over* begini," bisik Kinoy dari belakang.

Peringatan Kinoy numpang lewat di telingaku. Fokusku cuma menghajar Kyle. Akhirnya, Kyle jatuh. Sedetik kemudian, aku menyusul jatuh.

Badanku terasa sakit, tapi hatiku jauh lebih sakit. Lima tahun yang sia-sia. Lima tahun pengorbanan yang dibalas dengan pengkhianatan. Peristiwa hari ini telah membakar luka lama dan perlahan menghasilkan bara dendam.

Hatiku cukup terhibur melihat Kyle tersungkur meratapi kejatuhan dan kegagalannya memenangkan tiket *honeymoon*. Rasa sakitku karena dikhianati terkikis sedikit. Pembalasan terhadap seseorang yang menyakitiku ternyata menyenangkan.

Aku merelakan Kyle. Aku mengikhlaskan waktu yang telah terbuang sia-sia. Aku biarkan Kyle pergi, tapi aku tidak rela *dia berbahagia dengan mudahnya*.

"Kamu nggak apa-apa?" Tiba-tiba Dewang sudah berdiri di sisiku dengan tangan terulur.

Aku menatap tangan itu. Haruskah aku menerima tangan Dewang dan penawarannya beberapa hari yang lalu demi membalaskan dendam pada Kyle?

10
Sedu Tanpa Sekutu

SAKIT hati masih menguasai diriku. Kenyataan bahwa aku *pernah* bertahan mati-matian demi seorang pengkhianat terlalu menyesakkan. Apa salahku sampai dia tega menikamku?

Kemarahan yang meluap-luap membuatku ingin menangis. Tadinya, aku ingin ke toilet, tapi pasti di sana ramai—termasuk teman sekantorku. Mau *booking* kamar tapi kok *fancy* banget? Padahal mau nangis doang. Apalagi nangisin orang yang sangat tidak *worth it*. Jadi aku menuju parkiran di *basement* hotel. Aku bisa bersembunyi di mobil dan bebas menangis. Persetan kalau ada absensi dan potong gaji bagi mereka yang tidak mengikuti rangkaian acara hingga akhir—memang begitu aturan Dewang, dikit-dikit potong gaji.

Namun ternyata, kebebasan menangis di mobilku pun direbut. Ketika pintu lift terbuka di *basement*, Dewang sudah menungguku di sana.

"Mau ke mana?"

Aku mengernyit. Apa urusan dia? "Mau ngambil sesuatu di mobil, Pak."

"Kalau cuma tisu, saya juga punya," katanya santai. Hah? Aku menoleh dengan takjub. Kenapa dia tiba-tiba bahas tisu? "Ikut saya ke mobil."

Aku makin melongo, tapi Dewang sudah jalan duluan. Aku ini sedang menahan-nahan diri mau menangis, masa harus *chit-chat* dulu sama dia? Tebersit pikiran untuk kabur, tapi Dewang membaca pikiranku.

"Kamu mau jalan sendiri atau saya gandeng ke sini?" Dewang mengetuk pintu mobilnya yang terparkir tidak jauh dari pintu lift.

Aku menggaruk leher. Orang ini kenapa sih? Air mata, tolong bertahanlah. Aku melangkah menuju mobil Dewang.

"Masuk," perintahnya sambil masuk ke kursi pengemudi. Pintu di samping pengemudi sudah kubuka ketika Dewang menginterupsi, "Duduk di belakang."

Lah? Etikanya aku harus gimana kalau disuruh masuk mobilnya bos? Aku mau duduk di sebelahnya supaya sopan. Kalau duduk di belakang bukannya jadi kayak naik taksi? Sudahlah. Umbi-umbian kayak aku manut saja. Begitu aku masuk dan duduk, Dewang mengulurkan tisu dari kursi depan. Setelahnya, dia mulai melajukan

mobil keluar parkiran.

"Pak! Pak! Ini mau ke mana?" Panik nggak? Paniklah! Masa nggak?

"Kamu maunya ke mana?" Pertanyaannya membuatku melongo. Bingung mau jawab apa. "Saya nyuruh kamu duduk di belakang supaya kamu punya privasi. Anggap lagi naik taksi dan kita nggak saling kenal."

Kepalaku pusing. Dia ngomong apa sih?

"Silakan menangis sepuasnya."

Bibirku terbuka tanpa suara. Dewang membawaku pergi cuma supaya aku bisa menangis? Air mataku jatuh seketika. Bukan tangis sakit hati karena Kyle, tapi tangis haru karena Dewa Angkara Murka menawariku kebaikan sedemikian rupa. Mungkin ini yang dirasakan orang-orang yang terjebak Stockholm Syndrome; terkesima ketika seseorang yang dianggap jahat malah berbuat baik.

"Ke-kenapa?" Aku mengusap air mata yang jatuh beberapa tetes.

"Karena kamu nggak mungkin mau nangis di depan saya."

"Maksud saya, kenapa Bapak berpikir saya mau nangis? Bapak nguping pas lomba tadi?"

Lewat spion tengah, aku melihat Dewang memutar bola mata ke atas sambil mengembuskan napas dengan tidak sabar. "Kamu ini sudah dikasih privasi, malah banyak tanya. Jadi mau nangis, nggak? Kalau nggak, kita balik ke acara."

"Jangan balik, Pak." Aku langsung *mellow* mendengar ancaman itu.

Akhirnya, aku pilih diam dan melarungkan semua kesedihan yang sedari tadi kutahan lewat air mata. Segala rupa penyesalan bercampur aduk menjadi satu dengan keterpurukan, kesakitan, kemarahan, dan kutukan—untuk diriku sendiri yang terlalu naif dan untuk Kyle yang begitu kejam. Rasa sakit saat putus nggak ada apa-apanya dibanding rasa sakit dikhianati dan diselingkuhi. Lima tahun yang manis dan penuh perjuangan dalam sekejap berubah pahit dan menyesakkan. Aku berjuang mati-matian demi hubungan kami. Siapa sangka ternyata aku ditipu habis-habisan dan perjuanganku hanya dianggap lelucon? Apa sepanjang lima tahun ini Kyle mentertawakanku?

Sekarang aku merasa seperti pahlawan kesiangan. Untuk apa membela Kyle di depan keluargaku? Buat apa sok-sokan menguatkannya saat diterjang masalah keluarga bertubi-tubi? Satu lagi yang tidak kalah menyedihkan adalah bagaimana aku mencari sejuta satu alasan untuk membela Kyle dari pertanyaan "kapan nikah". Aku bahkan *resign* dari AllYouNeed dan mengorbankan karierku! Lihat apa balasannya?

Dadaku sesak. Aku mulai terisak. Kepalaku yang terasa berat aku sandarkan ke

jok depan. Sebisa mungkin, aku tidak bersuara atau memperlihatkan wajahku kepada Dewang. Dia membuktikan ucapannya dengan tidak bertanya, tidak bereaksi, bahkan tidak melirik. Seolah kami tidak saling kenal. Seolah aku hanya sendirian. Tersedu tanpa sekutu.

Aku masih menangis ketika mobil berhenti di tepi sebuah danau. Aku tidak tahu tepatnya kami ada di mana karena sejak tadi aku sibuk membenamkan wajah. Yang jelas, sepanjang mata memandang, hanya ada rerumputan hijau dan pepohonan.

Dewang membuka pintu. "*Take your time*. Saya di luar."

Isakku makin keras waktu Dewang keluar. Makin lama makin lantang dan nggak tahu diri. Bukannya lega, aku malah kesal dengan diri sendiri. Setelah menangis sejadi-jadinya, memangnya waktu akan berputar kembali? Aku ini sudah dibodohi dan makin terlihat bodoh dengan menangis seperti ini. Kutarik napas panjang dan dalam berulang. Rasanya malu dan konyol juga ditunggui bos hanya untuk menangis. Setelah berhasil mengendalikan diri dan meredakan isak, aku keluar dari mobil.

Dewang duduk di rerumputan di tepi danau waktu aku keluar. Kakinya yang panjang selonjoran. Kedua tangannya menopang tubuh ke belakang. Kaus warna biru muda melekat pas di tubuhnya. Kaus itu membuat bahunya tampak lebih lebar. Kemeja yang tadi dia pakai sebagai *outer* sekarang tersampir di bahu. Dia terlihat sedikit lebih muda dan berbeda dari penampilannya di kantor. Dengan gaya kasual begitu, dia nggak kayak bos menjengkelkan yang biasa aku lihat. Dewang tampak seperti teman yang mencoba memahami situasi dan memberiku ruang. Ketika aku ikut duduk di sebelahnya, dia mengulurkan gelas air mineral. Aku menunggunya bertanya, tapi dia diam saja.

"Terima kasih, Pak."

"Nggak perlu. Saya ambil dari stan minuman tadi."

"Maksud saya, terima kasih sudah—"

Dewang menoleh. "Saya nggak dengar dan nggak lihat apa-apa."

Ternyata Dewang memegang janjinya. "Kenapa Bapak baik sama saya?"

"Memang biasanya saya jahat?"

Aku menggigit bibir. Bingung mau jawab apa. Idealnya sih, dijawab iya. Namun, lebih baik mengalihkan topik. "Gimana masalah Bapak sama calon tunangan Bapak? Sudah ada solusi?"

Dia mengernyit sebentar, menatapku, lalu membuang muka. "Nggak usah tanya-tanya. Kamu kan nggak mau menolong."

Aku memandang danau yang tenang, menakar berapa kedalamannya hingga ke

dasar. Seperti dendamku—seberapa dalam dan seberapa besar? Seberapa pun, kemenangan-kemenangan kecil terasa menyenangkan. Bukankah aku sudah bertekad tidak akan membiarkan cowok sialan itu bahagia begitu saja?

"Penawaran Bapak masih berlaku?"

Dewang menoleh. Wajahnya tampak serius. Dia menatap mataku lama. "Kenapa?"

"Bukannya ini harapan Bapak dari skenario melawan Kyle tadi?" Aku menatap Dewang. "Saya yakin, pertandingan antara saya dan Kyle tadi bukan sekadar kebetulan. Bapak sengaja membuat skema lewat undian. Toh, nggak ada yang tahu nama siapa yang benar-benar tertera di kertas."

Tawa Dewang berderai. "Ketahuan, ya? Kamu cerdas membaca situasi. Saya butuh orang yang cerdas membaca situasi dan bisa bermanuver dengan baik. Saya senang kamu menawarkan diri membantu saya waktu itu."

"Menawarkan diri?" Mataku menyipit. Kapan? Di mana? Bagaimana? Apa aku hilang ingatan? Bukannya Dewang yang memaksaku? Kok sekarang jadi aku yang menawarkan diri?

"Menerobos ruangan bos saat saya lagi berantem; apa namanya kalau nggak menawarkan diri?"

"Saya nggak menawarkan diri, tapi terjebak situasi. Saya terkunci di *rooftop* dan nggak bisa turun kecuali lewat taman. Harusnya Bapak biarin saya pergi, tapi malah diajak akting."

"Justru itu, kamu muncul di saat yang tepat. Selain itu…." Aku menunggu Dewang melanjutkan. "Saya bisa bayar orang untuk melakukan ini, tapi loyalitas tidak bisa dibeli. Kita sama-sama punya tujuan dan keuntungan di sini. Jika kita bekerja sama, kita punya tanggung jawab dan loyalitas yang setara."

Pelan-pelan, aku berusaha membaca situasi.

Dewang mengulurkan tangan kepadaku. "Apa kita sepakat sekarang?"

Aku gamang. Namun, dorongan itu datang. Dorongan balas dendam karena selama lima tahun diragukan, diabaikan, dan setelah itu dicampakkan. "Oke," jawabku lirih.

Dewang mengangguk-angguk dengan senyum tipis. Dia membuka bibir, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi urung. Dewang mengatupkan rahang dan menelengkan kepala, berpikir.

"Ada apa?"

Dewang menggeleng. Tangannya merogoh kantong celana dan menyerahkan sebuah *flashdisk ke*padaku. "Bonus untuk kesepakatan kita. Saya harap nggak perlu,

tapi kamu bisa melihatnya kalau merasa ragu."

11
Tersesat di Pikiranmu

DEWANG langsung mengantarku pulang. Aku juga nggak minat kembali ke acara dengan mata bengkak. Omong-omong kalau yang menginisiasi ide kabur itu bos sendiri, gajiku nggak akan dipotong, kan?

Dewang langsung pergi begitu mengantarku. Aku segera masuk rumah dan mandi untuk mendinginkan pikiran—siapa tahu juga berfungsi menghanyutkan ingatan tentang kebusukan mantan. Urusan mobil yang masih tertinggal di Sentul bisa dipikirkan nanti.

Saat aku selesai mandi dan bersiap untuk tidur siang, dari jendela kamarku di lantai dua, aku melihat mobilku terparkir di luar gerbang. Kok bisa? Keningku berkerut tidak habis pikir. Kunciku kan... Aku mengorek tas.

Kok nggak ada?! Apa tadi terjatuh di mobil Dewang, terus dia repot-repot balik ke *venue*, mengambil mobil, terus mengembalikannya ke sini?

Aku bergegas keluar kamar, menuruni tangga, membuka gerbang dengan hati-hati, kemudian mengintip keluar. Jantungku nyaris melompat ketika melihat Kyle berada di balik kemudi. Kok dia bisa bawa mobilku? Kemarahan dan kebencian menggelegak dalam diriku. Aku tidak ingin bertemu dengannya, tapi apa iya mobilku diikhlaskan saja?

Aku menarik napas, lantas keluar gerbang. Kyle tampaknya tidak langsung menyadari kedatanganku. Laki-laki itu memandangi kursi di sebelahnya, seolah ada seseorang di sana. Akhirnya aku mengetuk jendela sebelah kemudi. Kyle terlonjak kaget dan langsung menoleh.

"Padahal gue belum nelepon," katanya setelah menurunkan kaca mobil. Dia mengulas senyum kaku.

"Nggak bakal bisa. Kontak lo udah gue blokir." Padahal belum. Nggak kepikiran juga. Buat apa? Toh dia nggak pernah menghubungi. "Kenapa lo bisa bawa mobil gue?"

Kyle meringis. "Kunci mobil lo jatuh di parkiran. Mau gue balikin, tapi lo udah nggak ada di tempat acara. Ada yang lihat lo pergi sama Pak Dewang." Kyle menatap ke bawah. Entah apa yang dilihatnya.

"O-oh." Aku menjawab sekenanya.

Jari Kyle mengetuk-ngetuk kemudi. "Kenapa lo bisa pergi sama Pak Dewang?"

Aku tersentak. "Apa urusan lo gue pergi sama siapa?"

Kyle mengangkat wajah. Bibirnya terbuka, tapi tidak ada suara yang keluar. Yang tampak sekarang hanyalah senyum yang dipaksakan. "Gue nggak tahu lo dekat sama Pak Dewang. Tadi diantar balik dia juga?"

"Memangnya kenapa?" balasku sengit. Biarkan saja dia berprasangka. Bukannya setelah ini akan ada skenario besar yang akan ditampilkan pada pernikahan Kyle? "Turun. Balikin mobilnya. Jangan sampai lo pakai pergi-pergi sama calon lo yang doyan pakai barang gue."

Kyle berdecak. Tampangnya langsung keruh. Dia turun dari mobil dan membanting pintu. "Gue emang bajingan, Mo. Tapi tolong jangan ngatain cewek gue!"

Aku melipat tangan, menahan kepahitan yang melanda ketika melihat seseorang yang selama lima tahun aku puja berbalik menyerang, bahkan membela perempuan lain. Padahal jelas-jelas perempuan itu selingkuhannya. Apa Kyle tidak merasa bersalah? Kalaupun aku marah, bukankah aku berhak?

Kyle mengangsurkan kunci kepadaku.

Aku menerimanya lantas berbalik untuk membuka bagasi. "Gue pesankan taksi sebagai rasa terima kasih. Biar sekalian lo bisa bawa balik barang-barang ini." Aku menunjuk tiga kardus dari Kyle. "Sori, gue nggak menerima kembali barang gue yang dipakai orang lain tanpa izin. Titip kasih cewek lo saja."

"Mo, jangan gini dong—"

"Jangan gini gimana?" Aku menyipitkan mata, mengunci air mata agar jangan sampai pecah di depan laki-laki ini. "Sadar, nggak, lo itu lancang dan nggak tahu diri? Mikir dong. Ini barang-barang gue dan lo pinjemin ke selingkuhan lo? Dan dia mau? Gue nggak habis pikir…." Berapa kali pun bahasan ini aku ulang, tidak akan cukup menjelaskan kesintingan mereka.

Kyle menatap sepatunya. Aku menatap langit, menahan air mata.

Aku ingat berulang kali menolak ajakan Kyle putus. Setiap kali ajakan itu bergulir dari bibirnya, aku akan menyalahkan diri sendiri lalu mati-matian berusaha memperbaiki diri. Bucin mampus kalau kata Kinoy. Aku cuma nggak rela putus begitu saja setelah lima tahun bersama-sama. Takut kehilangan, takut nggak bisa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang kami lakukan sama-sama, takut nggak ada lagi yang menemani pulang-pergi kantor, takut nggak ada lagi yang menemani makan siang bareng, takut nggak ada yang menemani *sleep call,* takut ditanya sama

keluarga kenapa Kyle nggak datang lagi—takut, takut, dan takut.

Kalau ada yang heran kenapa aku bucin banget sama Kyle, dan kenapa aku tetap bertahan dengannya meski sudah beberapa kali nyaris putus, salah satu alasannya karena kemalangan hidup Kyle. Otakku yang naif dan sok pahlawan ini dulu merasa ajakan putus Kyle mungkin cuma luapan emosi akibat masalahnya di rumah. Jika Kyle dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, maka aku harus menariknya keluar dari zona itu dan menciptakan keluarga bahagia versi kami. Aku nggak menyangkali kebodohan pemikiranku saat itu. Kalau orang mau bahagia, dia harus berusaha sendiri. Mau aku tarik dari nestapa dan derita—bahasaku mulai absurd—dengan uluran tangan, tali tambang, atau derek sekali pun, kalau dia mau tetap berkubang di sana, aku nggak bisa apa-apa.

Suatu ketika Kyle bertanya, "Kenapa kamu bertahan sama aku padahal aku nggak bisa menjanjikan apa-apa?"

Malam itu gerimis turun perlahan. Jalanan juga lancar karena sudah nyaris pukul sembilan malam. Kami sama-sama baru pulang lembur dan sepanjang perjalanan Kyle cuma diam. Pertanyaan itu dilontarkan ketika mobil tiba di depan rumahku.

Aku yakin Kyle ingin bicara serius karena dia menahan pintu mobil agar tetap terkunci. "Karena aku mau kamu bahagia," jawabku sederhana, tapi sungguh-sungguh.

"Kamu cinta atau kasihan sama aku sampai-sampai merasa aku nggak bahagia tanpa kamu?"

Mataku memicing. Saat kita mencintai seseorang, kita harus menemaninya dalam suka maupun duka. Bukankah gitu konsepnya?

"Kebahagiaanku nggak bergantung pada orang lain. Aku bisa memastikan kebahagiaanku sendiri."

Aku merasa baru saja dijejali kulit durian. Kyle benar, dia bisa "berbahagia" dengan caranya sendiri. Bertahan bersamanya di titik terendahnya adalah pilihanku, dia tidak memintanya. Aku yang inisiatif karena berpikir dia butuh seseorang. Ternyata dia nggak butuh.

"Kalau kamu mau aku lebih bahagia," suara Kyle lirih, tapi terdengar begitu yakin, "lepasin aku."

Lidahku kelu. Tidak ada tanda apa-apa ketika tadi sore kami janjian pulang bersama setelah lembur. Jam makan siang pun kami habiskan bersama seperti biasanya. Percakapan menyesakkan ini benar-benar di luar dugaan. Tiba-tiba saja duniaku dijungkir-balikkan. Seperih apa pun perasaanku ketika dia bilang begitu, bibirku tersenyum. "Kedengarannya kayak aku penghalang kebahagiaan kamu, ya?"

Dia menggeleng. "Aku bahagia dan berterima kasih bisa menghabiskan lima tahun ini sama kamu. Sayangnya, lima tahun ini kita jalan di tempat. Aku nggak merasa bisa kasih kamu komitmen dalam pernikahan."

"Kamu ragu sama aku?" tanyaku serak. Dadaku dipenuhi ketakutan ketika mempertanyakan itu.

"Aku meragukan diriku."

Aku menatap Kyle dengan mata yang kutahan jangan sampai berkaca-kaca. Kyle menolak menatapku. Dia memandang ke arah lain.

"Bikin kamu menunggu lebih lama jadi beban yang semakin berat buatku. Kebaikan dan pengorbanan kamu bikin aku merasa bersalah sekaligus tertekan. Bukannya bikin kamu bahagia, aku takut kamu semakin kecewa dan terluka." Lama Kyle menatap jalanan sebelum akhirnya menatapku. "Kalau kamu mau aku bahagia, lepaskan aku."

Jauh sebelum percakapan di bawah gerimis malam itu, aku sudah pernah berulang kali menahan Kyle. Aku telah berusaha memperbaiki apa yang aku bisa. Namun, dia berkeras pergi bahkan ketika kami tidak sedang bertengkar atau punya masalah. Setidaknya aku pernah berjuang untuk hubungan kami sehingga jika segalanya harus berakhir aku tidak akan punya penyesalan.

"Kalau kamu mau aku bahagia, lepaskan aku." Kalimat itu akhirnya mengakhiri hubungan kami tiga bulan lalu di depan rumah ini juga. Tampaknya, di tempat yang sama, hari ini, aku harus membahas percakapan itu lagi.

"Lo bilang bakal bahagia kalau kita putus. Apa menyakiti gue bagian dari kebahagiaan itu?" Aku tidak menangis, tapi gigiku gemertak. Pertanyaan itu berputar lama di kepalaku tanpa pernah mendapat jawaban. Hari ini, aku lega berhasil mengucapkannya meski rasanya getir. "Kenapa... lo tega?"

Kyle memijat pelipis. "Menyakiti lo bukan bagian dari kebahagiaan gue, tapi menyakiti lo adalah jalan satu-satunya supaya gue bisa pergi."

Aku memutar bola mata sambil mendengkus. Alasan macam apa lagi ini? Aku sampai ingin tertawa saking tidak masuk akalnya. Kepalaku menggeleng-geleng. "Terserahlah. Angkut barang-barang itu sekarang juga sebelum bokap gue lihat lo."

12
Dewa Pengatur Rencana

ADA alasan kenapa Kyle dan papaku tidak boleh dipertemukan. Kalau dilihat dari ekspresi papaku pagi ini setelah Mauren membocorkan undangan Kyle, aku tidak yakin cowok berengsek itu bisa keluar kompleks dalam keadaan sehat walafiat tanpa kekurangan apa pun.

Siapakah Mauren? Aku juga bingung sebenarnya dia ini adikku atau jelmaan dajal?

"Kamu jangan datang." Papa setengah membanting undangan itu di meja makan.

Aku mendelik kepada Mauren yang sedang meletakkan lauk sarapan di meja. Adik jelmaan dajal itu malah menjulurkan lidah sambil mengucapkan, "Bodo amat," tanpa suara. Mauren kembali sibuk dengan peralatan makan seolah dia bukan tersangka yang membuat Papa kesal.

"Terus?" tanyaku kepada Papa.

"Biar Papa sama Mama yang ke sana."

Keningku berkerut. "Buat apa?"

"Papa pengin lihat mertua macam apa yang dia pilih sekarang."

Aku kira Papa penasaran perempuan seperti apa yang dipilih Kyle, ternyata malah penasaran sama mertuanya. Kalau dipikir-pikir, dulu Papa sering sekali menyangsikan keseriusan Kyle. Katanya, waktu lima tahun terlalu lama. Jika Kyle serius, harusnya dua-tiga tahun cukup. Atau, setidaknya dia punya obrolan rencana ke depan, ajakan untuk menabung bersama, atau sejenisnya. Meski Papa sudah berulang kali menasihatiku agar meminta kejelasan status, tidak sekali pun Papa menyalahkanku ketika kami putus.

"Pertimbangan penting ketika memutuskan menikah bukan cuma soal pasangan, tapi juga orangtua calon pasangan dan bagaimana penerimaan mereka," lanjut Papa sambil menuangkan nasi ke piring.

Aku pernah melihat Kyle mengobrol lama di teras dengan Papa padahal dia sudah pamit pulang kepadaku. Aku pikir topiknya soal keseriusan Kyle—seperti yang sering dipertanyakan Papa kepadaku—ternyata Papa malah menjadi pendengar curhatan Kyle soal keluarganya.

"Ngobrol sama Om bikin saya kangen Papa waktu kecil," kata Kyle waktu itu, "waktu beliau masih jadi panutan saya."

"Papa sudah di sini kok masih kamu kangenin." Dari balik jendela ruang tamu, aku melihat Papaku menepuk-nepuk bahu Kyle seolah dia anak laki-lakinya sendiri, sementara Kyle tertunduk.

Aku juga pernah melihat Papa dan Kyle pergi ke bengkel, memancing, atau *jogging* berdua saja. Dua orang itu bahkan sering tidak memberitahuku kalau punya janji berdua. Hal itu membuatku merasa Kyle bisa menerima keluargaku.

"Tapi dulu Papa nggak pernah mempermasalahkan orangtua Kyle." Aku membantu mendorong piring sayur ke arah papa.

"Buat apa ngomongin soal orangtuanya kayak gimana kalau obrolan soal keseriusan saja nggak ada?" tanya Papa setelah memenuhi setengah piring dengan sayur. Mauren tergelak keras sekali, membuatku ingin melemparnya dengan centong nasi. "Orangtua cuma memberi masukan dan pertimbangan. Pada akhirnya, kamu yang menjalani, kan?"

Aku mengangguk lemah. Rasa bersalahku pada Papa timbul.

"Nggak usah disesali. Lebih baik putus dari orang yang salah setelah lima tahun pacaran, daripada menikah puluhan tahun dengan orang yang nggak tepat." Papa menelan suapan pertama sarapannya. "Paling nggak kamu sudah melakukan yang terbaik."

Musik mengentak dari ruang tengah terhenti. Itu pertanda Mama sudah selesai senam pagi. Sebentar lagi akan ada momen heboh *chapter* dua kalau aku tidak segera menyembunyikan undangan perkawinan Kyle. Namun, adik jelmaan dajal punya tangan yang lebih lincah daripada aku. Mauren langsung menyambarnya sebelum lari ke Mama.

Sebagai informasi, Mauren lulusan jurusan tata boga. Sekitar setahun lalu, dia lulus dan hingga kini nggak punya pekerjaan tetap. Meski begitu, jangan anggap dia pengangguran yang nggak punya uang dan pekerjaan. Mauren bahkan langsung mengembalikan kartu ATM Papa setelah wisuda. Dia *the real* pengacara—pengangguran banyak acara. Tidak pernah ada iklan menerima katering di depan rumahku, tapi entah bagaimana Mauren selalu jadi andalan ibu-ibu kompleks yang butuh camilan arisan atau bahkan juru masak untuk acara-acara mereka. Belakangan, pesanan datang dari bapak-bapak kompleks kalau kantor mereka sedang ada acara. Dengar-dengar, Mauren bahkan dapat julukan bibit menantu idaman mertua karena masakan dia enak semua.

Kalian tahu *chef-chef* jebolan kompetisi memasak televisi itu? Mauren sering

dapat *job* mengasisteni mereka kalau ada acara *off-air* di luar kota. Di tengah waktu luang, dia biasanya nge-*blog*, nge-vlog, atau bagi-bagi resep di sosmed. Dari situ saja, *endorse* dia lumayan—jika dilihat dari tumpukan panci dan perabot yang menggunung di dapur.

Perekonomian keluarga kami lebih dari cukup. Apalagi Papa masih aktif bekerja sebagai *executive leader* di salah satu perusahaan konsultansi bisnis dan manajemen. Namun, Mauren tidak segan bekerja di warteg sebelah gerbang kompleks. Mauren nggak tega melihat pemilik warteg yang sudah tua itu repot sendiri saat ditinggal asistennya mudik. Adik resek satu itu juga pernah bekerja di warung nasi Padang selama tiga minggu dan cuma digaji lauk-pauk. Hebatnya, orangtuaku tidak pernah mengejek atau melarang dengan dogma "sekolah tinggi-tinggi cuma jadi ini-itu". Menurut mereka, yang penting Mauren bertanggung jawab pada pilihan hidupnya. Papa bahkan pernah mentraktir makan teman-teman kantornya ke warung Padang tempat Mauren bekerja dan dengan bangga memperkenalkan Mauren yang kusam dan berminyak kena asap dapur sebagai putrinya.

Sementara Mamaku, beliau sempat bekerja di bagian manajemen sebuah *department store*. Mama *resign* setelah Mauren wisuda. Katanya, tugas membantu Papa untuk membiayai pendidikan anak sudah selesai—padahal dengan atau tanpa Mama bekerja, kami sudah berkecukupan. Mama mau menghabiskan waktu dengan keluarga, terutama dua anaknya, sebelum kami menikah dan tinggal terpisah. Sayangnya, sampai setahun Mama *resign* aku nggak kunjung *resign* dari Kartu Keluarga, malah putus dari Kyle.

Dengan latar belakang seperti itu, jadilah Mauren dan Mama lebih sering di rumah. Keduanya bahkan sangat kompak. Lihat saja, sebentar lagi mereka berdua akan bersatu-padu menyerangku.

"Kamu nggak boleh datang!" Suara lantang Mama terdengar memasuki ruangan. Cepet juga Mauren *briefing* Mama sampai langsung kesal begitu ekspresinya. Mama membanting undangan sambil berkacak pinggang. "Mama sama Papa saja yang mewakili kamu ke sana."

Aku memutar bola mata. Kenapa responsnya sama? Orangtuaku janjian atau bagaimana? Mereka sehati atau pakai telepati? Orangtuaku bahkan langsung bertukar senyum dan tos.

"Mama mau pasang wajah super *happy* karena terbebas dari calon mantu kayak dia!" Mama duduk di sebelah papa sambil kipas-kipas keringat pakai tangan. "Dikira nggak capek apa masak makanan buat dia setiap ke sini?"

Bisa-bisanya Mama bilang begitu, padahal aku tahu setelah kami putus, Mama

berlama-lama di depan kulkas, menatapi stok makanan yang biasa disediakan untuk Kyle. Mama tahu, Kyle kehilangan sosok ibunya di rumah. Jadi, Mama berusaha menyajikan makanan yang disukai Kyle setiap kali dia datang. Ayam ungkep, tahu bacem, dan pesmol ikan yang disiapkan Mama dalam kontainer itu tinggal dipanaskan jika Kyle berkunjung. Ketika kami putus, Mama langsung membagi-bagikannya ke tetangga.

Apa Kyle memintanya? Tidak. Mamaku dengan senang hati menyiapkan untuk Kyle. Wajahnya bahkan berbinar kalau Kyle minta tambah.

"Lo cari tahu ya, dia *order* katering di mana," Mauren menepuk bahuku sambil mengedip-ngedip.

"Mau bantu-bantu masak?" tanyaku sewot.

Mauren memanyunkan bibirnya. "Gini-gini gue loyal sama saudari gue."

"Terus?" Mataku menyipit, curiga.

"Mau gue sabotase makanannya," Mauren tergelak keras.

"Nggak!" kataku sambil menjejalkan sesendok nasi ke mulut Mauren. "Ini kenapa pada khawatir begitu sih? Aku punya cara sendiri buat menghadapi acara kondangan mantan."

Sebisa mungkin aku pasang wajah meyakinkan supaya mereka tidak kepikiran. Apa yang akan aku lakukan bersama Dewang di kondangan Kyle bisa dipikirkan belakangan. Yang terpenting, keluargaku tenang.



"Mo, lo kurusan sekarang," sapa Lidya, anak *sales*, waktu kami bertemu di toilet lobi pagi ini. Lidya satu lantai dengan Kyle. "Gue ikut sedih kalian bubar."

Nggak perlu diperjelas kan siapa yang dimaksud "kalian" di sini? Aku cuma nyengir.

"Gue nggak kebayang kalau jadi lo dan kudu lihat mantan setiap hari."

Makin ke sana, makin ke sini obrolannya. Aku berlagak sibuk membersihkan cipratan air hujan yang mengenai kakiku karena pagi ini hujan dan aku naik transportasi umum. "Nggak usah dibayangin Lid," kataku sambil tertawa—pura-pura tertawa lebih pas kayaknya.

"Lo bakal datang ke kawinan Kyle?"

Tampaknya Lidya tidak akan berhenti mengorek sebelum kuhentikan. "Astaga! Gue belum nyiapin SKU[2] buat *stock opname* nanti siang!" Aku menepuk kening keras. "Sori, Lid. Gue duluan."

Kekhawatiranku soal tanggapan orang-orang atas aku dan Kyle tidak salah, kan? Pasti ada orang-orang yang membicarakannya. Okelah, aku nggak bisa mengontrol omongan orang, tapi tetap saja... bikin nggak nyaman. Apalagi labelnya "ditinggal kawin". Beh!

Aku buru-buru kabur dari Lidya dengan kaki kiri yang masih kotor dan barang bawaan yang aku sambar sekenanya. Begitu membuka pintu, aku nyaris menabrak seseorang. Jaket dan isi tasku terjatuh.

"Sori!" pekikku sambil menangkupkan tangan meminta maaf.

"Batas jam absen masih lama. Kenapa lari-lari kayak dikejar setan?"

Aku mendongak. Dewang. Pria itu tampak lebih menjulang dengan posisiku yang setengah menunduk hendak memunguti barang yang berhamburan. Kedua tangannya tersimpan di saku celana dan satu alisnya terangkat. Bibirnya tersenyum tipis.

Senyum yang membuatku gugup.

"Mm. Maaf, Pak." Aku baru akan membereskan barang, tapi Dewang lebih tangkas membantu dan menyerahkan barang-barang itu padaku. "Terima kasih, Pak."

Dewang tersenyum lebih lebar sambil menatap *ID card*-ku yang ikut terjatuh. "Saya senang kamu suka dengan produk-produk Kreativa," katanya sambil menyerahkan *ID card*-ku.

Aku ingin balas tersenyum, tapi malah meringis. Sebagian besar barang yang aku pakai hari ini adalah produk yang dipasarkan Kreativa. Tas yang tadi dibereskan Dewang berbahan baku tanaman ketak yang banyak tumbuh di NTB. Sekilas ketak mirip dengan rotan, tapi ketak berbatang lebih kecil dan lebih elastis sehingga mudah dibentuk. Dompet berbahan midili dengan bordiran itu sebenarnya bernuansa etnik, tapi karena dikemas dengan warna *lilac* jadi kelihatan *chic yet classic. Outer* yang aku pakai merupakan kain khas Humbang Hasundutan. Aku memang suka barang-barang hasil kerajinan lokal. Butuh waktu seharian jika membahas semua produk Kreativa yang aku pakai. Ketika mencari *supplier* atau pengrajin barang lokal ke berbagai daerah, dompetku pasti sekarat karena heboh memborong hasil karya mereka, tidak peduli mereka setuju bekerja sama dengan Kreativa atau tidak.

"Lumayan dapat diskon karyawan," jawabku sekenanya meski beberapa barang yang berjatuhan tadi aku beli dari pengrajinnya langsung. Otomatis tidak ada diskon karyawan.

"Selera kamu menarik." Aku tidak tahu itu pujian atau celaan untuk "diskon

karyawan" yang tadi kusebutkan karena Dewang mengucapkannya dengan tampang datar.

Oh, sial aku masih pakai *scrunchie* batik pemberian Kyle. Katanya, dia nemu waktu bertugas di bazar. "Barang sekecil ini susah laku kalau tinggal satu." Kyle sialan itu lalu memberikannya kepadaku. Kalau Dewang tidak didepanku, mungkin aku sudah menarik lepas ikat rambut yang aku pakai sekarang juga.

"Kenapa buru-buru? Ada setan di toilet?"

"Ng—" Lidya bukan setan sih, tapi interogasinya menakutkan juga.

Tiba-tiba Dewang menyodorkan saputangan putih yang tepiannya dihiasi motif songket. "Bersihkan dulu kaki kamu." Kemudian dia berlalu ke toilet cowok. Aku menatap punggungnya sampai hilang di balik pintu. Sikapnya bikin melongo.

Satu minggu berlalu sejak acara di Sentul dan dua minggu lagi pernikahan Kyle, tapi tidak ada pergerakan dari Dewang. Dia anteng saja, padahal kemarin-kemarin menggebu mengajak jadi pasangan bohongan. Apa watak dia emang begitu? Gencar ngejar, dilepas kalau sudah dapat?

Padahal, kalau permintaan kemarin sungguh-sungguh, bukankah kami harus membahas skenarionya? Kalaupun tidak bisa bertemu langsung, dia bisa telepon atau *chat*. Kemunculan kami di kondangan Kyle pasti menimbulkan banyak tanya. Masa iya, cuma muncul sambil bergandengan *and done*? Warga Indonesia terlalu kepo sama urusan pribadi orang lain. Aku pasti dicecar pertanyaan dari berbagai arah. Demi memastikan akting kami meyakinkan, tentu kami perlu skenario agar jawabannya sama.

Aku butuh kepastian. Kalau Dewang batal, maka aku harus siap dengan *plan B* untuk ke kondangan. Entah nyari-nyari acara lain supaya tidak datang ke pernikahan Kyle atau apalah. Yang jelas, ketiadaan rencana membuatku gelisah karena aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi acara itu. Kalau datang, pasti digodain; kalau nggak datang, digosipin. Serba salah kalau punya mantan sekantor. Ah, kalau begitu, kenapa aku malah merencanakan skenario dengan bosku? Bukannya itu lebih gila? Alih-alih memakai saputangan Dewang untuk mengelap kaki, aku malah mengelap muka.

"Lho, Mo? Katanya buru-buru." Lidya membuka pintu, aku kaget.

Panik, nggak? Paniklah! "Eh, iya. Tapi…." *Apa nih?*

Lidya mengangkat alis.

"Tapi… lagi nunggu Pak Dewang."

"Nunggu Pak Dewang? Di sini? Buat apa?" Lidya mengernyit. "Sori kalau pertanyaan basa-basi gue tadi bikin lo nggak nyaman, tapi lo nggak harus

menghindar kayak gitu."

Pintu toilet pria terbuka. Dewang muncul dari sana dan aku langsung tersenyum canggung kepadanya. Lidya menatapku sangsi seolah mempertanyakan apakah Dewang bakal kenal staf dari departemen *procurement* yang tidak beken sepertiku?

"Pagi, Pak," sapa Lidya manis banget. Pakai senyum pula.

"Pagi, Lidya." Oh, Dewang kenal. Ya iyalah. Masa dia nggak kenal sales cantik andalan Kreativa? Lalu keduanya basa-basi ngomongin dagangan dan promosi.

"Kalau Bapak nggak keberatan, saya bisa *briefing* sambil sarapan?" Lidya melirik ke arahku seperti mau mentertawakan keberadaanku di situ yang terlihat konyol. Ngaku-ngaku nunggu Dewang, padahal Dewang cuek saja.

Dewang tiba-tiba menoleh kepadaku. "Kamu kok masih di sini? Katanya tadi buru-buru."

"Saya...." Tuh kan. Kosakataku selalu hilang kalau sedang terjepit.

"Itu sapu tangan saya kasih buat bersihin kaki, kenapa dipakai ngelap muka?" Telunjuk Dewang tertuju kepada sapu tangan yang tanpa sadar menempel di sisi wajahku.

Mata Lidya melebar menatap sapu tangan di wajahku.

"Belum saya pakai ngelap kaki, Pak," protesku. Yang benar saja. Mana mungkin aku pakai saputangan yang habis digunakan ngelap kaki untuk ngelap muka.

Dewang tertawa. Aku meringis lebar padahal aslinya keki. Lidya berdeham, mencoba menginterupsi dan kembali bertanya soal tawaran sarapan tadi, tapi ditolak Dewang.

"Kirim saja *pointer*-nya ke Alan, Lid," kata Dewang diplomatis.

Ekspresi mencemooh Lidya berubah masam, kemudian dia pergi sambil manyun. Tidak seperti dia, aku tidak ditolak Dewang. Tidak seperti dia, Dewang ngobrol santai denganku, nggak sekadar ngomongin kerjaan. Dewang bahkan memberi perhatian hingga meminjamkan sapu tangan. Rasanya aku baru memenangkan sesuatu dan ini menyenangkan. Dadaku membusung, kepalaku terangkat tinggi, tubuhku terasa ringan sampai-sampai rasanya bisa terbang. Apakah membalas Kyle juga akan semenyenangkan ini?



Anak-anak *procurement* minus Mbak Afni dan Kinoy merumpi di meja Dadan pagi-pagi. Tampaknya mereka janjian pergi atau semacamnya. Obrolan riuh itu langsung senyap begitu aku lewat.

Aku menghampiri mereka. "Pada mau ke mana?"

"Rahasia!" jawaban serempak mereka terdengar seperti paduan koor.

"Jahat banget. Masa gue nggak diajak?" Aku manyun.

Mereka cuma meringis atau cengar-cengir, tapi Willy melakukan gerakan yang mencuri perhatianku: berusaha menyembunyikan undangan Kyle.

"Pagi!" Kinoy dengan semangat paginya muncul dari pintu ruangan. "Ada perkumpulan apa nih?"

"Mereka janjian ke kondangannya Kyle, tapi main rahasia-rahasiaan dari gue." Aku mengadu kepada Kinoy dan dia langsung merangkulku. "Emangnya kenapa kalau gue tahu?"

"Kita serba salah, Mo. Kalau datang, kesannya nggak ngertiin perasaan lo. Kalau nggak datang, nggak menghargai Kyle." Willy jadi juru bicara.

"Yaelah, Kyle doang. Mosha udah punya yang lebih-lebih. Ya nggak, Mo?" Kinoy menaikkan alis.

Aku tahu Kinoy bermaksud membelaku, tapi apanya yang "lebih-lebih" kalau Dewang batal merealisasikan ajakannya?

Ini sudah seminggu sebelum kawinan Kyle. Sejak pertemuan di depan toilet itu, aku belum bertemu lagi dengan Dewang. Dia sibuk di luar kantor dan tidak pernah mengirimiku pesan sama sekali. Jangan-jangan, dia benar-benar sudah tidak peduli dengan rencana itu?

Aduuh.... Kenapa waktu di depan toilet itu aku nggak bertanya langsung kepadanya?

Hari ini ada agenda rapat dengan Kisflow, sebuah perusahaan penyedia layanan *procurement software*. Kami sedang menjajaki beberapa perusahaan *software* sejenis. Dewang tidak akan melewatkan kesempatan untuk ambil bagian kalau itu ada hubungannya dengan *budget* dan *flow* usaha. Aku sudah mempertimbangkan akan minta waktu ke Dewang selepas rapat, tapi ternyata dia tidak datang. Rapat dengan Kisflow dipimpin Mbak Afni saja. Aku langsung pupus harapan.

Sore harinya, aku nekat ke lantai lima. Hanya ada Alan di sana. Waktu dia bertanya, aku kikuk menjawab dan malah basa-basi bertanya, apa ada tanaman yang perlu diganti? Ngaco banget. Aku buru-buru balik ke bawah sebelum mempermalukan diriku lebih lanjut. Di meja kerjaku, aku memikirkan cara lain untuk menemui Dewang tanpa terlihat mencurigakan. Akhirnya pada jam pulang kantor, aku naik lagi ke lantai lima dengan dalih menawarkan kopi.

Alan menatapku datar dan berkata, "Kalau cari Pak Dewang, hari ini dia nggak bakal ke kantor, Mbak."

Jantungku terjun ke perut, wajahku pasti merah. Duh, malu banget! "Ng-nggak. Gue tahu lo suka dibikin lembur sama Pak Dewang makanya gue bawain kopi."

Alan meringis sambil menerima gelas kopi yang kuberikan. "Sebagai ucapan terima kasih, besok aku kabarin kalau Pak Dewang datang atau kalau beliau luang."

Aku tidak berani menatap Alan karena malu. Pura-pura saja aku tidak mendengar, memandangi rak buku, menatap langit sore dari lantai lima, lalu kabur dari Alan.



Besoknya, aku tiba di kantor lima menit sebelum jam absensi pagi berakhir. Aku mendaki tangga daripada menunggu lift demi menghemat waktu. Dengan napas megap-megap, aku akhirnya tiba di ruangan *procurement* di lantai 3A—harusnya lantai empat, tapi konon angka empat itu bawa sial. Napasku yang baru agak lega mendadak tersendat-sendat lagi ketika melihat Dewang duduk di kursiku, mengobrol dengan Mbak Afni. Staf lain berdiri di balik meja masing-masing untuk menyimak atau sekadar menghormati kedatangan bos besar.

"Coupa kemahalan *rate*-nya, Af. Kisflow atau Precoro bolehlah. Fiturnya lumayan juga," kata Dewang sambil menyilangkan kaki. Ternyata, mereka masih membahas pilihan *procurement software*.

"Okelah. Saya setuju kali ini." Mbak Afni mengangguk. Tumben mereka nggak cakar-cakaran dulu.

Aku berjalan lambat ke arah kursiku lalu membungkuk kikuk untuk menyapa Dewang. Kenapa dia duduk di situ dan bukan di depan meja Mbak Afni? "Pagi, Pak. Pagi, Mbak." Aku tersenyum. Sedikit saja cukup.

Dewang cuma mengangguk-angguk lalu bertanya sesuatu yang menjatuhkan harga diriku. "Kata Alan, kamu bolak-balik nyari saya kemarin. Ada apa?"

Senyumku membeku. Mataku membelalak. Namun, mulutku kehilangan suara untuk mengelak. Kenapa Dewang bicara sekencang dan sefrontal itu di depan orang-orang? APA DIA GILA?

"Oh, nggak mau bilang di sini? Ya sudah, ke ruangan saya sekarang," kata Dewang enteng sambil menurunkan kaki dan berlalu dari departemenku.

Aku menepuk jidat. Buru-buru aku mengikutinya, mengabaikan tatapan terkejut para karyawan lain.

"Bapak kenapa bilang kayak tadi di depan umum!" Aku nyaris memekik saking gemasnya saat kami berada di dalam lift.

"Emang kenapa?"

"Apa yang dipikirkan orang-orang setelah Bapak bilang kencang-kencang saya mencari Bapak dan sekarang disuruh ke ruangan?"

"Sepertinya kita sudah sepakat mau orang berpikir macam-macam soal kita."

Aku menarik napas lalu menghelanya perlahan. "Kalau jadi."

Pintu lift terbuka di lantai lima. Lift eksekutif tidak perlu terganggu lalu lintas karyawan lain sehingga lebih cepat. Aku yang bergegas keluar nyaris menubruk Dewang yang tahu-tahu berhenti di mulut lift.

"Kalau jadi gimana maksud kamu? Mau batalin kesepakatan kita?" Ekspresinya datar, tapi matanya menyorot tajam.

"Saya kira Bapak yang begitu," kataku lirih karena sedikit takut.

Alan membungkuk melihat bosnya muncul di pintu lift, tapi Dewang tampaknya tidak memperhatikan. Aku tersenyum kepada Alan, sekalian memberi isyarat kepada Dewang bahwa sebaiknya pembicaraan kami tidak didengar orang lain. Dewang menoleh kepada Alan sambil melambaikan tangan. Dia lalu menggiringku menuju ruangannya.

"Kok kamu nuduh saya mau batalin?" tanya Dewang begitu pintu ruangannya tertutup.

Senyap. Tidak ada orang lain. Atmosfernya jadi horor begitu berdua saja dengan Dewang.

"Karena…." Aku meneguk ludah. "Karena Bapak nggak kunjung membicarakan kelanjutannya."

Tangan Dewang menyilakan aku duduk di sofa yang ada di teras taman. "Maaf, saya sibuk belakangan."

Aku duduk, tapi Dewang masih berdiri. Dia menuju minibar dan kembali dengan dua porsi *sandwich*. Sekali lagi dia pergi dan kembali, kali ini membawa jus jeruk.

Aku ber-oh pendek tanpa suara. Katanya dia sibuk, tapi sempat-sempatnya dia ngajak bikin drama balas dendam ke mantanku dan membatalkan pertunangannya. "Jadi… gimana?"

"Kamu maunya gimana?"

Tanganku mengait-lepas dengan gelisah. Aku tidak mengantisipasi pertanyaan itu akan berbalik menyerangku. "Sepertinya…."

"Sepertinya kamu harus temani saya sarapan dulu supaya bisa mikir."

Yaelah, Dewang.

Dewang mengulurkan *sandwich* yang tadi dia bawa kepadaku. Aku bilang kenyang—lebih tepatnya *sandwich* itu nggak akan bisa kutelan, tapi dia malah

melemparkan pertanyaan yang bikin aku makin nggak bisa makan. "Kamu mau makan sendiri apa saya suapin?" Dewang menaikkan alis. "*Trial* jadi pasangan saya."

Aku pilih mengambil *sandwich* itu dan menggigitnya kecil-kecil, sementara Dewang makan dengan lahap sambil mengutak-atik iPad di tangan. Kok dia malah asyik sendiri? "Apa Bapak tidak merasa perlu memikirkan skenario gitu?"

"Skenario? Kita mau main film emangnya?"

Ya Tuhan, ini orang lama-lama kok makin ngeselin? "Tapi kita memang harus akting, kan?"

"Kamu bilang nggak bisa akting. Lakukan saja secara natural."

"Nah, poin naturalnya itu membingungkan. Bagaimana kalau ada yang tanya bagaimana kita bisa dekat, kenapa Bapak mau sama cewek biasa seperti saya—"

Kalimatku terhenti karena Dewang mengangkat tatapan dari iPad kepadaku. "Kalau saya pilih kamu, itu artinya kamu istimewa, bukan cewek biasa."

Kalimat dan tatapan Dewang menyengatku hingga wajahku mendadak panas. Bisa-bisanya dia bilang begitu dengan wajah datar tanpa rasa malu. Aku mengalihkan topik daripada kepergok tersipu. "Orang-orang pasti mulai bertanya-tanya. Kita harus punya jawaban yang sama supaya meyakinkan."

Dewang nyaris tertawa. Dia meneguk jus jeruknya. "Siapa yang berani tanya-tanya ke saya?"

Benar juga. Kok aku nggak kepikiran? Siapa yang berani tanya-tanya ke Dewa Angkara Murka?

"Palingan kamu yang kena." Enteng banget dia ngomong begitu lalu menggigit *sandwich* sambil menggulir layar iPad.

"Terus Bapak mau ngumpanin saya sendiri?" Kekesalan ternyata membuatku lebih berani. "Tanpa perencanaan, kita bisa ketahuan *setting*-an."

Dewang melirikku. "*Setting*-an nemenin kamu ke kawinan Kyle? Nggak mungkin dibilang *setting*-an karena nggak masuk akal karyawan minta bosnya nemenin dia ke kondangan mantan."

Kata "mantan" pakai dibawa-bawa segala. Kalau itu belum cukup, pernyataan Dewang selanjutnya lebih menusuk hingga ke tulang.

"Lebih nggak mungkin lagi ada yang mikir kamu menyewa saya sebagai pasangan." Dewang mencebikkan bibir. "Memangnya kamu mampu bayar saya?"

Nyelekit tapi benar! Sialan.

[2] SKU atau *Stock Keeping Unit* adalah kode unik yang diberikan pada setiap barang untuk memudahkan pengecekan inventaris stok. SKU juga membantu melihat mana barang-barang yang perputarannya cepat maupun lambat.

13
Sandiwara di Pelaminan Mantan

TANGANKU dingin. Jemariku saling bertaut di atas pangkuan. Mataku menatap ke jendela samping—nggak berani menatap Dewang yang duduk di balik kemudi.

Aku mengenakan gaun panjang tanpa lengan warna *mint* dan Dewang mengenakan kemeja dengan warna serupa. Untuk sepatu aku memilih *heels* keperakan yang sederhana. Aku nggak pakai sepatu dalam boks yang dikirimkan Kyle—dia bersumpah yang dipinjamkan kepada Vivian cuma kaus, tapi aku tetap nggak mau pakai barang-barang dalam kardus itu. Dewang mengenakan celana bahan warna hitam dan pantofel yang mengilap. Hari ini rambutnya ditata lebih rapi dengan sedikit pomade. Yang paling kusuka—*wait, what?* Kusuka?—adalah wangi parfum *mint*-nya yang segar.

"Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak, Pak."

"AC-nya terlalu dingin?"

"Ng—" Aku menggeleng.

"Kamu grogi?"

"Nggaklah. Ngapain grogi? Ke kondangan mantan doang ini."

"Bukan grogi sama mantan, tapi grogi di dekat saya."

Aku langsung menoleh dengan panik, mau mengelak, tapi Dewang keburu tertawa terbahak-bahak. Pengin aku keplak, tapi aku numpang di mobilnya.

"Semua bakal baik-baik saja." Tangan Dewang mengawang di atas tanganku. Seinci lagi, tangan itu menyentuhku, tapi kemudian ditarik lagi.

Keteganganku makin memuncak ketika mobil Dewang menepi. Acara pernikahan Kyle digelar di sebuah gedung serba guna. Dewang tidak mau repot-repot mencari tempat parkir, dia langsung berhenti di depan pintu masuk gedung.

"Pak, nggak cari parkir aja?"

"Ada *valet* ini."

"Cari parkir sendiri saja, Pak. Jangan sampai mobil baru Bapak tergores gara-gara diparkirin orang."

Siapa sangka Dewang malah tergelak. "Kamu cari alasan mengulur waktu?" Yah,

ketebak. "Semakin cepat datang, semakin cepat kita pulang."

Aku tidak tahu kenapa Dewang mengulurkan tangan. Kalau mau keluar mobil kan nggak bisa juga dari satu pintu sambil pegangan tangan. Kemudian aku tersadar, dia ingin berjabat tangan. Duh, kenapa sih aku? Aku pun menggenggam tangannya singkat.

"Ini kerja sama pertama kita. Semoga lancar!" kataku sebelum memaksakan diri keluar mobil. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Medan perang berawal dari tempat ini.

"Perlu digandeng?" tanya Dewang setelah kami bersisian di luar mobil. "Saya takut kamu ambruk lihat mantan di pelaminan."

Dewang memang sialan. Aku meliriknya sebal, tapi dia malah tertawa lalu merapatkan diri di sebelahku.

"Kapan pun merasa perlu, lengan saya terbuka buat kamu."

Kalimat itu diucapkan dengan lembut, sebelum kami menaiki undakan tangga menuju meja resepsionis. Pembawaan Dewang yang tenang dan percaya diri membuatku sedikit lebih tenang. Berulang kali aku mengucapkan dalam hati bahwa Dewang adalah pasangan yang sempurna untuk dibawa ke kondangan mantan. Namun, ketika membayangkan reaksi dan pertanyaan orang yang tidak bisa kujawab, tanganku jadi dingin. Jantungku melompat-lompat tak keruan. Ya Tuhan, orang bakal bilang—

"Mo, datang sama—" Belum selesai pikiranku membentuk skenario, Mbak Afni sudah menyapaku yang sedang menandatangani buku tamu. Dia langsung berhenti bicara saat Dewang menegakkan badan dan berdeham di sampingku. "Pak Dewang?" tanyanya ragu.

Aku mengangguk dan Mbak Afni meringis.

"Kok bisa ... bareng?" Mbak Afni menatap kami dengan bingung.

"Kenapa nggak bisa?" Dewang melipat tangan.

"Rumah kalian beda arah," Mbak Afni memandangi kami bergantian. Aku pikir dia sendirian, tapi beberapa langkah dari kami muncul pria berpakaian batik yang senada dengan Mbak Afni. Pasti suaminya.

"Beda arah nggak masalah, asal kita punya tujuan yang sama." Dewang mewakiliku menjawab karena suaraku hilang dalam kecanggungan. Dia meletakkan tangan di punggungku, lalu membawaku masuk ke tempat pertunjukan sebenarnya.

Suara musik mengalun semakin keras seiring langkah kami berdua menuju *hall.* MC terdengar ceria menyambut para tamu penting yang datang, sesekali berseloroh, sesekali menyilakan keluarga bergiliran untuk foto bersama, kadang

juga menginisiasi hiburan. Para tamu undangan, yang jumlahnya tidak begitu banyak dan didominasi orang kantorku, riuh mengobrol dengan orang di sebelah mereka. Di antara semua kebisingan itu, yang paling bising adalah jantungku; berdebam-debum heboh ketika mataku menangkap sosok di pelaminan yang tersenyum kepada semua orang.

"Selamat datang kami ucapkan kepada Bapak Dewangkara Maheswara selaku CEO Kreativa," MC menyambut kedatangan Dewang, "bersama Ibu Dewangkara."

Seketika langkahku terhenti. *Ibu Dewangkara? Siapa yang dimaksud?*

"*Easy*," bisik Dewang, menyadari keterkejutanku.

"Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak dan Ibu Dewangkara memberikan restu pada pernikahan Kyle dan Vivian."

Yang dimaksud "Ibu Dewangkara" ini bukan aku, kan? Tolong bilang itu bukan aku!

Kalimat ini membuat tamu undangan—yang didominasi orang kantor—terprovokasi mencari tahu lokasi Dewang di ruangan ini. Aku menunduk dalam-dalam, menghindari tatapan semua orang dan menutupi wajahku dengan rambut. Tampaknya Kyle belum menyadari keberadaanku karena masih sibuk berfoto.

"Pak, ke-kenapa—" Aku tergeragap, tidak mampu menenangkan diri. "Ib-ibu Dewang—"

"Mosha, jangan gugup." Dewang menyentuh lenganku ringan. "Ini yang kita harapkan bukan?"

Seorang penerima tamu menghampiri kami dan mengarahkan kami ke meja VIP —sedangkan tamu lain bebas berkeliaran ke stan-stan makanan yang tersedia. Sepanjang jalan, aku ingin menutupi muka dengan *clutch* manik-manik motif khas Kalimantan yang kubawa, tapi Dewang malah menggenggam pergelangan tanganku dan menurunkannya—yang jadinya malah kayak lagi digandeng. Kampret. Sialan. Mata orang-orang makin memelotot saja melihat kami.

Duh, iya sih, ini yang kami mau, tapi kok rasanya nggak keruan begini.

Aku dan Dewang diarahkan duduk di kursi VIP yang terletak di sisi kanan panggung pelaminan. Area VIP memiliki empat *round table* yang masing-masing bisa diisi empat orang. Dua di antara empat meja sudah terisi.

Dewang mengecek jam di pergelangan tangannya lalu melirik kepadaku sebelum kembali menatap si penerima tamu. "Maaf, tapi kami buru-buru."

"Baik," penerima tamu itu tersenyum. "Akan saya kondisikan supaya Bapak dan Ibu Dewangkara bisa bersalaman setelah tamu-tamu yang di atas panggung selesai berfoto. Bagaimana?"

"Saya bukan Ibu Dew—" Aku berusaha mengoreksi, tapi Dewang menginterupsi.

"Boleh," Dewang menyentuh punggung tanganku. "Tolong dibantu."

"Baik. Saya akan segera kembali." Penerima tamu itu kembali tersenyum dan membungkuk untuk mohon diri. "Selamat menikmati hidangannya."

Jangankan menikmati hidangan. Menikmati suasana pun nggak bisa! Aku nggak berani menatap panggung, nggak berani menatap sekeliling, takut menemukan tatapan penuh tanya dan sejenisnya. Ternyata semua ini nggak semudah yang aku duga. Menu-menu yang disajikan berlalu begitu saja. Mataku menatap meja dengan tatapan kosong.

"Mosha, senyum dong." Dewang menawarkan gelas berisi jus jeruk kepadaku. "Ini pembalasan dendam yang udah kamu tunggu-tunggu," bisiknya supaya tidak terdengar meja sebelah.

"Tapi nggak dipanggil 'Bapak dan Ibu Dewangkara' juga kali, Pak!" Akhirnya aku menyuarakan keberatanku.

"Itu artinya kita serasi." Dewang merentangkan tangan memamerkan penampilannya dengan bangga.

Kami mengenakan baju sewarna. Catat ya, cuma sewarna, bukan *couple fit.* Ini juga gara-gara Dewang!

Semalam, aku sedang galau-galaunya membayangkan bagaimana aku dan Dewang akan menghadiri pernikahan Kyle. Harusnya aku memilih baju, tapi pikiranku malah ke mana-mana. Dewang benar-benar tidak ambil pusing soal skenario dan aku tidak berani mendesaknya. Iya sih, menghadiri kawinan ini hanya menguntungkanku. Jadi secara tidak langsung, Dewang membebankan skenarionya untuk kupikirkan sendiri. Lihat saja kalau giliran Dewang tiba! Gantian dia mikir sendiri sementara aku duduk manis doang di depan ibunya.

Waktu sedang seru-serunya melamun, pintu kamarku digedor keras tanpa henti. Mauren menyembulkan kepala dari balik pintu. "Lo punya tanggungan kerjaan apa sampai bos lo datang ke rumah malam minggu begini?"

"Ha?" Aku sungguh tidak paham.

"Ditunggu bos lo di bawah tuh."

"Bos gue siapa?"

Mauren memutar bola mata. "Ya, Pak Dewang lah! Emangnya lo mau disamperin Pak Aldrich? Mantan bos lo itu sekarang sudah jadi menteri, bukan bos AllYouNeed lagi."

Aku mengabaikan celoteh Mauren dan mengintip ke bawah dari lantai dua. Jantungku langsung melompat begitu melihat Dewang benar-benar ada di lantai

satu, ngobrol dengan orangtuaku. "Astaga. Kok bisa?"

"Lo pasti nunggak kerjaan, ya? Buruan turun!" gerutu Mauren sambil meninggalkanku.

Betapa terkejutnya aku melihat Dewang sudah bergabung di meja makan saat aku turun. Aku duduk di sebelah Dewang.

"Bapak ada keperluan apa?" Pertanyaanku membuat ruang makan langsung hening.

Papaku berdeham. Mamaku memandang Dewang ingin tahu.

"Saya mau ngajak kamu *fitting* buat acara besok." Dewang menanggapi dengan santai, tapi aku jadi nggak santai.

"*Fitting*?" tanyaku bingung.

Papa dan Mama sama bingungnya. Aku kira Dewang sudah diinterogasi sebelum aku datang.

"Ah, iya. Saya ke sini bukan karena pekerjaan." Dewang memberitahu kedua orangtuaku yang melongo.

Mauren yang ber-oh paling keras.

"Saya izin membawa Mosha ke butik sebentar, karena besok saya mau ajak Mosha ke acara pernikahan...." Dewang melirikku. Mungkin bertanya apa dia perlu menyebutkan nama Kyle atau tidak.

"Kawinannya mantan calon kakak ipar gue jangan-jangan?" Mauren menyahut lebih cepat daripada pertukaran kodeku dengan Dewang. Aku langsung memelotot sambil menginjak kaki Mauren yang duduk di seberangku keras-keras. Adik kampretku itu langsung mengaduh.

"Kyle?" Papaku bertanya hati-hati, sedangkan mamaku pura-pura sibuk memotong tahu. Ya ampun Ma, kelihatan banget aktingnya. Tahu mana yang sealot sendal jepit karet begitu?

Aku hanya bergumam mengiakan.

"Lo yakin mau datang ke kawinan mantan? Bukan mau nangis-nangis atau nyanyi lagu patah hati di sana, kan?" Bibir Mauren perlu dilem.

"Mauren!" tegur Mama hati-hati. "Kamu yakin mau datang?"

"Papa yakin ada hikmahnya kamu nggak sama dia."

Dewang berdeham. "Kenapa semua khawatir sama Mosha?" Dia menatap semua orang dengan tenang dan penuh percaya diri. "Saya pastikan Mosha akan baik-baik saja sama saya."

Perutku langsung mulas. Dewang seolah mengungkapkan "hubungan" kami secara tidak langsung. Aku nggak siap mendengar tanggapan orangtuaku atau

Mauren, tapi beberapa menit berlalu orangtuaku hanya mengucapkan terima kasih. Ajaibnya, reaksi datar orangtuaku malah membuatku lega. Aku tidak perlu berbohong macam-macam kepada mereka. Sayangnya, Mauren memang adik yang harus dikandangin.

"Kalau cuma barengan ke kondangan, kenapa harus *fitting* baju segala?" tanya Mauren, serta-merta membuat perutku jungkir balik.

Daripada menjawab pertanyaan rumit Mauren, aku pilih mengalihkan topik dan bergegas mengajak Dewang pergi.

Walhasil, kami akhirnya pergi ke butik pilihan Dewang. Setelah berdebat panjang baju *couple* mana yang paling oke, aku berkeras untuk nggak usah *couple-couple*-an. Aku nggak siap dengan hujatan atau cecaran yang bakal datang ketika orang-orang melihat kami dengan baju *couple*. Kemunculan kami bersama saja pasti bakal menggegerkan orang-orang.

Menurutku, mengenakan baju berwarna senada sudah lebih dari cukup. Sialnya, warna baju kami malah "terlalu" senada. Harusnya sebatas warna *mint* cukuplah, tapi warna dan kainnya benar-benar persis karena dibeli di butik yang sama! Dewang nggak menerima toleransi lagi karena ide baju *couple*-nya aku tolak. Aku pun tidak berani membantah lebih jauh. *And here we are,* datang ke kondangan Kyle dengan baju warna *mint* yang sangat... sewarna—aku menolak menyebutnya serasi.

"Silakan Bapak dan Ibu Dewangkara menuju pelaminan." Penerima tamu tadi menghampiri kami lagi.

Ya Tuhan, nggak ada yang benerin kesalahan besar penerima tamu ini apa? Aku *nervous.* Aku mengedarkan mata untuk melihat medan yang akan aku hadapi. Secara mengejutkan, ruangan ini didominasi orang kantor. Hanya sebagian kecil yang tidak aku kenal.

"Yuk?" Dewang mengulurkan tangan, tapi tampaknya dia tahu bakal aku tolak karena dia langsung menyimpan lagi tangannya di saku celana.

Aku berjalan di samping Dewang, tapi makin lama makin menyamping ke belakangnya. Astaga... aku nggak pernah setakut ini ketemu orang kantor, bahkan waktu putus sama Kyle aku nggak secanggung ini. Dewang mengingatkan supaya aku bersikap biasa saja, tapi susah, Wang! Susah!

"Nggak akan ada yang berani nanya macam-macam selama ada saya!" tegas Dewang sambil menarik pergelangan tanganku supaya berdiri di sebelahnya.

Benar juga. Jangankan bertanya macam-macam, mendekat pun mereka enggan. Paling cuma melirik sambil melambaikan tangan—Kinoy melambai-lambai heboh

sambil mengacungkan jempol di tengah rombongan anak-anak *procurement*. Mereka yang berpapasan dengan kami menyapa sambil berbasa-basi ala kadarnya. Tidak ada yang bertanya, palingan mata mereka memelotot karena kepo akut.

"Duluan," Dewang menyilakanku naik panggung pelaminan.

Aku menggeleng. "Bapak di depan, gih."

Dewang mendengus, tapi menurut juga. Aku ingin sekali menciut di belakangnya. Bisa dibatalin nggak semua ini? Namun, semua kegamangan itu menguap ketika akhirnya aku melihat Kyle berdiri di pelaminan sambil bertukar senyum lebar dengan istrinya. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Kyle... tampak bahagia dan cocok dalam balutan jas hitam.

Aku tersenyum kecut. Bagaimana Kyle bisa sebahagia itu setelah melukai dan mengkhianatiku?

"Pak Dewang terima kasih sudah hadir. Saya dengar tadi barengan sama... Ibu? Pacar atau tunangan?" Dari belakang Dewang yang menjulang, aku mendengar Kyle menyapa. "Mohon maaf atas kesalahan penyebutan MC, tapi semoga itu menjadi doa untuk Bapak dan pasangan."

Dewang menjabat tangan Kyle. Kyle bahkan sempat mengenalkan Dewang kepada istrinya. Mereka terlibat percakapan singkat yang diakhiri ucapan selamat Dewang atas pernikahan Kyle. Begitu jabatan tangan keduanya terlepas, jantungku ikutan terempas. Dewang bergeser untuk bersalaman dengan pengantin wanita, sehingga aku tidak lagi bisa bersembunyi di belakangnya.

"Jadi ini calon Ibu Dew—" Kyle berhenti.

Aku memaksakan diri mengangkat dagu tinggi-tinggi untuk menyaksikan musnahnya senyum dan keramahan Kyle. Seharusnya aku tidak bisa tersenyum, tapi melihat Kyle kehilangan kata-kata, bibirnya terbuka tanpa suara, dan matanya bergerak-gerak kecil, aku tahu dia sudah kalah.

Senyum kemenanganku merekah sempurna.

14
Balas Dendam di Pelaminan Mantan

"MO," cuma sepenggal kata itu yang diucapkan Kyle waktu aku menyalaminya. Tangannya perlahan berubah dingin.

Aku tersenyum. Tulus. Sangat tulus, karena aku benar-benar bahagia melihatnya kehilangan kata-kata. "Sori ya, gue nggak bisa memenuhi harapan lo buat pakai sepatu yang waktu itu," bisikku, "Soalnya nggak *match* sama gaun gue."

Kyle tidak cuma memandang sepatuku. Dia juga memandang bahu Dewang yang tengah menyalami istrinya. Tampaknya dia akhirnya sadar aku dan Dewang memakai baju yang senada.

"Lo sama...."

Aku mengangguk. "Gue memenuhi harapan lo yang satu lagi." Senyumku mengembang lebar. "Gue datang sama...." Bahuku naik. Aku tidak menyelesaikan kalimat karena nggak mau nambah-nambahin kebohongan, biar dia asumsikan sendiri.

Kepala Kyle menggeleng sedikit. "Kenapa...."

Aku menikmati setiap keterkejutan Kyle dan bagaimana dia kehilangan kata-kata. Dugaanku benar. Aku tidak perlu mengatakan apa-apa. Hanya dengan tampil dan muncul di saat yang tepat, maka semua akan sesuai rencana. Banyak bicara malah akan membongkar kebohonganku karena kegugupan selalu membuat lidahku kelu. Namun, Dewang tiba-tiba menggenggam tanganku dan membawa tangan itu di depan istrinya Kyle seolah menegaskan "status" kami.

"*Thanks*, sudah membukakan jalan buat saya dan Mosha." Kalimat Dewang kepada istrinya Kyle—siapa ya namanya—membuat mataku melebar. Dewang tersenyum sambil menatapku penuh—akting—cinta dan rasa syukur yang meluap.

Aku bisa melihat keterkejutan yang berusaha dihalau istri Kyle dengan mengerjap-ngerjapkan mata lalu tersenyum. Ganti aku yang menyalami cewek itu. Aku tersenyum dan cewek itu tersenyum makin lebar.

"Mosha, ya?" tanya istrinya Kyle sambil mengulurkan tangan. "Vivian." Dia memperkenalkan diri tanpa aku minta. "Kyle suka cerita soal kamu."

"Oh, ya?" Kalau Kyle suka cerita, artinya perempuan ini tahu kalau Kyle sudah

punya pacar. Wah, sama-sama berengsek rupanya. "Wah, sudah sama kamu, masih nyeritain aku? Kamu jangan *insecure* ya!"

Vivian mendadak gugup. Aku senang melihat responsnya. Oke, dia cantik. Sangat. Mungkin aku kalah cantik. Namun, apa gunanya cantik kalau hatinya busuk?

"Sori aku nggak sempat bawa kado buat kalian." Lalu aku berbisik ke telinga Vivian yang bersebelahan dengan Kyle. Aku memastikan cowok itu turut mendengar. "Barang-barangku yang dipinjamkan Kyle ke kamu pasti *memorable* banget buat hubungan kalian." Aku mengedip. "Itu aja ya, kadonya."

"Mosha?" Dewang menarikku dengan posesif ke sisinya. Dia menggeleng. Kayaknya semua rencana balas dendamku ditolak sama dia.

Kinoy memberiku saran untuk bilang begini ke salah satu mempelai: "Selamat ya, akhirnya kalian nggak perlu lagi sembunyi-sembunyi sebagai pasangan selingkuh." Aku menghafalnya baik-baik, tapi gagal kulaksanakan gara-gara kena interogasi Dewang kemarin malam. Dia bilang, "Jangan bikin aksi balas dendam yang berpotensi mempermalukan diri sendiri." Lalu dia merebut amplop sumbangan yang aku isi dua ribu rupiah—ini juga ide Kinoy. Mana isinya pakai duit lecek pula.

Di sampingku, Dewang menaikkan alis. "Nggak peduli apa pun yang terjadi dulu, sesakit apa pun masa lalu, terima kasih karena kalian telah membukakan jalan bagi kami berdua." Dewang menepuk-nepuk punggung tanganku yang ada di genggamannya.

Sebenarnya aku ingin sekali melihat ekspresi dua pasangan menjijikkan itu. Namun, kalimat sok bijak Dewang barusan kenapa malah bikin wajahku memanas sehingga aku cuma bisa menunduk salah tingkah.

"Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dewangkara yang telah memberika doa restu kepada kedua mempelai." Ini MC benar-benar nggak ada yang nyeramahin apa, ya? "Selanjutnya, kami persilakan Bapak dan Ibu Dewangkara berfoto bersama kedua mempelai."

"Nggak usahlah, Pak," bisikku kepada Dewang. Aku bahkan menahan tangannya yang sudah bergerak ke posisi yang ditunjukkan fotografer. Menurut arahan itu, aku berdiri di sebelah Kyle dan Dewang di sisi Vivian. Aku males banget harus berdekatan dengan Kyle lebih lama lagi.

"Maaf, boleh nggak kami bersebelahan saja? Dia nggak mau pisah dari saya nih." Sialan banget mulutnya Dewang! Pria itu mengangkat lengannya yang masih dilingkari lenganku. Bukan nggak mau lepas, tapi menahan dia supaya nggak usah foto! Ah, sial! Malah disalahartikan begini.

Akhirnya, kami berfoto dengan urutan posisi: aku, Dewang, Kyle, dan Vivian.

"Kyle, boleh geser sedikit? Komposisinya jadi nggak enak nih."

Ya ampun, Dewang! Ini kan pelaminan mereka. Wajarnya memang mereka di tengah-tengah. Kenapa disuruh geseran sedikit? Kyle menurut saja perintah Dewang. Dia bergeser sehingga kami tampak seperti dua pasangan di pelaminan. Astaga, menyimpulkan begitu saja bikin wajahku makin merah.

"Pak Dewang! Mosha! Pak Dewang! Mosha!" Aku menutupi wajah dengan tangan. Apa-apaan lagi itu si Kinoy teriak-teriak dari bawah panggung? "Semoga cepat nyusul!"

Anjir mulutnya Kinoy! Provokasi Kinoy sukses memancing tepuk tangan dan sorakan orang-orang kantorku.

"Semoga disegerakan, Pak!"

"Mosha, *good job!*"

"Langgeng ya kalian!"

"Berhubung sudah didoakan, apa kami nyicil foto dulu?" Dewang menanggapi sorakan anak buahnya yang mendadak berkerumun di depan pelaminan.

Benar kata penerima tamu tadi. Acara pernikahan ini tidak begitu ramai. Aku bahkan bisa melihat setiap sudut diisi orang-orang kantor dan sekarang mereka berkerumun di depan panggung pelaminan untuk menyaksikan sandiwaraku bersama Dewa Angkara Murka.

Dewang membimbingku ke tengah-tengah pelaminan.

"Ngapain, Pak?" tanyaku bingung.

"Kyle, boleh pinjam tempatnya sebentar?" tanya Dewang.

"Gi-gimana, Pak?" Kyle tergagap.

"Geser dulu sebentar. Boleh?"

Mataku membeliak. Ini sih gila! Dewang menyabotase pelaminan dengan menggeser Kyle dan istrinya. Pelaminan dijadikan sebagai *background* foto kami berdua. Dewang bahkan meminta fotografer yang disewa Kyle memotret. Dia juga mengulurkan ponselnya kepada salah satu karyawan Kreativa untuk mengabadikan momen absurd ini. Ya Tuhan, aku benar-benar malu.

"Pak, malu, Pak!" Aku mengguncang lengan Dewang.

"Lebih malu mana kalau kamu jadi merealisasikan ide kirim karangan bunga dengan tulisan aneh-aneh itu? Kamu akan mempermalukan diri sendiri dengan tidak elit." Dewang berdecak.

Aku cuma bisa tertunduk. Semua ide itu diperoleh Kinoy dari *browsing*. Aku cuma pasrah karena mikir saja nggak bisa. Bisa datang ke kawinan mantan tanpa kabur saja, aku sudah bersyukur. Interogasi Dewang berhasil menggagalkan semua

ide sampai ke akar-akarnya.

"Memangnya kalau begini nggak malu?" aku menggerutu. Kami masih berpose di depan kamera di pelaminan mantanku! Dewang memang sinting!

"Memalukan itu kalau kita merusak kebahagiaan orang, terus kita digunjingkan dan dikasihani. Kalau sekarang? Kita dapat banyak dukungan." Dewang tersenyum miring, menatapku. "Ini baru namanya pembalasan dendam, Mosha. Kita nggak merusak kebahagiaan mereka, cuma menyabotasenya menjadi kebahagiaan dan kepuasan kita juga."

Dewang menyudahi sesi foto, tapi anak buahnya malah kurang puas dan minta ganti pose lagi. Sepertinya ini jadi kesempatan bagi mereka buat balas memerintah Dewang. Biasanya kalau di kantor, Dewang yang berkuasa. Sekarang, di depan banyak kamera dan banyak mata, mereka bisa menyuruh Dewang memperagakan beragam pose dan dia menurut saja. Aku yang jadi korbannya!

Herannya lagi, fotografer bayarannya Kyle malah menurut dan ikutan memotret.

"Gimana, Mosha? Seru, nggak, balas dendam bareng saya?" tanyanya jail setelah sesi foto berakhir. Dewang jelas-jelas menikmati kegelisahanku.

"Nggak!" Aku bersungut-sungut menjauhi Dewang. Aku menghampiri Kinoy dan anak-anak *procurement* yang bergerombol dekat *wedding singer*. Tampaknya ditanya-tanya mereka lebih baik daripada diajak merealisasikan ide-ide sinting Dewang. "Kin!" Aku menelengkan kepala, kode bagi Kinoy supaya menemaniku keluar ruangan. Suntuk!

"Apa, Mo?" tanya Kinoy dengan kening berkerut.

Aku menelengkan kepala lagi kepadanya sambil menaik-naikkan alis.

"Oh?" Mata dan senyuman Kinoy melebar. "Mas-mas! Teman saya mau nyumbang lagu!" teriak Kinoy kepada salah satu personel band.

Wanjir! Sinting si Kinoy ini. "Kin, apaan sih?" Aku mempercepat langkah menghampirinya. "Gue tuh ngajakin lo keluar."

Kinoy berbisik padaku. "Lah, gue kira lo mau nyanyi. Kayak ide kemarin. Lo nyanyi lagu soal perselingkuhan atau kisah pasangan yang nggak bahagia gitu."

Aku mengusap wajah. "Kampret lo, Kin." Tanganku menunjuk mikrofon yang kini disodorkan personel band kepadaku. "Tanggung jawab!"

"Nyanyi, Mo!" Mbak Afni, Willy, dan Dadan ikutan menyoraki sekarang. "Nyanyi! Nyanyi!"

Aku menggeleng-geleng panik dan menampik uluran mikrofon. Lalu, mikrofon itu tiba-tiba berpindah tangan. Aku menoleh dan Dewang sudah memegang benda itu.

"Yuk, nyanyi sama saya." Jemari Dewang melingkari pergelangan tanganku.

Malunya *double,* astaga. Aku memejamkan mata ketika disoraki anak-anak *procurement.* Sialnya, setiap pergerakan Dewang selalu memancing anak Kreativa berkerumun. Akhirnya anak-anak departemen lain ikut bergerombol dekat *wedding singer.*

"Nggak mau, Pak!" tegasku.

"Satu lagu saja, *please,*" pintanya dengan wajah memelas, membuatku syok dan merinding di saat yang sama. Lalu dia berbisik langsung ke telingaku, "Ayo dong, daripada kamu nyanyi lagu patah hati sendiri. Mending duet sama saya."

Sialan bener!

"Jangan cuma satu dong, Pak! Jarang-jarang lihat Pak Dewang nyanyi!" Ingat Lidya? Anak *sales* yang merecokiku di toilet? Nah, itu suara gendeng dia. Apa begini cara dia menjilat bos? Supaya kalau targetnya nggak tercapai, dia nggak bakal kena marah?

Dewang memberi kode untuk mengulurkan satu mikrofon lagi. "Mau lagu apa?" tanyanya kepadaku.

"Saya nggak bisa nyanyi!" sergahku ketus. Sesabar-sabarnya orang, pasti bisa kesal dong.

"City of Stars?" Dewang mengerling. "Saya dengar kamu suka *humming* lagu itu."

Damn it, Wang! Sejak kapan dia nguping *humming* gue! "City of Stars" memang salah satu lagu favoritku. Aku pasti *humming* lagu itu pas di mobilnya. Pulang dari Sentul dan perjalanan cari baju kemarin Dewang bolak-balik memutarnya.

Dewang lalu memerintahkan band memainkan "City of Stars". Ketika dia mulai menyanyikan bait pertama lagu itu... semua suara mendadak lenyap. Suara Dewang yang dikenal garang dan dingin ketika berteriak atau marah saat rapat, kini berubah lembut dengan nada rendah yang santun di telinga. Suasana hening yang menyihir itu membuatku mengedarkan mata. Bahkan, orang-orang yang menyalami kedua mempelai di pelaminan menoleh. Mereka yang mengantre di stan makanan memutar kepala. Anak-anak Kreativa yang sibuk mengarahkan kamera menurunkan ponsel, seolah ingin memastikan bahwa itu suara Dewa Angkara Murka.

Dan caranya mengingatkan bagianku dengan memiringkan kepala, menatapku lembut dengan senyum tipis di bibir itu membuatku melupakan penolakan untuk bernyanyi. Aku pun berduet dengannya.

Sepanjang lagu bergulir, semua mata tertuju kepada kami dengan pandangan memuja dan iri. Dewang menambahkan efek dramatis dengan bernyanyi sambil

menatapku penuh damba.

"Lagi! Lagi! Lagi!" teriakan itu bergemuruh diiringi tepukan, tapi untungnya Dewang mengabaikan mereka.

"Balas dendam mana yang lebih berkelas dibandingkan ini?" bisik Dewang setelah mengembalikan mikrofon kepada *wedding singer.* "Nggak ada yang lebih menggembirakan dibanding melihat kedua mempelai kehilangan perhatian semua orang, Mosha."

Aku melirik ke arah pelaminan dan seribu persen Dewang benar. Kyle dan Vivian hanya berdua di atas pelaminan menatap kami. Tamu undangan berhenti di ujung tangga untuk menikmati nyanyian kami tadi.

Kyle susah payah mengundang orang kantor untuk mempertontonkan kebahagiaan mereka. Dia juga mengundangku untuk mempertunjukkan betapa dia bisa langsung berbahagia dan bersanding di pelaminan tak lama setelah putus denganku. Namun, apakah rencananya itu berhasil?

Mereka ingin menjadi *center of attention*, tapi lihatlah, *spotlight* malah berpihak kepadaku. Dewang benar, ini balas dendam paling berkelas sekaligus menyakitkan.

15
Lingkaran Setan Bernama Dendam

AKU keluar dari aula tempat resepsi pernikahan Kyle digelar. Namun, kerumunan orang yang terbentuk di depan karangan bunga membuat keingintahuanku memuncak. Kerumunan itu bahkan lebih ramai dibanding stan makanan yang disediakan di dalam aula. Kepalaku menjulur-julur ingin tahu apa yang mereka lihat.

"Ada apa?" tanya Dewang yang berjalan di belakangku.

"Nggak tahu, Pak," jawabku sambil berusaha melihat apa yang menarik perhatian kerumunan ini.

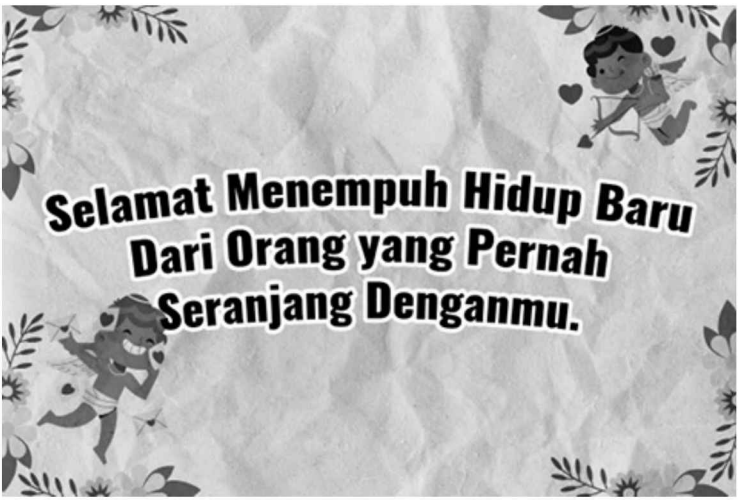
Dewang yang lebih tinggi jelas lebih mudah menjangkau apa yang tidak bisa aku lihat. "Kamu yakin sudah membatalkan ide karangan bunga konyol itu?" bisik Dewang sambil melipat tangan.

"Tentu saja sudah," kataku yakin. "Setelah dipikir-pikir, sayang duit saya buat pesan karangan bunga." Aku harus mengakui kebenaran kata-kata Dewang waktu aku mengatakan akan mengirim karangan bunga bertulis, "Selamat menempuh hidup baru bersama selingkuhanmu. Dari orang yang pernah kamu selingkuhi." Aku yakin, malunya pasti berlipat ganda begitu tahu undangan acara ini isinya orang kantor semua. Pasti mereka langsung tahu aku pengirimnya. Makin menjadi-jadi saja tudingan orang bahwa aku nggak *move on,* nggak peduli aku bergandengan sama siapa di kawinannya Kyle.

Dewang mengangguk-angguk, tapi matanya masih menyipit curiga.

"Ada apa emangnya, Pak?" Cara Dewang menatapku menguatkan keinginanku untuk menyibak kerumunan. Ketika kerumunan perlahan bubar, bibirku langsung ternganga lebar. Spontan aku memegang dada, merasakan jantungku berdegup kencang. "K-kok bisa?"

Mataku belum bisa berkedip dari apa yang aku lihat. Aku bersumpah tidak mengirimkan karangan bunga dengan ucapan yang berpotensi membuatku tidak hanya malu, tapi juga dikecam. Karangan bunga tanpa identitas pengirim itu bertuliskan:



Dewang mengalungkan satu lengannya ke leherku. Dengan cara itu dia menutup mulutku tanpa kentara sambil menarikku keluar kerumunan. Aku bahkan tidak mampu menolak karena fokusku masih tertuju pada karangan bunga sensasional itu. Jantungku rasanya diremas. Kakiku yang kehilangan daya hanya bisa pasrah saat Dewang membawaku ke parkiran dan masuk mobil. Dia bahkan membukakan pintu dan menarikkan *seatbelt* untukku—takut aku kabur atau gimana—baru duduk di balik kemudi.

Aku menangkupkan kedua tangan ke wajah, takut tidak bisa menahan aliran air mata. Sungguh, bukan aku yang pengirimnya, tapi getir sekali melihatnya. Sapuan halus mengenai punggung tanganku. Aku merenggangkan jemariku. Ternyata Dewang menawarkan sapu tangan. Aku berterima kasih dan menekan-nekan lembut mataku—takut *make up* kondanganku luntur dan mukaku jadi seram.

Tiba-tiba aku ingin memastikan akhir percakapanku dengan vendor bunga waktu itu. Tanganku membuka *clutch* lalu mengambil ponsel di dalamnya. Aku membaca ulang percakapan waktu itu. Ucapan yang kutulis ke vendor bunga tidak seekstrem tadi. Lagi pula, mana pernah aku seranjang dengan Kyle?

Eh, aku pernah seranjang waktu nungguin Kyle sakit demam berdarah di rumah sakit. Di sana nggak disediakan kursi buat penunggu pasien. Jadilah aku duduk di ranjang Kyle. Apa ini masuk dalam konteks seranjang?

Biarpun pacaran lama, aku nggak mau macam-macam. Pacaran bertahun-tahun tanpa tahu ujungnya saja sudah berisiko, apalagi ditambah aksi aneh-aneh. Wah, aku bisa gila. Belum lagi kalau keluargaku tahu. Aku bisa dicoret dari kartu keluarga.

Aku mengecek percakapan dengan vendor bunga untuk kedua kalinya dan sudah

kupastikan bahwa pesanan bunga itu dibatalkan. Aku bahkan belum mengirimkan DP dan alamat pengiriman. Jadi tidak mungkin karangan itu aku yang pesan.

"Sumpah bukan saya, Pak," kataku tanpa ditanya Dewang. Nggak tahu kenapa juga aku kudu menjelaskan ke Dewang. Padahal dia belum tentu peduli. Sejak tadi dia cuma diam tanpa interupsi.

"Iya, saya tahu," jawaban Dewang meluncur lembut.

"Dari mana Bapak tahu?" Aku menatapnya curiga. "Bapak yang kirim?"

Dewang membelalak, lalu tergelak. Tawa Dewang entah gimana meredakan segala bentuk kekhawatiranku. "Ngaco kamu. Buat apa coba?"

"Ya siapa tahu Bapak iseng. Pelaminan saja disabotase. Perhatian undangan diambil semua. Apalagi cuma karangan bunga?"

Tawa Dewang semakin kencang. "Saya tahu kamu nggak bakal melakukan itu."

"Melakukan apa?" Mataku menyipit, lalu membelalak kaget. "Saya nggak pernah seranjang ya!"

Dewang menepuk-nepuk bahuku sambil tersenyum pengertian. "Saya nggak nuduh kamu dua-duanya. Kalaupun iya—"

"Nggak ada 'kalaupun iya', Pak!" suaraku spontan sedikit meninggi. "Ini masalah serius. Vulgar banget kata-katanya. Saya aja malu, padahal bukan saya pengirimnya." Aku menggigiti bibir. Kakiku bergerak-gerak tak nyaman. Ujung jariku gemetar dan berubah dingin. Sumpah bukan aku pengirimnya. Namun, membayangkan orang kantor melihat dan menyangka pengirimnya adalah aku, perasaanku jadi memburuk. Siapa orang sinting yang menulis kalimat vulgar pada karangan bunga begitu?

Aku kembali menangkupkan kedua tangan ke wajah. Ketakutan dan kekhawatiran bergulat di dadaku. Aku menggigit bibir lebih keras supaya tidak mengeluarkan tangis. Cukup air mata saja, jangan ada isak.

Dewang diam. Selama beberapa saat, dia membiarkanku. Lalu, aku merasakan aroma wangi dan lembut membungkus punggungku. Aku menurunkan tangan dan melihat Dewang sudah melepas jasnya. Kini jas situ tersampir di bahuku.

"Cari tempat lain yuk?" Dia menepuk puncak kepalaku dan aku terlalu lemah untuk sekadar menggeleng.

Dewang melajukan mobil keluar parkiran. Sementara itu, pikiranku berkecamuk. Apa ini karma karena merampok kebahagiaan Kyle dan Vivian? Ngebut banget datangnya karma.

Mobil Dewang *stuck* di antrean loket parkir keluar. Dewang tampak sabar dan tenang padahal aku sudah gemas ingin memencet klakson—pengin banget cepat-

cepat kabur. Saking lamanya, jejak air mataku sudah kering sama sekali.

"Ada apa, Pak?" aku menjulurkan kepala mencoba melihat penyebab kemacetan.

Dewang cuma menggeleng sambil menurunkan kaca jendela di sampingnya. Tangannya melambai kepada petugas parkir. Entah aura atau ekspresi macam apa yang dikeluarkan Dewang saat melambaikan tangan sehingga petugas parkir itu buru-buru menghampiri mobil kami.

"Kenapa nggak jalan-jalan? Ada yang saldo *e-wallet*-nya nggak cukup?" Dewang mengambil kartu *e-wallet*-nya lalu mengulurkannya kepada petugas parkir. "Kami sedang buru-buru."

"Maaf, Pak, bukan itu. Ada yang mau bikin keributan di acara pernikahan. Dia bawa alat berat di depan. Mau ngerobohin gedung kalau acaranya nggak dibatalkan." Petugas parkir itu menunjuk gerbang masuk gedung. "Kendaraan alat beratnya ngalangin pintu. Jadi kendaraan keluar masuk gedung susah."

Ternyata ada yang lebih sinting daripada aku demi mengacaukan acara pernikahan. Sesinting-sintingnya, aku nggak bakal sudi ngeluarin *effort* dan duit buat mengacaukan kawinan mantan.

"Pernikahan yang mana?" tanyaku serta-merta sampai Dewang menoleh. Asumsiku ada lebih dari satu acara yang digelar di gedung ini.

"Cuma ada satu acara pernikahan hari ini, Bu," jawab petugas parkir itu kepadaku.

Tanpa sadar, aku menggigiti ujung jari. Jika yang berniat mengacaukan acara ini tidak cuma aku, maka siapa lagi? Mantan Vivian? Atau... Kyle punya mantan pacar yang lain?



"Untung kamu nggak merealisasikan rencana kamu dan Kinoy kemarin." Dewang menatap gedung kawinan Kyle lewat spion. Kami masih *stuck* di dalam mobil meski lima belas menit sudah berlalu. "Puas sesaat doang, kepikirannya berhari-hari. Ledekan orang bisa lebih lama lagi. Belum lagi kalau viral."

Suara Dewang kok jadi terdengar menentramkan? Kalem dan tenang. Seolah dia bukan orang yang biasa kudengar teriakan atau amukannya di ruang rapat. Nada bicaranya juga tidak terdengar menghakimi.

"Sedendam apa pun kamu pada Kyle, kamu cukup rasional untuk nggak melakukan hal bodoh. Terbukti dengan kamu nggak langsung mengiakan ajakan saya membalas Kyle. Benar, kan?"

Aku mengangguk. Jemariku saling bertaut. Kakiku bergerak-gerak gelisah. Kemungkinan-kemungkinan berkelindan di kepalaku saling tumpang-tindih. Pertama, bayangan bahwa orang menyangka hubunganku dan Kyle sudah terlalu jauh. Padahal, aku susah payah mempertahankan agar hubungan kami tetap sehat. Apa jadinya kalau prasangka orang malah sebaliknya? Kedua, memikirkan kemungkinan ada orang selain Vivian yang pernah bersama Kyle.... Rasanya jantungku dihunjam berulang.

Dewang tersenyum. "Kita nggak pernah tahu kedalaman hati orang, Mosha. Jangan sibuk menerka-nerka." Tampaknya Dewang tahu pikiranku bergerilya ke mana-mana. "Saya percaya kamu bukan pengirim bunga dan alat berat. Kamu juga tidak berbuat yang tidak pantas. Saya percaya."

Aku menatap Dewang yang tersenyum sangat lembut. Harus aku akui, kata-kata itu sangat menentramkan. "Terima kasih, Pak."

"Kalian tahu rasanya sakit hati nggak?!"

Teriakan itu terdengar sangat keras hingga aku dan Dewang serempak menoleh ke arah suara. Seorang pria berkemeja putih dengan jas tersampir di bahu tengah diadang beberapa petugas keamanan.

"Mas, tolong jangan bikin keributan di sini," kata salah satu petugas keamanan yang mencoba memegangi lengan pria itu.

"Kalian mempersulit saya ketemu Vivian!" kata pria berkemeja putih itu.

Tiba-tiba Dewang menyalakan musik di mobilnya dengan suara cukup keras hingga aku tidak bisa lagi mendengar pertengkaran di luar mobil. "Saya rasa sekarang kamu sudah tahu siapa orang yang mengacaukan perkawinan selain kamu. Sudah cukup, jangan cari tahu lebih banyak. Biarkan mantan dan masalahnya tetap di belakang, kita harus terus melangkah ke depan."

Aku memandangi pria itu dengan perasaan gamang. Bagaimana bisa Kyle dan Vivian sama-sama punya latar belakang tidak menyenangkan dengan pasangan mereka sebelumnya?

16
Mosha, Pengabdi Dewa Angkara Murka

SENIN pagi departemen *procurement* sudah ribut sekali. Baru kali ini aku menyesal berangkat kerja pagi-pagi. Malas banget jadi sasaran Willy dan teman-temannya. Begitu aku duduk di meja kerjaku, mereka langsung berkerumun dan membombardirku dengan sejuta pertanyaan mengenai hubunganku dengan Dewang.

"Kok bisa datang bareng Pak Dewang, Mo?" Dadan bertanya.

"Gue kira harus mengucapkan duka cita, ternyata suka cita." Willy langsung tos dengan cowok yang berdiri di sebelahnya, Adri, anak akunting yang entah kenapa bisa nyasar ke sini.

"Kalau tahu lo udah punya gandengan, kita nggak perlu diam-diam ngrencanain ke kondangan Kyle." Ucapan Dadan langsung disambut anak-anak lain—tadi sudah ribut, sekarang makin ribut.

"Gandengannya Pak Dewang pula!"

"Sejak kapan lo dekat sama Pak Dewang? Cerita dong!"

"Jangan-jangan kalian putus karena Kyle kalah mental sama Pak Dewang?"

Willy menaik-turunkan tangannya, menenangkan kericuhan. "Mulai sekarang, kalian harus jaga bicara. Kurang-kurangin ngomongin Pak Dewang di depan Mosha."

"Apaan sih, Wil?" Aku mendengkus. Aku tidak menyangka akan ada pemikiran macam itu. Jelas aku nggak mau kehilangan momentum gibahin bos meski dia "pasangan"-ku. "Gue tetap objektif."

"Willy, kenapa lo punya hobi ngerusak momen sih?" Kinoy yang baru datang langsung peka aku sedang dirujak anak-anak. Dia memang penyelamat dan sahabat sejati. Kinoy menyikut lengan Willy keras-keras supaya menyingkir dari area meja kerjanya. Hari ini dia mengenakan kemeja bermotif kucing dan kacamata besar. "Justru karena Mosha sama Pak Dewang, kita bisa mengeluarkan unek-unek secara bebas. Siapa tahu Mosha bisa membimbing Pak Dewang ke jalan yang benar."

"Jadi selama ini saya ada di jalan yang salah?"

Ups! Kenapa orang ini hobi muncul di saat yang nggak tepat?

Kinoy meringis. "Eh, Bapak. Maksud saya, berjalan di jalan jodoh yang salah, Pak." Bukan Kinoy kalau nggak bisa ngeles. Aku harus belajar banyak darinya. "Sekarang Bapak udah ketemu Mosha, jadi jangan tersesat ke jalan yang lain ya, Pak."

"Bisa saja ngelesnya." Aku kira Dewang mencari Mbak Afni, tapi dia malah menuju kerumunan kami. "Sarapan yuk, Mosha?"

"Eh, anu. Saya…." Aku gagap karena tahu-tahu ditawari sarapan bareng Dewang yang lagi *hot-hot*-nya dibicarakan. Harusnya drama kemarin sudah cukup. Akting pura-pura jadi pasangan ini bisa dilanjutkan nanti kalau dibutuhkan di depan orangtuanya saja.

"Kok panggil nama, Pak? Sebenernya udah jadian belum sih?" goda Kinoy sembarangan.

Kinoy, halo? Anda baru saya puji jadi penyelamat lho.

"Menurut kamu?" Dewang mau-maunya menanggapi.

"Belum pasti. Kalau memang udah jadian, boleh dong traktir sarapan buat ngerayain."

Jadi aku dijual buat sarapan, Kin?

Anak-anak lain ribut menyetujui saran nggak tahu diri Kinoy. Aku memelotot kepada sahabatku itu, tapi dia cuek saja sambil berdeham-deham, memandang Dewang dengan tatapan mupeng minta makan.

"Ya sudah, ayo," sahut Dewang dengan santainya.

Persetujuan Dewang membuat mataku melebar. Anak-anak langsung jejeritan kesenangan karena dapat sarapan gratis. "Cie, cieee… jadian sama Pak Dewang nih ye?" Towel-towel jemari jail langsung menyerbuku.

Argh! Kesimpulan absurd macam apa ini?



"Terus sekarang apa rencana lo, Mo?" tanya Kinoy setelah semua orang pergi dan Dewang sudah dipanggil Alan karena ada janji dengan investor.

"Mutusin pertemanan sama lo!" jawabku ketus. "Bisa-bisanya lo ngumpanin gue demi traktiran sarapan, Kin. Harga teman lo cuma sebatas itu?"

"Kok lo ngomongnya gitu, Mo? Padahal gue mencoba membantu."

"Bantuin apa coba, Kin? Bantuin apaaa?!"

"Bantuin supaya orang percaya kalian jadian. Soalnya, akting lo di kawinan Kyle kemarin nggak meyakinkan. Lo kelihatan banget tertekan."

"*Thanks*, Kin, tapi nggak perlu. Gue butuh meyakinkan Kyle sama ortunya Dewang doang. Kalau yang lain cuma bonus. Gue udah lihat dengan mata kepala sendiri Kyle pucat dan itu cukup."

"Ya sudah, maaf." Kinoy merangkulku. Ah, Kinoy, mana bisa aku marah kalau dia sudah pasang tampang memelas begitu. "Ngomong-ngomong soal Kyle, dia sempat gencar ngebujuk pemenang tiket Lombok supaya ngejual tiketnya ke dia buat *honeymoon*. Tapi pas lihat lo datang sama Dewang, aksi itu berhenti. Kehilangan minat buat *honeymoon* kayaknya." Kinoy terkikik geli.

"*Budget*-nya udah abis buat pesta kali," jawabku ogah-ogahan. Males juga ngomongin agenda *honeymoon* mantan. Nggak penting amat. Aku berbalik dan melangkah pergi.

Kinoy mengerucutkan bibir. Dia lantas menyusulku. "Lo tahu nggak, ortunya Kyle nggak datang ke acara kemarin?"

Langkahku berubah pelan. Tampaknya aku terlalu fokus main drama sampai melupakan ibu Kyle. Tante Lucia adalah salah satu alasan aku enggan melepaskan Kyle. Hubungan kami sangat baik. Terutama setelah aku membantu Tante Lucia berbaikan dengan Kyle.

Pernikahan kedua Tante Lucia membuat Kyle kecewa karena merasa ibunya egois dan mencari kebahagiaan sendiri. Sementara Kyle, dia harus berjuang untuk dirinya dan adiknya. Padahal, Tante Lucia menikah supaya tidak menjadi beban Kyle lagi. Bagi Tante Lucia, menikah berarti memiliki seseorang yang akan menyokong kehidupannya. Sebagai imbal balik, Tante Lucia berusaha menjadi istri dan ibu tiri yang baik. Namun, sekali lagi, Kyle menyalahartikan upaya Tante Lucia. Dia mengira ibunya lebih memilih keluarga barunya yang mapan. Hidup memang tentang dua sisi mata uang yang saling berseberangan. Aku mempertemukan keduanya untuk menceritakan sudut pandang masing-masing dan mendiskusikan apa yang mereka inginkan dari satu sama lain. Dengan begitu, hubungan ibu-anak tersebut perlahan membaik.

Dulu saat kami berandai-andai Kyle mau menikah—meski waktunya nggak tahu kapan dan keinginan itu timbul (dan lebih sering) tenggelam, kami pernah membahasnya beberapa kali—Kyle bilang dia nggak mau menyelenggarakan pesta pernikahan mewah. Alasan utamanya karena masalah orangtua. Dia nggak mau perpecahan di antara kedua orangtuanya menodai pesta pernikahan. Di acara pernikahan kemarin, kedua mempelai tidak didampingi orangtua—sepertinya itu sesuai dengan keinginan Kyle—tapi, pesta itu jauh lebih mewah daripada yang pernah Kyle bayangkan.

"Kalau menurut gue, ortunya Kyle nggak setuju sama Vivian yang udah dua kali kawin." Kinoy ini memang tukang gosip ulung.

Ingatanku memutar ulang kekacauan yang disebabkan pria berkemeja putih kemarin. Apakah dia mantan suami Vivian? "Jangan nyebar gosip, Kin."

"Orang gue dengar sendiri dari omongan tamu lain." Kinoy mendekatkan wajah ke telingaku. "Tahu nggak, kemarin sempat ada keributan gara-gara karangan bunga kiriman mantan suami Vivian," bisik Kinoy sambil menunjukkan layar ponselnya kepadaku.

Jadi orang-orang akhirnya tahu siapa pengirim bunga itu. Aku merasa lega tidak dijadikan tersangka.

"Apalagi pas mantan suaminya Vivian muncul. Beuh!" Kinoy geleng-geleng. Tenaga bergosipnya pasti terisi sempurna oleh sarapan gratis dari Dewang. Dia juga bercerita soal alat berat yang didatangkan mantan suami Vivian ke gedung pernikahan. "Nggak kayak kita yang mau ngisi amplop dua ribuan lecek, mantan suami Vivian bikin kekacauan dengan *budget* fantastis. Pokoknya ide-ide kita nggak ada apa-apanya dibanding kesintingan mantan suaminya Vivian."

Tidak terbayang bagaimana kacaunya acara kemarin. Jangan-jangan sudah viral di sosmed.

"Dari omongan orang yang gue dengar kemarin, Vivian sama mantan suami masih saling cinta. Sayangnya, mantan mertua Vivian ikut campur dalam rumah tangga mereka melulu. Vivian akhirnya nyerah dan minta cerai. Mantan suaminya ngajakin rujuk terus, tapi Vivian malah kawin sama Kyle."

Semakin Kinoy bercerita, semakin banyak tanda tanya menyeruak di kepalaku. Yakin permasalahannya adalah mantan mertua yang selalu ikut campur? Bukan keberadaan Kyle sebagai orang ketiga? Namun, aku pilih menyimpan kecurigaanku. Buat apa kepoin mantan yang sudah jadi milik orang? Aku merasa sudah cukup menyimpan kenangan menyenangkan soal betapa pucatnya Kyle melihatku bersama Dewang.



Sudah seminggu Dewang jadi super menyebalkan—kemarin-kemarin juga, tapi biasanya kejengkelan itu diderita bersama karyawan lain. Itu pun biasanya karena masalah kerjaan. Kali ini, kejengkelan yang kurasakan bersifat pribadi; cuma aku yang merasakan dan sumbernya adalah sandiwara kami.

Senin. Dewang mentraktir sarapan semua orang di *procurement*. Ketika makan

siang, dia mengirimiku *lunch box* dengan kartu ucapan yang membuat anak-anak jejeritan. Sorenya, aku sudah mau pulang, tapi dia mencegatku di lobi. Nggak ngapa-ngapain, aku cuma diajak ngobrol ke sana kemari nggak jelas—tapi kami jelas-jelas dilihatin orang yang mau pulang.

Selasa. Dewang memintaku ke ruangannya. Katanya ngajak sarapan bareng. Ternyata yang sarapan cuma aku sementara dia rapat via Zoom. Sorenya, dia mengajakku ngopi di kafe depan kantor lalu mengantarku pulang. Oh iya, kalau mengantar pulang, aku nggak akan biarkan dia berhenti di depan rumah. Cukup di mulut gang!

Rabu. Pagi-pagi dia menjemputku karena mobilku ditinggal di kantor sehari sebelumnya. Aku langsung masuk mobilnya dan menyuruhnya tancap gas sebelum orangtuaku melihat. Hari itu, Dewang juga membawa dua kotak bekal berisi sarapan, yang disoraki *"so sweet cuiiit cuiittt"* sama semua orang. Kami makan di mejaku. Dewang menolak keras pindah. Siang dan malam dia hilang, sibuk rapat di luar. Aku bersorak gembira dalam hati. Lebih gembira lagi saat dia bilang harus ke Magelang pada hari Kamis untuk melihat sentra kerajinan gerabah.

Kukira, Kamis adalah hari kebebasan dari Dewang. Namun, hari itu dia malah mengirimiku bunga permintaan maaf plus katering makan tiga kali. Dia pikir kalau sudah ngasih makan, semua masalah kelar? Dia ngerti nggak, aku jadi sasaran pertanyaan orang kantor gara-gara dia? Mending kalau cuma di-ciee-ciee-in. Kadang pertanyaannya aneh-aneh.

"Kapan jadian?"

"Bukannya lo baru putus, kok tiba-tiba sama Pak Dewang?"

"Mo, bagi tips supaya bisa deket sama atasan dong."

Oke ini masih normal.

"Jangan-jangan selama ini lo getol ikutan gibah karena lagi mata-matain kita!"

"Bagi alamat dukun pelet lo dong, Mo."

"Jadi pas lo sama Kyle masih pacaran, Kyle yang main hati duluan sama Vivian atau lo yang main hati sama Pak Dewang?"

Nah, ini di luar nalar.

"Kerja sama" antara Dewang dan aku berjalan tanpa skenario. Namun, Dewang menciptakan seribu satu improvisasi. Sementara aku cuma bisa mengekor tanpa tahu apa yang ada di kepala Dewang. Nggak heran aku sering kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan ajaib itu. Kalau sudah kepepet, jurus pamungkasku adalah, "Lo tanya sendiri aja sama Pak Dewang."

Alhasil, mereka langsung diam. Memangnya siapa yang berani tanya-tanya ke

Dewa Angkara Murka?

Jumat siang, suasana di kantor terasa damai. Tidak ada ulah Dewang yang mengundang decak kekaguman atau iri dengki. Kata Alan, Dewang lanjut ke Cirebon hari ini. Aku nggak tahu kenapa Alan harus memberitahukan agenda Dewang kepadaku. Padahal, Dewang sendiri tidak pernah ngasih kabar—*wait, what?* Kenapa juga aku ngarep Dewa Angkara Murka kirim kabar?

"Tumben Dewang belum bikin pergerakan, Mo?" Kinoy mengulurkan tagihan pembayaran vendor kepadaku.

"Biarin sih, biar hidup gue tenang." Jam istirahat sudah tiba, tapi aku masih harus menyelesaikan kontrak kerja sama dengan vendor.

Kinoy berjalan ke meja kerjaku. Dia pasti lebih memilih menungguiku daripada makan siang sendirian. "Emang sikap Dewang nggak bikin lo senang?"

"Buat apa senang kalau cuma sandiwara?" aku berbisik, takut didengar orang-orang yang memilih istirahat siang di ruangan.

Kinoy menunduk sampai wajahnya tepat di depan wajahku. "Jadi lo ngarep sama Dewang?"

"Gila kali lo, Kin. Maksud gue, capek gue drama begini."

Kinoy menyipit kepadaku penuh curiga. Karena belum berhasil meyakinkannya, aku jadi harus menambahkan penjelasan lain lagi.

"Gue udah sukses pamer pasangan baru di depan Kyle. *Done. Clear.* Tapi sama Dewang, sandiwaranya diterus-terusin. Alasannya supaya Kyle makin nyesel kalau dia nggak sengaja lihat."

"Biar Kyle lihat?" Kinoy tertawa kocak. Untung ruangan sudah sepi karena cowok-cowok sedang Jumatan. "Kyle cuti, Mo. Dia nggak bakal lihat."

Aku tertegun. "Kata lo dia nggak jadi ke Lombok." Aku panik. Panik-panik sebal.

"Nggak jadi ke Lombok kan nggak berarti nggak jadi cuti."

Damn it! Tanganku mengepal. Kesal.

"Harusnya Dewang tahu Kyle ngambil *sabbatical leave*. Kalau mengajukan *sabbatical leave,* harus minta *approval* Dewang. Lo kan tahu Yayang Dewang Peyang lo itu paling nggak mau rugi."

Aku mengertakkan rahang geram. "Bisa-bisanya Dewang ngerjain gue! Lo juga, Kin. Kok lo baru kasih tahu sekarang?"

"Kok jadi nyalahin gue?" Telunjuk Kinoy tertuju ke dirinya sendiri. "Gue kira kalian memang punya misi lain sampai Dewang akting bucin begitu."

Adegan tarik urat itu terhenti ketika terdengar ketuk-ketak sepatu hak tinggi memasuki ruangan *procurement* yang sedang hening.

"Ada yang namanya Moshaira?"

Aku dan Kinoy menoleh. Di ambang pintu berdiri cewek yang beberapa waktu lalu membuat Dewang menginisiasi drama bodoh ini. Mata cewek itu menyapu ruangan hingga menangkap sosokku.

"Ah. Kebetulan banget." Cewek itu, Livy, berjalan ke arahku. "Masih ingat gue? Calon tunangannya Dewang." Jika tempo hari dia tampak frustrasi kepada Dewang, kali ini dia tampak sinis. "Bisa bicara sebentar?"

Mampus! Sepertinya aku harus menganulir pernyataan bahwa hari ini terasa damai tanpa kehadiran Dewang. Aku butuh Dewang saat ini juga!

17
Efek Habis Jumatan

"LO beneran punya hubungan sama Dewang?" Livy melipat tangan. Apa ini pertanda emosinya membara? Telunjuk Livy yang berhias *nail art* mahal mengetuk-ngetuk lengannya sendiri.

"Iya." Singkat, padat, dan *tidak jelas.*

Raut Livy langsung gemas. Bibirnya sedikit mengerucut dan pelipisnya berkedut. "Coba ngomong yang lebih jelas."

Tampaknya Livy tidak sabar mendengar penjelasanku, sedangkan aku tidak sabar memohon penyelamatan. Sebelum dibawa pergi tadi, aku sempat berbisik ke Kinoy supaya dia minta tolong. Terserah ke siapa saja. Pokoknya aku kudu segera dipisahkan dari orang ini.

Gimana nggak seram coba? Tadi dia mau ngobrolin soal Dewang—*which is a personal matter*—di ruangan. Iya, memang tadi ruangan masih sepi. Tapi, kalau yang Jumatan atau yang *break* makan siang balik, aku bisa jadi tontonan anak seruangan dong. Apalagi selama ini aku nggak mau jawab detail pertanyaan soal hubunganku sama Dewang, bisa-bisa mereka makin kepo dan makin niat nguping. Setelah berhasil membawanya keluar ruangan, Livy minta ngobrol di lobi saja. Kalau ini namanya cari perkara. Bisa-bisa seluruh kantor nontonin aku. Aku coba bernegosiasi lagi, Livy malah ngajak ke *coffee shop* dekat kantor. Makin dinegosiasikan makin besar risikonya. Kalau ada yang lihat kami berantem-berantem di sana, bisa-bisa ada yang ngerekam terus masukin ke akun gosip Instagram, viral di Tiktok, lalu dirujak di X. Duuh....

Akhirnya aku setuju ngobrol di *coffee shop* saja, sebelum Livy ngajak ngobrol pakai toa Satpol PP sambil keliling Jakarta. Itu pun dia pilih kursi dekat dinding kaca dan pintu masuk yang bisa dilihat orang dari jalanan. Pas sekali untuk menarik perhatian. Sebisa mungkin aku mengatakan kepada diri sendiri untuk tenang dan tidak gugup karena gugup akan membuat lidahku kelu dan membuatku gagap.

"Iya, saya punya hubungan sama Dewang." Lebih jelas, lebih panjang, tapi jelas bukan itu yang diharapkan Livy. Aku ngerti, tapi nggak mau ngerti. Otakku sibuk mengontrol diri supaya tidak gugup.

Livy berdecak. "Lo ceritain sejak kapan dan gimana bisa? Lo disembunyikan sama Dewang. Apa lo nggak sakit hati? Apalagi sampai ibunya jodohin Dewang sama gue. Itu artinya lo sama sekali nggak dianggap."

"Nggak. Biasa saja. Yang penting hatinya buat saya." *Asyik. Sudah kayak dialog drama.*

"Makan tuh hati. Kalau gue dan Dewang kawin beneran, gimana?"

Dih, cantik-cantik mulutnya kasar. "Buktinya nggak jadi kawin. Bapak—" aku berdeham, menganulir panggilan bapak, "Dewang menolak perjodohan kalian dan sekarang kami *go public*."

"Memangnya yakin direstui?" Livy menatapku dari atas sampai ke bawah—tapi terhalang meja. Jadi sepatu tiga ratus ribuanku nggak sampai kelihatan dia yang pakai *heels* berjuta-juta. "Saran gue, lo mundur."

Waduh, kok jadi drama. Aku bakal dapat amplop kayak di sinetron nggak nih? Disuruh mundur boleh aja, asal dikasih amplop tebal. Toh, urusan sandiwara di kawinan mantan udah kelar.

"Gue biasanya malas sama perjodohan, tapi Dewang beda." Livy lanjut bicara tanpa menunggu tanggapanku.

Aku mengangguk-angguk saja mendengarnya bicara.

"Gue mau dia."

Aku angguk-angguk lagi. Amplopnya belum keluar.

"Lo jangan menghalangi apalagi jadi *orang ketiga*!" Livy berdiri. Frasa orang ketiga dikatakan lebih keras dan penuh penekanan.

Pengunjung yang duduk di meja terdekat kami mulai menoleh. Kamera, mana kamera? Sudah ada yang ngerekam belum? Jangan sampai aku viral karena dituduh jadi orang ketiga. Untungnya kafe ini nggak ramai. Pada jam makan siang, orang lebih suka cari makanan berat daripada ngopi.

"Mbak Livy, saya…." *Nungguin amplopnya.* Duh, aku kudu ngomong apa? Nggak ada ide sama sekali. Karena hal-hal lucu dalam pikiran ini terbukti efektif mendistraksi diriku dari kegugupan, otakku cuma diisi lelucon garing dan bukannya balasan yang terkesan intelek.

"Apa?!"

Clueless. Inilah pentingnya skenario dalam sebuah pertunjukan, pemirsa. Aku berdiri perlahan, mengulur waktu, lalu mengeluarkan jurus pamungkas: "Kalau mau protes, marah-marah, nggak terima, atau tanya-tanya, langsung ke Dewang saja."

Pintu kafe yang berada tepat di belakang Livy mendadak dibuka kasar dan seseorang menyerbu masuk. Aku terperangah. Dewang berdiri di ambang pintu

dengan napas tersengal. Rambutnya setengah basah. Di pundak kanannya bertengger sajadah. Dia diam sesaat, menatapku sambil mengatur napas. Aku juga ikut terdiam, tercengang melihat Dewang dalam mode habis Jumatan. Aku kira dia menyembah dirinya sendiri sebagai Dewa Angkara Murka. Siapa sangka... rambut setengah basah, kemeja putih lengan panjang, dan sajadah di pundak itu *damage*-nya besar sekali!

Hei jantung, apa kamu baik-baik saja? Kenapa kamu loncat-loncat heboh? Ini cuma Dewang, bukan setan.

"Dewang nggak bakalan mau jawab, makanya gue bikin lo tahu diri." Livy yang membelakangi pintu tampaknya tidak tahu kedatangan Dewang. "Kami dijodohkan, itu artinya dua keluarga merestui. Kamu jangan jadi pelakor—"

"Mau tanya apa, Livy?" Dewang berjalan tenang ke arahku.

Kenapa? Kenapa suaranya yang biasanya sarat omelan dan kata-kata tanpa filter terdengar teduh kali ini? Efek Jumatan benar-benar mengusir aura jahat Dewang.

Dewang memintaku duduk lalu dia mengambil posisi di sebelahku. "Kamu nggak pernah tanya, tapi bilang saya nggak mau jawab. Kalau mau ngobrol, silakan duduk." Tangannya terjulur ke kursi Livy. "Jangan berdiri sambil maki-maki kayak orang ngarep viral di media sosial."

Jleb nggak sih? Baru juga dipuji aura jahatnya hilang.

Livy diam. Sekarang dia yang *speechless*. Tampaknya, persiapannya tadi memang untuk melabrakku, bukan menghadapi Dewang.

"Jadi tanya nggak?" desak Dewang.

Livy berdeham, mungkin mencari kosakata.

"Oke, saya cerita duluan sambil kamu nyusun pertanyaan. Pertama, jangan sebut Mosha pelakor. Saya bukan pasangan kamu. Kami kenal duluan. Kamu belakangan. Kedua, kamu pernah bilang kita sama-sama nggak punya kemampuan menolak. Saya bisa. Mosha alasan saya nggak bisa menerima kamu. Kalau kamu masih nggak menemukan alasan untuk menolak, kamu bisa bilang Dewang sudah punya pasangan."

"Tapi orangtua—" Livy kembali ke mode kalem.

"Orangtua yang baik nggak akan meminta anaknya mendekati pria yang sudah punya pasangan." Sesungguhnya ini juga *jleb*. Kalau Livy terus maju, kapabilitas orangtuanya dipertanyakan. Anak mana yang mau menjelekkan reputasi orangtua?

Dewang menatapku dengan sorot teduh. Kegugupan yang sempat muncul di kepalaku menguap perlahan. Dewang berdiri sebagai benteng pertahanan untuk melindungiku. Benteng pertahanan Belanda yang dibangun berabad-abad lalu itu

lho. Kokoh, kuat, tapi juga ada horornya sedikit.

"Kamu orang pertama yang bikin aku jatuh hati meski kita kenal lewat perjodohan," kata Livy hati-hati.

"Sayangnya, saya nggak jatuh hati sama kamu karena hati saya sudah ada yang memiliki." Lancar banget Dewa Angkara Murka ini ngarang kata-kata. Dia bicara begitu sambil menatapku, bukan Livy.

Dewang, halo? Jantungku baru saja normal lho detakannya, jangan dibikin lompat-lompat lagi gara-gara dilihatin begitu dong. Refleks aku meraba pipi yang mendadak terasa hangat. Hei pipi, jangan jadi pengkhianat dengan tersipu-sipu ya. Ingat, Dewang cuma lagi akting. Aku menduga, Dewang dulu mungkin punya cita-cita jadi aktor, tapi nggak kesampaian.

"Kenapa? Apa kurangnya aku dibanding dia?" Livy ini dapat kata-kata *template* dari sinetron mana sih? Udah main labrak, sekarang main perbandingan.

Dewang akhirnya mengalihkan matanya dariku dan menatap Livy. "Jatuh cinta itu nggak bisa diukur pakai logika perbandingan. Jatuh cinta itu membuat seseorang nggak bisa pindah ke lain hati meski melihat sejuta kekurangan dari pasangannya atau semiliar kelebihan dari wanita lain." Lalu tatapannya kembali kepadaku. "Karena kekurangan bukan alasan untuk berhenti mencintai. Selama pasangan itu punya tekad kuat untuk melewatinya bersama-sama dan kekurangan itu bukan sesuatu yang menyakiti satu sama lain, cinta itu nggak akan berhenti atau berpindah."

Livy berdiri lagi. Rambutnya yang tergerai berayun indah ketika dia bergerak. Tubuhnya yang semampai dan balutan pakaian mahal menegaskan siapa dirinya. Livy benar, dibandingkan dia, aku ini apa? Wajar dia membandingkan dirinya denganku. Namun, Dewang menolak membandingkan dan memberikan alasan penolakan. Itu karena tamengnya saat ini sangat-sangat kurang ideal—sepertiku—jadi dia perlu banyak alasan untuk menolak Livy.

"Mungkin kamu perlu waktu untuk memikirkan lagi masalah ini. Aku akan tunggu kamu." Livy bersiap pergi, tapi Dewang turut berdiri.

"Jangan buang-buang waktu untuk menunggu sesuatu yang nggak mungkin terjadi, Liv. Saya juga sudah menunggu Mosha sejak lama dan nggak akan menyia-nyiakan kesempatan yang dia kasih."

"Kita lihat saja nanti." Dia memelotot penuh kebencian kepadaku, berbalik, dan berderap pergi.

Dewang meneriaki Livy yang keluar kafe sambil menyembunyikan senyum. "Livy, pesanan kamu udah dibayar belum? Ini *split bill* atau gimana?" Percuma dia teriak-

teriak, Livy sudah jauh di luar dan tidak akan mendengarnya.

Aku melirik Dewang penuh curiga.

"Main pergi gitu aja. *Red flag* si Livy." Dewang sengaja bergumam cukup keras sehingga orang yang duduk di sekitar kami menoleh.

Gila, ya, si Dewang? "Bapak malu-maluin deh. Es cokelat doang kok. Biar saya yang bayar." Aku berdiri.

Dewang ikut berdiri lalu berbisik tepat di telingaku. "Ini bukan soal bayar minuman, tapi itu tadi balasan buat usaha dia mempermalukan kamu di depan umum."

Astaga, Dewang ini pendendam sekali. Aku nggak tahu apakah dipertemukan dengan *partner in crime* macam Dewang merupakan berkah atau musibah.



"Bapak kok tiba-tiba di sini? Alan bilang Bapak dari Magelang lanjut ke Cirebon," tanyaku waktu kami dalam perjalanan kembali ke kantor. "Bapak tahu Livy ke sini? Ini kebetulan atau Bapak memang tahu rencana Livy?"

"Satu-satu tanyanya." Dewang menyugar rambutnya yang setengah basah. Aroma *mint* dari parfumnya bikin efek angin surga. Aku melongo kayak orang bego menatapnya. Meski dia nyebelin, pesonanya hari ini tetap bikin terpana. "Saya baru sampai dari Cirebon. Turun mobil langsung Jumatan karena nyaris telat. Pas balik sampai lobi, teman kamu... siapa namanya? Kinaryosih?"

"Panggilannya Kinoy."

Dewang mengangguk. "Dia nyuruh saya nyari kamu karena kamu dalam bahaya."

"Bahaya?"

"Kinoy bilang kamu diculik cewek mirip Cruella." Dewang mengetuk kening dengan telunjuk. Matanya menyipit bingung. "Cruella itu apa?"

"Tokoh di salah satu film Disney." Aku mendengkus. Bisa-bisanya Kinoy bilang Livy yang anggun gitu mirip Cruella.

Dewang mengangguk-angguk. "Belum lihat. Lain kali kita nonton itu, mau?"

Pertanyaan *random* yang harus dialihkan. "Kalau nggak tahu Cruella itu apa, kenapa Bapak nyari saya?"

"Karena saya takut kamu kenapa-kenapa."

Hening. Stok kata-kataku tersumbat di tenggorokan.

"Saya lari ke sana kemari karena kata Kinoy kamu cuma jalan kaki." Dewang diam sejenak. "Saya khawatir, untung ketemu."

Jalan ke arah kantor yang cuma dua puluh meteran terasa panjang. Aku berhenti. Dewang ikut berhenti dan berbalik ke arahku. Kami saling berhadapan. Dewang masih dengan kemeja putih dan sajadah di bahunya. Rambutnya yang tadi agak basah kini ditiupi angin sepoi-sepoi. Kenapa atmosfernya jadi teduh begini? Harusnya siang-siang panas, lho. Apa efek Jumatan bikin udara jadi sejuk?

"Mau makan sekalian nggak?"

Penawaran yang tiba-tiba itu membuatku menyahut sekenanya. "Saya mau duhur, Bapak mau nggak—" *jadi imam saya.* Aku menggigit lidah dan menggeleng. Mukaku panas. Jantungku berdegup tak normal. *Bego banget, Mo.* Untung nggak keucap.

"Saya kan udah Jumatan." Dewang tertawa tergelak.

"Maksud saya, Bapak makan saja. Saya mau duhur duluan."

Aku langsung kabur tunggang-langgang meninggalkan rasa malu dan Dewang di belakang.

18
Dilarang Terbawa Arus Perasaan

"SAYA kan sudah minta mereka naikin kualitasnya. Mereka pemain lama, nggak salah dong saya percaya kredibilitas mereka."

"Mereka pemain lama untuk segmen yang berbeda dengan permintaan Bapak. *You don't fully understand the supplier's capabilities*!"

Oh my God. Kalau Mbak Afni sudah ngomong pakai Bahasa Inggris itu artinya kemarahannya sudah sampai ubun-ubun. Perdebatan Mbak Afni dan Dewang sudah berlangsung lebih dari lima belas menit tanpa jeda.

"Oke, sori." Dewang akhirnya angkat tangan dan Mbak Afni akhirnya berhenti menyerang. Dia tampak sudah ingin menyudahi rapat, tapi lalu teringat sesuatu. "Kita perlu *risk mitigation* setelah kontrak dengan beberapa *supplier* disudahi."

Mitigasi risiko adalah upaya mengurangi dampak kemungkinan terjadinya suatu risiko. Salah satu tugas utama departemen *procurement* adalah menjaga *supply chain* mulai dari perencanaan, pembelian, pengadaan, hingga evaluasi. Dalam hal ini, karena Dewang memutuskan kontrak dengan *supplier*, risiko yang mungkin terjadi adalah terhambatnya atau bahkan ketiadaan stok barang, pelambatan penjualan, dan bisa berujung pada ketidakpuasan konsumen. Namun, Dewang berkeras bahwa kontrak *supplier* yang sekarang perlu diputus karena tidak memenuhi standar. Masalahnya, apakah *supplier* baru yang sesuai standar mutu dan kualitas versi Dewang bisa didapatkan semudah itu? Belum lagi masalah Dewang yang sedang coba-coba berinovasi membuat produk sendiri. Lebih menambah rumit masalah.

"Risiko itu harusnya datang dari luar, kenapa Bapak harus nambah-nambahin kerjaan saya dengan bikin ulah sama *supplier*?" gerutu Mbak Afni.

"Lho? Kita harus kerja sama *supplier* yang fleksibel. Kalau nggak, sudahi saja. Toh, saya sudah kasih opsi *supplier* penggantinya." Dewang berkeras dengan pendiriannya. Perang ternyata belum berakhir.

Supplier yang diusulkan Dewang sebetulnya bukan *supplier* yang benar-benar baru. Mereka pernah bekerja sama dengan Kreativa sebelumnya untuk jenis barang yang berbeda. Namun tetap saja, bikin barang baru berarti kerjaan baru bagi *procurement*. Belum lagi, menurut Mbak Afni, *supplier* rekomendasi Dewang itu

manajemen dan administrasinya bapuk karena masih dikelola SDM lama yang belum semuanya melek IT. Mbak Afni yang maunya sat-set jelas kewalahan.

"Bukan nggak fleksibel, tapi Bapak terlalu banyak maunya. Kalau kekurangan orang, kita pasrah saja jadi retail, fokus sama pengembangan fitur platform e-*commerce* kita, fokus cari barang dari produsen yang bagus buat kerja sama, bukan sok ngide bikin-bikin barang sendiri. Bikin produk kreatif itu nggak sekadar kreatif, tapi juga harus ngelihat *market*-nya berminat sama ide kreatif Bapak atau nggak"

Tamparan yang bagus Mbak Afni! Hahaha. Aku cuma pasangan Dewang bohong-bohongan, jadi dalam adegan begini, aku tetap #TimMbakAfni.

"Kalau mau bisnis, jangan tanggung-tanggung, jangan takut ambil risiko. Saya nggak takut sama risiko, makanya berani bikin bisnis. Kalau takut sama risiko, jatuhnya kayak kamu: banyak pengalaman, tapi nggak berkembang."

Dewang lahir dengan mulut tanpa filter. Kalau ngomong, otaknya suka ditinggal. Nyelekit gila! Aku sampai tidak tega melihat muka Mbak Afni. Dewang mengakui pengalaman Mbak Afni, makanya dia selalu menahan-mahan kalau Mbak Afni mau *resign*. Meski begitu, dia tetap saja susah mengerem mulut di depan Mbak Afni. Dasar ngeselin!

"Ambil risiko bukan berarti nggak punya managemen risiko!" Mbak Afni tutup buku. "Bapak mungkin nggak takut *collapse,* tapi coba pikirkan apa yang dialami orang-orang yang bekerja buat Bapak kalau sampai mereka dirumahkan karena kecerobohan Bapak. Saya nggak bikin bisnis sendiri bukan karena nggak bisa, tapi saya nggak mau lihat orang nanggung akibat dari kecerobohan saya. Tapi kalau Bapak menantang, saya buka bisnis sendiri saja. Gimana?"

Ancaman *resign* terselubung Mbak Afni membuat Dewang langsung bungkam seribu bahasa. Dewang mengusap wajahnya seolah mau menghapus ekspresi sangar yang sejak tadi dia tunjukkan. Mbak Afni berdiri dari kursinya.

Dewang akhirnya bicara, lebih tenang daripada sebelumnya, "Saya tahu kamu lebih berpengalaman soal *supplier* dibanding saya, tapi terkadang apa yang ideal belum tentu bisa diterapkan. Siapa tahu kamu lupa, *supplier* rekomendasi saya yang kamu tolak tadi pernah menjadi penyokong Kreativa ketika pertama berdiri. Sampai di sini, saya harap kamu mengerti."

Mbak Afni yang sudah berdiri karena kesal kini jadi diam. "Sori."

Aku tidak tahu sejarah apa yang pernah terjadi saat pendirian Kreativa, tapi perdebatan sengit dan ancaman *resign* yang berujung saling minta maaf ini membuatku mengerti bahwa mereka tidak berniat mengalahkan atau menjatuhkan satu sama lain. Perdebatan dan pertentangan adalah cara mereka menguatkan bisnis

perusahaan. Mereka saling mengoreksi, bukannya saling menyalahkan.

"Ada cara lain yang bisa kita lakukan ketimbang pilih jalur berisiko begini." Mbak Afni bicara dalam suara rendah. Lebih tidak emosi.

"Oke. Kita diskusi lain kali."

Mbak Afni mengangguk. "Hari ini saya izin pulang cepat. Rapat negosiasi harga sama vendor sore ini bakal di-*handle* sama Dadan."

Dewang cuma mengangguk-angguk. "Tumben. Kamu sehat, kan?"

"Sehat." Mbak Afni memang jarang izin kalau tidak *urgent* banget. "Hari ini ada acara ulang tahun anak."

"Wah, selamat!" Dewang mendadak ceria lalu basa-basi bertanya ulang tahun ke berapa, dirayain di mana, kenapa nggak cuti saja hari ini, dan sejenisnya. "Mosha, jangan pergi dulu."

Baru juga aku mau mengekori anak-anak yang lain keluar ruangan. Aku langsung manyun, tapi anak-anak malah bersiul-siul menggoda. Willy bahkan menutup pintu dan memberi saran supaya mengunci dari dalam. Biar aman katanya. Aman apa coba?

"Anak lima tahun enaknya dikasih kado apa?" Dia bertanya. Alisku naik. Pertanyaan yang tidak terduga. "Coba dipikirkan. Nanti pulang kerja temani saya cari. Oke?"

"Tapi—"

"Bisa nggak, kalau jangan ditolak?"

Belum juga selesai ngomong, dia sudah tahu. Apa drama di kantor saja nggak cukup? Harus banget sampai bersandiwara di luar?

"Sesekali saya pengin bikin karyawan senang, nggak tarik urat melulu setiap rapat. Masa kamu nyaman terjebak situasi begini terus?"

Kadang Dewang bisa terlihat seperti manusia normal juga. CEO ngasih kado ulang tahun ke anak karyawannya pasti jadi perhatian yang mengharukan. Beberapa hari lalu, Dewang memberi papan garukan kucing buat Kinoy. Nggak perlu tanya kenapa Dewang tahu Kinoy maniak kucing. Orang di pinggir jalan pun akan paham bahwa Kinoy penggemar berat kucing karena barang-barang yang dia pakai, selain ketempelan bulu kucing, kebanyakan bermotif kucing. Kinoy yang sering mengeluh karena sofa dan barang-barangnya rusak gara-gara dicakari kucing jelas kegirangan, nggak peduli itu cuma barang yang didapat Dewang pas berkunjung ke tempat pengrajin serat sisal.

Dewang itu horor kalau berkaitan dengan kerjaan, tapi di luar itu, dia manusia normal.

Kalau dipikir-pikir lagi, Kreativa itu nggak buruk-buruk amat. Terbukti banyak karyawan yang bertahan di sini sejak Kreativa berdiri. Salah satunya Mbak Afni. Dibanding AllYouNeed, kantor ini lemburnya lebih manusiawi. Meski rajin pakai ancaman potong gaji, izin dan cuti nggak pernah dipersulit. Ketika ada rapat yang kadang nabrak jam makan siang, anak buah yang nggak dibolehin beranjak pasti dapat *lunch box*. Dewang juga nggak lupa mengingatkan menu *lunch box* yang dia pesan harus ada sayur dan buah. Dengan *jobdesk* serabutan khas *start up* yang karyawan jadi palugada—apa lu mau, gue ada—gajinya lumayan. Nggak ada perusahaan yang sempurna. Pas di AllYouNeed dulu, aku juga nggak keruan memaki-maki kantor tersebut. Kelebihan perusahaan itu baru terasa setelah ditinggal.

"Saya tahu kamu diam karena terpesona sama perhatian saya ke karyawan. Saya anggap kamu mau menerima ajakan saya. *See you!*"

Aku membelalak dan melongo. Baru juga dipuji dalam hati, dia sudah besar kepala. Apalagi kalau dipuji beneran? Percaya dirinya tinggi sekali. Aku tidak sempat membantah karena tim *sales* yang akan rapat berikutnya sudah tiba. Buru-buru aku kabur sebelum diledek.

Mbak Afni masih mampir ngobrol sama bosnya *business development* waktu aku keluar, jadi aku langsung menghampirinya. Kami berjalan bersisian kembali ke ruangan setelah Mba Afni pamit ke rekannya.

"Sori ya, Mo, gue ngomelin pacar lo. Habisnya dia itu bebal banget. Ngeselin pula," kata Mbak Afni.

"Kenapa minta maaf ke aku, Mbak?"

"Kali aja lo ikutan baper," goda Mbak Afni, "Yah, meski hati lo lagi berbunga sama Dewang, gue harap objektivitas lo tetap dijaga. Sebagai atasan lo langsung, gue juga enggak bakal mengubah sikap ke lo hanya karena lo sekarang pacaran sama dia."

Aku mengibaskan tangan. "Aku tetap #TimMbakAfni kalo soal kerjaan," kataku sambil tertawa.



"Kenapa Bapak nggak minta tolong sama Alan saja buat cari kado? Bapak tinggal terima beres," tanyaku waktu kami tiba di mal. Siapa tahu saranku diterima, jadi kami bisa pulang lebih cepat.

"Karena saya mau jalan sama kamu."

Glek. Mendadak perutku kenyang makan kata-kata Dewang. Seharusnya Dewang

nggak perlu menebar kata-kata manis waktu kami cuma berdua, apalagi pas jalan di luar kantor begini.

Sambil menggulung lengan kemejanya sebatas siku, Dewang mengulurkan tangan. "Sini saya bawain tas kamu. Padahal saya ajak jalan, kenapa kamu bawa ransel isi laptop?"

Setelah kenyang makan kata-kata, aku dikasih *dessert* perhatian. "Nggak usah, Pak. Saya bisa bawa sendiri."

Namun, Dewang malah mengangkat selempang ransel dari bahuku sambil mengomel, "Tinggal di mobil juga nggak bakal hilang, Mosha."

"Kalau sampai hilang, tamat karier saya, Pak. Isinya kerjaan semua." Harusnya tadi aku lembur karena Dadan minta *backup*, tapi Dewang ngajak jalan. Jadi hamba cuma bisa pasrah bawa pulang laptop kantor dan lanjut kerja di rumah nanti setelah selesai berurusan dengan Yang Mulia Dewa Angkara Murka.

Dewang mengepas ransel di bahunya. Entah kenapa dia jadi kelihatan muda dengan gaya begitu. Kami bersisian menuju gerai mainan anak di lantai lima. Tempatnya besar sekali sampai aku bingung harus menyarankan apa. Aku kurang punya pengalaman dengan anak kecil.

Saat sedang memilih mobil-mobilan, terdengar suara barang berjatuhan. Aku dan Dewang spontan menoleh. Seorang anak berumur lima-enam tahunan menjatuhkan tumpukan *action figure, dia* panik lalu menangis tertahan.

Dewang langsung mendekati anak itu. "Jangan nangis. Nggak apa-apa. Nanti diberesin petugasnya."

Anak itu masih tetap sesenggukan. "Kata Mama aku harus jadi anak yang bertanggung jawab, tapi yang jatuh banyak. Takut dimarahin Mama." Bocah itu menunjuk ke arah meja kasir. Seorang wanita berbaju biru sedang memainkan ponsel sembari menunggu petugas kasir selesai menghitung belanjaannya. Dia pasti tidak sadar anaknya kabur ke sini.

"Kalau begitu, gimana kalau kita bereskan lagi sama-sama?" usul Dewang.

Sambil mengelap air mata, anak itu menuruti Dewang. Keduanya memunguti kardus-kardus *action figure* dan menatanya lagi. Dewang bahkan mengajaknya mengobrol. Percakapan ringan yang nggak aku sangka bisa dilakukan Dewa Angkara Murka yang mulutnya kurang bersahabat itu. Aku sampai berdiri bengong menikmati interaksi ajaib itu.

"Nama kamu siapa?"

"Gazhi. Om siapa?"

Dewang mengajak jabat tangan sambil menyebutkan namanya. "Gazhi umur

berapa?"

"Lima." Gazhi mengangkat satu tangan dan merentangkan lima jari. "Om berapa?"

"Tiga puluh tiga."

"Tiga puluh tiga itu seberapa banyak?"

Dewang tertawa kecil. Dia menarikku mendekat, lalu kami membuat formasi segitiga. Dia meminta kami menyodorkan kesepuluh jari kami ke tengah formasi. "Masih ditambah tiga jari lagi."

"Wow, banyak!" Gazhi bersorak.

Aku tergelak. Untung nggak dibilang tua.

"Gazhi, waktu umur lima tahun dapat kado ulang tahun apa?" Barangkali pertanyaan Dewang adalah ide paling jenius untuk memecah kebingungan kami malam ini.

"Sepeda!" jawabnya penuh semangat. "Warnanya merah. Aku suka."

"Ya ampun, Gazhi, sudah dibilang jangan jauh-jauh dari Mama," Wanita berbaju biru itu tergopoh-gopoh ke arah kami sambil menenteng kantung belanjaan. Sepertinya dia baru menyadari anaknya tidak ada di sisinya setelah selesai membayar. Dia meminta maaf seraya menarik anaknya pergi dan keduanya segera menghilang dari pandangan.

Aku saling pandang dengan Dewang lalu sama-sama tertawa. Dewang tertawa karena harus membereskan kardus yang berantakan sendirian. Aku tertawa karena harus membereskan hatiku yang berantakan melihat Dewang tampil sebagai sosok yang bersahabat dengan anak kecil.

Pikiran, kamu jangan ke mana-mana!

Perasaan, jangan ke sana-sini!

19
Titah Tak Terbantah

"NGOMONG-ngomong, Bapak tahu Kyle lagi *sabbatical leave*?" tanyaku suatu hari, ketika Dewang *memaksa* pulang bareng. Langit sudah gelap. Lampu-lampu jalanan sudah menyala. Mobil Dewang bergerak lambat karena jalanan masih padat. Mobilku di mana? Jelas ditinggal di kantor.

Dewang mengangguk sambil mengendurkan dasi dengan satu tangan. "Kenapa? Kangen mantan?"

Minta ditabok, ya? "Terus kenapa sandiwaranya masih dilanjut?"

"Sandiwara apa?" tanyanya lempeng sambil menatap jalanan di depan.

Aku menggerakkan jari bolak-balik antara aku dan dia. "Tujuan saya bikin Kyle panas. Kalau dia nggak ada, buat apa kita sandiwara terus?"

"Siapa tahu temannya lihat. Nanti bisa disampaikan."

Aku berdecak. Iya juga, kecepatan gosip kantor mengalahkan kecepatan cahaya. Kalau tiba-tiba aku sama Dewang nggak kelihatan bareng, mereka bisa mikir macam-macam. "Kayaknya cukup di kantor deh, Pak. Nggak perlu jalan bareng begini."

"Intinya kamu nggak mau menemani saya jalan. Gitu?" Dewang menoleh sejenak dari jalanan.

"Bukannya begitu. Cuma...." Aku mencari kata-kata yang tercecer di jalanan. "Kita kelihatan ngobrol akrab berdua di kantor saja cukup. Emang Bapak nggak capek *put so much effort* buat sandiwara? Pakai ngantar jemput, kirimin ini-itu. Capek waktu, tenaga, dan materi. Dedikasinya ketinggian. Terlalu totalitas."

Dewang menaikkan alis. "Maksud kamu apa?"

"Kenapa dulu Bapak nggak bikin foto pencitraan di sosial media saja, supaya orang ngira Bapak punya pacar? Nggak perlu kelihatan muka, tunjukin saja dua piring di tempat romantis, pinjam tangan siapa kek buat pura-pura gandengan, atau foto kaki berdua lagi di mana kek supaya kelihatan lagi jalan. Taraaaa... kelar deh. Orang-orang pasti menduga Bapak punya pasangan. Nggak bakal ada drama perjodohan. Kalau ada yang tanya, Bapak tinggal bilang, dia nggak suka dipublikasikan."

"Ya udah, nanti kita foto terus saya *posting* di Instagram," ujarnya santai. Aku bengong sebentar. "Kamu jangan lupa *repost*."

Begitu sadar, aku buru-buru menggeleng heboh. "Nggak! Saya nggak mau sandiwara di sosmed. Nanti *mutual* saya yang nggak perlu tahu soal sandiwara ini jadi tahu. Lagian saya ngomongin soal dulu, Pak. Dulu waktu Bapak belum ngajak saya sandiwara."

"Kenapa kamu selalu bilang sandiwara?"

"Kalau bukan sandiwara apa dong? Drama? Pertunjukan? Teatrikal? Akrobat?"

Dewang menyugar rambutnya. "*Let it flow.* Nikmati saja kenapa?"

Oh, tentu tidak bisa. Kalau baper beneran, bisa bahaya. "Jalan sama bos mana ada nikmat-nikmatnya. Yang ada, otak saya mikirin kerjaan melulu." Semoga aku sukses ngeles.

Namun, sepanjang sisa perjalanan berubah hening setelah itu. Aku salah bicara apa gimana?

"Pak, berhenti di sini saja." Seperti biasa, aku tidak mau Dewang mengantarku sampai depan rumah.

"Kenapa?" Dewang memelankan mobil, tapi belum berhenti.

"Malas ditanya-tanya orang rumah." Aku menepuk-nepuk lengan Dewang panik, ketika kami semakin mendekati rumahku. "Berhenti dong, Pak."

Dewang akhirnya berhenti beberapa meter lebih dekat ke rumahku daripada biasanya. "Kalau sama Kyle dulu juga ditanya-tanya?" Dia melirikku dengan alis terangkat. Kelihatan banget pengin usil.

Aku cuma meliriknya malas, tanpa bilang apa-apa.

"Pasti ditanyalah ya?" Dewang mengubah mode suaranya. Sekarang nggak cuma rautnya yang usil, cara bicaranya juga terdengar jail. Mana pakai senyum-senyum nyinyir pula. "Kapan kalian menikah? Pacaran jangan terlalu lama."

Aku mendelik sengit. "Nyebelin deh!"

Daripada makin kesal diledek, aku buru-buru membuka pintu. Aku sudah bersiap turun ketika Dewang tiba-tiba menahan tanganku. Refleks aku menoleh. Dewang mengambil ponselnya dari dasbor dan mengetuk-ngetuk layarnya dengan ibu jari.

"Ada apa?" tanyaku.

"Memenuhi saran kamu," jawab Dewang tanpa menatapku karena sibuk dengan ponsel.

Dasar aneh. Aku bergegas turun. Tepat saat pintu tertutup, ponselku berbunyi. Sebuah notifikasi Instagram. *Dewangkara menandai Anda.*

Apa ini? Perasaanku langsung tidak enak. Aku buru-buru membukanya. Namun, sebelum *loading* selesai, Dewang sudah melajukan mobil menjauh. Pasti ada apa-apa nih. Pasti.

Aku membelalak ketika Instastory Dewang akhirnya muncul di layar ponsel. Ternyata dia tadi diam-diam mengambil foto. Dewang mengunggah foto tanganku dalam genggamannya saat turun mobil tadi ke Instastory! Wajahku terasa panas.

Dewang resek! Ini yang dia bilang memenuhi saranku?



Jam kerja sudah lewat satu jam yang lalu. Sayangnya, aku belum bisa pulang. Dewang si pacar bohongan sialan menyuruhku menunggunya di ruang tunggu depan meja Alan. Selama satu jam, Alan sudah lima kali menawariku makan, minum, menyalakan TV, atau apa pun yang dia pikir aku butuhkan.

"Gue butuh pulang, Lan," kataku kesal. Apa pola baru sandiwara kami ditandai dengan adegan pulang bareng? Kalau iya, kurangin dong hobi lemburnya. "Dia lagi ngapain sih?"

"*Zoom meeting* sama penyelenggara Craft Trade Show di Jerman."

Pantas teleponku nggak diangkat. *Chat* juga nggak dibalas. Kalau ada *meeting* penting, kenapa aku disuruh nunggu? Pasrah. Yang bisa kulakukan hanya *scrolling* X sampai pegal sambil menunggu Dewang.

"Kenapa mukanya ditekuk gitu?" Dewang tahu-tahu menjatuhkan diri di sebelahku.

Aku menoleh ke meja Alan yang ternyata sudah kosong, entah sejak kapan. Aku bahkan nggak melihatnya pergi. Keasyikan mantengin *thread* viral bikin lupa waktu.

"Bapak kelamaan." Aku sedikit bergeser menjauh dari Dewang.

Dewang berdecak. "Baru juga nunggin saya rapat sejam. Sekali pula. Coba hitung berapa kali kamu nungguin Kyle dulu?"

"Kenapa jadi bahas-bahas Kyle deh?" Aku makin manyun. Orang ini pintar banget menyulut kekesalan. "Lagian Bapak tahu dari mana saya suka nungguin dia?"

"Saya sering lihat kamu setiap selesai rapat."

Oh, rupanya lihat ya. Kukira, sebelum ini keberadaanku bagaikan hantu baginya.

"Kamu ikutan ngerumpi ngomongin saya, kan?"

Yah, pakai ketahuan. Aku membuang pandangan.

"Nggak apa-apa. Siapa tahu dengan begitu kamu jadi lebih mengenal saya."

Aku meringis. "Lebih kenal keburukan Bapak maksudnya?"

Dia mengangguk. Tidak terlihat tersinggung. "Kebaikannya sedang saya tunjukkan belakangan ini. Nggak kerasa?"

Duh, makin lama aku makin gila. Nggak ngerti lagi drama komedi ini mau dibawa Dewang ke mana. Bisa nggak stok kata-kata sok manisnya disimpan kalau di depan orang-orang saja? Soalnya merinding kalau cuma berdua begini. "Kenapa Bapak minta saya nunggu di sini?"

"Mau ngajak kamu makan malam."

"Nggak. Saya sudah kenyang makan waktu." Semakin lama, kebiasaan menghadapi Dewang yang seram melatih mentalku untuk melawan rasa gugup.

Dewang tertawa. Receh banget, gitu doang ketawa. "Bukan kenyang makan hati?"

"Saya nggak makan jeroan. Maaf mengecewakan."

Dewang tertawa lagi.

"Ya sudah, berhubung saya nggak mau makan. Saya pulang duluan ya, Pak." Aku menjejalkan ponsel ke tas.

Tangan Dewang menghentikan aktivitasku menutup ritsleting tas. "Sayangnya, saya nggak bisa biarin kamu pergi karena ini bagian utama dari kerja sama kita."

Aku mendongak. Tawa di wajah Dewang sudah hilang berganti raut serius. Dia menatap lurus-lurus ke mataku dan, tanpa alasan jelas, aku tidak bisa berpaling. Kok jadi deg-degan?

"Saya mau mengajak kamu makan malam..." Dewang mengambil jeda, menaikkan intensitas keteganganku, "... dengan ibu saya."

Tidak ada angin. Tidak ada hujan. Tidak ada persiapan. Tidak ada skenario yang ditentukan. Rasanya aku mau pingsan.

20
Sepanjang Jalan Ketakutan

DEWANG tidak mengatakan aku harus apa atau bagaimana saat bertemu ibunya nanti. Benar-benar tidak ada *guideline.* Bahkan gambaran rupa dan sifatnya saja aku tidak tahu. Aku cuma tahu namanya Bu Dahlia. Aku tidak mampu bertanya karena sudah lemas duluan. Pikiranku makin ke sana, makin ke sini.

Ya sudah, biarkan saja. Ketika harus ke kondangan Kyle, Dewang juga ogah diajak bikin skenario yang sempurna. Sekarang kan, urusan dia. Biar saja yang improvisasi dan mikirin sendiri apa yang harus dilakukan. Dewang jago banget kalau disuruh mengarang indah. Pasti dia dulunya kesayangan guru Bahasa Indonesia.

Kurang lebih begitu aku menenangkan diri. Sayangnya, bukannya tenang, tanganku malah makin dingin. Sampai-sampai aku menyembunyikan jemari di bawah lipatan kaki. Padahal, AC mobil Dewang juga nggak disetel kencang, tapi rasanya aku sudah mau beku. Bekunya sampai otak sehingga aku nggak bisa mikir jalan kabur. Bekunya sampai bikn badanku nggak bisa gerak selain duduk, patuh, dan diam. Sepanjang jalan menuju restoran, aku merasa digiring menuju tempat eksekusi.

Mobil Dewang sunyi. Tidak ada musik. Tidak ada percakapan. Persis kayak mobil tahanan—nggak pernah nyoba sih, cuma pernah lihat di film.

Ini bisa nggak sih, ada demo hingga jalanan berhenti sampai besok pagi atau jalanan ditutup dan harus putar balik lewat Anyer atau Panarukan sehingga aku tidak perlu bertemu ibunya Dewa Angkara Murka? Bayangin dong, anaknya saja sehoror ini, apalagi ibunya.

Eh. Ups.

Tiba-tiba Dewang tertawa. Aku yang sejak tadi menatapi jendela di sampingku langsung menoleh. Aku tidak ada minat bertanya. Energiku habis dilibas kekhawatiran. Kalau dia peka, pasti paham aku ingin tahu apa yang terjadi.

"Kamu gugup, ya?"

Aku cuma mengernyit sebal dan buang pandangan lagi supaya nggak kelihatan lagi gugup. Pada dasarnya aku memang bukan sosok pemberani. Kalau ngoceh di kepala doang, aku sok lantang dan berani, tapi kalau harus bertindak menghadapi

konflik—atau tampil di depan orang lain—aku lebih banyak diam dan menghindar sejauh-jauhnya.

Dewang melepas tangan kiri dari setir lalu menunjuk kakiku yang berguncang naik-turun tanpa sadar karena gugup. Dih, ngeselin. Lagi nyetir sempat-sempatnya lihat. Aku langsung menghentikan kakiku sambil meliriknya dengan kesal. Oh, biar pun gampang gugup—dan cenderung penakut—aku jelas gengsi kalau ketahuan orang.

"Nggak," jawabku pendek sambil membuang pandangan ke jendela lagi. Namun, pemandangan di luar jendela ambyar waktu Dewang tiba-tiba menarik tangan yang aku sembunyikan di bawah lipatan kaki.

"Kalau nggak gugup, kenapa tangannya dingin?" Dewang menggenggam tanganku yang bukannya jadi hangat, malah makin dingin. "Tenang." Genggaman itu menguat, aku yang makin lemah tidak mampu menarik tangan karena linglung dengan improvisasi Dewang barusan.

Aku menatapnya dan berusaha bersuara, tapi yang terdengar cuma dehaman serak.

"Everything's under control." Waktu bicara begitu, Dewang menarik tatapannya dari jalanan lalu melihatku sejenak. Tenang dan meyakinkan.

Aku jadi belingsatan—dalam hati doang. Jangan sampai muncul ke permukaan.

Dewang melepas tanganku. Sebagai gantinya, dia menepuk-nepuk punggung tanganku. "Percaya sama saya."

Percaya itu sama Tuhan! aku menjerit dan mengamuk dalam batin. Sudahlah. Bukannya tenang, pikiranku makin ke mana-mana. Aku mengalihkan pandangan ke jalanan di depan dan bibirku langsung melengkungkan senyuman. Tuhan menjawab doaku!

"Pak, macet ya?" Kepalaku menjulur-julur padahal sudah sangat jelas semua kendaraan berhenti di depanku. "Wah, parah sih, ini macetnya." Informasi yang sangat tidak diperlukan karena memang begitu adanya. Mana ada jalanan lengang pas jam pulang kerja. Dewang dan ibunya janjian pukul tujuh malam di Angus House Plaza Senayan. Nggak terlalu jauh dari tempat kami *stuck* sekarang. Paling cuma tujuh kilo, tapi kemacetan Jakarta nggak bisa diprediksi. "Kalau macetnya sampai nggak bisa gerak gini, bisa batal deh janjian makan malamnya."

Dewang manggut-manggut. "Oh, gitu, ya?" Aku mengangguk-angguk yakin. "Senang dong kamu nggak jadi makan malam sama ibu saya."

Kampret! Daripada menatap Dewang yang terkikik geli, aku menatap gradasi warna langit Jakarta jelang petang. Semburat jingga berbaur dengan sisa warna biru

di angkasa. Warna yang jauh lebih indah daripada warna hatiku yang abu-abu monyet.

Sesuai doaku, mobil kami tetap *stuck* bermenit-menit kemudian hingga hari berubah gelap. Tiba-tiba Dewang menepikan mobil. Aku girang karena mungkin akhirnya Dewang menyerah dan mengajak pulang. Namun, dia malah masuk ke kompleks perumahan dan parkir di salah satu rumah sederhana dengan halaman luas. Aku nggak tahu itu rumah siapa karena setahuku rumah Dewang bukan di daerah ini.

Perkenalan singkatku dengan pemilik rumah dan istrinya tidak cukup membuatku paham siapa mereka. Yang jelas, mereka berhubungan akrab. Setelah kami ngobrol sebentar dan numpang salat, Dewang pamit pinjam motor.

Aku menyusul Dewang yang sedang mengeluarkan motor dari garasi. "Pak, serius kita mau naik motor?"

Dewang yang bersiap memakai helm berhenti. "Kenapa memangnya?" Dia menelengkan kepala. "Biar cepat sampai. Mama saya bisa mengomel kalau kelamaan nunggu, apalagi kalau lapar."

Wah, tanda bahaya. Gampang marah kayaknya yang namanya Bu Dahlia ini.

"Nggak pernah diajak naik motor, ya?" Dewang tersenyum bangga. "Itulah bedanya saya sama Kyle."

"Dih, kata siapa? Kami sering ke mana-mana naik motor. Biar nggak macet."

Dewang manggut-manggut. Mendadak aku tersadar dan langsung geleng-geleng. Bukan itu yang mau aku katakan.

"Bapak sadar nggak, hari ini saya nggak ada persiapan apa-apa. Penampilan saya udah kayak...." Aku menggerakkan tangan dari atas ke bawah, supaya Dewang sadar betapa mengerikannya aku.

Bukannya momen bertemu keluarga cowok itu penting? Harusnya aku tampil rapi supaya memberi kesan baik. Boro-boro ini mah. Blus yang aku pakai sama sekali bukan *fashion statement*. Cuma blus warna *peach* dengan motif embos yang nggak kelihatan kalau tidak diperhatikan dari jarak dekat. Biasanya aku pakai *outer* biar lebih *stylish*, tapi hari ini aku nggak bawa. Celanaku cuma celana hitam tiga perempat. Kakiku dibalut *sneakers* putih yang sudah waktunya dicuci. Tasku juga sudah aku pakai sejak tahun kedua di AllYouNeed karena cuma tas ini yang nyambung dengan pakaianku hari ini.

Rambut dan wajahku adalah bagian paling mengenaskan. Hari ini aku bangun kesiangan. Sempat keramas, tapi nggak sempat mengeringkan rambut apalagi mencatoknya. Sambil berangkat kerja, aku menggerai rambut, membuka jendela

mobil, berharap rambutku kering tanpa *hairdryer*. Alhasil rambutku jadi awut-awutan, dan aku lupa bawa jepitan sehingga tidak ada yang bisa kulakukan untuk merapikan rambutku hari ini. Lebih mengenaskannya lagi, aku ganti tas, tapi nggak sadar aku meninggalkan *pouch make up* di tas lama. Aku cuma sempat minta lipstik Kinoy dan *re-touch* seadanya habis makan siang tadi. Kini wajahku berminyak, rambutku awut-awutan, dan penampilanku secara keseluruhan kusam.

Aku sampai heran. Kok tega Dewang mengajakku ketemu ibunya di saat aku berantakan begini?

"Ada yang salah dengan penampilan kamu?" Dewang menatapku dari atas ke bawah sejenak. "Bajunya nggak kebalik. Celananya nggak sobek. Apa ini modus biar kamu gagal ketemu ibu saya? Kamu mau cari baju dulu, ke salon dulu, dan baru kelar siap-siap jam 12 malam?"

Aku nggak terpikir ke sana, tapi sebenarnya idenya boleh juga.

Lama-lama aku kesal dengan Dewang yang nggak pengertian. "Boleh nggak Bapak bilang ke saya dulu tujuan kita ketemu apa?" Akhirnya aku menyuarakan pertanyaan yang mengganjal di hatiku sejak tadi.

Aku ini gugup setengah mati kayak mau dieksekusi. Masa Dewang nggak sadar aku lagi jalan di atas bara? Satu-satunya informasi yang aku dapat sepanjang jalan tadi cuma nama ibunya Dewang itu Dahlia. Seperti apa sosoknya dan bagaimana menghadapinya sama sekali tidak ada di kepala.

"Kita perlu menyusun objektifnya terlebih dahulu sebelum mengeksekusi rencana." Aku berdeham, sok sabar, padahal dalam hati sudah pengin nyakar. "Tujuan Bapak mengajak saya ketemu Bu Dahlia itu pengin membuat Bu Dahlia terkesan sama saya, menolak saya mentah-mentah, atau gimana?" Wah, aku bisa juga ternyata ngomong panjang lebar. Mungkin karena terlalu banyak ganjalan yang dipendam. "Kalau ditolak mentah-mentah, okelah penampilan saya berantakan nggak apa-apa. Kalau supaya Bu Dahlia terkesan dan Bapak berhenti dijodohkan, saya yakin penampilan saya nggak lebih bagus daripada ART-nya Mbak Livy."

Kata-kata panjang lebarku didengarkan Dewang baik-baik tanpa interupsi. Tatapannya yang tidak teralih dariku juga menunjukkan bahwa dia menyimak dengan sungguh-sungguh.

"Sepanjang jalan saya *blank* dan Bapak juga nggak bilang saya harus gimana. Saya nggak bisa ngomong kalau sudah gugup, apalagi tanpa persiapan. Saya butuh skenario, arahan, *guideline, dos and don'ts* atau apa pun buat pegangan."

Dewang mengangguk sesaat lalu meraih pergelangan tanganku. "Kamu cuma perlu jadi diri kamu sendiri." Dia meraih pergelangan tanganku yang lain lalu tangan

kami bertautan. "Kalau butuh pegangan, lengan saya selalu terbuka buat kamu. Kalau nggak bisa ngomong, saya bisa jadi juru bicara kamu."

Wajahku panas. Makin panas waktu tatapan Dewang semakin dalam. Rasa hangat dari tangan Dewang menjalar ke seluruh pembuluh darahku menuju jantungku yang sekarang berdentam-dentam kehilangan irama. Udara tiba-tiba sulit dihirup.

Dewang melepas tanganku dan menyalakan mesin. Sementara menunggu mesin motor panas Dewang menuju mobil dan kembali dengan jas di tangan.

"Saya nggak ada jaket. Kamu pakai ini saja." Tanpa bisa kuantisipasi, Dewang merentangkan jasnya lalu menyampirkannya ke bahuku. "Tampilan kamu yang apa adanya tetap menarik."

Aku yakin Dewang ini *playboy* yang punya satu juta seratus ribu satu gombalan di kepalanya. Meski begitu, wajahku tetap terbakar karena omongannya. Satu yang harus aku pegang: jangan percaya gombalannya karena dia ada maunya.

21
Ibunda Baginda Dewa Angkara Murka

PENCAHAYAAN redup dan suasana yang tenang menyambut kami begitu masuk ke Angus House. Satu-satunya ketidaktenangan berasal dari diriku. Musik yang terdengar di telingaku hanyalah detak jantung yang kebat-kebit dan melompat tak beraturan. Daripada pasang lampu temaram, kenapa mereka nggak sekalian saja matikan lampunya supaya nggak ketahuan kalau aku mendadak hilang?

Aku ingin jalan pelan-pelan, mengulur waktu, tapi Dewang jalan cepat banget. Tanganku dingin dan semakin dingin. Jantungku berdebam-debum kayak lagi berdiri di dekat *speaker* orang hajatan. Refleks, aku memegangi ujung kemeja Dewang supaya dia berjalan lebih pelan dan aku punya pegangan kalau mau ambruk di tengah jalan. Lihat saja, kakiku sudah kayak jeli. Namun, Dewang malah menangkap tanganku dan menggenggamnya. Kalau begini lompatan jantungku jadi dua kali lipat lebih cepat dan kakiku malah nggak menapak tanah. Grogiku meningkat berlipat-lipat. Kenapa sih nggak akting yang biasa saja gitu?

"Tadi saya pesan *kobe steak*-nya medium sesuai rekomendasi Anda, kenapa dikasihnya *well done*?" Seorang wanita berambut sebahu dengan jepit keperakan kelap-kelip sedang bicara dengan pramusaji waktu kami datang. Pastilah itu Bu Dahlia karena dia duduk di meja reservasi yang tadi disebutkan pramusaji saat kami masuk. Aku belum melihat wajahnya karena kami berdiri di belakangnya.

"Itu medium, Bu. Sesuai pesanan."

Bu Dahlia mengiris steak lalu menunjukkannya kepada pelayan. "Ini yang namanya *medium?* Nggak ada tekstur kemerahannya? Terus sausnya mana? Saya minta *extra,* tapi nggak datang juga."

Pramusaji itu lantas minta maaf, tapi Bu Dahlia menolak waktu piringnya diambil.

Hmm... masalah pesanan saja bisa seribet itu. Apalagi calon istri anaknya yang sama sekali tidak *qualified* begini? Badanku semakin gemetar. Padahal baru dari belakang Bu Dahlia, belum di depannya.

Aku menoleh ke Dewang dan mengernyit kepadanya. Maksudku, itu tanda bahwa *mood* ibunya tidak baik dan aku takut. Lah, Dewang malah nggak nyambung. Dia tersenyum tipis, mengulurkan tangan, menyelipkan rambutku ke belakang

telinga, dan merapikan rambutku yang pasti awut-awutan karena naik motor. Aku berdeham supaya Dewang berhenti membuatku *salting*, tapi ibunya malah menoleh.

Mati aku! Dalam hati, aku menghitung satu-dua-tiga sebelum menatap Bu Dahlia. Seiring hitungan itu, jantungku sudah jungkir-balik-kayang-terjengkang.

"Kalian sudah datang?" Bu Dahlia menatap kami. Jika aku tidak tahu bahwa anaknya berusia 33 tahun, aku pasti mengira bu Dahlia baru berusia lima puluh. Tidak kurang, tidak lebih. Namun, rasanya itu tidak mungkin.

Ibunda Dewang terlihat muda, segar, rambutnya hanya disisir rapi dan dihiasi jepit keperakan kelap-kelip yang aku lihat dari belakang tadi. Aku kira dia akan menggunakan riasan serba tegas seperti alis yang dilukis hitam tegas dan bibir merah membara. Prediksiku salah. Tarikan alisnya tipis hingga terlihat natural. Bedaknya tidak tebal, bahkan aku bisa melihat kerut-kerut halus di wajahnya. Lipstik yang dipilih berwarna merah natural sehingga tampak segar, alih-alih menor.

Bu Dahlia berdiri. Senyum tipisnya terbit saat melihatku. Ingat. Tipis. "Ini pasti Moshaira?"

Aku berusaha tersenyum semanis mungkin—padahal maksa. "Mosha saja, Tante." Duh, nyebutin nama saja suaraku gemetar kayak lagi di panggung X Factor. Tanganku terulur dan kami berjabatan singkat—mungkin Bu Dahlia nggak tahan bersentuhan dengan tanganku yang dingin. Jabatan tangan kami tidak erat, tidak lemah juga. Raut wajah Bu Dahlia sukar ditebak.

"Keasyikan komplain *steak* sampai nggak sadar kami datang?" Dewang ganti maju mengecup pipi ibunya, lalu menarikkan kursi untukku. "Pasti belum *move on* dari Angus House di Chase Plaza yang udah tutup itu."

Ibu Dewang mengibaskan tangan, lalu duduk lagi di depan kami. "Jangan bahas itu lagi."

Dewang duduk di sebelahku. "Mama ini paling bawel kalau ngomongin *steak*, Sayang."

Sayang? Kupingku sampai berdenging mendengarnya. Kalau mau ganti panggilan, kenapa nggak bilang dari tadi supaya ada persiapan? Kata itu bergaung-gaung di benakku sampai aku nggak bisa dengar Bu Dahlia ngomong apa. Tahu-tahu Bu Dahlia menatapku dan Dewang mengulurkan saputangan ke wajahku.

"Itu alasan Mama selalu nyuruh kamu bawa sapu tangan."

Aku cuma bisa hah-heh-hoh bingung waktu Dewang mengusap sesuatu di wajahku.

"Ya maaf kalau kami berantakan. Tadi kami ke sini naik motor supaya nggak kejebak macet."

"Motor?" Mata Bu Dahlia melebar, lalu tertuju padaku. "Kamu mau?"

Aku tidak bisa menerjemahkan reaksi Bu Dahlia dan bagaimana respons yang tepat untuk membalasnya. Apa seharusnya aku sok sederhana mau naik apa saja, apa aku harus sok cantik dengan kibas-kibas manja dan mengeluh, apa aku ... ? Agh! *Inilah pentingnya skenario, Wang!*

"Maulah. Asal sama saya, ke mana pun dia mau." Dewang mengedipkan sebelah mata.

Najis. Geli. Aku meringis.

Dewang tertawa kecil sambil menyelipkan improvisasi yang tidak aku duga: mengacak-acak rambutku. Rambutku yang diacak-acak, hatiku yang berantakan. Wajahku langsung kaku. Kulit kepalaku menggelenyar, irama jantungku berantakan. Oh, tidak bisa. Tidak bisa begini. *Kontrol pikiran, Mosha, ini akting belaka.* Aku mengalihkan fokus kepada ibunya.

Bu Dahlia menatapku lagi dari ujung rambut ke ujung tangan—karena kalau ke ujung kaki terhalang meja. Pasti aku berantakan sekali, ya? Bu Dahlia kelihatan *speechless* begitu.

Obrolan kecil terjadi antara ibu dan anak itu. Aku merasa lega karena aku cuma perlu tersenyum dan menimpali seadanya. Kalau boleh jujur aku mulai gugup dan pusing menyusun suku kata. Bahkan saat ditawari memesan pun, aku minta disamakan dengan Dewang saja. Kepalaku pusing memilih kata-kata, lebih pusing lagi melihat harga, nama makanan, dan minumannya. Apalah aku yang makan Holycow! saja sudah merasa paling keren.

"Mosha kok diam saja?" Bu Dahlia sedang sibuk menyelesaikan *steak*-nya yang tersisa seperempat.

Aku nyengir. Memangnya harus ngomong apa? Mau mempedengarkankan suaraku yang gemetar tiada tara kalau dipaksa bicara? Aku tidak ahli basa-basi dengan orangtua. Takut salah ngomong.

"Grogi dia, Ma." Dewang enteng banget ngomongnya.

"Nggak usah grogi. Tante nggak lagi interviu kerja."

Interviu artinya ada pihak pemberi kerja dan pekerja. Apa ini penegasan perbedaan status kami? Kalau iya, halus sekali, Bu Dahlia.

"Orang kantor suka ngeledekin kalian?"

Pramusaji datang mengantarkan makananku dan Dewang. Piring *appetizer* berisi sesuatu yang lembut dan beraroma jagung. Syukurlah, aku jadi tidak perlu menjawab Bu Dahlia. Aku sudah bersiap menyendok ketika Bu Dahlia mulai interogasi lagi.

"Cerita dong, awalnya kalian bagaimana?" Ternyata aku belum selamat sepenuhnya.

Ujung sendokku masih tercelup di dalam piring. Aku menyendok dan menyuap supaya ada jeda berpikir. "Itu…." Ternyata belum bisa mikir juga.

Kata-kata, di mana kamu? Kesal karena tidak bisa menjawab, kuinjak saja kaki Dewang keras-keras. Bodo amat dia bosku, untuk saat ini dia yang butuh bantuanku.

"Mosha yang naksir saya duluan." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Dewang alih-alih memekik atau meringis sakit.

Mataku melebar selapangan bola. Untung saja aku lagi makan *appetizer* bubur jagung lembut yang namanya susah diingat, tapi mudah ditelan. Kalau nggak, aku pasti sudah tersedak! Aku menyuap lebih banyak dan sibuk makan supaya tidak terlihat melongo.

"Enak *potage creme de corn*-nya?" Dewang bertanya lembut kepadaku.

Bikin mual. Kayak muka lo! Ngarang jawaban juga pakai logika kali. Tentu saja aku langsung memelotot tajam pada Dewang. Bibirku berkedut-kedut gemas. Bisa-bisanya dia menjawab begitu!

Dia melanjutkan, "Dia nggak peduli apa kata orang, dia tetap mengutarakan perasaannya kepada saya."

Ya ampun. Dewang ini nggak paham kode atau gimana? Masih dilanjutin? Tidak hanya kehilangan suara, aku juga kehilangan muka. Dengan takut-takut, aku mencuri pandang ke arah Bu Dahlia yang hanya menaikkan kedua alis.

"Dia juga mendekati saya dengan gigih." Dewang menatapku dengan senyum di wajahnya seolah apa yang dia katakan adalah prestasi membanggakan. "Awalnya cuma menunggui saya selesai rapat."

What? Alisku berkerut rapat. Gigiku gemertak gemas. AKU NUNGGUIN MANTAN!

"Lalu dia minta jatah makan siang rapat saya."

Ya ampun. Ini karangan dari mana? Kapan nyusunnya, Wang? Kini perhatianku sepenuhnya terarah ke Dewang. Aku tidak sempat lagi mencuri pandang ke Bu Dahlia karena meleng sedikit saja dari Dewang, omongannya melantur ke mana-mana.

"Sebagai gantinya, dia bikinin saya bekal."

Halusinasi tingkat dewa! Aku memang sering bertukar makanan dengan Kyle. Dengan mantan! Bukan dengan dia!

Eh, tunggu! Kalau tidak salah ingat, sewaktu masih pacaran sama Kyle, Dewang

pernah merebut *salad* bekalku dan menggantinya dengan nasi kotak rapat. Waktu itu, aku mendapat undangan resepsi pernikahan sepupu dan aku takut kebayaku tidak muat. Jadilah aku diet supaya kalau ke kondangan, tidak dibilang para tante yang super- bawel bahwa aku nggak nikah-nikah karena nggak jaga penampilan... blablabla....

Lalu, seperti biasa, aku menunggu Kyle yang sedang rapat. Sampai jam makan siang, rapatnya masih belum selesai. Perutku lapar sekali karena cuma makan buah saat sarapan. Aku hanya bawa bekal salad untuk makan siang. Langgam bilang wajahku sudah pucat. Dia mengajakku ke kafetaria karena dia bebas tugas rapat waktu itu. Namun, aku menolak. Aku sudah janji akan makan bersama Kyle.

Aku sudah lemas waktu rapat akhirnya bubar. Dalam situasi begitu, Dewang tiba-tiba keluar ruang rapat sambil menenteng nasi kotak—jangan heran, untuk perusahaan *start up*, CEO-nya masih mau makan nasi kotak kok. Nggak harus makanan supermevvah kayak CEO di *drakor*. Kemudian, Dewang mendadak berhenti di depanku dan menyodorkan nasi kotak itu.

"Boleh tukar?" tanya Dewang sambil menunjuk kotak *salad* yang terletak tepat di depanku. "Saya lagi nggak pengin makan karbo."

Aku yang lapar, lemas, dan kehilangan konsentrasi cuma bisa melongo menatapnya. Dewang memanfaatkan kebengonganku untuk mengambil kotak bekalku dan menukarnya dengan nasi kotak. Dia pergi begitu saja setelah mengucapkan terima kasih, tanpa peduli aku tertegun kebingungan.

Sama seperti sekarang. Aku tertegun dengan ke... ke... apa, ya? Keahlian, kengacoan, keabsurdan, atau keajaiban karangan Dewang?

"Bekal buatan Mosha itu paling top!" Jempol Dewang teracung ke atas.

Kepalaku pusing. Kelezatan makanan yang namanya susah kulafalkan sudah musnah.

Ya Tuhan, apa yang dipikirkan ibunya Dewang mengenai diriku sekarang? Hati-hati, aku melirik Bu Dahlia. Wanita itu menatap Dewang dengan mata melebar. Apa ini artinya aku bakal dilabrak Bu Dahlia karena Dewang membuatku terkesan seperti cewek bar-bar tak tahu diri yang ngebet menggaet bosnya dan nggak peduli diledek teman-teman sekantor?

"Belakangan, dia lebih berani ke ruangan saya."

Ini jauh melebihi apa yang dia lakukan untukku di kawinan mantan! Aku ingin membantah, aku mau bersuara, tapi yang keluar cuma cengiran tolol dan suara mirip orang tersedak. "I-itu... saya ke ruangan karena dipanggil Pak Dewang." Aku nggak lagi nyanyi, tapi suaraku ada vibrasinya—gemetar, *njir*.

"Itu pas saya mulai merespons perasaan kamu. Sebelumnya, kamu yang suka datang bawain apa, nanya apa, ada saja alasannya," balas Dewang serta-merta.

Aku ke ruangan dia nggak sendirian. Biasanya aku mengantar Mbak Afni lapor ini-itu di luar rapat mingguan. Aku tidak tahu lagi bagaimana harus menanggapi. Dewang jago sekali memutar situasi.

"Sebagai laki-laki, saya nggak bisa terus-terusan pasif. Jadi daripada dia cari-cari alasan ketemu saya, lebih masuk akal saya panggil dia ke ruangan saya sebagai bos."

Ibu Dahlia mengangguk dengan kaku. Sama sepertiku, tampaknya Bu Dahlia bingung bagaimana merespons anaknya. Ini mungkin di luar dugaannya atau dia sedang menyusun adegan labrak paling elegan. "Kalian... *backstreet?*" tanyanya hati-hati sambil meletakkan alat makan. Nah, hilang kan nafsu makan Bu Dahlia membayangkan anaknya dikejar cewek bar-bar?

Dewang tiba-tiba menjentikkan jari. "Kami *backstreet* awalnya. Mosha nggak mau diomongin orang kantor. Tapi pas Livy datang dan Mosha menerobos ruangan saya...."

Sial, kenapa adegan itu dibawa-bawa. Mukaku pasti merah sekarang. Aku menunduk, tidak berani menatap siapa pun.

Dewang menggenggam tanganku dengan tiba-tiba sampai aku mendongak kaget. Dia menatapku penuh cinta. Aktingnya luar biasa—*luar biasa menggelikan*. Aku tertunduk makin dalam, sedalam kata-kataku yang terpendam di kuburan, di palung Mariana, atau di lubang mana pun yang tidak mungkin digali.

"...sambil menangis. Entah sejak kapan dia ada di *rooftop* menguping obrolan saya dengan Livy."

Jeda. Tidak ada yang bersuara. Mungkin cuma jantungku yang memacu, melompat, atau salto karena mau gila.

"Pasti hatinya sakit sekali," lanjut Dewang. "Di situ saya sadar, saya nggak bisa membiarkan Mosha begini terus. Kami harus *go public.*" Dia mendorong tangan kami ke depan ibunya.

Aku tidak bisa mengangkat wajah, cuma berani menatapi tangan Bu Dahlia yang memegang serbet di permukaan meja.

"Terus Livy gimana?" Pertanyaan Bu Dahlia terdengar seperti alarm peringatan perang di telingaku.

"Saya cintanya sama Mosha." Dewang ini nggak ada gentar-gentarnya. Skenarionya sudah di luar kepala atau gimana?

Aku memberanikan diri mengangkat wajah. Sepertinya aku harus meminta maaf sudah "mendekati anaknya" dengan lancang. Kemudian, aku akan berjanji untuk

mundur dari Dewang. Dengan begitu, pentas drama gila ini akan berakhir di sini.

Namun, sebelum bisa menyusun kalimat, Dewang sudah bicara lagi. "Penting mana, perasaan anak Mama atau Livy?"

Bibirku terbuka, tapi suaraku tersangkut di tenggorokan melihat tatapan Bu Dahlia yang ditujukan kepadaku. Dia menatapku lama tanpa berkata apa-apa. Dalam pikiranku, dia pasti menyiapkan tempat dan tanggal berapa dia bisa melabrak anak buah lancang yang ngebet ngejar bosnya.

Dewang minta diiris tipis pakai pisau *steak*!

22
Jaga Jarak, Jaga Perasaan, Jaga Kewarasan

"BAPAK gila, ya, bilang begitu di depan Bu Dahlia?" Aku mengempaskan diri ke jok mobil Dewang. Wah, ini suara *inner-mind*-ku yang bekerja di luar kendali.

Kasihan Alan. Dia jadi repot mengambil mobil Dewang, mengirimnya ke Plaza Senayan, lalu mengembalikan motor lagi. Untungnya, dia bisa ikutan makan di Angus House. Pasti terasa lezat, tidak sepertiku yang merasa semuanya hambar. Alasannya jelas karena Alan tidak dilanda kegugupan menghadapi pentas drama di depan "ibu dari pacar bohongan" seperti yang aku alami. Malahan, Bu Dahlia terlihat *bestie* banget dengan Alan.

"Kamu psikiater sampai-sampai punya hak nuding saya gila?"

Aku mengembuskan napas gemas. "Omongan Bapak tadi bikin saya mau gila."

"Jadi yang gila, kamu apa saya?"

"Sudahlah, saya pulang sendiri saja," kataku frustrasi.

Dewang malah tertawa dan mengunci pintu di sebelahku. Aku memberengut menatapnya. "Tenang dulu, nggak lucu kalau Mama lihat kamu keluar mobil saya."

Benar, mobil Bu Dahlia masih di parkiran. Mobilnya terlihat dari tempat kami parkir sekarang. Mungkin dia sedang cek jadwal untuk mengagendakan pelabrakan dalam tempo secepat-cepatnya. Aku yakin, dia tidak akan menampakkan itu di depan anaknya. Dalam adegan-adegan sinetron yang aku lihat—kadang aku nonton sinetron kalau pengin marah-marah tanpa merugikan orang—ibunya akan tampil datar, tapi di belakang akan menghina-hina perempuan tak tahu diri yang mencintai anaknya.

"Bisa-bisanya Bapak bilang saya yang naksir duluan dan ngejar-ngejar Bapak. Mau ditaruh mana muka saya?"

Dewang menepuk pipiku. "Masih nempel di situ muka kamu."

"DEWANG!" Ya Tuhan, saking emosinya aku sampai menghilangkaan sapaan "Pak", pakai bentakan pula. Iya, aku sadar Dewang bosku. Iya, aku juga salah karena nggak bisa ngomong gara-gara dikuasai ketakutan dan kegugupan. Iya, aku ini nggak cukup pemberani. Tapi masa aku diam saja habis diperlakukan kayak tadi? Kalau

disudutkan sedemikian rupa, orang paling pengecut sekalipun pasti akan memunculkan sisi pemberaninya.

Untuk sesaat, Dewang kaget. Matanya membelalak dan seluruh tubuhnya membeku. Jantungku terjun bebas ke perut. Bisa-bisanya aku lepas kontrol kayak tadi. Bagaimanapun juga dia bos. Namun, sesaat kemudian dia tertawa terbahak-bahak. Ketakutanku bakal diamuk balik sama Dewang lenyap seketika. Aku mengerjap takjub bercampur lega sedikit. Kok bisa Dewang malah tertawa?

"Kamu beneran marah?"

"Marahlah," gumamku lirih. Kapok membentak. "Bapak kalau ngomong nggak dipikir dulu."

"Saya sudah berpikir baik-baik, melakukan riset sebelum merancang strategi. Saya yakin implementasinya akan optimal."

"Kita ngomongin ibunya Bapak, bukan bisnis." Kesal! Tapi terpaksa ditahan-tahan.

"Sama saja, kan?"

Kosakataku hilang. Bukan karena gugup, tapi geram. Rasa gugupku ternyata bisa teredam ketika terbiasa menghadapi kejadian di luar nalar bersama Dewang. Aku menggerakkan jari-jari yang rasanya ingin mencakar muka Dewang. Kalau biasanya kakiku bergerak-gerak karena gugup, sekarang bergerak-gerak karena mau nendang.

"Bagaimana kalau ibu Bapak melabrak saya dan ngata-ngatain saya cewek nggak tahu diri?"

"Imajinasi kamu kreatif sekali. Terus nanti Ibu saya nyuruh kamu ninggalin saya, sambil ngasih amplop berisi uang?" Dewang tertawa sambil melajukan mobilnya. "Kalau iya, jangan segan-segan ambil uangnya."

"Benar, ya?" Aku mengacungkan jari telunjuk sebagai penegasan bahwa aku benar-benar akan mengambil uang yang diberikan Bu Dahlia jika pengandaian itu terjadi.

Dewang mengangguk-angguk yakin. "Iya, benar. Benar-benar nggak akan terjadi." Dia lalu menggenggam jariku yang teracung. "Pertemuan dengan ibu saya udah selesai, tapi tangan kamu masih gemetar. Dingin banget pula."

Aku mendelik. Terserah dia bilang apa. Tampaknya dilabrak memang jalan pintas mengakhiri *gimmick* hubungan dengan Dewang. Nggak apa-apa agak nyakitin, asal cepat kelar urusan drama ini.

Waktu berlalu dan adegan labrak-melabrak—sambil bawa amplop—yang aku tunggu tidak kunjung datang. Mungkin Bu Dahlia sibuk dengan bisnis atau acara arisannya—ibu-ibu suka begitu, kan? Atau sibuk menyiapkan amplop untukku? Aku sendiri sibuk dengan kerjaan yang bikin sakit kepala karena ulah Dewang.

"Lo kerasukan apa, Mo, sampai mau sama Pak Dewang?" Mbak Afni meremas rambutnya. Pasti dia pening sekali harus berurusan dengan *supplier* lama yang bermasalah, tapi Dewang berkeras mempertahankan karena hubungan antarperusahaan telanjur terjalin dengan baik. Dia menatapi laporan transaksi sambil memijit kening. "Semoga bukan karena Kyle terus lo gelap mata ya."

Willy tertawa paling pertama. Di ruang rapat kecil ini cuma ada aku, Kinoy, Mbak Afni, dan Willy.

Kinoy melirikku sambil tersenyum tipis. "Yah, beda di kantor, beda di luarlah, Mbak. Ya nggak, Mo?"

Kinoy mau membelaku atau menjebloskanku? "Ya gimana ya." Lebih baik aku meringis sajalah. Aku ini tidak pintar berargumen. Kepintaranku satu-satunya mungkin diam, melipir, dan menghindar. "Pada prinsipnya Pak Dewang setuju memutuskan kontrak tahun depan asal alasannya tepat."

"Nah, itu masalahnya!" Tiga orang di sekitarku kompak berseru, lalu tertawa.

"Secara profesional, gampang," kata Mbak Afni. "*Supplier* tidak bisa memenuhi ekspektasi bisnis. Mereka mengeluarkan *too much unnecessary costs*. Mereka yang maksa kirim bingkisan, kok *cost*-nya diselipin ke harga barang kita?"

"Mana di-*markup* pula," Willy menggaruk dagu.

Supplier yang kami bicarakan memang sangat antik dan absurd.

"Yang bikin kita sakit kepala itu kita dekat dengan mereka, jadi nggak enak mutus kontrak tanpa alasan kuat." Tangan Mbak Afni mengetuk-ngetuk pena ke meja. "Dewang minta perspektif kemanusiaan dan emosional dilibatkan. Kenapa nggak dia yang mikirin alasannya? Bantu kek, setidaknya."

"Mo, desak Yayang Dewang mikirin alasannya, ya?" Kinoy mengedip.

Duh, aku benci berdiri di area rawan konflik. Sejak pertemuan dengan ibunya beberapa waktu lalu, aku berusaha merentangkan jarak dari Dewang. Takut diajak bikin agenda aneh-aneh lagi dengan ibunya. Ketakutanku bakalan dilabrak Bu Dahlia ternyata belum bisa kulupakan. Bayangan amplop nggak cukup menghapus semua ketakutanku. Belakangan aku jadi *insecure* setiap ada ibu-ibu datang ke kantor. Mereka semua terlihat seperti Bu Dahlia. Nomor-nomor telepon asing yang masuk juga aku angkat dengan super duper hati-hati. Sekali lagi, aku takut Bu Dahlia mengajakku bertemu tanpa sepengetahuan anaknya lalu… Duh, aku

kebanyakan nonton sinetron.

"Mosha harapan kita!" Willy mengompori.

"Mo, buktikan omongan Kinoy benar bahwa Dewang bisa waras di luar kantor. Kita uji, mau nggak Dewang bantu mikir masalah ini." Kata-kata Mbak Afni malah nambah-nambahin beban pikiranku. "Tolong dicoba ya, Mo."



Gara-gara tugas informal Mbak Afni tadi siang, di sinilah aku sekarang. Duduk-duduk di sofa depan meja Alan sambil *overthinking*. Kakiku bergerak-gerak naik-turun di luar kontrol hingga tubuhku berguncang. Emangnya nggak apa-apa menemui dia untuk bertanya hal kayak gini? Aku belum pernah ngomongin kerjaan berdua doang sama Dewang. Kalau rapat bareng saja ngeselin, jangan-jangan kalau berdua lebih horor. Apa sebaiknya *chat* saja? Agh, kami benar-benar cuma *chatting* seperlunya dengan jawaban dua tiga patah kata. Nggak efektif buat nanyain alasan pemutusan kontrak *supplier*.

Sudah sepuluh menit berlalu tanpa ada tanda-tanda kehidupan. Alan tidak ada di mejanya. Aku nggak berani langsung mengetuk pintu ruangan Dewang. Yawlaa... Pasangan macam apa kami sebenarnya? Sudahlah, aku mau pulang saja.

Saat berdiri, tiba-tiba *ID card*-ku lepas dari *lanyard* dan jatuh tergelincir entah ke mana. Aku berjongkok mengecek kolong sofa untuk mencarinya.

"Nyari apa?"

Seketika aku mendongak. Dewang berdiri di ambang pintu ruangannya. "Eh, *ID card* saya jatuh."

"*ID card*?" Dewang memberengut sambil menelengkan kepala, seolah alasan itu terlalu sulit dipercaya.

Yang lebih sulit dipercaya adalah dia nggak bantuin, tapi berdiri diam saja. Aku kembali berjongkok mengintip kolong sofa.

"Kamu kebiasaan jatuhin *ID card* di depan saya, ya?"

Kebiasaan? Perasaan baru kali ini deh. Oh, sama pas tasku jatuh di depan toilet gara-gara kabur dari introgasi Lidya. Aku menoleh dan mendapati Dewang memungut sesuatu di dekat kakinya. *Effortless*, tapi dia yang menemukannya. Dalam tiga langkah Dewang sudah berdiri tepat di depanku sambil mengulurkan *ID card*. Aku masih berjongkok ketika menerima *ID card* itu. Alih-alih langsung menyerahkan, Dewang malah menangkap pergelangan tanganku lalu membantuku berdiri.

"Nggak enak dilihat. Kayak lagi *begging* buat meminta hati saya saja."

WHAT? Seenak jidat kalau ngomong lo, Wang!

Di saat aku lagi bengong, Dewang malah berusaha mengaitkan *ID card*-ku ke *lanyard* yang tergantung di leherku. Posisi kami jadi terlalu dekat. "*Lanyard* tenun ikat Sumba Timur," celetuk Dewang mengomentari tali *lanyard* yang tergantung di leherku.

Aku tidak tahu dia bermaksud bertanya, menjelaskan, menebak atau apa, jadi aku mengangkat wajah dan sialnya malah bertatapan dengan Dewang yang wajahnya tampak serius.

"Saya suka kamu...." Dewang terdiam, masih berusaha mengaitkan *lanyard*-ku, tapi gagal.

Pikiranku melayang ke mana-mana. Seketika aku menyesal menatap Dewang. Jantungku gelagapan dan degup bibirku tak karuan—ah, *inner mind*-ku ikutan kacau!

"Nah!" senyum Dewang terbit seiring keberhasilannya mengaitkan *ID card*-ku ke *lanyard*. "Saya suka kamu pakai produk Kreativa."

Aku meringis seketika. Debar jantungku berangsur-angsur normal. Pemirsa, inilah pentingnya menjaga kewarasan dalam sebuah sandiwara.

"Kamu nunggu saya?" Kenapa ngomongnya mesti lembut gitu sih, Wang? Bisa biasa aja yuk, bisa! "Kenapa nggak langsung ketuk?"

Lanyard sama *ID card* sudah terpasang lho, Wang. Bisa nggak agak munduran dikit? Kapan debar jantungku membaik dan gelagapanku sembuh? "Ta-kut... Bapak lagi sibuk."

"Ada rapat *stakeholder* yang nggak kelar-kelar." Dewang memiringkan kepalanya sedikit. Matanya tampak meneliti rautku.

Ini kenapa lagi? Wajahku memanas. Aku harus berpikir cepat untuk mengakhiri adegan yang tidak baik bagi kesehatan jantung ini. "Bapak pucat banget. Udah makan?" Aku menyambar apa pun yang terlintas di kepala.

Bukannya menjawab, Dewang malah menatapku dengan mata membulat. Aku menaikkan kedua alis tanda menunggu jawaban. Nanya doang sebenarnya. Kalau belum, ya aku carikan. Asal setelah itu dia bisa dimintai tolong buat mikirin soal *supplier*.

"Saya *deja vu*." Dewang melepas *ID card*-ku yang dari tadi dia genggam.

"*Deja vu?*" Aku mengangkat alis.

"*ID card*, kelamaan rapat, dan pucat."

Mataku menyipit. Tidak paham. Aku ingin bertanya, tapi kedatangan Alan dengan kotak-kotak makanan membuat obrolan berganti. Aku buru-buru mundur

tiga langkah dari Dewang. Setelah kupikir-pikir, kesannya jadi seperti kepergok melakukan sesuatu yang salah.

"Beli lebih kan, Lan?" tanya Dewang pada Alan. "Mosha mau ikutan makan."

Alan mengiakan pertanyaan Dewang. Aku menolak karena tujuanku ke sini bukan makan. Sayangnya, Dewang keburu mengambil makanan dari Alan. Satu tangan Dewang yang lain menggamit sikuku lalu dia membimbingku masuk ruangannya.

"Maaf saya jarang meluangkan waktu buat kamu, tapi saya senang kamu berinisiatif mencari saya," kata Dewang sebelum menutup pintu.

Begitu pintu tertutup, aku buru-buru melepas lenganku dari Dewang. Tempat yang dia sentuh terasa panas. Jantungku mulai berdegup. Jangan sampai aku gugup. Kami bertukar pandang dalam diam. Suara rapat daring dari laptop di meja Dewang mengisi kekosongan.

"Cuma ada Alan, sandiwaranya nggak usah berlebihan."

"Kenapa kamu suka sekali nyebut kata sandiwara?" Dewang melangkah menuju ruang tamu. Dia berdiri di dekat minibar lalu mengambil botol air mineral dan dua gelas bening.

"Lalu apa? *Fake dating*?" Aku masih berdiri bingung di depan pintu masuk.

"Makan di sini saja." Dewang memintaku mengikutinya ke sofa di luar ruang kerja, tepatnya di teras taman ruang CEO. "Kemarin saya sudah tegaskan, bisa nggak—"

Tiba-tiba, Dewang tertegun. Sedetik kemudian dia meletakkan gelas dan botol air mineral di meja, lalu setengah berlari menghampiri laptop di meja kerjanya. Dia bergumam-gumam dalam Bahasa Inggris soal ekspansi produk dan apalah.

Daripada bengong aku berinisiatif membuka rak di dekat minibar. Siapa tahu ada piring. Benar, ada perlengkapan makan di sana. Aku selesai menata makanan di meja depan sofa ketika menyadari Dewang sudah berdiri di ambang pintu sambil menatapku. Sejak kapan dia di situ? Dan ngapain dia bengong di situ?

Aku berdeham.

Dewang mengerjap. "Kamu bikin kepala saya dipenuhi rencana."

23
Malam Minggu Absurdku

SABTU sore aku masih bergelung di bawah selimut. Semalaman aku maraton nonton Netflix lalu lanjut ngubek-ngubek VIU. Aku baru tidur pukul lima pagi dan berencana hibernasi seharian penuh. Aku cuma keluar kamar untuk makan atau ke toilet. Waktu Mama minta dibantu urusan domestik tadi, aku pilih membayar jasa *cleaning service* Mbak Warsi yang biasa bantu-bantu orang kompleks sini. Ini tanggal habis gajian, leha-leha sedikit bolehlah. Selain itu, aku sedang capek—capek ngedrama sama bos, bukan capek kerja. Namun, drama sama Dewang ada hikmahnya juga. Distraksi *fake dating* membuatku nggak melulu kepikiran sama Kyle dan pengkhianatannya.

Ponselku berdering. Telepon dari Kalita. Dia temanku di AllYouNeed dulu. Kami beda bagian. Aku di *procurement*, sedangkan dia *account executive*. Kami berkenalan saat wawancara kerja. Sering *sharing* dan berkeluh-kesah selama menjalani masa *probation* membuat kami jadi akrab. Persahabatan kami berlanjut bahkan ketika aku dan Kalita sudah tidak bekerja di AllYouNeed. Kalita *resign* karena kebanyakan *pressure* dan target dari bos besar—yah, setidaknya alasan *resign* dia lebih masuk akal daripada aku dulu. Sekarang Kalita kerja jadi Pegawai Tidak Tetap di Kementerian Penerangan Informasi.

"Anak-anak tuh nggak ada empatinya waktu gue mau nangis gara-gara Pak Aldrich jadi menteri di tempat gue." Kalita curhat menggebu. "Gila aja. Gue *resign* demi menghindari dia, tahu-tahu dia ke sini."

Aku nggak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. "Gue ketawa bukan karena nggak berempati, cuma itu parah banget.

Itu belum apa-apa. Parahnya lagi, gue diminta jadi sekretaris dia."

"*WHAT*?" Aku langsung terduduk. "Serius lo?" Aku menutup mulut. Miris. "Kenapa kita ditakdirkan ketemu bos superajaib sih, Kal?"

"Emang lo kenapa? *Procurement* kan jarang berurusan sama bos?"

"Nah itu dia masalahnya...." Selain Kinoy, belum ada yang tahu masalah ini. Aku merasa butuh tempat bercerita di luar kantor supaya mendapatkan pencerahan yang lebih objektif. Selain itu, Kalita termasuk tipikal *savage* yang tidak segan

konfrontasi dan banyak ide. Sesuatu yang tidak aku miliki. Mentalku tidak sebaja dia, *inner voice*-ku saja ikut mencak-mencak ketika aku kebingungan. Nah, siapa tahu Kalita punya solusi jitu atas masalahku. "Ceritanya panjang. Agendain ketemuan, ya?"

Gedoran pintu mengganggu percakapanku. Dari gedorannya saja aku sudah paham betul itu tangan siapa. "Besok, Ren, besok ke salonnya! Gue mager banget hari ini!"

Kebiasaan banget si Mauren kalau habis gajian ngajakin ke salon. Tanpa peduli teriakanku, dia menggedor makin kencang. Untungnya, pintu aku kunci. Biar saja, sampai tangan Mauren kapalan juga nggak bakal aku buka. Jangankan ke salon, turun ke ruang makan saja malas. Aku cuma ingin memanjakan diri dengan rebahan, bergulat dengan guling, dan bergelung di bawah selimut.

"Ren, jangan berisik! Gue lagi teleponan!" teriakku pada Mauren. Tangan Mauren belum kapalan, tapi kupingku sudah menyerah.

"Keluar lo!" teriak Mauren kayak ngajak tawuran. Gedoran Mauren lebih gila lagi.

Aku menghela napas dengan frustrasi. "Sori, Kal. Adek gue emang jelmaan dajal. Kasih tahu gue kapan lo bisa diajak ketemuan di *chat* ya." Setelah *say goodbye* aku menutup telepon dan membuka pintu.

"Dicari bos lo," kata Mauren begitu pintu dibuka. "Makanya kerja yang bener. *Weekend* masih aja ditagih kerjaan." Mauren pergi menjauh sambil menggerutu. "Heran gue, kenapa orang-orang pada demen kerja kantoran? *Work-life balance*-nya di mana coba?"

Aku garuk-garuk kepala. Gatal, belum mandi dari pagi. Kenapa Dewang bisa ke sini?



Dewang duduk di ruang tamu ditemani secangkir teh dan camilan. Papa yang sempat menemani Dewang ngobrol pamit undur diri waktu aku muncul.

"Bapak ngapain ke sini?" Aku turun dari kamarku setelah mandi kilat—sangat kilat. Di antara banyak pilihan pertanyaan yang lebih santun, kebingungan menuntunku memilih pertanyaan frontal dan terkesan sangat tidak menginginkan kunjungan. *Ya emang bener sih.*

"Malam minggu."

Aku mendelik. "Lalu?"

"Saya pengin ngajak kamu jalan. Biar kayak pasangan pada umumnya."

Tampangku pasti jadi kayak orang linglung. "Tapi kan kita bukan pasangan pada umumnya." Aku mau bilang sandiwara, tapi nanti Dewang ngomel lagi.

"Biar kamu ada stok cerita kalau ada yang tanya-tanya kita ngapain kalau malam mingguan."

Ini aku lagi mimpi atau gimana? Kenapa Dewang datang dengan dialog absurd begini. "Nggak perlu. Kayak kata Bapak, kalau ada yang kepo, saya suruh tanya Bapak langsung. Ampuh dan efektif. Nggak ada yang tanya-tanya lagi." Aku mikir sebentar. Ada rencana yang harus aku jalankan demi memenuhi tugas Mbak Afni tempo hari. "Kecuali…."

"Kecuali?"

"Kecuali soal perasaan saya." Aku ingat obrolan anak-anak *procurement* kapan hari. "Mereka tanya, kok bisa saya sama Bapak yang resek banget kalau di kantor?"

Dewang tertawa, bukan tersinggung. "Terus kamu jawab apa?"

"Saya nggak jawab. Mereka mikir saya mau sama Bapak saking *desperate* ditinggal Kyle." Wajah Dewang berubah datar. Wah, tampaknya aku berhasil menyinggung perasaannya. Rencana tahap pertama berhasil. "Mereka nggak rela saya sama Bapak kalau Bapak juga ngeselin di luar kantor." Rencana tahap kedua diluncurkan.

Dewang mengenyit. "Kok gitu? Gimana biar mereka rela?"

Yes! Respons sesuai prediksi. Rencana inti dilancarkan. "Bapak bantu mikirin alasan pemutusan kontrak *supplier* dong, biar kesannya Bapak asyik kalau di luar kantor. Makanya saya bisa jatuh hati."

Dewang berdecak kesal. "Kamu *weekend* gini ngomongin pekerjaan?"

"Habisnya yang nyamperin bos."

"Kalau yang nyamperin pacar?" Dewang mengangkat alis.

Aku mendengkus malas. Pasangan bohong-bohongan tidak bisa dikategorikan pacar jika tidak ada penonton yang menyaksikan sandiwaranya.

"Gini deh, saya bantu mikir, tapi setelah itu jangan anggap kamu lagi disamperin bos."

"Terus disamperin siapa?"

"Pasangan."

Aku melongo, jantungku melonjak ke tenggorokan. Dewang mengorek kantong dan membuka ponsel. Dia santai banget, kayak nggak punya beban dan dosa atas kata-katanya yang sembarangan.

"Waraloka mau melebarkan sayap. Nanti kalian kirim karangan bunga pas *launching*-nya. Setelah itu, saya akan bilang ke mereka supaya fokus dulu di

usahanya yang baru." Dewang menelisik entah apa di ponselnya. "Pengelola CV Bahtera Jaya digantikan anaknya. Nggak apa-apa langsung di-*take out* saja dari calon vendor tahun depan."

Dewang kelihatan *smart* menanggapi laporan dan memberikan solusi secara kilat. Kalau tahu gini kenapa nggak dari kemarin-kemarin? Huh! Nambah-nambahin pikiran saja.

"Satu lagi siapa?" tanya Dewang, tapi aku masih bengong sambil memperhatikan ekspresi serius Dewang. "Satu lagi siapa, Moshaira?" Wajah Dewang yang maju ke arahku membuat tersentak.

Aku tergeragap. Malah terfokus pada siapa yang ngomong, bukan apa yang dia omongin. "I-itu. Si... PT apa, ya?"

Dewang tersenyum kecil sambil menggeleng. "Satu lagi saya serahkan ke kalian. Saran saya, bikin daftar panjang kesalahan mereka. Layangkan komplain, kalau nggak diperbaiki, tunjukin *bargaining position* vendor lain sambil *say goodbye."* Tatapan Dewang tepat kepadaku. Lembut dan tenang, bukan seperti Dewang yang doyan uring-uringan di kantor. Coba dia begini kalau di depan yang lain pasti....

"Oke?"

"Iya, Pak. Oke." Suaraku lebih keras dari seharusnya.

"Kalau begitu, kita jalan sekarang."

"Lho, maksud saya... oke sama ide Bapak. Bukan...."

Dewang langsung melipir menghampiri ibuku yang membawakan tambahan camilan. "Saya boleh ajak Mosha keluar, Bu?"

Duh, nahas benar.

24
Sepanjang Jalan Pecinan

BEGINI deskripsi malam mingguan bareng Dewang: *out of the box*!

Sebenarnya, aku nggak punya ekspektasi apa-apa. Nggak berharap diajak makan di tempat *dining* mahal kayak Namaaz, Le Quartier, atau Amuz—yang kayak Angus House saja bikin trauma. Namun, setidaknya janganlah ke tempat yang bikin orang melongo. Nonton kek, ngopi, ke museum, toko buku, atau menemani ke acara apa gitu. Lah ini… aku cuma geleng-geleng.

"Udah pernah nongkrong di *fly over* belum, Mo?"

"Hah?" Aku beneran kaget waktu ditanya begitu. Maksudnya apa nongkrong di *fly over*? "Belum, Pak. Kenapa?"

"Sama dong."

Lalu hening. Tiba-tiba Dewang menepikan mobil di salah satu *fly over*, dia mengajakku turun, dan beli minuman kemasan dingin dari pedagang asongan yang mangkal. Aku memang sering lihat orang nongkrong di pinggir *fly over* dan pedagang asongan yang mangkal menjajakan dagangan di sana, cuma nggak pernah kepikiran mau ikutan. Bahkan selama pacaran dengan Kyle, nggak sekali pun dia ngajak pacaran di *fly over*. *Wait,* sama Kyle kan pacaran. Sama Dewang pura-pura pacaran.

Aku menerima minuman yang dibeli Dewang sambil bengong, sementara dia bersandar santai ke mobil sambil ngelihatin arus lalu lintas di bawah *fly over*. Tidak ada obrolan, hening. Sampai akhirnya Dewang berceletuk. "Lampu-lampunya bagus, ya?"

Sore baru beranjak malam. Gelapnya belum sempurna, jadi sorot lampu belum begitu kentara. Terus di mana bagusnya? Aku menaikkan alis dengan bingung. Saat Dewang menoleh, aku meringis garing. Kelihatan *awkward*.

"Kamu nggak suka di sini?"

"Ng...." Ini bukan soal suka enggak suka. Jalan ke mana pun seru kalau orangnya asyik. Masalahnya saat ini aku diajak jalan sama bos—yang nggak seru tentu saja. Itu saja sudah aneh. Urusan drama harusnya cuma sebatas kalau ada orang kantor atau ada Bu Dahlia. Lha ini? Aku nggak habis pikir sama kelakuannya. "Biasa saja

sih."

"Kamu diam saja sejak tadi."

"Soalnya saya nggak tahu mau ngomong apa."

"Nggak apa-apa kalau kamu bilang nggak suka. Saya cuma penasaran rasanya nongkrong di *fly over* kayak apa." Dia tertawa kering. "Ternyata saya nggak suka." Telunjuknya tertuju pada rambatan kendaraan di belakang mobil. "Bikin macet. Lampu-lampu indah juga nggak bikin kamu tergugah, kan?"

Ha? Tergugah gimana maksudnya?

Aku belum bertanya, tapi Dewang sudah mengajak masuk mobil. Nongkrong di *fly over* itu nggak lebih dari lima belas menit. Aku yang sejak awal *blank* cuma menurut.

Setelahnya, hatiku terasa tenang. Aku pikir bakal diajak pulang karena aku nggak asyik diajak jalan. Ternyata aku terlalu *positive thinking*.

Dewang malah mengajakku makan. Oke, makan itu standar wajib dalam jalan bareng siapa saja. Mau teman, mau lawan, mau pacar, atau mantan—yang terakhir aku belum pernah. Nah, masalahnya adalah setelah makan, kenyang, dan aku nggak lagi uring-uringan, aku kira Dewang akan mengantarku pulang. Namun, Dewang malah mengemudikan mobilnya ke....

Astaghfirullah.... Nyebut, Mo. Nyebut. Astaghfirullah, ya Allah, lindungi hamba-Mu yang lemah dan lugu ini. Ya Allah, tolong selamatkan aku.

Asli! Aku nggak tahu mau ngomong apa. Aku mulai gemetar. Kengerian membuat gigiku bergemeletuk. Aku memanggil nama Tuhan dan merapal semua doa yang aku bisa berkali-kali.

Dewang membelokkan mobil ke Novotel Gajah Mada. *Mampus gue.* Jantungku jumpalitan mau kabur. Kalau ini adalah imbalan yang dia minta setelah mengajakku makan—sumpah aku tadi sudah menawarkan untuk *split bill* saja—mending aku bayar balik duitnya!

Tanganku mencengkeram *seat belt* erat-erat. Dudukku pun sudah mepet pintu. *Anjir, gue mau diapain*? Tanpa sadar aku menahan napas, nggak berani menatap Dewang.

"Turun, Mosha."

"P-pak, kita ngap-ngapain ke sini?"

"Parkir." Dewang lempeng saja jawabnya. Nada suaranya datar seperti biasa. Ekspresinya sih nggak tahu. Sumpah aku nggak berani menatap dia. Takut tampangnya mesum.

Ya Tuhan, cobaan apa yang Engkau berikan? Aku meringkuk sekecil-kecilnya di

pojokan mobil. "P-pak, perjanjiannya kan bukan gini?"

"Bukan gini gimana? Saya tadi sudah bilang mau ngajak kamu jalan. Sudah izin juga ke ibu kamu."

Air mata menggenang di pelupuk mataku. "Ka-kalau tahu Bapak ngajak ke sini…." Aku memohon kekuatan pada Tuhan YME agar tidak kehilangan suara, setidaknya kalau Dewang memaksa, aku bisa teriak minta tolong. "K-kalau tahu diajak ke sini, pasti nggak diizinkan."

Dewang diam. "Kamu kenapa? Sakit?"

"Iya, Pak. Saya sakit!" Aku nyaris menjerit. "Makanya saya jangan diapa-apain. Saya pulang saja, Pak. *Bill* makan malam tadi saya yang bayar deh. Terus Bapak nggak antar saya pulang nggak apa-apa." Tanganku langsung menyambar pintu. Aku kira pintu dikunci, ternyata enggak. Buru-buru aku mendorong pintu, tapi tubuhku malah tersangkut. Sialan! *Seatbelt* belum aku lepas.

Dewang ngakak nggak kira-kira. Dia memegangi lenganku, lalu meraih keningku. Otomatis aku berhadapan dengannya sekarang. Mataku bergetar, bibirku nanar, saat menatap wajah Dewang—nah, *inner mind*-ku mulai kacau. "Nggak panas," katanya selesai mendeteksi jidatku. "Kamu mikir aneh-aneh, ya?"

Saat melihatku melongo, Dewang tertawa makin keras. Aku makin gemetar. Apa ini ciri orang *psycho*? Senang melihat lawan terjebak dan ketakutan?

"Ternyata kamu lucu, ya?" kata Dewang sambil melepaskan sabuk pengamanku. "*Meeting point* buat *walking tour*-nya di sini. Makanya saya parkir di sini. Bukan mau aneh-aneh kayak di pikiran kamu. Saya sudah bilang mau ngajak kamu jalan, kan?"

"Ja-jadi?" tanyaku takut-takut.

"*Literally* jalan."

Malu setengah mampus gue.

Ternyata, Dewang membawaku ke Pecinan di daerah Glodok. Dia sudah mendaftarkan kami untuk ikut *walking tour* di seputaran kawasan ini. Glodok adalah salah satu Pecinan terbesar di Jakarta yang menyimpan banyak cerita sejarah, kuliner, budaya, bahkan penduduk Tionghoa masih mendominasi wilayah ini. *Tour* ini diikuti belasan orang dan dipandu seorang *tour guide.* Sepanjang *walking tour,* penjelasan *tour guide,* Chinatown yang dipenuhi lampu, aroma kuliner, dan berbagai hal lainnya hanya masuk setengah di kepalaku. Sungguh aku ingin kabur kalau ingat betapa malu dan konyolnya aksiku tadi.

Saking kekinya, aku pilih menatapi dua patung ayam di atap rumah Candra Naya —cagar budaya bekas kediaman Mayor Tionghoa di Batavia pada masanya— daripada menatap Dewang yang berdiri rapat di sisiku. Ornamen kaca dan naga di

berbagai penjuru rumah, atap melengkung, gulungan lukisan, atau dua apartemen yang mengapit bangunan ini jauh lebih aman dipandangi daripada Dewang.

Pada tujuan berikutnya, aku kembali menyibukkan diri melihat sekeliling, memenuhi pikiranku dengan apa saja, asal jangan menatap atau bicara kepada Dewang. Kalau teringat peristiwa memalukan di parkiran Novotel tadi, malunya masih terasa dari ujung kaki ke ujung kepala.

"Kamu nggak haus?" tanya Dewang sambil mengangkat cangkir lawas di salah satu tempat yang namanya... apa tadi? Pokoknya *tour guide*-nya bilang tempat ini dulunya apotek. Sekarang jadi tempat minum teh. Ada enam teko teh di depan pintu masuk yang bisa diambil siapa saja secara gratis—isinya, bukan tekonya.

Aku cuma tersenyum lalu mengambil *cup* kertas yang disediakan. Dewang menghirup dalam-dalam aroma uap teh yang mengepul. Dia lantas menyeruput tehnya sedikit sambil mencecap sejenak seolah ingin merasakan sensasi rasa yang dihasilkan teh. Kepalanya mengangguk-angguk sebelum dia meneguk lebih banyak teh dari cangkirnya.

Serangkaian prosesi minum teh ala Dewang itu aku ikuti dengan saksama dan... hah? Kenapa aku jadi memperhatikan cara Dewang minum? Astaga, susah banget buat nggak memperhatikan orang ini. Aku menutup bibirku rapat-rapat dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk memalingkan mata. Pandanganku boleh melihat ke mana pun, kecuali bosku.

Aroma dimsum tempat ini menggugah selera. Ah, namanya Pantjoran Tea House. Ada papan di depan kios yang menjelaskan nama tempat ini. Suasananya sangat klasik dan menyenangkan. Kalau bukan karena *tour guide* mengajak kami pindah, aku pasti ngotot duduk di sini saja.

Sayangnya, Dewang secara mengejutkan malah menggamit lenganku dan bilang, "Yuk." Kata itu seperti sihir yang membuat kakiku bergerak mengikuti perintahnya. "Saya gandeng supaya kamu nggak hilang. Petak Sembilan ramai banget soalnya."

Aku memandangi tanganku yang tidak berkutik di sisi Dewang. Jantungku, jangan berdegup-degup norak. Ini Dewang, rekan akting dan bos belaka. Oke? Mungkin dia cuma mau bikin konten Instastory kayak tempo hari. Yang jelas, aku nggak akan *repost!*

Aku mencoba berkonsentrasi pada penjelasan *tour guide* soal sejarah tempat ini —daripada memperhatikan cara Dewang menikmati suasana dengan serius, mendengarkan komentar-komentarnya, atau menikmati getaran tawa rendahnya ketika mendengar *tour guide* mencoba melucu. *Tour guide* bilang, dulunya ada tempat ngopi di depan rumah petak yang jumlahnya sembilan. Petak sembilan

adalah kata yang sering disebut orang saat mau ngopi sehingga kata itu jadi ikonik dan menempel sebagai nama tempat hingga sekarang. *Tour guide* juga bercerita tentang asal nama Gang Pancoran yang bermula dari pancuran air di depan gang. Jika dulu kala cuma dikenal sebagai tempat ngopi, tempat ini kini menjelma menjadi pasar yang menjual sayur, lauk pauk, kue, alat sembahyang, aksesoris, dan sebagainya. Tempat ini juga disesaki dempetan hunian warga keturunan yang keunikan budayanya masih melekat.

Rasanya lega waktu kami keluar dari Petak Sembilan ke jalanan yang lebih luas. Aku kira tanganku akan dilepas karena kami sudah keluar dari area ramai. Namun, tangan Dewang tetap melekat. Bahkan ketika kami singgah di Vihara Dharma Bakti, Gereja Maria de Fatima, dan Kuil Toasebio. Anehnya, keinginanku melepaskan tangan Dewang makin lama makin memudar. Rasanya seperti aku terbiasa dengan ceruk dalam tangannya, celah antara jemarinya, juga rasa hangat yang menjalar perlahan... ke dalam jiwa.



"Terima kasih sudah ditemani. Saya senang sekali," kata Dewang saat mengantarku sampai di depan pintu rumah. Dia mau ketemu orangtuaku, tapi tidak kuizinkan. Aku nggak mau ribet ditanya-tanya.

"Sama-sama, Pak. Saya juga...." Mau bilang senang, nanti dikira ngarep diajak pergi lagi. Mau bilang nggak senang, kok gue menikmati? "Saya juga berterima kasih sudah diantar pulang." *Good job, Mo.*

"Nggak kapok, kan?"

"Hah?" Spontan tanganku menyelipkan rambut ke telinga. "Nggak kok." Sudahlah. Menyenangkan hati orang ibadah juga—sebentar, masalahnya Dewang "orang" bukan?

"Berarti kamu nggak keberatan minggu depan jalan lagi sama saya?"

Nah kan, mampus!

"*Nggak!* Nggak bisa!" Aku mau bilang selantang itu, tapi sumpah itu tadi bukan suaraku.

Aku dan Dewang menengok ke dalam rumah lewat pintu depan yang terbuka. Di sanalah sumber suaranya berada.

"Mosha nggak bisa, Pak." Mauren keluar ruang tamu. Sekarang nada suaranya lebih kalem. Dia agak membungkuk ketika berhadapan dengan Dewang.

"Kenapa?" Dewang tampaknya juga kaget mendengar lengkingan Mauren yang

tanpa akhlak tadi.

"Mosha ada agenda mahapenting minggu depan. Kalau memang ada kerjaan yang belum kelar, suruh dia lembur sampai selesai. Nginep di kantor kalau perlu. Karyawan juga perlu istirahat, liburan, dan *healing*."

Tanganku berusaha menjangkau mulut Mauren yang sembarangan.

Dewang berusaha bicara. "Saya nggak nyuruh—"

Mauren mengangkat tangan. "Nggak apa-apa. Sekali dua kali bisa dimengerti, tapi khusus minggu depan nggak bisa!" Aku mengerutkan kening kepada Mauren sebagai kode supaya dia pakai akhlak yang tersisa dan tutup mulut. Ini anak gila apa gimana? "Karena kami mau nonton konser Dewa 19!" Mauren menjerit kegirangan dan langsung mendekapku sambil berjingkrak-jingkrak.

"Lo dapat tiketnya?" sahutku seketika. Senyumku merekah tanpa bisa dicegah.

"Dapat dong!"

Aku ikutan berjingkrak-jingkrak memeluk Mauren. Kalau bukan karena Once dan Ari Lasso, kami nggak bakal seheboh ini dan bela-belain *war* tiket Dewa 19. Padahal, tempo hari katanya tiket sudah ludes. Nggak tahu gimana Mauren bisa dapat tiket. Saking bahagianya, aku sampai lupa Dewang masih berdiri bengong.

"Kenapa? Bapak mau ikut juga?" Mauren iseng meledek Dewang, aku langsung menginjak kakinya.

"Sebenarnya saya kurang suka Dewa 19." Dewang mengurut dagu. "Tapi kalau dipikir-pikir boleh juga." Dia menjentikkan jari dengan semangat, "Oke, saya ikut gabung."

"Nggak bisa!" Bukannya paham peringatanku, Mauren malah menjadi. Dia meledek dengan mencibir sambil menggoyangkan tiket elektronik di ponselnya. "Tiketnya sudah habis."

Aku menyuruh Mauren berhenti berjingkrak. Mauren nggak kenal tabiat Dewang. Jangan sampai Mauren bikin dia ngamuk. "Bapak kan nggak suka. Nanti bukannya *happy*, malah keki."

"Kata siapa?" Dewang tampak tertantang. "Saya *happy* kalau kamu juga *happy*. Saya mau gabung gimana pun caranya."

Wait, what?

25
Interogasi Paling Horor

KETUKAN jari Papa di meja makan terdengar seperti ketukan palu hakim pengadilan di telingaku. Aku berkali-kali berdeham tanpa suara sambil sibuk melirik Mauren dan Mama. Jauh di lubuk hatiku yang terdalam dan terpendam, tampaknya aku tahu apa yang akan dibahas, tapi Papa nggak juga ngomong dan malah sibuk meningkatkan intensitas ketegangan di ruang makan.

Sudah hampir pukul sembilan malam. Jelas tidak ada makanan di atas meja. Cuma ada buah-buahan, keripik, dan beberapa kue basah yang dibikin Mauren tadi siang. Jangankan mencomot, perutku sudah keburu dipenuhi ketegangan.

"Kita lagi apa sebenarnya?" tanyaku nggak sabar.

"Kami lagi nunggu kamu menjelaskan," Papa langsung menyahut. "Ada hubungan apa antara kamu sama bos kamu itu?"

Rahangku langsung kaku dan sulit digerakkan. Meski sudah mengantisipasi pertanyaan ini akan muncul, ternyata menjawabnya sangat susah. Apalagi Mama yang biasa jadi penengah malah pura-pura sibuk mengupas apel. Bagaimana dengan Mauren? Jangan ditanya, dia sudah pasti cekikikan bahagia kalau aku terjepit begini.

"Hubungan apa sih? Perasaan biasa saja." Aku ngeles sebisanya.

"Ngeles lo kurang jago," celetuk Mauren sambil mengerucutkan bibir. "Mana ada bos datang ke rumah anak buahnya di hari libur, terus ngajakin jalan?" Bocah sialan itu lalu membeo kalimat Dewang, "Berarti kamu nggak keberatan minggu depan jalan lagi sama saya."

"Ren, besok dagangan kue lo gue sabotase, ya?" ancamku pada Mauren. Dia cuma menjulurkan lidah.

"Yang paling bikin Mama terkejut, kamu tiba-tiba ke kondangan Kyle sama bos kamu." Mama ikut bicara. "Kalau kalian berteman sebelumnya, nggak masalah. Tapi kamu bahkan nggak pernah cerita apa-apa soal Pak Dewang terus tahu-tahu kalian pergi bareng."

"Kan, cuma pergi bareng, Ma. Dia nggak ada teman ke sana. Jadi nyari orang buat berangkat bareng." Masuk akal bukan?

"Gue kalau nemenin orang kondangan, nggak pernah tuh sampai harus *fitting*

baju ke butik biar kelihatan serasi." Lagi-lagi Mauren menyiram bensin ke api. "Kecuali pacar ya."

"Kayak pernah punya pacar aja lo!" Aku bersungut-sungut pada Mauren yang tampak tidak peduli. "Terus kalian maunya aku gimana? Mengurung diri dalam kamar sambil meratapi nasib ditinggal mantan? Apa orang yang patah hati dilarang *happy-happy*? Aku boleh dong jalan-jalan sama siapa aja, berteman dengan lingkungan baru setelah lima tahun hidupku cuma berkutat sama Kyle."

Ruang makan hening sebentar. Bahkan cengiran Mauren hilang. Mama berhenti mengupas apel karena nggak ada yang mau makan. Tinggal bunyi ketukan jari Papa di atas meja yang terdengar konsisten.

"Yang kami persoalkan bukan masalah kamu nggak boleh senang-senang, tapi dengan siapa kamu jalan." Papa menegakkan punggung. Kesepuluh jarinya bertautan di atas meja, tidak lagi mengetuk-ngetuk. "Pak Dewang itu atasan kamu. Sudah semestinya kamu menjaga sikap. Jangan sampai ada omongan yang enggak-enggak."

Masalahnya, justru Dewang mau omongan yang enggak-enggak itu muncul ke permukaan. Namun, alasan ini jelas nggak mungkin aku utarakan.

"Kalau Mama lebih khawatir sama perasaan kamu." Mama mengulurkan tangan menyentuh punggung tanganku. "Saat ini hati kamu mungkin belum sembuh. Di saat begini, mudah bagi kamu tersentuh sama perhatian orang atau dimanfaatkan orang, apalagi lawan jenis. Jangan sampai kamu menjadikan orang lain pelarian atau —"

"Baper sendiri padahal orangnya biasa saja sama lo!" Mauren berdiri dari kursi karena mendengar bunyi alarm dari oven.

Ya Tuhan, Mauren omongannya suka *jleb* banget! Tusukannya benar-benar menembus jantung hingga ke hati. Tapi yah, baiklah. Aku memang harus lebih mempererat tali jantungku supaya dia nggak melompat seenaknya. Aku juga harus menyetel *reminder* di kepala supaya sandiwara tetap sandiwara, tidak perlu dimasukkan ke hati.



Dewangkara
Terima kasih buat hari ini

Astaga, baru juga memantapkan hati buat nggak terseret-seret drama berkepanjangan, *chat* dari Dewang malah bikin pikiranku ke mana-mana.

Ponselku berbunyi lagi. Semoga bukan Dewang karena aku nggak tahu mau balas apa. Ternyata dari Kalita. Seharian ini aku curhat tipis-tipis via *chat* kepada Kalita soal hubunganku dengan Dewang.

Kalita Yumma

Lo harus waspada siapa tahu bos lo cuma cek ombak, iseng, atau jangan-jangan dia emang punya track record sebagai player.
Curhatnya lanjut pas kita ketemu hari Senin ya. Sori banget, Pak Aldrich lagi rewel.

Ternyata bukan cuma keluargaku yang merasa janggal dengan sikap Dewang. Kalita juga sama. Sepertinya, aku memang harus menambahkan daftar kekhawatiran dalam kepalaku soal Dewang. Dari sisi usia, dia lebih dewasa dan lebih berpengalaman soal hati—seharusnya. Bukan tidak mungkin, Dewang memang punya jam terbang tinggi untuk memporak-porandakan hati. Makanya, drama ini *overload* sampai di luar panggung meski penontonnya nggak ada.

26
Yang Tertinggal

DEMI menutup pertanyaan "Kapan nikah?" aku memutuskan *resign* dari lokapasar AllYouNeed setahun lalu. Padahal, AllYouNeed sedang jaya-jayanya. Bonus kami melejit hingga tiga kali lipat daripada tahun-tahun sebelumnya. Namun, saat itu kupikir untuk apa bonus berlipat ganda jika waktuku cuma habis diperas perusahaan, dan aku tidak punya seseorang untuk menemaniku di masa depan?

Kyle adalah investasi masa depanku. Empat tahun kuhabiskan bersamanya, mendampinginya dalam suka duka, aku hanya perlu membuatnya kembali percaya pada "komitmen".

Demi tidak diburu-buru menikah, aku melamar kerja di Kreativa. Perusahaan ini melarang pernikahan dengan sesama rekan kantor. Kalaupun akhirnya menikah, salah satu harus *resign.* Alasan itu bisa aku gunakan untuk meredam pertanyaan "kapan nikah". Kalau ada yang keras kepala menyarankan salah satu *resign,* aku jawab, "Kami masih ngumpulin modal. Kecuali (isi nama oknum) mau jadi sponsor." Di sisi lain, aku berharap intensitas pertemuan kami akan membuat Kyle mengubah pendiriannya soal "komitmen".

Ya, aku benar. Kyle memang akhirnya percaya bahwa dia bisa berkomitmen dalam sebuah pernikahan, tapi bukan aku pendamping dalam ikatan itu. Mungkin saat itu, doaku kurang lengkap. Dalam satu jentikan jemari Thanos, lima tahun kami jadi sia-sia.

"Nggak *worth it* banget sama pengorbanan lo *resign,* padahal jenjang karier lo sudah jelas. Mau promosi pula waktu itu!" Kalita mengomel panjang lebar waktu kami bertemu pada Senin sore. Dia menyayangkan aku harus mulai segalanya dari awal.

Sebenarnya kami janjian nongkrong di Plaza Senayan. Hanya saja, Kalita yang kini "dipaksa" jadi sekretaris pribadi menteri—yang sialnya juga mantan bos kami di AllYouNeed—harus menunggu beberapa agenda Aldrich sebelum bisa cabut. Malas nunggu di mal sendirian, akhirnya aku pilih nyamperin Kalita ke Gedung Kementerian Penerangan Informasi.

Aku meletakkan telunjuk di bibir. "Nggak usah buka luka lama deh."

"Nyesel kan lo?" Kalita masih saja kompor. "Gue bilang apa waktu itu. Lo bisa cari alternatif selain *resign*. Toh, di *procurement* tekanannya enggak sekenceng di *marketing*. Nggak perlu ketemu si Monster. Ngapain lo pakai *resign*? Demi cowok pula. Sekarang dia kawin sama orang lain."

"Kalem, Kal, kalem." Dengan hati-hati aku menunjuk pintu ruangan bos Kalita yang kini telah terbuka.

Pak Aldrich, mantan bos Kalita dan aku, berdiri di ambang pintu menatap kami berdua. Pak Aldrich berjalan santai ke meja Kalita. Tangannya tersimpan di celana. "Ini cara protes kamu karena harus lembur?" katanya kepada Kalita, tapi aku ikutan meneguk ludah. "Bikin ribut di kantor?"

"Ini upaya supaya ruangan yang sudah ditinggal pegawainya pulang nggak kerasa kayak kuburan, Pak." Kalita membungkuk. "Kalau Bapak ingin tenang, pintunya bisa ditutup." Tangan Kalita terjulur ke pintu Pak Aldrich.

Dua orang itu masih lanjut berdebat panjang lebar, sementara pikiranku bergerilya. Seandainya aku punya keberanian sebesar Kalita, mungkin dulu nggak perlu *resign* cuma buat membungkam mulut-mulut usil yang bertanya kapan nikah. Hadapi saja dengan *savage* dan banyak-banyak stok jawaban seperti, "Jodoh di tangan Tuhan. Kalau penasaran, silakan menghadap Yang Maha Kuasa."

Selain itu, aku juga tidak perlu bertemu Dewang dan terlibat drama dengannya. Yah, penyesalan memang selalu datang belakangan. Kalau di depan namanya ramalan.



Aku masuk ke mobil Dewang dengan wajah ditekuk. Bagaimana tidak, aku pasti terlambat hari ini. Tahu kan artinya terlambat di Kreativa? Ganti jam keterlambatan plus potong gaji. Dan keterlambatan ini bukan ulahku, melainkan Dewang. Sok inisiatif mau jemput, tapi datang telat. Sudah begitu, dia masih maksa pamit langsung ke orangtuaku. Tentu saja aku menolak! Nggak telat saja dia cuma boleh antar jemput sampai ujung gang, apalagi udah kesiangan begini.

"Kenapa mukanya ditekuk begitu?"

"Kenapa Bapak maksa-maksa jemput kalau ujungnya telat?"

"Macet, Mosha. Maaf."

"Sayangnya, kata 'maaf' nggak berlaku di mesin absen." Aku berdecak. "Ah, bos mana kenal sama telat absen dan potong gaji? Bikin aturan doang, ngerasain juga nggak."

Dewang menoleh sambil menahan senyum. Semenawan apa pun senyum itu nggak bakalan bikin kekesalanku hilang. Catat ya, Wang!

"Semarah itu kamu sama saya? Padahal potongannya juga nggak sebesar kenaikan gaji kamu kalau jadi manager *procurement* di AllYouNeed lho."

Aku tersentak. Mataku menyipit. "Kenapa tiba-tiba bahas *manager procurement* AllYouNeed?"

"Karena saya dengar ada yang rela meninggalkan jabatan demi satu kantor sama pacar," Dewang berdeham, "sekarang mantan." Dia berpaling dan menatap spion mobil samping sambil berdendang lirih.

Tanganku mengepal erat, kesal banget. "Bapak ngepoin saya dari mana?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah mengatakan hal lain. "Terlambatnya nggak setiap hari juga, Mosha. Saya jemput juga demi kamu."

Alisku naik. Bahasa apaan tuh barusan? "Demi saya gimana?"

Lagi-lagi bukannya menjawab, Dewang malah mengalihkan obrolan. "Nanti saya ganti potongan gajinya pakai *dinner.*"

"Hah?" *Dinner* sama dia mana ada serunya. Ingat pengalaman *dinner* di Angus House? *Pait*! Ingat apa yang terjadi setelah ditraktir makan minggu lalu? Malu! "Nggak usah."

"Bisa nggak kalau saya ajak, jangan langsung ditolak?"

"Kalau nggak ada yang nonton, buat apa kita masih sandiwara, Pak?"

"Sandiwara lagi, sandiwara lagi." Dewang mengutak-atik *audio player* mobil yang musiknya membuatku meringis. "Mulai sekarang, saya deklarasikan ini sebagai *soundtrack* kamu."

Aku menaikkan alis.

Dewang mulai bersenandung. *"Mengapa kita bersandiwara? Mengapa kita bersandiwara?"*

Aku pengin pasang wajah kesal, tapi kenapa bibirku malah senyum? "Kelihatan deh usianya," sindirku.

Bukannya tersinggung, Dewang malah makin semangat menyanyikan lagu lawas Nicky Astria yang sering diputar mamaku itu. *"Peran yang kocak bikin kita terbahak-bahak. Peran bercinta bikin orang mabuk kepayang."*

Kekesalanku meluntur mendengar Dewang bernyanyi dengan nada rendah yang santun di telinga. Aku tidak tahu dia bisa bernyanyi selembut ini. Aku kira, kalau bernyanyi Dewang bakal memilih lagu *thrash* atau *death metal* yang lebih sesuai dengan karakternya. Lagu yang dia nyanyikan di kawinan Kyle adalah pengecualian. Nggak mungkin dong, dia kibas-kibas rambut sambil teriak-teriak lagu *death metal*

di acara kawinan. Bukannya panen simpatisan, bisa-bisa kami panen hujatan. Bukannya banyak pendukung, bisa jadi malah dipanggilkan orang pintar. Orang bakal mengira Dewang kesurupan.

Tanpa sadar, telunjukku mengetuk-ngetuk mengikuti alunan lagu sambil berpikir, kok dia bisa tahu soal aku *resign* demi mantan? Dia *stalking* atau punya informan? Ah, palingan dengar dari gosip anak kantor. Nggak mungkin Dewang kurang kerjaan sampai *stalking* apalagi cari informan, kan?

Kendalikan pikiran, Mo. Jangan mikir berlebihan soal Dewang!



Di luar dugaanku, kami telat lebih dari setengah jam. Dewang mengikutiku ke mesin absen dan mengintip dari belakang.

"Bapak lihatin pun nggak bakalan bikin jamnya mundur," dengkusku sambil menuju *lift*.

Setelahnya aku sibuk dengan ponsel, mengecek grup kerjaan, dan mengabaikan keberadaan Dewang di sampingku supaya nggak makin *kezal*.

Begitu pintu *lift* terbuka, aku berderap keluar tanpa pamit sama Dewang yang menuju lantai lima. Waktu aku sampai di ruangan, semua orang tampak sibuk dengan pekerjaan atau berdiskusi dengan vendor.

Aku bergegas menuju meja kerjaku. Di sana, sebuah kantung kertas bertengger manis. Aku membukanya. Di dalamnya terdapat kaus bertulis "Derawan". *Mood*-ku yang porak-poranda langsung sembuh seketika. Derawan masuk dalam salah satu *wishlist* tempat yang pengin banget aku datangi.

"Ada yang diam-diam habis perjalanan bisnis ke Derawan nih?" Aku mengangkat kaus itu dengan senyum lebar. "Iri banget gue. Udah lama pengin ke sana."

Saat itu, sebuah kertas meluncur dari lipatan kaus. Aku bergerak memungut kertas itu, tapi tangan lain menyambarnya lebih dulu.

"Dari Kyle yang baru balik dari *honeymoon*," ujar suara rendah di telingaku.

Dua kejutan beruntun. Satu, isi dari kertas yang meluncur tadi. Dua, kok bisa-bisanya Dewang masih berdiri di belakangku dan malah baca *notes* dari Kyle?

27
Kembalinya Mantan Diiringi Kenangan

AKU dan Kinoy tetap duduk diam memandangi *paper bag* dari Kyle saat jam makan siang, seolah benda itu artefak alien yang mungkin berbahaya dipegang.

"Lo beneran nggak dapat, Kin?"

Kinoy menggeleng.

"Apa maksudnya coba? Kenapa kirim oleh-oleh segala."

Lagi, Kinoy menggeleng. "Jadi akhirnya dia ke Derawan ya, bukan Lombok."

Aku mendengkus. Kinoy malah memikirkan destinasi *honeymoon* Kyle. Tanganku meraup wajah. "Malu banget gue pakai teriak-teriak bilang makasih tadi. Gue kira anak *procurement* ada yang dinas luar daerah terus bawa oleh-oleh."

"Lo bukannya pengin banget ke Derawan ya, Mo?"

"Dulu," kataku lemas. "Nggak lagi setelah tahu pengkhianat itu ke sana."

Tiba-tiba Kinoy menjentikkan jari, lalu berujar dengan dramatis, "Kamu bawa dia ke Derawan? *It's my dream, not hers! My dream,* Kyle!"

Aku meringis. Kinoy pakai nyontek dialog Layangan Putus segala. "Apa sih Kin, jadi drama?"

Kinoy melipat tangan. Rautnya serius. "Gue rasa Kyle memang mau menyakiti lo," Kinoy diam mengambil jeda sambil menggigiti bibir, "atau... dia masih nggak *move on* dari lo."

Aku mengerjap. "Sori, gimana, Kin?"

Buru-buru Kinoy menggeleng. "Opsi kedua nggak masuk akal sih. Dia yang ninggalin lo duluan. Gue rasa, dia pengin lo tahu aja kalau dia habis *indehoy* di tempat impian lo. *Sounds yikes but yeah....*"

Aku menyambar *paper bag* di meja dan menjejalkannya ke tangan Kinoy. "Buat lo aja. Yuk, maksi. *Unfaedah* mikirin ginian," kataku sambil menarik Kinoy keluar ruangan.

Kinoy setengah melempar *paper bag* tersebut ke mejanya, lalu mengikutiku keluar ruangan. Mungkin begitu juga perasaanku sekarang. Terlempar ke ruang berisi tanda tanya tanpa muara. Kenapa Kyle melakukan ini kepadaku?



"Mo, yakin mau makan di sini?" Kinoy menyenggol-nyenggol lenganku begitu kami sampai kafetaria.

Kafetaria Kreativa terletak di lantai dasar gedung, bersebelahan dengan lobi. Konsep tempat ini menurutku menarik. Semacam *showroom* yang menyaru sebagai tempat makan. Piring, gelas, kursi, meja, hiasan dinding, kap lampu, vas, dan perabot lain yang dipakai kafetaria ini adalah barang-barang yang dijual di website Kreativa. Desain interiornya juga sangat *homey*.

Serunya, di kafetaria bisa jajan pakai *voucher*. Kami dapat jatah *voucher* 750 ribu sebulan dari kantor untuk makan di kafetaria. Sistemnya kayak saldo. Kalau saldonya habis, bisa bayar *cash* atau pakai e-*wallet*. Kalau nggak habis dalam sebulan, saldonya bisa diakumulasi dan ditukar sembako pas hari raya. Catat ya, sembako cuma bisa diambil pas hari raya. Kalau *resign* sebelum hari raya, ya cuma bisa ikhlasin saja.

"Di sini ajalah. Jam istirahat udah mau habis karena kita kelamaan ngelamunin oleh-oleh nggak penting." Aku langsung duduk di kursi kosong terdekat. Letaknya persis di sebelah dinding kaca yang berbatasan dengan lobi.

"Tapi, Mo," Kinoy masih menyenggol-nyenggol lenganku lalu mengangguk ke tengah kafetaria, "Ada Kyle," bisiknya.

Shit! Ngapain itu orang duduk di situ? Biasanya dia di teras luar sambil merokok. Kyle tampak lagi mengobrol seru dengan Batara dan anggota tim *merchandiser* lainnya.

"Gimana?" Kinoy masih belum mau duduk.

Sebenarnya aku mau pergi saja, tapi tiba-tiba Kyle menatap ke arahku. Aku spontan melempar pandangan ke sekeliling kafetaria seolah tengah berpikir ingin makan apa. "Gue kan berhasil bawa gandengan lebih oke di kawinan dia. Kenapa mesti kabur?"

Kinoy menatapku khawatir. "Yakin?"

Nggak yakin, tapi aku tetap mengangguk. "Lo yang pesan. Gue jaga kursi biar nggak diambil orang."

Kinoy mencebik. Aku meringis. Kursi yang diduduki Kyle dekat dengan konter makanan. Iya sih, aku sok berani *stay* di sini, tapi jangan lebih dari itu. Nyaliku nggak cukup.

"Lo mau apa?"

"Gado-gado nggak pakai pare." Aku menyerahkan *ID card*-ku kepada Kinoy karena saldo yang aku bilang tadi tersimpan di sini.

"Soalnya pare pahit kayak nasib lo yang dibawain oleh-oleh sama mantan, terus sekarang ketemu mantan?"

Aku menyipitkan mata pada Kinoy penuh ancaman. "Minumnya es teh manis."

"*Noted*. Biar nggak pahit-pahit amat kehidupan lo."

"Mulut lo, Kin!"

Kinoy tergelak sambil kabur ke konter. Sementara menunggu Kinoy, aku pilih main HP.

"Cepat amat." Aku mendongak waktu kursi di depanku mengeluarkan derit efek ditarik. Bibirku langsung terkatup waktu tahu yang menarik kursi tersebut adalah Kyle. Suaraku tersekat di tenggorokan. *Tenang dan bicara, Mosha.* "Itu kursi Kinoy."

"Sebentar saja kok." Kyle sudah akan duduk waktu aku mendorong meja supaya merapat ke kursi yang ditarik Kyle. Cowok itu jadi batal duduk. "Kenapa sih, Mo?"

"Itu kursi Kinoy." Aku menahan diri supaya tidak terdengar marah. Cuma orang-orang yang kalah yang gampang tersulut amarah. Aku memang dicampakkan, tapi sesuai permintaan Kyle, aku membawa pasangan yang lebih oke daripada dia ke kawinannya. Aku menang. Aku bersama Dewang—meski cuma bohongan.

"Iya, tahu. Tapi kan Kinoy belum datang."

"Lo maunya apa sih?" Aku menahan meja supaya tetap merapat ke kursi yang masih dipegang Kyle.

Kyle nyaris tertawa. "Mau duduk doang, Mo."

"Kursi lo ada di sana. Ngapain lo ke sini? Nggak enak dilihat orang."

"Nggak enak kenapa? Cuekin saja. Sama mantan kan masih boleh temenan." Kyle mengerling.

"Mosha jaga perasaan saya. Bukan kamu."

Napasku tertahan seketika. Dewang berdiri di belakang Kyle, lalu menepuk bahu mantanku itu. Raut Kyle langsung kaku.

Dewang melewati Kyle dan menghampiriku. "Saya nyari kamu ke ruangan, ternyata kamu makan di sini. Tadi saya taruh bento di meja kamu. Maaf nggak bisa menemani makan siang." Dia mengacak rambutku, lalu menata ulang poniku ke belakang.

Rambutku yang diacak-acak, jantungku yang mencak-mencak! Prinsip untuk jaga kewarasan dan netralitas hati porak-poranda seketika. Sepertinya bukan cuma aku yang kaget, Kyle juga. Orang-orang di kafetaria mungkin juga begitu, dinilai dari berkurangnya hiruk pikuk di sekitarku. Aku ogah mengeceknya. Takut lihat reaksi

mereka.

Dewang berbalik kepada Kyle. "Sampai di sini paham?"

Kyle yang membeku langsung memaksakan diri tersenyum. "Saya cuma mau tanya ke Mosha, apa oleh-oleh saya sudah sampai."

Kemarahanku terpantik. Dasar nggak tahu diri! Dia itu statusnya cuma mantan, sedangkan Dewang ini "pasanganku". Bisa-bisanya Kyle malah sok asyik ngomongin oleh-oleh. Kenapa mataku baru terbuka sekarang bahwa Kyle semenjijikkan ini?

Dewang melirik kepadaku. Dia mengambil alih kursi yang dikuasai Kyle dan duduk. "Bagus kalau begitu," katanya kepada Kyle. "Karena cuti kamu sudah selesai, tolong bantu Batara mengatur *display* produk di *website*. Beberapa klien prioritas masuk selama kamu nggak ada. Pastikan produk mereka muncul di laman pencarian atau *suggestions*. Cek produk-produk yang sudah ditarik juga. Jangan salah pajang."

"Baik, Pak." Kyle mengangguk. "Nanti saya—"

"Nanti?" Dewang mengangkat alis. "Apa cuti kamu kemarin saya tunda sampai nanti tahun depan?"

Aku mengatupkan rahang, jarang-jarang lihat Kyle keki kehilangan kata-kata.

Pada saat itu, Kinoy muncul dengan nampan penuh makanan. Dia tidak berkedip menatap kami. "Pada kumpul di sini? Mau dicarikan bangku lagi?" tanya cewek itu.

"Nggak perlu. Kyle mau balik sekarang karena kerjaan yang dia tinggal cuti menumpuk." Dewang mengibaskan tangan santai. "Kinoy, boleh panggilkan Batara biar oper tumpukan kerjaannya ke Kyle?"

Kinoy membuka dan menutup mulut dengan bingung, tapi dia cuma bisa menyanggupi. Dia berbalik ke meja tengah setelah meletakkan nampan di mejaku. Kyle juga langsung berbalik dan mengikuti Kinoy. Tinggal aku berdua dengan Dewang.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

"Ng…." Arah pertanyaannya ke mana nih? "Iya, nggak apa-apa."

"Tapi tadi saya lihat dari lobi, wajah kamu tegang pas Kyle nyamperin." Dewang menatapku sedemikian rupa. "Sebenarnya saya tadi nyari kamu karena mau minta maaf kalau nanti mungkin nggak bisa antar kamu pulang."

Aku nggak ngarep kok.

"Saya juga nggak bisa sering menemui atau antar jemput kamu."

Nggak minta.

"Demi kamu nih, saya bakalan sibuk beberapa waktu ke depan."

Aku mengernyit tidak terima. "Kenapa jadi demi saya? Bapak kan memang dari

dulu sibuk. Jangan bawa-bawa saya dong."

"Kalau saya bilang demi kamu, ya demi kamu."

Dih, kok nyolot?

"Kamu pikir, kenapa tadi saya jemput kamu?" Dewang menaikkan alis. "Karena saya tahu hari ini mantan kamu masuk kantor lagi. Dia harus tahu kebersamaan kita terus berlanjut."

Aku melongo. Tidak menyangka dedikasi Dewang sebagai pasangan bohongan setinggi ini.

"Dan kamu, jangan sampai oleng cuma karena oleh-oleh dari mantan."

Aku mencebik kesal. Dasar resek! Kenapa jadi aku yang dituduh oleng?

"Sayangnya, melihat apa yang terjadi barusan, sepertinya saya nggak bisa melonggarkan kewaspadaan." Dia melirik sekilas ke arah Kyle dan Batara yang keluar kafetaria.

Keningku berkerut. Omongan Dewang makin lama makin absurd. Belum sempat aku bertanya, Dewang berdiri. Dia menepuk-nepuk puncak kepalaku sejenak, tersenyum tipis, dan pergi.

Kinoy kembali ke meja. "Lho? Bapak kok pergi?" tanya Kinoy waktu Dewang melambaikan tangan kepadaku dari luar kafetaria.

"Dia sibuk. Demi gue katanya," kataku datar. Aku menangkup kepalaku. "Rasanya mau mati gue."

"Gara-gara Dewang?"

"Dewang bikin pusing. Kyle bikin pening."

Kinoy ngakak. "Makanya, kayak gue, mending pacaran sama kucing."

"Kucing garong sana lo pacarin!"

28
Suara Mantan Ngajak Ribut

"PAK, kalau nggak bisa antar jemput, kenapa kudu maksain?" kataku lewat sambungan telepon kepada Dewang.

Jam dinding sudah nyaris menunjukkan pukul tujuh malam. Di ruangan ini, tinggal aku sendirian. Willy lembur, tapi dia lagi pergi beli makan malam.

Kinoy sudah pulang karena mau ke acara *talkshow*-nya Royal Canin bareng *pet owner* dan seleb gitu. "Sori ya, mo. Gue nggak bisa nemenin. Mau ketemu Jimbon dulu. Siapa tahu berjodoh dengan Papa Jimbon." Gitu kata dia. Jimbon itu kucingnya Dikta ex Yovie and Nuno. Gagal ngarep Jimbon berjodoh sama kucingnya karena udah disteril, dia mulai ngayal dapat pemiliknya. Kucingnya saja nggak mau, apalagi yang punya.

Balik lagi ke Dewang. Sudah semingguan ini, Dewang memaksa antar jemput. Setiap pagi dalam seminggu itu pula absenku jadi berantakan. Kalau nggak telat, ya mepet banget. Baliknya, aku kudu tambal waktu keterlambatan plus nungguin jemputan Dewang. Aku tidak tahu dia ke mana, yang jelas pada jam pulang kantor, dia sering nggak ada di kantor. Jangankan aku, Alan pun sering tidak tahu Dewang kelayapan ke mana di luar kantor.

"Katanya Bapak ambil *side job,* Mbak," kata Alan ketika kutanya.

Absurd banget nggak tuh? Kreativa kekurangan suntikan dana sebesar apa sampai bosnya ngambil *side job?* Atau segitunya nggak ada investor sampai Dewang kudu kerja sambilan buat nambahin dana?

Sebenarnya aku sudah memaksa ingin pulang sendiri, tapi dia nggak bolehin. Padahal kami pasangan bohongan, tapi dia *overcare.* Kalau aku bilang mau naik taksi atau kendaraan umum, Dewang bakal nyuruh Alan mengantarku. Ya lebih nggak enak dong. *Siapa gue? Pasangan gadungan aja banyak gaya.*

"Sebentar lagi saya sampai," jawab Dewang di ujung sambungan telepon.

"Bapak udah bilang sebentar lagi dari setengah jam lalu, Pak." Aku menahan kesal.

"Ini beneran dekat. Cuma macet."

Aku memutar bola mata. Jarak tidak bisa dijadikan ukuran waktu di Jakarta. "Sumpah, Pak, hari ini saya capek banget habis *stock opname*[3] keliling gudang. Masa

Bapak tega?" Aku mengecilkan suara meski ruangan kosong. "Sudah nggak ada orang, Pak. Sandiwaranya disimpan buat besok-besok aja."

"Mulai lagi pakai istilah itu."

Aku mencangklong tas sambil berdiri dari kursi. "Saya pesan taksi *online* aja ya, Pak. *Bye.*" Buru-buru aku menutup telepon sebelum Dewang mengomel. Aku membuka aplikasi taksi *online* sambil menuju *lift*.

"Mau balik, Mo?"

Anjrit bikin kaget! Aku menekan dada yang jantungnya melompat tiba-tiba. Kyle tahu-tahu ada di depan *lift* mengejutkanku.

"Kenapa lo bisa di sini?!" pekikku. Asli, kemunculan Kyle kayak setan.

"Tadi ketemu Willy di bawah. Dia bilang lo masih di ruangan. Sendirian. Lo kan penakut. Jadi gue ke sini." Kyle meringis. "Berhubung lo mau balik, gue antar aja yuk."

Ya Tuhan, mantan nggak tahu diri ini kenapa lagi? "Berhenti sok *nice* sama gue. Risi tahu."

Kyle menyipit. "Lo nggak bisa *move on* apa gimana, Mo? Alergi banget sama mantan."

"Ini bukan masalah *move on* atau nggak. Lo sudah kawin, Kyle. Hormati perasaan istri lo. Hormati juga gue. Apa kata orang kalau lihat kita?"

"Kata orang atau kata Pak Dewang?" Kyle melipat tangan. Lift tepat di belakangnya. Bisa nggak aku kabur melewati mantan durjana ini?

"Minggir!" Aku mencoba melewati Kyle, tapi dia malah menahan lenganku.

"Lo beneran sama Pak Dewang, Mo?"

Aku mengentakkan tangan Kyle hingga lepas.

"Kok bisa, Mo? Sejak kapan? Gue nggak pernah tahu kalian dekat." Dia tersenyum mencemooh sambil melipat tangan. "Gue tahulah, lo orang yang nggak gampang menjalin hubungan sama orang. Sama gue yang pernah kenal di SMA aja, PDKT kita lama banget."

"Itu karena lo nggak menarik. Perlu waktu buat mikir panjaaaaaaang. Lagian, bukan urusan lo, Kyle." Aku mengulurkan tangan untuk menekan tombol *lift*, tapi dia mengadangku dengan tubuhnya. "Minggir!"

Kyle mengangkat kedua tangan. "Kita harus bicara, Mo."

"Setelah kita putus aja lo nggak pernah bicara, kenapa sekarang mau bicara?"

Bel tanda *lift* terbuka berbunyi. Padahal aku belum sempat memencet tombolnya. Ketika terbuka, aku melihat sosok Dewang dengan kaus polo dan raut wajah yang tampak lelah. Senyum Dewang langsung tercetak begitu melihatku, tapi jadi masam

ketika menyadari sosok yang membelakanginya itu Kyle. Kakinya sudah bersiap melangkah keluar lift. Aku yakin pasti akan ada konfrontasi seperti di kantin waktu itu, tapi aku capek dan ingin menghindari drama.

"Kenapa lama banget?" kataku dengan suara lega bercampur manja—yang aku saja jijik mendengarnya. "Tolong jangan menghalangi jalan dong!" kataku pada Kyle.

Kyle menoleh dan langsung menyingkir begitu tahu Dewang ada di belakangnya. Aku buru-buru menghampiri Dewang dan melingkarkan tangan ke lengannya.

Dewang membelalak. Aku sendiri juga kaget dengan tingkah agresifku yang menggelikan ini. "Maaf, Sayang, *meeting*-nya ngaret tadi," kata Dewang seraya tersenyum, sepertinya sudah tidak kaget. Untung saja dia pintar improvisasi.

Aku meneguk ludah mendengar Dewang menyebut kata "sayang" di depan Kyle. Sensasi aneh merayap di telingaku. Mau bergidik, takut dicurigai Kyle, jadi kutahan sekuatnya. "Ya udah, langsung balik yuk," pintaku pada Dewang sambil menariknya masuk lift.

Dewang masih menatapku waktu aku memencet tombol lift supaya pintunya segera tertutup. Pasti dia masih tercengang melihat akting manjaku yang menyedihkan. Tepat ketika pintu tertutup, buru-buru aku melepas tangan dari Dewang.

"Maaf, Pak. *Urgent.*"

"Kamu biasanya sok-sok manja gitu juga sama mantan?"

"Nggak!" sergahku. Kenapa sih, Dewang kayak alergi nyebut nama Kyle dan lebih suka menggantinya dengan kata "mantan"?

Dia mengangguk-angguk. "Bagus. Jangan perlakukan saya kayak mantan kamu."

Kami berhenti berdebat ketika lift terbuka. Mungkin karena ada satpam di lobi, Dewang merangkulku. Satpam juga masuk hitungan saksi sandiwara, ya?

"Besok jadi ke konser?"

Aku mengangguk.

"Sama Mauren perginya?"

Aku mendelik. Setelah posesif sama urusan berangkat pulang kerja, dia mau ngatur sama siapa aku pergi gitu?



"Kerjaan lo sudah dipastikan beres semua, kan?" tanya Mauren sambil menyalakan catokan.

"Iya. Bawel." Aku menyemprotkan parfum ke pakaian yang selesai kusetrika

ulang setelah dari *laundry*—demi kecantikan nonton konser yang paripurna.

"Awas saja Pak Dewang sampai nongol di rumah lagi." Mauren duduk di depan meja rias kamarku dan mulai *styling* rambutnya. "Malam minggu kemarin kalian ke mana sih, sampai malam banget gitu?"

"Menurut lo, kalau perginya sama bos diajak ke mana?" Aku mengoleskan lipstik ke bibir. "Gue ada kerjaan. Makanya, lo, Mama, sama Papa jangan mikir aneh-aneh melulu." Karena *fake dating* adalah perintah bos, bisa disebut kerjaan juga, kan?

Aduh, jangan sampai keceplosan, terus *fake dating* ini diketahui Mauren. Lebih baik kualihkan saja pembicaraannya. "Lo nggak bohong, kan, soal baju ini cocok buat ke konser? Lo nggak lagi bikin gue tampil jelek supaya lo kelihatan lebih *stand out* dibanding gue, kan?"

"Lo nggak lagi menduga gue itu Bawang Merah, kan?" Mauren menoleh galak. "Yang ada gue malah seneng kalau lo tampil lebih cakep dari gue. Biar buruan dapat jodoh. Gue masih muda, bisa nanti-nanti cari jodoh. Sedangkan lo?" Mauren tertawa jahat kayak setan.

Aku menyambar catokan Mauren, emosi. "Gue catok juga mulut lo!"

Mauren makin kencang tertawa. "Makanya... *move on dong* dari Kyle. Ya elah, dibawain kaus dari Derawan aja baper lo. Palingan dia beli cepek dapat tiga. Kelebihan satu dikasih ke lo."

Tahu, kan, kenapa aku ogah cerita soal Dewang ke dia? Begini nih kelakuan adek jelmaan dajal.

Setengah jam kemudian, kami selesai bersiap-siap. Supaya lebih nyaman dan nggak kehabisan waktu nyari tempat parkir, kami putuskan pesan taksi *online* saja. Mauren yang pesan, aku yang bayar. Beginilah nasib jadi kakak.

Panggilan telepon Dewang merusak suasana. Sudah kubilang jangan ganggu aku!

"Yuk. Mobilnya udah dekat. Biar cepat," Mauren menarikku keluar rumah, tanpa peduli aku sedang berusaha menolak panggilan Dewang yang berulang. Sepertinya pilihan terbaik adalah memblokir nomor bos tidak tahu diri itu sementara waktu.

Mauren masih menarik-narikku bahkan waktu membuka pintu mobil. "Bapak Pandu, bukan?"

"Yuk, berangkat sekarang."

Aku yang masih mengutak-atik ponsel untuk memblokir sementara nomor Dewang langsung mendongak ketika sadar itu suara siapa. Aku melongo melihatnya. "Bapak ngapain di sini?"

"Mosha!" Mauren langsung memekik protes. Pasti nggak terima konsernya terganggu.

Dewang mengangkat tangan. "Saya mau antar kalian ke konser Dewa 19."

"Bohong! Pasti mau dibawa ke kantor!" Mauren memang beda denganku yang cuma berani mencak-mencak dalam hati ini. "Kerjaan Mosha banyak yang nggak bener nih, pasti!"

"Sumpah, Ren. Saya benar-benar mau antar kalian ke konser." Dewang mencoba pasang wajah memelas. "Yuk, buruan naik. Keburu macet di sekitaran *venue*."

"Nggak! Kami sudah pesan ojol." Mauren menarikku menjauhi mobil dan aku cuma pasrah—masih kaget sama kemunculan Dewang yang kayak setan. "Nggak macet karena arahnya ke kantor, bukan ke JIS[4]." Mauren mental baja. Pasti karena Dewang bukan bosnya. Justru aku yang ketar-ketir melihat kenekatannya.

Dewang malah ikutan turun dari mobil. Dia mengangkat selembar kertas berwarna kuning bertuliskan "Baladewa VIP". "Pakai ini nggak bakal macet."

Aku duduk di sebelah Dewang, sedangkan Mauren duduk di belakang. Tadi Mauren merengek minta aku duduk di sebelahnya, cuma mana mungkin aku tega sama Pak Bos yang "berbaik hati" mengantar—sengaja dikasih tanda petik karena aku masih nggak paham kenapa dia ngotot nganterin.

Mauren menendang-nendang jokku sampai aku menoleh. "Hape," katanya tanpa suara. Dia menggoyang ponselnya juga.

Aku memutar badan lalu membuka kantong selipan tas, tempat aku menyimpan ponsel.

Jelasin

apa?

Semua ini

Gue juga nggak ngerti, Ren

Tanya dong!
Jangan sampai kita beneran di bawa ke kantor lo.
Nggak make sense gitu ada bos ngeselin tiba-tiba
datang cuma buat ngantar ke konser.

Aku mendesah panjang sambil berpikir, tapi Mauren sudah memberondong *chat* dengan huruf PPPPPP sambil menendang-nendang tempat dudukku. Kesal, aku menyikut jok supaya Mauren berhenti.

"Kalian kalau ngobrol pakai bahasa kode gitu, ya?" Dewang angkat bicara.

"Hah?" Aku langsung melongo.

Dewang tertawa lirih sambil mengangguk ke arahku dan Mauren. "Ngobrol di mobil saya nggak dilarang kok. Kenapa mesti *chat*?" Tangan Dewang mengecilkan volume audio mobil yang memutar lagu-lagu Dewa 19. "Kecuali kalian ngobrolin saya."

"Nggak gitu, Pak. Mauren penasaran kok Bapak bisa dapat VIP, padahal kata Mauren tiketnya cepet *sold out* sampai dia harus begadang nunggu *cancelation*." Aku menoleh ke belakang. "Jangan-jangan sebenernya nggak *sold out*? Lo cuma ngibul biar kelihatan ada *effort* berlebih dan punya alasan minta gue bayarin tiket?"

Sesekali, nyawa lemah sepertiku harus dilindungi dan adik dajal yang perlu diberi pelajaran. Enak saja dari tadi dia mencak-mencak ke Dewang seenaknya. Gimana kalau Dewang sakit hati dan kesal?

Eh, kenapa aku peduli perasaan Dewang? Aku pasti cuma takut kena marah Dewang, takut ditindas atau dipecat. Pasti gitu.

"Sembarangan tuduh lo!" bantah Mauren. Dia tiba-tiba mengeplak lengan Dewang. Astaga adikku ini! Aku cuma bisa menutupi wajah dengan tangan. "Bapak jelasin dapat tiket dari mana? Jangan sampai kredibilitas saya sebagai *ticket hunter* jadi jelek gara-gara Bapak pakai jalur orang dalam."

Dewang bukannya marah, malah tergelak parah. "Mauren nggak bohong, tiketnya memang sudah habis. Dia pasti berjuang habis-habisan. Saya juga nggak

kebagian."

"Tuh, kan!" Mauren memajukan badan dan meletakkan wajahnya di antara kursiku dan Dewang. "Tos dulu, Pak!"

Keduanya tos dan aku membungkuk makin dalam, makin malu dengan kelakuan adikku. Kenapa keduanya mendadak jadi sok CS sih? Semenit kemudian, mereka malah nyanyi bareng lagu Dewa 19. Padahal, tadi Mauren mencak-mencak lihat Dewang, sekarang lupa gitu aja. Lalu mereka bertukar cerita soal Dewa 19 dalam berbagai era.

Mobil akhirnya tiba di kawasan JIS. Kami berbelok ke jalur khusus yang diblokir *security.* Laju mobil terhenti. Dewang menurunkan kaca saat *security* menghampirinya. Dia menunjukkan *pass* kertas warna kuning dan *security* pun membukakan akses jalan bagi mobil Dewang.

"Kalau Bapak nggak dapat tiket, dari mana dapat *pass* buat mobil lewat?" Tiba-tiba tanda tanya menyala lagi di kepalaku.

Dewang menarik sesuatu dari kantung kemeja dan menunjukkannya dengan bangga kepada kami berdua. "Karena saya jadi panitia acaranya."

Aku dan Mauren melongo menatap Dewang. Kok bisa?

[3] Pengecekan dan penghitungan stok barang di gudang sebelum dipasarkan.

[4] Jakarta International Stadium

29
Dewang vs Dewa 19

SUARAKU serak kebanyakan teriak. Mauren malah sambil berjingkrak-jingkrak. Maklum beda usia. Stamina dia luar biasa, sedangkan aku sudah mau binasa rasanya. Dewang? Jangan tanya dia ke mana. Sibuk jadi panitia betulan kayaknya. Dia tadi bahkan berhasil menempatkanku dan Mauren di *spot* yang enak. Tempatnya di pinggir depan, dekat tim dokumentasi. Depan kami panggung, samping kami ditaruh semacam pembatas buat kameraman mengoperasikan kamera.

"Once, Mo! Once!" Mauren mengguncang bahuku kuat-kuat saat Once muncul di atas panggung.

Kami histeris waktu Once berdiri di dekat kami. Once di Dewa 19 tuh menemani masa kecil kami. Bertahun-tahun berlalu tapi suaranya tetap berkarakter kayak dulu. *Powerful!* Dia membawakan lagu-lagu populer Dewa 19 seperti "Separuh Nafas", "Pupus", "Larut", "Arjuna", dan "Roman Picisan". Gegap gempita tempat konser mengikuti Once bernyanyi.

"Berikutnya, kalian mau lagu apa?" tanya Once sambil berputar di panggung. Dia mendengarkan suara-suara penonton yang sibuk berteriak menyuarakan keinginan. "Kalau sebelah sana mau apa?" Dia berputar lagi. "Coba deh, saya mau tanya yang di sebelah sini."

Aku dan Mauren langsung berpelukan memekik girang—lupa umur—waktu Once tiba-tiba menjulurkan mikrofonnya ke arah kami berdua.

"Kalian mau lagu apa?" tanya Once.

"RISALAH HATI!" teriakku dan Mauren kompak. Ujung mikrofon Once masih tiga puluh sentimeter di depan sana, jadi kami harus teriak.

"Kalian nonton konser berdua saja? *Request*-nya 'Risalah Hati' buat cowok yang nggak mau menemani kalian malam ini, ya?" Once mengangkat tangan ke atas. "Oke, 'Risalah Hati' buat mereka berdua dan kalian semua yang ingin bikin dia jatuh cinta."

Gila! Begitu intro dimainkan, aku dan Mauren langsung berjingkrak-jingkrak, lupa kaki sakit atau suara serak. *Request* kami benar-benar dikabulkan Once!

Semangat bernyanyi kami pun meningkat. Semua orang turut bernyanyi. Aku ikut mengangkat tangan, menggoyangkan kepala ke kiri-kanan sambil menyanyikan bagian, *"Beri sedikit waktu biar cinta datang karena telah terbiasa...."*

Tepat saat itu aku menoleh ke sisi *space* dokumentasi dan entah bagaimana Dewang ada di situ. Tanpa terdistraksi senggolan atau suara pengunjung konser yang lain, dia berdiri tegak sambil melipat tangan dan menatapku lurus-lurus.

Entah mengapa rasanya melegakan melihatnya di antara lautan manusia yang berjingkrak, berteriak, bernyanyi, dan tertawa. Dan di antara lautan manusia yang aku lihat, rasanya cuma dia yang nonton konser dengan muka lempeng begitu. Nggak bisa dibilang bosan, tapi nggak bisa juga dibilang menikmati. Bukannya menatap aksi panggung Once, dia malah menatapku. Wajahku memanas dan dunia seolah hanya latar bagi kami berdua. Ini sebatas ilusiku atau memang begitu adanya? Siapa pun, tolong bantu aku untuk tetap menjejak tanah dan menjaga logika bahwa semua ini cuma sandiwara yang akan berakhir pada waktunya.

"... *kepadaku,*" Dewang melanjutkan lirik itu. Setidaknya begitu jika melihat gerak bibirnya.

Dia lalu berjalan tepat ke sisi pembatas. "Kenapa? Capek?" Dari balik lipatan tangannya, dia menyembunyikan air mineral kemasan botol kecil dan memberikannya kepadaku.

Aku menggeleng, tapi dengan linglung tetap menerima botol air mineral dari Dewang tanpa melepaskan tatapanku darinya.

"Nyanyi lagi kalau gitu." Dia tersenyum, tampak senang melihatku menatapnya. Kenapa ngomongnya sambil senyum sih? Kan bisa ngomong biasa aja, Wang! Ah, jangan-jangan ini cuma *inner mind*-ku saja yang kacau. Mungkin sebenarnya dia memang ngomong biasa? Jangan-jangan begitu? Siapa coba yang bisa menjawabku?

Mauren ikut menoleh. "Kenapa lo diam? Mau pingsan? Hormati Once yang nyanyi buat kita dong!"

Maka, aku pun ikut bernyanyi lagi. Rasanya dengan begitu aku bisa mengenyahkan kabut aneh di kepalaku setelah kemunculan Dewang. *"Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku, meski kau tak cinta kepadaku."*

"Oh gitu?" komentar Dewang. Aku menoleh. Dia masih menatapku. "Kata siapa?"

"Kata Dewa," jawabku, bingung.

Dia mengangguk-angguk. "Dewa ya, bukan Dewang. Beda soalnya."

Aku sudah tidak memperhatikan keabsurdan Dewang lagi karena Mauren sudah merangkulku sambil menghayati sisa lagu sepenuh hati. Toh, aku ingin berhenti membuat jantungku lari ke sana kemari karena keberadaan Dewang. *"Hidupku*

tanpa cintamu...."



Tidak ada yang peduli dengan stiker VIP ketika jam pulang konser bergulir. Jalan keluar dari parkiran macet. Cari taksi *online* juga susah. Dewang masih harus mengurusi macam-macam soal kepanitiaan. Akhirnya aku dan Mauren pilih menunggu di mobilnya. Mauren sudah tidur lelap di jok belakang waktu Dewang datang.

"Maaf ya, lama." Meski lesu, dia tetap tersenyum.

Aku mengangkat bahu. "Nggak apa-apa Bapak antar kami dulu? Bapak pasti capek."

"Jangankan cuma ngantar, jadi panitia demi nonton konser bareng saja saya lakuin."

Siapa yang nggak kaget Dewa Angkara Murka bilang begitu? Jantungku melonjak ke tenggorokan. Aku memutar badan. "Saya penasaran soal itu. Kok Bapak bisa jadi panitia?"

"Kenapa nggak? Sebelum mendirikan Kreativa, saya kerja di *event organizer*. Kamu lupa?"

Alisku terangkat. "Saya malah nggak tahu sama sekali."

Dewang mengangguk-angguk kecil. Terjadi perubahan signifikan dari raut penuh semangat jadi superdatar. Aku mengerjap. Salah, ya, kalau nggak tahu apa-apa soal bos? Atau, seharusnya aku tahu karena biar bagaimana pun kami "pasangan"?

"Nanti saya *upgrade* pengetahuan saya soal Bapak deh. Kali aja berguna buat sandiwara kita."

Dewang berdecak. Aku menutup bibir. Dia nggak suka dengan istilah sandiwara. Sepertinya khawatir kalau ada yang mencuri dengar. Bahaya. Bisa terbongkar semuanya. Kalau ketahuan, aku bisa malu, dan Dewang mungkin akan dipaksa dijodohkan dengan Livy-Livy yang lain. Kadang aku penasaran, kalau sama cewek secantik Livy saja dia ogah, tipe ideal Dewang itu kayak apa?

"Kenapa Bapak bela-belain jadi EO supaya bisa masuk ke *venue* acara? Nikmati konser juga nggak." Aku mencoba mengalihkan topik.

"Yang penting kamu suka."

Aku menoleh dengan horor. Kalau kemarin-kemarin dia doyan bilang "demi kamu", kali ini dia bilang "yang penting kamu suka". Susunan katanya bisa jadi berbeda, tapi maknanya mirip.

"Saya harus bilang terima kasih, tersanjung, tersipu-sipu, atau gimana kalau Bapak bilang begitu?"

Dewang menarik napas. "Nggak perlu. Yang penting…."

Tidak ada lanjutannya. Padahal, aku masih menunggu sambungan kalimat itu. "Yang penting?" Aku heran, kenapa jantungku berdebar waktu mengulang dua patah kata itu? Apa yang aku pikirkan dan harapkan? Peringatan agar jangan menyeret perasaan lebih dalam jadi makin sulit dipegang.

"Kamu berharap saya bilang apa?" Dewang menoleh tiba-tiba.

Wajahku memanas karena intensitas tatapannya. Dia segera berpaling untuk melihat jalan lagi; aku mengerjap dan menatap jalan juga. Ah, bukan tatapannya, tapi pertanyaannya. Aku berdoa semoga mukaku nggak terlihat berharap. Itu bisa memberi makan sifat *overconfident* Dewang yang mudah sekali melambung. "Nggak ada." Aku menggeleng kuat-kuat. "Nggak enak aja denger omongan nggak kelar gitu," dustaku.

Dewang mengangguk-angguk. Lalu diam lagi. Sepertinya kalimat itu memang tidak akan berlanjut karena satu tikungan berlalu, dua lampu merah terlampaui, dan beberapa lagu sudah lewat, tapi Dewang tetap diam. Aku mengubur rasa penasaranku dalam-dalam—heran, kenapa begitu doang aku penasaran?

Di saat aku mulai lupa obrolan tadi dan kami terjebak kemacetan di salah satu perempatan jalan protokol, Dewang menoleh. "Yang penting…."

Frasa "yang penting" lagi… tapi aku sudah tidak seantusias tadi.

"Yang penting kamu mau mengangkat telepon atau menjawab pesan ibu saya."

Leherku rasanya keseleo saking cepatnya aku menengok ke Dewang. "Gimana, Pak, maksudnya?" tanyaku sambil menekan dada was-was.

"Ibu saya minta nomor kamu. Tolong ditanggapi kalau dia menghubungi." Dewang melirikku. "Nanti saya kasih nomornya, supaya nggak kamu kira tawaran promosi bank atau pinjaman dana tunai."

Aku tahu Dewang sedang berusaha bercanda untuk menenangkanku, tapi *mood*-ku untuk terhibur apalagi tertawa sudah binasa. Ibu Dewang… Ibu Dahlia… Kenapa aku bisa melupakannya? Beberapa waktu lalu aku sudah bersiap kalau-kalau dilabrak, tapi ternyata tidak ada pergerakan apa-apa dari beliau. Aku lega, kewaspadaanku mengendur, dan sekarang… *BOOM!*

Dewang sudah bekerja keras membantuku. Aku juga harus bersiap menjalankan peranku untuk Dewang. Dilabrak, dikecam, dicaci, dimaki, dan seterusnya. Dalam hati aku berjanji akan memperbanyak waktu menonton sinetron sebagai persiapan mental. Sinetron adalah referensi yang baik. Drama Korea kurang baik karena ibu-

ibu di sana kurang ekspresif dalam adegan berteriak, memelotot, atau nyinyir. Drama Cina juga lumayan; adegan ibu-ibu marahnya cukup sinis dan nyinyir. Aku mencatat dalam pikiran.

Jantungku berpacu. Ujung tanganku berubah dingin. Tanpa sadar, kedua tanganku sudah saling bertaut dan gemetar.

"Kamu baik-baik saja?"

Mau tidak mau aku menangguk. *Tenang, Mosha. Tarik napas... lepaskan. Ulangi sejuta kali. Pastikan kamu masih hidup mendengar informasi ini.* Aku berusaha menenangkan diri dengan beragam penghiburan. Bagian terbaiknya adalah amplop tebal yang pasti Bu Dahlia tawarkan kepadaku untuk meninggalkan anaknya. Dewang sudah menyilakan aku mengambilnya kalau itu terjadi.

"Oke. Kalau gitu, nggak masalah juga kan kalau kamu ketemu sama ibu saya?"

Jantungku seperti digebuk mendengar pertanyaan itu, tapi bibirku tersenyum sok optimis. "Kapan kita ketemu beliau lagi?"

Dewang menaikkan bahu. "Bukan 'kita', tapi kamu."

Sebentar... aku butuh waktu mencerna kalimat tadi.

"Kamu sendiri." Dewang mengulas senyum puas. "Berani dong? Beranilah, masa nggak?"

Tamat riwayatku. Kisahku selesai sampai di sini. Jangan ditungguin lagi.

30
Mencoba Buka Suara

SETIAP kali bangun dari tidur, aku mendapati ternyata aku masih hidup. Masih ada yang menunggu kisah sialku?

Setiap kali melihat siluet Dewang melintas, aku teringat bahwa Bu Dahlia sudah mengantongi nomorku. Setiap kali nama Dewang disebut, aku merasa jatah tugasku untuk Dewang terlalu berat.

Huft, harusnya aku tahu bahwa Dewang itu pengusaha yang nggak mau rugi dan mendewakan efisiensi. Semua usaha kerasnya nggak ada yang G-R-A-T-I-S. NGGAK ADA. Catat ya! Kalau pun dia melakukan sesuatu yang memerlukan *effort* —contohnya bela-belain jadi panitia konser demi mengawalku ke konser Dewa 19 —itu karena dia ada maunya. Dia mau aku melakukan sesuatu yang butuh *effort* gede pula.

Itulah kenapa aku nggak mau terlalu mikirin atau baper sama sikap Dewang yang kadang menghanyutkan. Aku sadar, kadang dia kelihatan sangat mengayomi, tulus, muncul sebagai *superhero* penyelamat. Bukan sekali dua kali Kinoy dan Kalita, yang bosan mendengar kisah *fake dating* ini, pernah menyuarakan kecurigaan mereka mengenai perasaan Dewang kepadaku.

"Lo pernah nggak sih kepikiran Pak Dewang naksir lo beneran, Mo?" tanya Kalita suatu ketika. "Kalau denger cerita lo, aneh saja bos mau repot-repot sampe segitunya. Ya, meski dia juga punya kepentingan, kayaknya keuntungan lo lebih besar."

"Sandiwara itu dilakukan di panggung kalau ada penontonnya, Mo. Kalau turun panggung ya balik jadi diri masing-masing. Iblis Lantai Lima bela-belain ngajak malam mingguan dan mati-matian cari tiket konser itu nggak masuk dua kriteria tadi." Begitu kata Kinoy pas aku cerita soal Dewang. Sahabatku itu langsung melirikku tajam mirip lagak kucing lihat ikan asin. "Lo harus siap-siap, Mo. Takutnya Dewang nggak cuma akting, tapi malah naksir lo beneran!"

Willy juga pernah nyinggung begini, "Sejauh gue di sini, nggak pernah lho lihat Pak Dewang posting-posting foto cewek sok romantis di medsosnya. Dia bucin mampus sama lo, Mo? Lo pelet pakai apa?"

Sialan memang si Willy ini.

"Selama kenal Dewang, gue nggak pernah lihat dia segencar ini ke mantan atau ke cewek-cewek yang dijodohin nyokapnya. *Congrats* ya, *Mo*." Mbak Afni juga kompor. "Gue titip aja nanti nasihatin dia banyak-banyak soal urusan kantor dan perikemanusiaan."

Okelah, kalau mau dilihat kasat mata, memang indikasinya bisa jadi ke sana atau... totalitas Dewang mengelabui semua orang memang luar biasa. Namun, jangan lupa. Kalau mau dimasukin ke hati, aku ini punya latar belakang kisah tak sempurna—dicampakkan Kyle setelah lima tahun bersamanya. Oh, *it hurts so bad and haunts me all the time*—ketularan Mbak Afni yang kalau puyeng, keluar Bahasa Inggrisnya. Nah, hal itu lantas menyebabkan aku lebih waspada dan nggak mudah percaya kepada pria. Termasuk Dewang.

Mungkin kalau aku nggak punya riwayat menyakitkan dari Kyle atau aku seusia Mauren, bisa saja aku langsung tergila-gila dengan segala macam perhatian Dewang yang di luar nalar. Namun, kenyataannya aku sudah berusia 26, sedikit lagi 27, aku punya luka cinta yang belum sembuh sempurna.

Dan lagi, ini Dewang. Dewang! Dewa-Angkara-Murka!

Diajakin *fake dating* sama bos buat datang ke kawinan mantan saja sudah aneh, masa mau lebih aneh dengan ngayal dia beneran suka sama aku? *No!* Aku realistis. Aku sudah pernah menyia-nyiakan lima tahun untuk orang yang salah dan aku nggak mau menghalukan orang yang nggak tepat lagi.

Okelah, Dewang baik dan sangat *effort* untuk sandiwara kami. Namun, ingatlah bahwa apa yang dimintanya sebagai balas budi juga luar *binasa* sulit dipenuhi. Contohnya, soal ibunya.

Astaga!

Belakangan, memandang layar ponsel membuatku waswas. Puncaknya, minggu lalu aku kabur ke Kepulauan Seribu, mengambil paket *trip* dua hari, demi menghindari sinyal. Pulau mana pun tidak masalah, yang penting tidak ada sinyal. Kalau dihubungi, aku punya alasan hilang sinyal; kalau tersambung dan diajak ketemu, aku bisa beralasan sedang di luar kota. Betul, kan?

Namun, *effort*-ku tidak ada artinya. Bu Dahlia tidak menghubungiku sama sekali. Aku benci memelihara rasa waswas terlalu lama. Mending melihara ternak. Ya, nggak?

Ngomongin soal berlama-lama, bukannya proyek pura-pura ini harus punya tenggat waktu? Mau sampai kapan? Urusanku di kondangan Kyle sudah selesai. Jangan sampai urusan Dewang molor-molor panjang. Kalau begini caranya, kapan

aku mulai lembaran baru dengan sosok baru? Kalau menunggu Bu Dahlia menghubungiku terlalu lama, lebih baik aku menjemput bola dan *set up the goals.*

Berbekal alasan mengantarkan *mentai rice* buatan Mauren ke Dewang—aku nggak tahu kenapa dua orang itu jadi akrab sekarang—aku mampir ke ruangan Dewang pada jam makan siang. Ketika aku sampai di lantai lima, ruangan Dewang setengah terbuka sehingga aku bisa mendengar suaranya yang menggelegar.

"*Personalize!* Itu kuncinya." Dari luar, aku melihat Dewang berkacak pinggang di hadapan dua manusia malang. "Sudah nggak zaman kirim *template* ke pelanggan. Bukannya ngerasa keluhannya diperhatikan, mereka malah ngerasa lagi ngobrol sama *bot.* Ayo dong, SDM *customer service*-nya yang di-*upgrade.* Jangan cuma *software* aplikasinya."

Aku memejamkan mata. Dewang sedang murka.

"Semua perusahaan juga pakai AI *chatbot,* Pak. Masa kita harus *back to basic—"*

"Saya nggak minta *AI* ditiadakan sama sekali. Tapi tolong," Dewang menumpukan kedua tangan ke meja sambil menatap lekat dua orang yang duduk di depannya, "lebih perhatikan kebutuhan *customers.* Nggak semua yang menghubungi itu mau komplain. Ada yang berbaik hati mau mengapresiasi layanan kita, tapi malah menerima pesan otomatis: 'Kami memahami kekecewaan Kakak blablabla.' Orang yang mau apresiasi udah nggak *respect* duluan."

Dua orang di depan meja Dewang mengangguk lemah. Dewang tidak bisa dibantah kalau sudah murka.

Dewang menggebrak meja. "Kerja CS kalian apa kalau begitu caranya?"

Mereka yang dibentak, jantungku yang melonjak. Ya Tuhan, sepertinya ini bukan saat yang tepat ngajak Dewang ngomong. Nyaliku yang sejak lahir sudah ciut, sekarang makin susut. Aku bangkit dari sofa depan ruangan Alan, tapi tampaknya pergerakanku malah membuat Dewang menyadari keberadaanku.

"Mosha, tetap di situ." Suara Dewang mengagetkanku. "Sori. Sori." Dia keluar ruangan dan mengadangku. "Jangan pergi dulu. Saya baru mau ke ruangan kamu." Sungguh mengejutkan mendengar suaranya sangat berbeda dengan amukannya kepada kepala divisi IT dan kepala divisi *public relations.* Dia berbalik kepada dua orang di ruangannya, "Kalian boleh pergi. Bisa selesaikan ini dalam berapa hari?"

"Secepatnya, Pak."

"Secepatnya itu kapan? Bikin *deadline* yang *fixed.* Biasakan tertib!" Dewang berdecak. "Tiga hari lagi laporkan ke saya progresnya."

Aku tetap diam di tempat sampai dua orang itu pergi. Mulutku terkunci. Kemudian, Dewang menggiringku masuk. Memang sih, tadi aku mau ketemu

Dewang, tapi sekarang yang kupikirkan cuma gimana caranya supaya aku bisa pergi dari sini.

"Mauren katanya titip makan siang buat saya?"

Nyali Mauren memang luar biasa. Berani banget dia ngobrol sama Dewang. Padahal Dewang saja jarang-jarang ngobrol denganku. Sial, kenapa sempat-sempatnya aku mikirin dia ngobrol sama siapa.

"Iya." Aku mengulurkan titipan Mauren, tapi Dewang tidak menerimanya.

"Kamu nggak mau makan bareng saya?"

Makan bareng itu soal mudah. Yang nggak mudah itu nyaliku kalau kena bentak. "Nggak ah. Saya mau makan nasi, bukan makan emosi."

Dewang tertawa. "Bedain dong urusan kerjaan sama personal. Saya nggak hobi marah kalau masalahnya nggak parah. Ini sudah peringatan ke sekian, makanya saya sampai naik darah." Dia menyambut uluran makananku lalu menuju *pantry*. Tangannya tangkas mencari piring dan sendok. Setelah itu dia mengambil cangkir sebelum mengisinya dengan air.

Dewang habis ngamuk, jadi seharusnya *mood*-nya buruk. Anehnya, suara dan sikapnya kepadaku nggak membuatku merasa terancam bahaya. Bahkan, aku menurut saja waktu dia membuatku duduk tepat di sebelahnya. Bukan berseberangan seperti biasanya. Di situ aku baru sadar hari ini dia cuma pakai kemeja lengan pendek. Terlihat kasual. Rambutnya tampak baru dipangkas sehingga terlihat *fresh*. Dewang juga selalu bercukur sehingga tampak rapi. Satu lagi, karena kami sering ketemu, aku mulai hafal wangi *mint* dari parfumnya. Namun kali ini, rasanya sedikit berbeda. Ada wangi lain yang—

Eh? Hah? Kenapa aku jadi memperhatikan Dewang?

Mosha, ingat dong. Dewang itu kalau kelihatan baik, pasang raut sok manis, berpenampilan menarik artinya dia patut dicurigai. Belajar dari pengalaman dong, Mosha!

"Kenapa nggak makan? Perlu disuapin?" Dewang menyuap untuk dirinya sendiri. Dia mengganggguk-angguk. "Jago masak si Mauren."

Aku buru-buru menggeleng dan menjejalkan *mentai rice* sekenanya ke mulut. Sambil mengunyah, aku mempertimbangkan harus ngomong atau nggak ke Dewang.

"Bengong melulu, lagi mikirin apa?"

"Saya...." Aku menarik napas, bingung harus memulai dari mana.

Siapa yang menduga bahwa Dewang tiba-tiba tersenyum lembut banget, terus bilang, "Setiap kali kamu gugup dan kehilangan kata-kata, tarik napas dalam,

bayangin hal-hal baik, Mosha. Salah satu faktor kegugupan muncul karena kamu nggak tahu situasinya dengan baik atau membayangkan hal buruk yang belum pasti terjadi. Betul nggak?"

Aku mengangguk. Cuma, hal baik macam apa yang harus aku bayangkan soal Dewang? Kayaknya nggak ada. Kecuali soal antar jemput ke lokasi konser, menyelamatkanku setiap kali terjebak situasi *awkward* dengan Kyle, ngajakin kabur dari acara kantor pas aku mau nangis, ngajakin jalan ke Grogol, terus... lah, kok jadi banyak? *Mosha, pull yourself together!*

Aku berdeham lalu menarik napas, berusaha menghentikan imajinasi buruk sesuai saran Dewang. Oke, mendingan. "Saya tadi dengar Bapak nyeramahin orang soal *deadline,* jadi saya juga mau ngomongin *deadline*." Aku berdeham, "*Deadline* 'hubungan' kita." Aku membentuk tanda kutip dengan tanganku. "Mau sampai kapan?"

Dewang yang tadi lahap makan kini berhenti menyuap. Dia meletakkan piring lalu meneguk air.

"Urusan saya sudah selesai. Tinggal Bapak nih, *goal*-nya gimana dan sampai kapan?" Aku bicara dengan hati-hati sambil memperhatikan raut Dewang dengan teliti. Antisipasi kalau tiba-tiba dia ngamuk.

Dia memandangku tenang. Ketenangan yang makin membuatku lancar meneruskan omongan.

"Makin cepat selesai, makin cepat pula kita menemukan *the right person.* Nggak cuma sandiwara-sandiwara. Apa setelah Bu Dahlia ketemu saya sekali lagi, sandiwara kita bisa dianggap selesai? Terlepas beliau setuju atau nggak, pokoknya beliau tahu Bapak sudah punya pasangan, kan?"

Bibir Dewang mengerucut. Kepalanya mengangguk-angguk. "Jadi intinya, karena urusan kamu selesai, kamu nggak mau berlama-lama bantuin saya?"

"A-anu, bukan gi-gitu." Kan, ngagetin responsnya. Aku jadi gugup lagi.

Dewang menarik napas sambil menepuk bahuku. "Mantan kamu baru kawin berapa lama sih?" Dewang menelengkan kepala. Bibirnya bergerak-gerak berusaha menahan senyum meledek. Aku yakin banget! "Kalau kita mendadak renggang, kamu pikir Kyle nggak mentertawakan nasib kamu? Pasti dia pikir kamu tetap nggak bisa melupakan dia, makanya nggak bisa bertahan dengan saya."

Sial! Kenapa ngena banget! Aku nggak terpikir sampai sana, tapi Dewang benar. Kalau dia dan aku mendadak putus padahal baru sebentar "pacaran", bisa-bisa aku jadi bahan ejekan banyak orang. Makin senang saja Kyle meledekku gagal *move on* dari dia.

"Lagi pula, saya belum melihat *effort* kamu kepada saya seperti saya menunjukkan *effort* untuk kepentingan kamu."

NAH KAN! Apa aku bilang. Dewang itu **PAMRIH**. *Capslock. Bold. Underline.* Dia nggak pernah tulus. Dia mengharapkan balasan yang lebih daripada sepadan.

Dewang bersandar ke sofa. Tangannya diletakkan di punggung sofa hingga ke belakangku, tampak santai, tapi… berkuasa. "Saya sudah memesankan baju untuk kita kondangan waktu itu."

Siapa suruh?

"Menciptakan ide-ide kreatif dan brilian buat pembalasan dendam dibanding ide kamu yang cuma mempermalukan diri sendiri."

Aku meneguk ludah, tapi yang ini benar.

"Traktir semua orang di ruangan kamu supaya mereka yakin dengan hubungan kita."

Nggak minta!

"Berapa kali saya menyelamatkan kamu dari bisikan mantan yang pengin ngajak balikan?"

"Dia nggak ngajak balikan, Pak!" kataku jengkel. Dewang seenaknya saja menyimpulkan.

Dewang tidak menanggapi dengan kata-kata, cuma cebikannya makin kentara. "Antar jemput, ngirimin kamu bunga, makan siang, ngajakin kamu jalan, sampai bela-belain jadi panitia demi nemenin kamu nonton konser."

"Saya nggak nyuruh Bapak melakukan itu semua. Saya selalu bilang, kita akting kalau ada yang lihat saja. Bapak malah bilang 'demi kamu, demi kamu'. Demi saya apaan kalau ujung-ujung nggak ikhlas dan minta dibalas?"

Dewang menggeleng-geleng, masih memberengut. "Nggak bisa gitu dong. Saya melakukannya sepenuh hati dan totalitas. Jadi kamu juga harus begitu. Totalitas. Tanpa batas."

Ah, sekarang aku tahu alasan Tuhan melarang kita bekerja sama dengan iblis. Nih, contoh kelakuan Iblis Lantai Lima.

31
Hari-hari Ngenes Mosha

AKU kira, ujianku hari ini berakhir setelah bisa keluar dari ruangan Dewang. Namun, waktu aku kembali ke ruangan, di kursiku sudah bertengger manis sosok yang membuatku waswas belakangan ini: Ibu Dahlia.

Kok bisa dia ada di sana?

Jantungku tiba-tiba berpacu dengan cepat. Kakiku kehilangan tenaga. Otakku berputar menawarkan seribu satu skenario dan pilihanku jatuh kepada "kabur". Maafkan aku, Ibu Dahlia. Namun, kemunculan mendadak Bu Dahlia ini bisa membuatku gugup, gagap, dan gila. Apalagi tanpa persiapan begini. Lebih baik aku kabur sekarang dan menghadapi amarah Dewa Angkara Murka belakangan.

Willy yang mejanya paling dekat pintu tiba-tiba menoleh kepadaku dan berkata dengan lantang, "Nah, ini Mosha." Beberapa karyawan lain langsung menatapku.

"Mo, ditungguin ibunya Pak Dewang dari tadi tuh." Ya Tuhan, kenapa Dadan ikut-ikutan.

Bagaimana aku bisa kabur kalau Bu Dahlia lantas berdiri dari kursi sambil melambai-lambai anggun kepadaku. Mbak Afni yang menemaninya selagi menunggu ikut melambai juga. Sial. Gagal sudah rencanaku kabur. Dengan langkah lemas, aku menuju ke mejaku. Mbak Afni pamit ke mejanya berhubung aku sudah sampai.

Tuhan, aku mohon jangan ada keributan memalukan di ruangan ini. Amplop setebal apa pun tidak akan bisa menutupi rasa maluku setelahnya. Aku melewati meja Kinoy yang menunjuk-nunjuk ponsel sambil memberi kode bahwa aku tidak mengangkat telepon. Mana sempat mengangkat telepon kalau sejak tadi aku sibuk bersitegang dengan Dewang?

"Mosha, apa kabar?" sapa Bu Dahlia dengan keramahan yang sama seperti yang ditunjukkannya dulu.

"Baik, Tante." Aku memasang senyum yang kurang meyakinkan. Jelas aku bohong, kenyataannya aku sama sekali tidak baik-baik saja. "Tante, apa kabar?"

"Baik dong, kalau nggak baik, nggak mungkin bela-belain ke sini buat ketemu kamu." Bu Dahlia menarik tanganku mendekat sebelum kembali duduk di kursiku.

"Kamu kaget, ya, Tante tiba-tiba di sini?"

Kebaca banget, ya?

"Maaf Tante muncul di sini tiba-tiba. Habisnya kamu ditelepon nggak angkat."

"Maaf Tante, tadi lagi di ruangannya Pak Dewang."

Senyum Bu Dahlia langsung lebar. "Profesional ya, kalau di kantor tetap formal manggil pakai Pak."

Yah, nggak di kantor doang sih. Di mana-mana juga tetap pakai "Pak". Aku masih berdiri sambil memilin jari di depan Bu Dahlia—soalnya kursiku dipakai dia. "Mm... Tante nyari saya... ada... apa?"

Bu Dahlia menjentikkan jari. Bibirnya langsung semringah. Dia lantas mendorong *paper bag* di mejaku. "Tante habis nyobain resep makanan kekinian. Kamu coba, ya!" Dia menarik lenganku sehingga aku menunduk dan dia bisa berbisik kepadaku. "Dewang lidahnya jadul. Susah diajak coba-coba makanan kekinian. Kamu pasti ngertilah jajanan-jajanan begini. Jadi cobain dan kasih pendapat, ya!"

Anaknya nggak bisa ngasih penilaian atau nggak boleh dijadiin kelinci percobaan? Apakah makanan ini mengandung zat berbahaya? Duh, pikiranku ke mana-mana.

Bu Dahlia bangkit dari kursi. "Ya sudah. Begitu dulu ya. Selamat bekerja, Mosha."

Begitu Bu Dahlia pergi, Kinoy langsung menghambur ke mejaku. "Apaan itu, Mo?"

Aku mengangkat bahu, sama nggak tahunya. Kami membukanya bersama-sama ternyata isinya *corn dog* berbagai varian rasa. Kinoy langsung antusias minta dibagi satu. Aroma makanan membuat Dadan dan Willy mendongak, minta jatah juga. Mbak Afni sih, diam saja, tapi aku tetap menawarinya. Kami berkerumun di meja Mbak Afni untuk mencoba.

Pada gigitan pertama, kami langsung saling pandang. Kunyahan kami berlangsung sangat lama sebelum bisa menemukan isian *corn dog* masing-masing. Willy mengernyitkan kening dan ekspresinya langsung memelas.

"Adonan luarnya keras banget." Dadan mengunyah penuh tenaga.

"Mo, sori, kayaknya nggak bisa gue abisin," kata Mbak Afni sambil mengambil tisu.

Kinoy meringis hampir menangis karena *corn dog*-nya secara inovatif diisi sosis dan cabai. Dia kabur ke mejanya mengambil air. Aku sendiri, setengah mati berusaha menelan bagianku. Selama beberapa saat, kami saling menatap sisa tusukan *corn dog* masing-masing.

"Lo yakin, Mo, direstui sama Bu Dahlia?" Willy memulai interogasi.

Biasanya aku kesal dengan omongan Willy, cuma kali ini dia menyuarakan isi

hatiku.

"Willy, jangan kompor." Mbak Afni mendelik kepada Willy. "Niatannya baik lho. Ketika seseorang meminta kita mencicipi apa yang dia buat, berarti orang itu menganggap kita spesial dan berharap bikin kita senang."

"Gue setuju sama Mbak Afni." Dadan angkat bicara dengan nada bijak. "Sebagai orang yang sudah menikah, biar gimana, dia camer lo. Camer itu harus dihormati selayaknya ortu lo sendiri, Mo."

Duh, jauh amat pikirannya.

"Lo harus mengapresiasi dengan baik dan berterima kasih." Dadan meletakkan sisa *corn dog*-nya.

Kalau mengapresiasi, habisin dong, Dan! Willy malah nyengir dan ikutan naruh sisa *corn dog*-nya.

Mbak Afni mengangguk-angguk. "Masalah ini, cukup kita yang tahu. Jangan sampai kedengaran departemen lain, apalagi sama Pak Dewang. Nggak enak didengar. Bisa dikira kamu jelek-jelekin ibunya."

Nasihat para tetua itu aku turuti dan terbukti sesat. Setelah mengatakan *corn dog*-nya enak, Bu Dahlia mengirimiku *corn dog* lagi via kurir. Katanya dia melakukan pembaruan cita rasa dan inovasi. Namun, karena sudah *ilfeel,* anak-anak nggak berani ikutan nyoba, begitu juga denganku.

Belum selesai sampai di situ, Bu Dahlia juga jadi rajin mengirimi makanan-makanan lain. Sebenarnya, aku ingin sekali tidak memakannya, tapi Bu Dahlia suka menguji apa aku benar-benar memakannya. Suatu kali, aku enggan mencoba *mille crepe* kirimannya. Ketika dia bertanya pendapatku via *chat*, aku mengatakan, "Enak, Tante. Vanilanya nggak bikin enek." Aku asal komentar saja karena warna krimnya putih sehingga kusimpulkan pasti vanila.

Apa yang terjadi pemirsa? Dia langsung meneleponku.

"Mosha beneran sudah nyicipin?"

"Ehehehe. Sedikit, Tante." Perasaanku tidak enak. Aku menatap *mille crepe* yang diletakkan dalam kotak bening dan belum kusentuh sama sekali itu. Begitu aku buka, tercium aroma durian. Buru-buru aku menutupnya. Aku benci durian setengah mati. Sambil menahan mual, aku bilang tadi salah sebut.

Sejak tragedi itu, mau tidak mau aku harus mencoba makanan yang dikirim Bu Dahlia, dan Kinoy mengajukan diri sebagai *tester* pertama. Aku tidak tega, tapi dia lebih tidak tega melihatku menderita.

"Royal Canin satu kantong setiap satu menu yang gue icip ya, Mo!" Begitu kata Kinoy. Dasar!

Ada satu *statement* dari Kinoy yang membuatku tertohok ketika kami menguji coba masakan Bu Dahlia. "Padahal masakan nyokapnya Kyle selalu enak ya, Mo," bisik Kinoy sambil menyuap. Beberapa detik kemudian dia langsung mengernyit dan wajahnya langsung masam. "Sekarang gini amat camer lo." Kinoy menarik tisu lantas mengusap-usap bibir sambil berkomentar soal rasa makanannya yang absurd.

Kalau boleh jujur, keakrabanku dengan ibu Kyle adalah salah satu faktor yang menahanku untuk tidak putus. Penerimaan Tante Lucia sangat baik kepadaku. Aku merasa diperlakukan sebagai anaknya sendiri. Tidak jarang kami punya acara berdua saja. Entah sekadar makan bareng, mencoba resep baru di tempat tinggalnya, atau aku berkunjung saat mengirimkan makanan buatan Mauren. Tante Lucia dan Mauren juga nyambung saat ngobrolin resep makanan. Sesekali aku mempertemukan keduanya dan interaksi mereka menghangatkan dada. Aku seolah melihat bahwa hubunganku dengan Kyle tidak sebatas kami berdua, tapi juga kecocokan kedua keluarga.

Terkadang, kalau aku tidak sempat berkunjung, Tante Lucia akan mengirimkan hasil masakan resep terbarunya ke kantor. Kadang jumlahnya cukup banyak, jadi aku berbagi dengan Kinoy atau teman-teman yang lain. Tidak sekali pun masakan Tante Lucia mengundang keributan seperti sekarang.

"Nanti kita masak bareng ya, Mo," adalah undangan favoritku untuk menghabiskan *weekend* bersama Tante Lucia.

Ah, kok jadi keingat yang lalu-lalu. Lupakan, Mosha. Lupakan. Sekarang saatnya fokus pada ibunya Dewang dan cara-cara untuk menghadapi keabsurdan beliau.

Lain waktu, Bu Dahlia mengirimiku *mentai rice* yang asin banget. Bahkan, waktu Mauren pertama kali bikin, rasanya tidak separah ini. Pernah juga dia kirim *croffle* yang alot banget adonannya dan kurang *butter*. Kemudian, dia kirim *tteokbokki* yang katanya pakai resep siapa gitu. Nah, supaya teksturnya sama kayak beras di Korea, tepungnya disangrai dulu. Sayang hasilnya kayak bau tepung gosong.

Willy selalu datang setiap kali aku dan Kinoy harus mencicip, tapi dia nggak pernah mau ikutan mencoba lagi. "Ngelihatin kalian tuh, hiburan banget," katanya dengan kurang ajar.

Setelah mendelik ke Willy, aku menyesap minuman buatan Bu Dahlia dan langsung menutup mata. *Salted cheese*-nya sangat *asyiiiiin*!

Willy tertawa melihatku. "Ini cara ibu-ibu zaman *now* ngerjain calon mantu yang tidak direstui ya, Mo?"

Kinoy merem-meringis menyeruput *boba homemade* yang dalamnya masih keras. "Kali ini gue setuju deh, sama Willy. Gue mending beli Royal Canin pakai duit

sendiri daripada keselamatan gue terancam, Mo."

Sekarang terbukti, kan, Bu Dahlia pasti tidak akan setuju anaknya berpasangan dengan orang sepertiku? Dugaan itu bukan cuma pikiran negatifku sendiri, tapi Willy dan Kinoy mengamininya sekarang. Bedanya, referensi marah-marah sambil memelotot ala sinetron yang kupelajari demi menyiapkan mental sama sekali tidak berguna. Ibunya Dewang punya cara sendiri untuk membuatku tahu bahwa dia tidak setuju dengan keberadaanku.

Cara ini jauh lebih menyiksa daripada sekadar diomelin dan dilabrak, Pemirsa!

32
Bibit Prahara "Calon Mertua"

"CIEEE, lagi PDKT nih, sama ibunya Pak Dewang."

Kepalaku menoleh ekstrem dengan mata memelotot nyaris copot. Hari masih pagi, muncul dari mana si mantan gila ini? Aku menempelkan *ID card* ke mesin absen. "Sok tahu!"

"Tahu dong. Lo pikir siapa yang kemarin naruh *tteokbokki* di meja lo?"

"Kurir!" kataku sambil mundur dari mesin absen.

"Gue ketemu ibunya Pak Dewang di lobi." Kyle berganti maju menuju mesin absen. "Dia tanya apa gue kenal lo. Pengin banget gue perkenalkan diri sebaik mungkin bahwa gue sangat mengenal lo. Gue bahkan sudah kenal sama lo jauuuuuh... sebelum Pak Dewang karena gue adalah pria yang bertahta di hati lo selama lima tahun."

"*Thanks*, tapi gue nggak minta penjelasan lo." Aku bergegas kabur, tapi mantan titisan setan ini malah mengikutiku menuju *lift*.

"Ibunya Pak Dewang setuju sama lo?" Dia memencet tombol untuk menutup pintu *lift*.

Aku meliriknya tajam. "Apa urusan lo?" Aku nggak bisa nggak *ngegas* menghadapi orang gila satu ini.

Kyle malah menggaruk-garuk janggut sambil menatap ke langit-langit lift, sok berpikir keras. "Gue yakin sih, cita rasa masakan mencerminkan isi hati ibunya." Dia meringis.

"Maksud lo?!"

"Dari sausnya yang meluber ke kantong plastik dan mengenai jari gue...." Dia melirikku, kayaknya mau ngecek sekepo apa aku, tapi aku malah mengeluarkan ponsel dan menyibukkan diri dengan benda tersebut. "Aromanya nggak keruan." Kyle berdeham. "Menurut lo, enakan mana masakan ibunya Pak Dewang sama masakan nyokap gue?"

Aku memelotot. Bisa-bisanya malah membandingkan? Memang kalau lebih enak masakan nyokap Kyle, terus kenapa? Anaknya tetap bejat juga, kan? "Oh, itu bukan karena citarasanya nggak enak, tapi karena lo ngepoin sesuatu yang bukan hak lo."

Lift terbuka.

Mendadak sebuah ide tebersit di kepalaku. Aku tersenyum manis pada Kyle. "Lo mau nyicipin makanan calon mertua gue?"

"Boleh emang?"

"Boleh dong! Hari ini katanya beliau mau ngirimin gue susu almon. Lo mau berapa?"

Kyle langsung pasang muka kecut. Aku tahu benar dia alergi almon. Konsumsi sedikit saja, Kyle bisa gatal-gatal, apalagi kalau dibikin susu. Karena alergi dan efeknya itu, Kyle jadi kayak trauma duluan kalau lihat atau sekadar dengar orang ngobrolin almon. "Lo mau bunuh gue?" katanya sambil membekap mulut, tampaknya mau muntah.

Aku melambai pada Kyle yang kabur ke toilet terdekat. Rasain! Salah sendiri usil banget. Aku paham, rasa makanan Bu Dahlia nggak keruan, tapi aku nggak rela Kyle mengejeknya. Apa hak dia menyimpulkan seenaknya begitu?



"Kenapa Bapak suruh saya ke sini?" Aku menjulurkan kepala ke ruangan Dewang tanpa berniat masuk.

Dewang menoleh sekilas, lalu kembali sibuk dengan laptopnya. "Masuk dulu, Mosha, baru kita bicara."

"Nggak enak ganggu. Bapak lagi sibuk." Sebenarnya aku yang sibuk. Kisflow terpilih untuk menangani *procurement software* kami. Hari ini pihak Kisflow diagendakan memberi kami pelatihan cara mengoperasikan *software* tersebut dengan optimal.

Dewang menutup laptop. "Sepuluh menit buat kamu nggak masalah."

Aku memutar bola mata, tapi jantung berkhianat dengan berdegup-degup cepat. Denger begitu doang kok tersanjung? Aku melangkah masuk ke ruangan Dewang, lalu duduk di kursi depannya. "Nggak enak dikira orang pacaran di jam kerja, Pak."

"Bosnya saya. Bebas dong."

"Disiplin itu penting. Bapak bebas, saya yang kena omongan."

Dewang tertawa. "Bercanda, Mosha. Pagi-pagi kamu sudah serius saja. Saya suka kamu disiplin, di samping yah... kamu memang nggak suka lama-lama di dekat saya."

Tatapanku langsung terlempar ke arah mana pun asal bukan Dewang. Jujur memang awalnya sangat tidak nyaman dekat-dekat bos satu ini. Aku kikuk, rikuh,

dan sering ketakutan nggak jelas. Namun, makin sering dijalani jadi biasa saja. Nah, dari fase biasa saja ini, aku takut lama-lama malah jadi zona nyaman. Takut berlanjut, takut baper. Sekarang saja jantung dan pikiran sudah sering bereaksi di luar kontrol. Pipi juga sering *blushing* di luar keinginan.

Ingat, Mosha. Ini cuma sandiwara. Harus profesional!

Aku memang belum lama patah hati dan perlu menemukan pengganti. Walau begitu, cari pengganti tetap harus hati-hati. Nggak bisa asal baper, takutnya kembali sakit hati. Apalagi sama orang di depanku ini. Bah, sama saja aku cari mati.

"Berakting seperlunya aja, Pak. Kalau mau banyak akting, jadi pemain sinetron saja. Aku nyengir sebisanya, berusaha meringankan suasana. "Lumayan, dapat duit dan popularitas."

Dewang berdecak. Selain "sandiwara", dia juga tidak suka kata "akting" sepertinya. "Ada titipan dari ibu saya." Dia menunjuk *pantry.*

Feeling-ku langsung tidak enak. Astaga. Kali ini makanan apalagi yang dikirimkan calon mertua pura-pura itu? Wajahku memucat.

"Kenapa? Ibu saya suka kirim makanan aneh-aneh, ya?"

Aku menggeleng. Bagaimanapun juga Bu Dahlia tetap ibunya Dewang. Aku tidak suka ibuku dijelek-jelekkan. Maka dari itu, sebisa mungkin aku juga tidak menjelek-jelekkan ibu siapa pun.

Aku beranjak ke *pantry.* Astaga, satu *goodie bag* besar. "Ini semua, Pak?"

"Kata Ibu saya buat teman seruangan kamu juga."

Aduh, membayangkan menawarkan ke anak-anak *procurement* saja sudah membuatku merinding duluan.

"Ibu saya suka bikin inovasi yang aneh-aneh, makanya saya nggak mau cicipin. Tapi kamu kayaknya menikmati peran ini." Dewang beranjak dari kursinya dan menghampiriku. "Memang enak atau kamu pura-pura bilang enak?" Dia menatapku penuh selidik.

"Saya langsung ke bawah ya, Pak. Ada pelatihan dari Kisflow hari ini." Lebih baik menghindar daripada mengaku. Interogasi bisa lebih panjang lagi nanti.

Sebelum aku beranjak, Dewang mengambil satu kotak teratas dari dalam *goodie bag* yang aku tenteng. "Ada banyak, masa saya nggak dikasih satu?"

Tanganku refleks memegang kotak itu. "E... an... itu, Pak...."

Dewang cuma mengangkat alis. Aku ingin mencegah Dewang terkena petaka. Namun, kalau dipikir-pikir, ini kan masakan nyokapnya. Harusnya dia lebih kebal dong.

Aku tersenyum ceria. "Ya udah, karena Bapak maksa, selamat menikmati!"



"Ngantuk banget gue, Mo." Kinoy yang duduk di sebelah kiriku menguap lebar. "Mentornya Kisflow ini ngomongnya udah pelan, datar pula," bisiknya superlirih.

Sudah satu jam anak-anak *procurement* berkumpul di ruang rapat dan belum ada tanda-tanda selesai. OB yang biasa diminta menyediakan *snack* pun hari ini belum kelihatan batang hidungnya.

"Mo, lo nggak punya cemilan apa gitu?" Gantian Willy yang duduk di sisi kananku bisik-bisik.

Aku menimbang-nimbang. Tampaknya ini kesempatan membagikan makanan dari Bu Dahlia. Tanpa menyia-nyiakan peluang, aku langsung mengambil *goodie bag* dari meja kerjaku lalu membawanya kembali ke ruang rapat kecil. Siapa tahu kali ini nggak *failed* karena dibuat untuk banyak orang.

Ternyata isinya makaroni kering berbumbu bubuk merah, hijau, kuning—kayaknya keju. Ada juga yang berbau daun jeruk, dan masih banyak lagi.

"Wah, asyik nih. Cocok bikin mata melek," Willy tersenyum lebar. Berhubung meja ruang rapat ini berbentuk U, dia tinggal menggeser kotak-kotak bening berisi ragam makaroni kering itu ke anak-anak yang lain. Satu kotak makaroni bahkan tiba di meja mentor dari Kisflow.

Sepertinya bukan cuma Kinoy dan Willy yang mengantuk, karena begitu makaroni kering muncul di depan mereka, anak-anak lain juga langsung semringah. Dengan semangat melawan kantuk, mereka membuka kotak, meletakkan makaroni di telapak tangan banyak-banyak, lalu memasukkannya ke mulut.

Dadan terlonjak seketika dari kursi. Willy memekik keras sambil mengibas lidah. Kinoy menarik tisu sambil melepeh makannya. Mbak Afni yang mencomot sedikit cuma minum banyak-banyak dari tumbler yang selalu dia bawa. Reaksi semua orang membuatku mencicip sebiji makaroni dengan penuh antisipasi. Begitu masuk mulut, aku merasakan ledakan pedas menyengat hingga ubun-ubun. Air mataku nyaris tumpah. Kehebohan itu membuat Mbak Afni meminta maaf kepada mentor dari Kisflow.

"Anjrit, Mo! Ini bukan makaroni pedas, tapi makaroni bunuh diri." Willy yang paling maruk di antara semuanya langsung berdiri dari kursi. Matanya berair, bibirnya memerah.

"Mo, ini parah banget sumpah. Jangan bilang ini—" bisikan Kinoy terhenti gara-gara Willy nyaris menubruk orang ketika membuka pintu.

Aku menoleh, semua orang menoleh ke pintu.

Dewang berdiri di ambang pintu dengan napas terengah. Matanya merah. Bibirnya terus mendecap-decap. "Sori, sori, ganggu sebentar. Tapi ini harus dihentikan." Dewang menangkupkan kedua tangan sambil membungkuk sedikit kepada mentor Kisflow.

"Mohon maaf, apa ada materi atau sikap saya yang mengganggu Bapak?" tanya mentor Kisflow. Tampaknya kaget dengan pernyataan Dewang tadi.

Dewang menggeleng. "Bukan itu. Tapi…." Matanya menjelajah ruangan dan melebar melihat kotak-kotak makaroni di meja. Dewang lantas bergerak cepat menyeberangi ruangan, dan dengan sigap mengumpulkan kotak-kotak itu.

Aku buru-buru mengambil *goodie bag* dan memasukkan semua kotak yang sudah dikumpulkan Dewang ke sana. "Sori banget ya kalau camilan yang saya bawa nggak...." Aku melirik Dewang, "...nggak sesuai selera kalian."

"Ini bukan soal selera sih, Mo. Ini soal keselamatan lambung dan pencernaan," kata Willy yang kembali masuk ke ruangan. Sepertinya dia habis kumur-kumur di wastafel toilet, karena dia mengelap bibir dan dagunya yang basah dengan tisu.

"Ini salah saya," Dewang menimpali. "Saya nggak cicipin dulu makanan yang dik —"

"—makanan yang saya beli!" sambarku cepat. "Iya, tadi… saya yang beli. Sori, nggak saya cicipin dulu. Main dikasih buat kalian dan Pak Dewang juga."

"Bukan salah kamu. Ini ide saya buat beli makanan ini." Dewang tidak terima, tapi dia menimpali improvisasiku dan menyesuaikan perkataannya.

"Ide doang, kalau saya nggak beli, nggak bakal kejadian, Pak." Aku masih berkeras.

"Biarpun begitu, kalau saya cicipin duluan, kejadiannya nggak bakal begini." Dewang ngotot juga.

Mbak Afni berdeham. Di situ aku langsung menoleh dan baru sadar semua orang terdiam menatapi kami yang saling menyalahkan diri. Sudut bibir mereka terangkat membentuk senyum tipis. Sementara mentor Kisflow hanya bisa mengernyit bingung.

Alan mengetuk pintu. Tangannya menenteng kantung belanja. "Ini pesanannya, Pak." Dia menyerahkan kantung belanja tersebut kepada Dewang.

"Sebagai permintaan maaf, saya pesankan *lunch box* dan *snack box* buat kalian." Dewang membuka kantung belanja yang ternyata isinya susu. "Sementara ini, minum susu dulu buat netralisir pedasnya."

"Sejak bersama Mosha, kita makmur ya, *guys*!" kata Willy, dan disambut

persetujuan yang lain.

Jual saja nama gue terus. Jual!



"Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau rasa makanannya nggak enak?" Dewang marah. Sumpah, baru kali ini dia marah kepadaku. Sejak tadi dia mondar-mandir di depan sofa, sedangkan aku duduk memandanginya dalam diam. "Disuruh kasih masukan, bukannya jujur malah sok muji-muji."

"Saya nggak enak, Pak."

Dewang menatapku galak, aku tertunduk takut. "Kamu lebih mentingin nggak enak hati daripada nggak enak di perut kamu sendiri?"

Kalau boleh jujur, lebih nggak enak dimarahi begini sih.

"Satu lagi, ngapain kamu pakai bilang ke semua orang kalau itu salah kamu?"

"Ya masa saya harus jelek-jelekin Bu Dahlia? Saya paling nggak demen orangtua saya diejek orang, masa saya ngejek orangtua orang lain?" Dewang yang sejak tadi mondar-mandir langsung berhenti di depanku. Aku nggak menatap dia, cuma lihatin sepatu dia yang parkir di depanku. "Bu Dahlia mungkin nggak suka sama saya, tapi saya tetap menghormati beliau."

"Tahu dari mana ibu saya nggak suka kamu?"

"Dari... makanan yang dikasih. Bukannya itu mencerminkan perasaan beliau?"

Pintu ruangan Dewang terbuka, Bu Dahlia berdiri di sana. Dia langsung masuk lalu berderap ke arahku.

"Mosha!" suaranya melengking, panik. "Kamu nggak apa-apa?" Bu Dahlia menangkup wajahku dengan kedua tangan, mengangkatnya, dan menggerakkannya ke kanan-kiri.

Aku cuma meringis, berlagak tenang seolah tidak ada yang terjadi. "Saya nggak apa-apa, Tante."

"Masih saja pura-pura, Mosha." Dewang mendengkus. "Mama gimana sih? Ngasih makanan ke Mosha sembarangan. Satu ruangan ikut cicipin pula." Dewang tampak gusar sekali. "Pas masak, Mama nggak cobain atau memang sengaja ngerjain Mosha?"

Bu Dahlia melepas wajahku. "Kamu sembarangan," katanya pada Dewang. "Mama cuma masak yang pertama kali Mama kirim itu. *Corn dog*, ya? Mama pikir memang selera anak muda kekinian keras begitu."

Aku merapatkan bibir serapat-rapatnya, menahan diri untuk tidak tertawa.

"Kalau yang lain, Tante Arun yang bikin. Kan kamu tahu Tante Arun suaminya kena PHK. Dia pengin dimodalin usaha bikin jajanan. Mama minta dia belajar dulu, cari tahu makanan apa yang pas."

"Hasil belajarnya dikasih Mosha?" Dewang menunjukku. "Pasangan anak Mama ini dijadikan kelinci percobaan?"

"Sudah, Pak, sudah." Lama-lama aku tidak tega melihat Bu Dahlia didesak Dewang. Sayangnya, upayaku melerai nggak digubris.

"Tante Arun itu seumur hidup tahunya jajan dan belanja. Gimana ceritanya Mama percaya dia bisa masak?" Dewang mendesah. "Lebih baik modalin dia buat buka jastip barang *branded* atau minta dia jadi *affiliator* produk Kreativa saja."

"Ide bagus!" Bu Dahlia tersenyum puas, lalu beranjak memelukku. "Maaf, Mosha, Sayang."

Aku membeku dalam rangkulannya. *Fake* atau bukan? Sewaktu kami ketemu tanpa Dewang, dia juga seramah ini, tapi… siapa yang bisa menebak kedalaman hati manusia?

"Emang separah itu, ya?" Bu Dahlia mendadak bergerak ke meja Dewang, tempat makaroni kering terkutuk itu masih bertengger. Bu Dahlia membuka tutupnya.

"Jangan, Tante!" Aku berusaha menyambar benda itu, tapi Bu Dahlia lebih cepat mencomot satu dan memasukkannya ke mulut.

Seketika Bu Dahlia berteriak. Dia menyambar gelas minum dari meja anaknya, lalu meneguknya hingga habis. "Ini makaroni dari neraka apa gimana?"

Itu makaroni karma, Tante.

33
Kukira Mereda, Ternyata Makin Menggila

AKU pikir, setelah urusan makanan *clear,* tidak akan ada lagi gangguan dari calon mertua bohong-bohongan itu. Ternyata aku salah. *Weekend*-ku kini dibajak Bu Dahlia. Dia datang dengan mobil mentereng dan sopir pribadi. Huft... hilang anaknya, ganti emaknya. Cuma, sekarang aku lebih santai menghadapinya. *Nothing to lose.* Kalau ditolak, ya bodo amat; kalau diterima, biar Dewang yang pikirin alasan kami putus.

"Mosha, ke salon yuk. Tapi salon langganan kamu saja."

Wah, model serangan apa lagi ini? Ibarat perang, aku sudah kalah karena tidak memprediksi strategi menyerang apa yang akan dipakai lawan. Salon langgananku mana cocok buat ibu-ibu sosialita macam Bu Dahlia. Aku mencari rekomendasi salon bagus di Google, tapi Bu Dahlia menolak. Akhirnya, aku membawa Bu Dahlia ke salon langgananku yang supersederhana. Salon rumahan yang *feels like home,* tapi tetap bersih dan nyaman. Aku cuma *massage* dan lulur. Bu Dahlia entah memilih perawatan apa saja. Yang jelas, begitu aku selesai *massage,* rambutnya sudah dipotong, di-*blow,* dan dia semringah sekali.

Urusan salon selesai, aku diajak mencoba restoran *steak* di kawasan Senopati. Setelah makan, aku kira semua urusan selesai, tapi justru babak baru drama dimulai.

"Nah, berhubung kamu sudah *fresh* habis dari salon, hari Rabu minggu depan temani Tante kondangan ya, Mo?"

What? Kenapa harus menemani ibunda Dewa Angkara Murka kondangan? Nggak anaknya, nggak ibunya, hobi banget ngajak kondangan. Lagi pula, masa pergi ke salon hari Minggu padahal kondangannya masih hari Rabu? Jelas hasil perawatan salonnya sudah bakal lenyap dalam tiga hari. "Saya kerja, Tante."

Bu Dahlia tersenyum sambil menyerahkan *goodie bag* kepadaku. "Rabu tanggal merah, Mosha. Berhubung *dress code*-nya warna *lilac,* kita jahit dulu ya. Di langganan kamu saja, yang sudah tahu ukuran dan selera kamu banget."

Aku mengintip *goodie bag* yang ternyata isinya kain. Di mana bisa bikin *dress*

dalam tiga hari? Kepalaku berkunang-kunang. Sumpah.



Dewang menelepon. Setelah aku capek menghadapi ibunya seharian di *weekend*-ku yang berharga, haruskah aku kini menghadapi anaknya yang resek tiada duanya?

"Kenapa, Pak?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Lagi di mana?"

"Di rumah. Capek seharian dikerjain ibunya Bapak. Sekarang mau istirahat." Sengaja aku jawab begitu supaya dia paham situasi. Jangan sampai dia muncul kayak minggu-minggu lalu terus maksa ngajak jalan. Aku tidak punya energi lagi.

"Seru?"

Aku mendesah. Harus bilang apa? "Saya nggak ngerti sama keajaiban Bu Dahlia."

Akhirnya aku bercerita soal kerempongan seharian ini. Mendadak ke salon, makan steik, lalu ke modiste. Urusan modiste ini juga *tricky* banget. Aku nggak punya langganan modiste yang kira-kira tepat dengan selera ibunda Dewang. Aku sudah menawarkan berbagai opsi modiste mulai dari yang legendaris, langganan selebgram, modiste tempatku menjahit baju wisuda, tapi semua ditolak. Bu Dahlia maunya modiste langgananku. Akhirnya aku membawa Bu Dahlia ke tukang jahit langganan dekat kompleks rumahku. Terserah kalau Bu Dahlia *ilfeel*. Selain dekat rumah, ongkosnya juga terjangkau. Bayangkan saja, di usiaku yang ke-26 aku sering banget menerima undangan kondangan atau permintaan jadi *bridesmaid*. Capek kalau harus jauh-jauh *fitting*. Capek juga di kantong kalau mahal-mahal.

Dewang bertepuk tangan di seberang. "Terima kasih sudah sabar menghadapi ibu saya."

"Oh, iya, tadi Bapak telepon ada apa? Pasti bukan cuma mau dengar soal ini kan?"

"Memang cuma mau dengar cerita kamu. Memang nggak boleh?"

Seketika jantungku mulai menunjukkan tanda-tanda akan deg-degan, tapi cepat kularang.

"Ya sudah, berhubung kamu bilang capek banget nemenin ibu saya hari ini, besok saya jemput, ya?"

"Nggak!" tolakku serta-merta. Malas kalau pulangnya harus berlama-lama menunggu dia. "Makasih, tapi besok saya berangkat ke kantor sendiri."



Aku tidak menyangka *city car* yang aku beli pada tahun ketiga di AllYouNeed ini

jauh lebih nyaman daripada mobil Dewang yang harganya bisa lima atau sepuluh kali lipat. Damai sekali menyetir sendiri ke kantor pada Senin pagi tanpa tergesa atau takut telat. Coba kalau dijemput Dewang. Duh, masih pagi bawaannya pasti emosi.

Aku bahkan masih menyempatkan diri berlama-lama dalam mobil di parkiran kantor karena aku tiba terlalu cepat. Parkiran juga masih sepi. Salah satu keunggulan berangkat pagi adalah bisa parkir di dekat lift, sehingga nggak perlu jalan jauh. Sekarang aku sedang merebahkan jok sambil mendengarkan radio. Tema obrolan radionya seru: cara menghadapi keresekan bos di kantor.

"Segitu kangennya sama dia sampai-sampai berangkat subuh gini?"

"Aku berangkat pagi-pagi karena nggak tahan sama repetan kamu!"

Refleks aku menoleh ke sumber suara. Kyle tampak sedang berdebat dengan istrinya di ujung *basement*. Males. Bukan urusanku. Mending dengerin radio.

"Karena repetanku? Bukan karena kangen sama Mosha?"

Punggungku tegak seketika. Kenapa namaku ikut disebut? Mau nggak mau aku jadi mengamati dua orang yang kini berjalan menuju lift itu. Posisi parkirku membuat suara keduanya terdengar jelas.

"Astaga Vivian, masalah kita sebenarnya apa? Kenapa jadi bahas Mosha? Jangan kayak anak kecil!"

"Itu karena kamu nggak bisa diajak ngomong, malah langsung cabut ke kantor."

"Terus kamu mau ngomongin di sini? Oke. Apa yang mau kamu omongin? Soal kenapa aku nggak memperkenalkan kamu ke ayahku? Kalau udah kenal, mau apa? Mau sok usaha memperbaiki hubunganku sama dia? *No, thanks, Vi.* Aku nggak memerlukan itu dan aku *happy* sama situasi saat ini. Tolong hormati aku."

"Bagaimanapun juga aku tetap menantunya!"

"*So what?* Kenal dia nggak mengubah apa pun."

"Kyle, aku mau pernikahan ini nggak cuma menyatukan kita, tapi juga dua keluarga."

"Dua keluarga?" Aku mendengar Kyle tertawa. "Lihat gimana respons keluarga kamu setiap kali aku datang—selalu nggak ngenakin."

Ada keheningan setelah kalimat itu terdengar. Entah kenapa aku jadi teringat kata-kata Kinoy soal Vivian sudah menikah dua kali. Apa itu sebabnya Kyle tidak disukai keluarga Vivian?

"Ada yang mau dibahas lagi?" lanjut Kyle. "Kalau nggak, aku mau ke atas. Kamu bisa bawa mobilnya, nanti aku balik naik taksi saja." Kalimat itu mengakhiri suara pertikaian yang aku dengar.

Kenapa aku harus melihat pertengkaran mereka di Senin pagiku yang indah?

Merusak suasana saja. Apalagi namaku terseret padahal aku nggak tahu apa-apa. Aku menaikkan volume radio supaya kalau mereka berantem lagi, aku nggak perlu dengar. Aku mengalihkan fokus pada radio sambil pasang *make up* tipis-tipis, lalu bergegas keluar mobil.

"Lo pasti seneng, kan, ngelihat kami berantem?"

Aku mendongak kaget. Siapa sangka, Vivian ternyata berdiri di luar ruang kaca menuju lift sambil melipat tangan. Dia tersenyum sinis, tapi kernyitan di dahi malah membuatnya tampak sedih.

"Gue tahu lo di dalam mobil sejak tadi." Vivian mengangguk-angguk. "Dua orang yang menyakiti lo terlibat pertengkaran. Mungkin dalam hati lo sekarang ngarep kami buru-buru cerai, kan?"

"*What*?" Aku mengernyit. Bibirku ternganga, tidak bisa berkata-kata. Ekstrem sekali mulutnya.

"Gue tahu, Kyle belum bisa melupakan lo. Tapi jangan harap gue melepaskan dia!"

Aku sebenarnya ingin bodo amat, tapi dia keterlaluan. *Bicara Mosha! Bicara! Bela diri lo! Power Rangers saja kalau disakiti langsung berubah, masa lo nggak. Lo udah disakiti, sekarang dituduh-tuduh. Enak saja!*

Tips Dewang melintas di benakku. Aku cuma perlu menarik panas panjang lalu membayangkan hal-hal baik. "Benar, lo harus jagain dia baik-baik supaya dia nggak ganggu gue melulu. Karena…," aku berbisik kepada Vivian, "gue nggak mau sama bekasan lo."

34
Pelajaran untuk Mantan

"MOSHAIRAAAA ...."

Aku memutar bola mata dengan muak. Pagi-pagi, kupingku sudah alergi. Ruangan masih sepi waktu aku datang tadi. Hampir semua anak *procurement* punya agenda di luar kantor pagi ini. Aku jatah jaga kandang. Daripada sepi sendiri, aku turun ke lobi. Niatnya mau ngopi-ngopi di kafetaria. Eh, malah ketemu cecunguk ini.

"Sendirian, Mo?" Kyle mengekoriku masuk kafetaria. "Gue temenin deh. Gue juga belum sarapan."

"Sebaiknya lo pergi, sebelum ada yang salah paham," ujarku datar.

Kyle menarik kursi di seberangku tanpa dipersilakan. "Salah paham kenapa? Pak Dewang cemburu?" Dia terkekeh, menjengkelkan. Sumpah. "Main api itu sembunyi-sembunyi, nggak terang-terangan begini."

"Kayak lo dulu gitu, ya?" Aku menuding Kyle, geram. Bibirku menyunggingkan senyum sinis.

Sesaat, Kyle memucat. Namun, dia cepat menguasai diri. "Gue nggak sembunyi-sembunyi. Cuma lo nggak tahu aja."

"Nggak tahu kalau lo bajingan." Ya, Tuhan. Pagi-pagi begini emosiku sudah di ubun-ubun.

Sadar aku mulai emosi, Kyle bangkit dari kursi. Aku kira dia akhirnya pergi, tapi ternyata Kyle kembali dengan dua kaleng susu cokelat dingin. Satu dia letakkan di depanku.

"Kalau dikasih ini, lo pasti nggak marah lagi." Dia nyengir tanpa dosa.

Napasku pendek-pendek dan api amarahku kembali menyala. Orang-orang mulai berdatangan, jadi aku nggak mungkin ngajak rusuh di sini. Kyle selalu begitu. Dia memberiku susu cokelat dingin setiap kali aku kesal atau kami bersitegang kecil-kecilan. Namun, pengkhianatan dan amukan istrinya kepadaku tadi jelas bukan hal kecil yang bisa diselesaikan dengan sekaleng atau sekotak susu cokelat.

"Lo sebenarnya sadar nggak apa yang udah lo lakukan?"

Kyle membuka kaleng susu cokelat dan meneguknya sedikit. "Santai sih, Mo.

Masih aja marah." Dia membuka kalengku dan mendorongnya ke arahku. "Minum dulu."

Duh, rasanya pengin banget aku siram dia pakai susu. Cuma, aku males dijadikan bahan gunjingan.

"Iya, gue kawin duluan dan itu bikin lo sakit. Tapi, masa iya masih kerasa sakitnya kalau Pak Dewang yang jadi gantinya?" Kyle menaik-turunkan alis.

Aku membalasnya dengan tatapan tajam. Tampaknya ketajaman tatapanku nggak cukup bikin Kyle gentar, karena dia melanjutkan omongannya dengan pernyataan superlaknat.

"Yah, kecuali perasaan lo ke gue belum ilang." Dia memajukan badan.

Diam-diam, di bawah meja, tanganku gemetar. Gemetar tak tahan ingin menampar.

"Atau, perasaan lo ke Pak Dewang belum sebesar perasaan lo ke gue?"

Aku mengertakkan rahang. Tanganku mengepal dan aku sudah bersiap melayangkannya kepada Kyle. Peduli setan pada semua orang di kafetaria. Namun, getar ponsel di meja mengalihkanku. Dewang. Aku menarik napas. Bekerja sama dengan Dewang demi membalas Kyle tidak selalu berakhir menguntungkan bagiku. Aku kerap dihadapkan pada situasi membingungkan. Namun, dengan bersama Dewang, setidaknya aku tidak akan merasa terhina karena dikira mengganggu suami orang.

"Kamu di mana? Saya sudah di depan gang." Dewang langsung bicara begitu aku mengangkat telepon.

Aku menepuk kening. "Saya—" Aku berdeham. Kyle baru saja mengejek hubunganku dengan Dewang. Bicara formal pada pasangan hanya akan menambah bahan ejekannya. "Sayang, aku sudah bilang nggak usah jemput. Nanti kita telat kayak kemarin. Aku sudah di kantor. Kamu lupa, ya?"

Dewang diam sebentar di seberang. "Mosha? Kamu baik-baik saja?" tanyanya lirih.

"Baik, Sayang. Tadi nyetir sendiri juga aman. Jalanan lancar." Selancar aktingku di depan Kyle pagi ini.

"Kamu sarapan apa? Kok jadi jadi aneh begini?" Dewang pasti bingung tiba-tiba aku ber-sayang-sayang ria kepadanya. "Kamu dalam bahaya? Ada Kyle di sekitar kamu? Atau ada yang lagi nge-*bully* kamu di kantor?"

Coba kasih tahu gimana cara jawab tanpa bikin curiga Kyle yang memandangku penuh selidik sambil sok-sok minum susu cokelat kaleng itu?

"Jangan jawab langsung! Bikin curiga." Dewang ber-hmm sebentar. "Gini, kasih

saya kode *'I miss you'* kalau ada yang gangguin kamu. Jawab *'I love you'* kalau ada Kyle di sekitar kamu."

"Hah?" Sumpah ini spontan banget. Susu cokelat kaleng yang tadi dibukakan Kyle sampai tersenggol olehku. Sialan banget Dewang, bisa-bisanya dia menjebakku dengan kode begitu.

Kyle dengan sigap menahan kaleng itu supaya tidak ambruk. "Lo nggak apa-apa?"

Aku mengangkat tangan supaya Kyle diam. Kyle mengangkat alis, lalu tersenyum miring penuh kepercayaan diri. Dasar sinting. Apa maksud senyum miring itu? Dia mau meledek aku nggak berani terang-terangan bilang ke Dewang kalau aku sama dia begitu? Dia merasa tebakannya benar, bahwa aku masih nyimpan-nyimpan perasaan ke dia gitu?

"Tadi di rumah aku belum sempat sarapan. Sekarang lagi sarapan di kafetaria. Ada Kyle juga nih." Aku melirik lewat ekor mata dan mendapati senyum kemenangannya langsung lenyap. "Ya sudah, kamu hati-hati di jalan, Sayang. *I love you! I miss you!*"

Aku menutup telepon. *Kode macam apaan itu, Dewaaang? Nama Kyle gue sebut. Kode-kode kampret lo gue pakai semua. Biar puas! Lo juga, Kyle. Singkirin pemikiran bahwa gue masih ngarep sama lo! Jijik tahu!*



"Kan saya sudah bilang, bareng saya saja. Kenapa kamu ngeyel?" Dewang langsung merepet ketika kami tidak sengaja bertemu di tangga.

Tadi aku buru-buru mau ke lantai dua. Malas nunggu *lift,* aku lewat tangga saja. Kalau Dewang sih, aku nggak tahu kenapa dia pakai tangga. Nggak tanya juga. Yang jelas aku posisi naik, dia posisi turun.

"Saya sudah bilang, males bareng sama Bapak kalau telat melulu."

"Saya juga sudah bilang keterlambatannya saya ganti pakai *dinner.*"

"Ini nggak cuma soal potong gaji. Kredibilitas saya sebagai karyawan mau ditaruh mana kalau telat melulu? Jangan sampai ada omongan saya aji mumpung dekat sama bos."

Dewang tersenyum lebar. "Nggak salah saya milih kamu."

Aku memutar bola mata. Jawaban macam apa itu?

"Balik lagi ke Kyle, kayaknya saya harus ganti strategi."

"Mau Bapak apain?"

Dewang memasukkan tangan ke dalam saku celana, lalu tersenyum jemawa.

"Lupa siapa bos di sini?"



Kinoy pengin makan enak pulang kantor. Karena peranku cuma menemani, akhirnya aku nebeng mobil dia. Terserah aku mau dibawa ke mana. Karena restonya enggak jauh-jauh amat dari kantor, setelah selesai makan aku balik lagi ke kantor untuk ambil mobil. Sekitar pukul setengah delapan, aku diturunkan Kinoy di depan kantor. Aku langsung ke basemen sendirian. Tahu apa yang aku temukan?

Kyle.

Duh, pertanda buruk. Aku buru-buru masuk ke mobil, mumpung dia lagi sibuk ngaduk-ngaduk tas.

"Eh, ada Mosha."

Aku berdecak. Sial. Baru juga buka pintu. Ternyata parkir depan lift basemen ada nggak enaknya juga. Gampang dilihat siapa saja.

"Lembur juga, Mo?"

Aku memutar bola mata. "Mau tahu atau mau tahu banget?"

Kyle terkekeh. "Siapa yang berani ngasih lemburan ke pacarnya bos? Pasti nggak pernah lembur. Nggak kayak gue."

Mataku memelotot. Semena-mena banget mulutnya.

"Gue nggak ngerti, Pak Dewang lagi sayang sama gue atau dendam sama gue. Kerjaan kayak ditumpuk semua di meja gue. Batara dibiarin nganggur. Maunya gue semua yang *handle*. Ajaib banget. Gue kena semprot gara-gara produk Dakaton nggak laku-laku. Katanya foto yang dipasang nggak bagus, *lighting*-nya nggak bikin produk jadi *lux*, *product knowledge* yang gue bikin nggak provokatif, *bundling promotion*-nya nggak banget, ide *merchandise* Kreativa buat tahun depan *so yesterday* banget. Gue kudu mikirin ulang *merchandise* Kreativa yang potensial punya *brand voice* yang bagus. Buset dah, semua aja dilemparin ke gue, termasuk kerjaannya anak *sales marketing*." Kyle berdeham. "Semoga bukan karena lo ya, Pak Dewang ngelakuin ini."

"Sembarangan mulut lo! Lo pikir gue manfaatin kesempatan? Kalau lo lupa, *procurement* dari dulu jarang lembur. Nggak kayak anak-anak di lantai lo. Dulu gue balik malam karena nunggu lo. Kami nggak pernah kena omel karena punya bos yang selalu pasang badan kayak Mbak Afni. Emang *head dept* lo? Kabur melulu kalau kena tegur." Halah, percuma ngoceh sama Kyle. Mending aku balik secepatnya.

Sayangnya, Kyle menahan pintu mobilku.

"Apa lagi?"

"Lihat kunci mobil gue jatuh nggak?"

Tiba-tiba, aku teringat kejadian tadi pagi. "Lo nyari kunci, emangnya bawa mobil?" cibirku.

"Astaga! Lo memang paling memahami gue, Mo."

Berengsek!

"Boleh nebeng sampai *busway* terdekat, nggak?"

Tanganku mencengkeram *handle* pintu mobil. Geram bukan kepalang. "Kyle, kayaknya gue harus tegasin ke lo. Kita bukan sekadar sudah putus, tapi lo juga udah jadi suami orang. Stop bersikap sok asyik sama gue, karena gue nggak nyaman dan terganggu."

"Kita sekantor. Nggak mungkin nggak interaksi sama sekali. Gue ganggu siapa sih? Pak Dewang?"

"Ganggu istri lo," sambarku. "Jangan sampai gue lihat lagi pertengkaran suami-istri kalian di *basement,* terus istri lo nuding-nuding gue, padahal lo yang nggak *move on."*

Sekian. Terima kasih. Aku menutup pintu. Aku nggak perlu tahu ekspresi dia seperti apa.

35
Kondangan Bersama Camer Imitasi

Dewa Angkara Murka
Mosha, titip ibu saya ya. Maaf, saya nggak bisa antar.
Selamat bersenang-senang di kondangan.

AKU meniup ujung poniku yang sudah pakai *hairspray*. Kesal. Hari liburku yang berharga harus dihabiskan buat nongkrong di salon sejak pagi demi menghadiri kondangan sepupunya Dewang. Dewang sama ibunya yang dapat undangan, kenapa aku yang repot? Pasti Dewang cuma menghindari pertanyaan kapan kawin dari saudara-saudaranya dan berlagak sedang ada *business trip*.

Lebih repot lagi waktu Bu Dahlia maunya kami ke salon dulu. Padahal, kalau kondangan aku suka *make up* dan *hairdo* sendiri. Toh rambutku sudah bagus tanpa perlu diapa-apain. Tinggal catok-catok dikit, dibikin *pony tail* juga oke. Pada pesta pernikahan, sudah seharusnya kedua mempelai yang menjadi pusat perhatian. Undangan jangan nyolong fokus dengan tampil berlebih dong—kecuali kondangan Kyle ya. *Stands out* di kondangan mantan menyebalkan itu wajib hukumnya!

Rambutku sudah selesai ditata sejak setengah jam lalu. Sekarang aku sedang menunggu Bu Dahlia yang minta rambutnya disanggul modern. Sejak sepuluh menit lalu, dia sibuk bongkar pasang jepit mana yang cocok. Belum lagi *make up*-nya masih setengah jadi.

"Mosha, menurut kamu, mana yang lebih cocok?" Tangan Bu Dahlia masing-masing mengepit dua aksesoris rambut. Satu mirip tusuk konde dengan ujung menjuntai berwarna keemasan yang tampaknya lebih cocok kalau dipakai bareng congsam. Yang satu warnanya tembaga, kurang *matching* dengan warna baju yang dipakai. Aksesoris ketiga terlalu besar dan tidak cocok untuk *style* sanggul modern yang dipilih Bu Dahlia. Yang terakhir, manik-maniknya mengganggu sekali.

"Yang Tante pakai pas kita *dinner* di Angus House waktu itu lucu deh, Tante." Tiba-tiba saja aku teringat momen bertemu Tante Dahlia untuk pertama kalinya.

Saat itu, aku melihatnya dari belakang dan aksesoris yang dia pakai ikonik sekali.

"Yah, nggak Tante bawa." Bu Dahlia mengerutkan bibir.

Sebenarnya aku punya satu aksesoris dalam tas. Tapi apa Bu Dahlia mau? Dengan ragu aku membuka tas dan memperlihatkan aksesoris itu pada Bu Dahlia. "Kalau... pakai ini Tante mau nggak?"

Mata Bu Dahlia langsung melebar. "Kamu beli di mana?"

"Di Kreativa, Tante." Aku menggigit bibir. Kerajinan Kreativa terkurasi dengan baik dan berkualitas. Cuma, tahulah ya, orang Indonesia kadang kurang tertarik pada produk lokal. Aku termasuk orang yang senang nyari *hidden gems* macam ini. "Ini dibuat sama pengrajin Kota Gede Yogyakarta yang memang terkenal sebagai sentra kerajinan perak. Lumayan Tante, diskon karyawan sepuluh persen." Bu Dahlia juga harus tahu bahwa benda itu murah, diskonan pula.

"Pakai itu saja," Bu Dahlia langsung menginstruksikan kepada *stylist*-nya.

Semakin lama aku semakin tidak bisa menebak Bu Dahlia. Mungkin dia mau karena aku membelinya dari perusahaan anaknya. Sesuatu yang bisa dibanggakan di depan kerabatnya nanti.



"Tante!" Seorang cewek setengah berlari menghampiri kami yang baru keluar dari mobil. Dia mengenakan kebaya dan sanggul modern. Wajahnya dipulas dengan gaya natural. Kain lilit dan *heels* hitam runcing yang dia pakai membuatnya tampak anggun saat berjalan.

"Naura?" Bu Dahlia langsung tersenyum lebar. Dia bahkan membalas pelukan cewek yang dipanggil Naura itu sambil tertawa riang. "Kamu apa kabar? Sudah besar dan tambah cantik sekarang."

"Baik, Tante." Naura menempel ke Bu Dahlia. "Berhubung Tante bilang Naura sudah besar, restuin dong, sama Mas Dewang."

Alisku naik. Gimana maksudnya?

"Kamu ini bercandaannya masih saja begitu." Bu Dahlia tertawa-tawa.

Naura mengerucutkan bibir lalu mengguncang lengan Bu Dahlia. "Kenapa sih dianggap bercanda melulu? Naura serius, Tante."

Selama mereka basa-basi, aku cuma berdiri sambil pasang senyum artifisial—senyum penyelamat segala situasi. Termasuk situasi *awkward* seperti mendengar cewek lain naksir "pacar" kamu.

"Mas Dewang mana?" tanya Naura.

"Mas Dewang nggak bisa datang, lagi ada kerjaan. Jadi Tante minta ditemani pacarnya." Bu Dahlia merangkulku. "Kenalin, ini Mosha."

Aku mencoba melebarkan senyum artifisialku, tapi malah menerima tatapan membeliak dari Naura.

"Pacar?" Naura mengulang seolah mendengar besok kiamat. Bibirnya mengerut. "Padahal aku masih *jetlag*, tapi bela-belain datang supaya ketemu Mas Dewang. Kenapa malah ketemu pacarnya?"

Senyumku berangsur hilang. Bu Dahlia menganggap Naura bercanda, maka aku mengamininya. Namun, Naura mengelak dan sekarang malah tantrum seperti bocah. Naura tampak seumuranku, tapi begitu bicara, dia kelihatan seperti anak usia awal dua puluhan. Sebagai pacar jadi-jadian yang baik, aku harus bagaimana menanggapi situasi ini?

"Selama ini Mas Dewang nggak pernah kelihatan jalan sama cewek. Aku kira karena nunggu aku pulang dari Aussie. Ternyata...." Naura menepuk-nepuk sudut matanya. Ini anak lagi drama atau gimana?

"Naura, kamu sama Dewang masih kerabat jauh." Bu Dahlia berusaha menenangkan, "Masa iya—"

"Semua manusia di bumi juga kerabat jauh dari Adam-Hawa, Tante." Naura menatapiku dari ujung kaki ke ujung kepala. "Tante nggak akan terima begitu saja, kan? Masih ada tes ke calon-calon Mas Dewang kayak yang sudah-sudah, kan? *Passing grade*-nya nggak diturunkan, kan, Tante?"

Tes? Passing grade? Untuk menjadi calonnya Dewang harus melewati tes? Kok jadi mengingatkanku pada Kalita yang belajar mati-matian untuk tes CPNS. Nah, kalau untuk calon istri Dewang, tesnya kayak apa?



Belum punya pasangan, ditanya kapan punya pacar. Sudah punya pacar, ditanya kapan nikah. Sudah nikah, ditanya kapan punya anak. Sudah punya anak, ditanya kapan nambah anak. Sudah nambah anak, ditanya anaknya sudah jadi apa diiringi pamer anak si penanya sudah begini begitu. Sudah punya anak yang begini begitu, ditanya anaknya sudah punya pacar belum, kapan anaknya nikah, dan begitu seterusnya. Mungkin lingkaran setan itu akan berhenti berputar ketika ada yang menjawab, "Semua sudah digariskan Tuhan, jika penasaran, silakan menghadap langsung ke Yang Maha Kuasa."

Kurang lebih, itulah yang biasa terjadi di acara pertemuan keluarga. Namun,

karena aku yang mendampingi Bu Dahlia tidak termasuk keluarga mereka, aku cuma dipandangi, dan tatapan mereka mengulitiku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Ini pacarnya Dewang?" Aku mengingatnya sebagai Tante Rahmi, adik Bu Dahlia paling bungsu. "Kerja di mana?"

Acara pernikahan yang kami hadiri berkonsep *outdoor. Round table* diletakkan berjauh-jauhan supaya para tamu yang nggak kebagian duduk tetap bisa lewat dengan leluasa dan yang mau *standing party* juga bisa. Kedua mempelai sesekali mengitari meja untuk menyapa tamu, tapi seringnya tetap berdiri di depan pelaminan untuk menyalami tamu.

"Di Kreativa, Tante," jawabku.

"Oh, pegawainya Dewang." Bibir Tante Rahmi membentuk huruf O bulat. Kedua alisnya terangkat tinggi dan kepalanya mengangguk-angguk. "Papa usaha apa?"

"Kerja kantoran saja, Tante."

Para tante dan sepupu Dewang yang duduk melingkar di sebelahku langsung ber-oh panjang dan lebar. Mereka bertukar lirikan sesaat sebelum tersenyum.

"Sudah kenal sama Dewang dari lama?" Ini adiknya nenek Dewang dari pihak ibu. Mungkin nenek yang termuda karena kalau dilihat-lihat, usianya mungkin baru enam puluhan. Namanya siapa tadi... ah, Fatia. Nenek gaul satu ini nggak mau dipanggil nenek, oma, mbah, atau sejenisnya. Maunya dipanggil "Bu".

"Baru kenal pas di Kreativa, Bu." Aku menjawab sebisanya, takut kalau jawab lebih panjang, nanti aku malah terbata-bata dan akhirnya kehilangan kosakata.

"Cinlok sama bos ya. Gimana ceritanya?" Nah, kalau ini Amira, kakak sepupu Dewang. Anaknya ada dua. Anak bungsunya lagi lari-lari ke stan makanan; bukannya dijagain supaya nggak jatuhin piring, dia malah nyuruh anak sulungnya mengawasi adiknya, sementara dia sibuk menginterogasiku. "Dewang atau kamu yang naksir duluan?"

"Itu...." Tuh kan, kalau disuruh ngomong panjang aku pasti gugup. Aku berusaha mengurai senyum, menatap bahu Amira—supaya nggak makin gugup kalau lihat matanya—lalu meneguk air mineral di gelasku. Suara bandnya kok nggak menggelegar, ya? Omongan kami jadi nggak terdistraksi dan aku nggak bisa ngeles dengan alasan nggak dengar pertanyaannya.

"Mosha pasti malu-malu mau cerita," Bu Dahlia menepuk lembut bahuku. "Yang namanya pasangan udah jadian itu jatuh cintanya barengan. Kalau cuma salah satu, namanya bertepuk sebelah tangan."

Naura kayaknya merasa tersentil karena dia lantas menyenggol-nyenggol lengan

ibunya sambil manyun. Ibunya langsung sigap mengganti topik. "Mbak Dahlia, kemarin aku bawain sepatu dari Aussie kok nggak dipakai? Kurang *stylish* lho yang dipakai."

"Lo juga, Mosha. Pacaran sama Dewang tapi penampilan lo...." Naura tidak meneruskan kalimatnya.

Langsung deh, pada ribut pamer *heels* hitam mengilap yang mereknya saja nggak aku ketahui. Percakapan itu kemudian berlanjut ke obrolan soal *brand*, harga sepatu, *design* sepatu, *outlet* yang nggak masuk Indonesia, jastipan, pamer koleksi tas *branded*, nawarin jualan tas, ngenal-ngenalin toko tas, kemudian berlanjut membicarakan aksesoris yang mereka pakai. Aku cuma diam sambil memandangi siapa pun yang sedang berbicara seolah menyimak dengan antusias padahal nggak bisa *relate* sama sekali. Yah, aku cukup melek merek, tapi kalau memakai barang-barang dari merek-merek mahal tersebut, kayaknya nanti dulu deh. Selain sayang duitku, seleraku nggak di sana.

"Mosha, Tante ambil minum dulu, ya?" Bu Dahlia berdiri. "Kamu di sini saja, lagi pada seru ngobrolin *fashion*. Anak muda kayak kamu pasti lebih paham."

Bahuku langsung melorot. Padahal dari tadi aku mau ikutan kabur dari atmosfer aneh di *round table* ini. Begitu Bu Dahlia pergi, obrolan soal *fashion* terhenti. Kini aku yang jadi pusat perhatian mereka. *Feeling*-ku langsung nggak enak.

"Mosha, gue masih penasaran lho." Naura memangku dagu dengan kedua tangan. "Mas Dewang kan pasif sama cewek. Kalau ceweknya nggak agresif, pasti diam saja." Naura sepertinya memang dendam padaku. Lirikannya itu lho, sadis banget. "Yakin kamu nggak ngejar duluan?"

"Agresif juga nggak apa-apa, asal dapat bos. Ya nggak, Mosha?" Ibunya Naura ikut bicara.

Aku diam. Bibirku terangkat sedikit, tapi nggak bisa disebut senyum sama sekali.

"Untung diterima. Nggak kebayang malunya kalau ditolak terus ketahuan satu kantor." Naura lalu menceritakan cewek-cewek yang pernah dekat dengan Dewang. Sayangnya, aku nggak berminat mendengar. Aku lebih berminat mencari ide untuk kabur dari *round table* sialan ini.

"Dahlia harusnya hati-hati kalau milih calon menantu. Cari perempuan yang tahu kodratnya." Kalau ini kata Bu Fatia. "Wanita harusnya nunggu, bukan memburu."

Kok aku jadi merasa tersudutkan? Aku bisa saja mengabaikan karena nggak ada yang ngejar atau *confess* duluan dalam hubunganku dan Dewang. Namun, semua orang tampak diam menunggu jawabanku. Sepertinya aku nggak bisa terus bungkam. Aku menarik napas panjang sambil membayangkan hal-hal bahagia—

seperti saran Dewang. Sialnya, yang terlintas di benakku malah momen membawa Dewang ke kondangan mantan. Semua kegugupan menghadapi kawinan mantan menyingkir saat Dewang ada di sisiku. Entah bagaimana ingatan itu membuatku lebih tenang dan pikiranku lebih jernih. Aku nggak punya stok kata-kata yang bagus untuk menjawab, tapi aku bisa membeo kalimat Naura.

"Aku juga penasaran, semua kerabat di sini tahu nggak kamu sudah lama naksir Dewang dan ditolak?" Aku menaikkan alis menatap Naura. "Dewang memang pasif sama cewek yang nggak disukainya, tapi itu nggak berlaku buat cewek yang dicintainya."

Bibir Naura terbuka, tapi nggak bisa berkata-kata. Kalimat kedua soal Dewang itu jelas hanya karanganku saja.

"Saran gue, lo jangan terlalu percaya diri dulu." Amira tersenyum penuh ketulusan meski kalimatnya tajam. "Tante Dahlia punya standar tinggi buat calonnya Dewang. Hanya karena beliau baik nggak berarti kamu diterima jadi calon mantunya."

Kata-katanya membuatku ingin tertawa. Jauh banget sampai calon mantu. *Sandiwara ini nggak bakal lama, Amira, tenang saja.*

"Sudah memikirkan kemungkinan terburuknya?" Tante Rahmi menoleh kepadaku. "Atau Dewang sudah ngajari cara meluluhkan ibunya?"

Tarik napas, lepaskan. "Dewang nggak pernah mengajari saya harus gimana. Dia... minta saya menjadi diri sendiri. Apa adanya." Dewang memang bilang begitu, kan? "Saya juga nggak pernah memikirkan kemungkinan terburuk, karena hubungan kami mengalir saja." Mengalir karena aku juga bingung hulu-hilirnya. Justru bagus kalau nggak direstui, bisa cepat kelar dramanya. Kalau direstui, aku tinggal bikin gara-gara sama Dewang biar ada alasan putus.

"Pernikahan itu menyangkut dua keluarga. Bukan antara kamu dan Dewang saja. Cinta saja nggak cukup. Kalau salah satu keluarga tidak setuju, mungkin ada bibit, bebet, bobot yang kurang sesuai." Kalau ini wejangan dari generasi lama seperti Bu Fatia.

"Setuju." Aku tersenyum lebar. "Saya bukan penganut fanatisme bibit-bebet-bobot, tapi saya meyakini restu orangtua adalah segalanya. Punya kesempatan menjalin hubungan dengannya saja saya sudah bersyukur. Kalau terganjal restu, saya siap mundur."

"Kalau Dewang ternyata cuma main-main atau jatuh cinta sama wanita lain?" Naura berkeras mengujiku.

"Wanita lain itu siapa? Kamu maksudnya?" Aku tersenyum, nyaris tertawa. "Aku percaya Dewang bukan laki-laki yang suka main hati. Kalaupun kami nggak

berjodoh, aku yakin penyebabnya bukan orang ketiga."

Aku lega. Ternyata, kalau bisa menguasai diri dari kegugupan, aku bisa bicara juga. Tips dari Dewang ternyata sangat berguna. Aku menarik napas panjaaaaang dan bersiap menerima kalimat balasan atau nyinyiran mereka. Eh, tapi... kok nggak ada yang bicara? Aku salah ngomong, ya?

"Kok pada pasang tampang tegang? Kenapa ini?" suara Bu Dahlia terdengar dari belakang kepalaku.

Aku berbalik kepada Bu Dahlia yang entah sejak kapan ada di sana. Aku sudah tidak peduli apa dia mendengar obrolan tadi atau tidak. Atau, apakah setelah ini mereka akan bersatu padu menyerangku? Terserah saja. Aku cuma ingin jeda sejenak dari kepura-puraan yang melelahkan ini. "Saya permisi ke toilet dulu, Tante."



Aku ingin menghirup napas panjang dan banyak-banyak, tapi aku lagi di WC! Meski bersih, nggak lucu dong kalau tiba-tiba menghirup aroma yang salah. Aku pengin berlama-lama di bilik toilet ini, tapi antrean di luar mengular panjang. Aku memijat kening, mengatakan kepada mataku supaya berkompromi dan jangan nangis dulu di sini. Pokoknya, kalau terjadi sesuatu yang nggak mengenakkan nanti, aku langsung bikin kejadian hari ini alasan ke Dewang supaya sandiwara ini segera diakhiri!

Sengaja banget aku berjalan lambat menuju *round table.* Aku berharap kursiku sudah diisi sehingga aku nggak perlu kembali. Namun, kursi itu masih kosong. Aku berjalan mendekat, tapi tampaknya Bu Dahlia tidak menyadari kedatanganku. Dia terus bicara berapi-api.

"Kenapa kalian cuma memandang bibit-bebet-bobot dari sisi materi? Jepit ini memang nggak semahal yang kalian pakai, sepatu ini juga nggak *branded,* baju ini juga bukan dijahit sama *designer* kenamaan, terus kenapa? Nggak mengurangi fungsinya."

Ada apa? Bu Dahlia sedang menerima pengaduan betapa buruk penampilannya hari ini karena aku?

"Aku tetap *stylish* sesuai situasi. Kalau aku datang ke kondangan pakai daster, silakan ledek. Tapi ini kan nggak. Hanya karena selera kita beda, nggak berarti pilihan kita yang paling baik. Apa yang kalian pakai di sini, yang seolah sudah paling keren dan berkelas, mungkin juga cuma jadi bahan ejekan Madonna, Jennifer Lopez, atau Nagita Slavina." Bu Dahlia menggeleng. "Nggak, aku yakin mereka

nggak akan mentertawakan karena mereka nggak serendah itu menilai orang cuma dari sisi penampilan."

Langkahku terhenti. Bu Dahlia sedang apa?

"Lagi pula, memangnya salah pakai produk lokal?" Dia menengok kepada Naura. "Ra, *e-commerce* Dewang itu bergerak di bidang produk kreatif. Kalau kamu nggak mau mendukung usaha Dewang, gimana Tante bisa mendukung kamu sama dia?"

"Ya nggak gitu konsepnya, Tante," Naura memberontak. "Aku kan cuma—"

Bu Dahlia mengangkat tangan, tidak mau memberi Naura waktu menjelaskan. "Nggak ada yang salah sama produk lokal, modiste nggak terkenal, salon rumahan —nggak ada yang salah sama itu semua. Yang salah kalau kalian membayar sesuatu karena gengsi, bukan karena fungsinya. Yang lebih salah lagi, kalian menghakimi selera orang. Nggak pakai barang *branded* bukan berarti nggak mampu beli."

Bu Dahlia... membelaku?

"Mosha bisa saja pakai barang mahal, tapi dia punya selera dan gayanya sendiri. Dia percaya diri dengan pilihannya dan itu nggak bisa dibandingkan sama kemewahan yang kalian bangga-banggakan." Bu Dahlia berdecak. "Saya yakin banyak dari kalian yang cuma ikut-ikutan pakai barang *branded*. Padahal bedain barang KW atau ori belum tentu bisa. Beda sama Mosha, dia tahu apa yang dia suka, dia bisa padu padan yang pas dengan dirinya. Nggak perlu terseret arus kayak kalian."

Gulungan haru menderaku. Selama ini aku berpikir Bu Dahlia punya sisi yang berbeda di hadapanku dan di belakangku. Semua yang dia lakukan diproses di kepalaku sebagai bentuk rasa tidak suka yang diutarakan dengan halus. Kiriman makanan yang rasanya nggak enak itu, kalau diambil positifnya, merupakan bentuk perhatiannya kepadaku. Toh, pada akhirnya ketahuan bahwa dia cuma mau membantu orang yang sedang merintis usaha. Ketika dia menanyakan tempatku bekerja, itu karena dia peduli dengan profesiku. Kengototannya pergi ke salon dan modiste langgananku semata-mata karena beliau nggak mau aku kerepotan menyesuaikan preferensinya.

Sekarang aku merasa nggak ada bedanya sama orang-orang di *round table* yang memandang segalanya dari strata sosial. *Pikiran lo sempit banget, Mosha!* Selama ini aku berpikir seperti mereka, bahwa kesamaan strata adalah hal penting, dan Bu Dahlia pasti risi dengan orang biasa sepertiku yang mencoba naik kelas dengan menggaet anaknya—meski cuma pura-pura. Aku selalu merasa sikap baik Bu Dahlia hanya untuk menghargai perasaan anaknya. Namun ternyata....

"Mbak, kehidupan kamu sudah berbeda. Sudah sekelas sama kita-kita. *Upgrade*

juga dong seleranya." Ibu Naura melipat tangan.

"*Upgrade* selera itu soal gampang." Bu Dahlia menjentikkan jari. "Yang nggak gampang itu gimana caranya tetap rendah hati meski rezekinya setinggi langit."

Situasi makin memanas nih. Aku buru-buru mendekat. "Tante, foto sama saya dulu yuk, mumpung *photo booth*-nya sepi."

Bu Dahlia menoleh dengan senyum lebar seolah baru saja diselamatkan. Dia langsung berdiri dari kursi. "Ya sudah, aku mau foto dulu, sekalian mau ngenalin calon mantu ke kerabat yang lain," katanya sambil pergi.

Aku nyaris saja ngakak. Nggak anak, nggak ibu, sama saja. Sekarang aku tahu bakat improvisasi akting Dewang dari mana: Bu Dahlia, tentu saja. Ingat akting Dewang waktu menemukan aku menyusup ke ruangannya? Nah, sekarang giliran ibunya yang langsung improvisasi dan bermanuver mengatakan "calon mantu" di depan kerabat saat terdesak. Ada-ada saja ibu dan anak ini.

36
Lho Kok Jadi Gini?

"TANTE serius lho, Mosha soal tadi."

Aku mendongak menatap Bu Dahlia. Kami sudah pulang kondangan. Bu Dahlia bilang nggak nafsu makan di sana tadi. Jadi dia mengajakku mampir ke restoran Sunda terdekat. "Soal apa, Tante?"

"Calon mantu."

Jariku yang sedang menyusuri buku menu langsung terkulai. "Gi-gimana, Tante?"

"Dibutuhkan perempuan seperti kamu untuk meluluhkan Dewang yang kaku. Melihat kegigihan kamu, Tante yakin kamu pasti tahan banting ketika menikah nanti."

Wait, what? Menikah?

Bu Dahlia menggenggam tanganku sambil menatapku teduh. Di mataku, ini mirip keteduhan pohon beringin ribuan tahun. Teduh, tapi horor. "Kamu sudah berjuang mendapatkan hati Dewang. Tante sudah *approve* hubungan kalian. Tante akan berjuang mendorong Dewang supaya pernikahan disegerakan."

Mampus! Apa cerita karangan Dewang soal aku yang mengejarnya secara agresif dan membabi-buta itu disebut berjuang? Yang benar saja! Salah dong prediksiku soal amplop dan perintah menjauhi Dewang. Mataku membulat, lalu memelotot maksimal. Rahangku jadi kaku.

Bu Dahlia menatapku sedemikian rupa. "Kok kamu lebih kelihatan kaget daripada senang?"

"A-anu...."

"Kalian punya tujuan menikah, kan? Nggak cuma pacaran doang."

Tarik napas, lepaskan. Tarik, empaskan. "Kami... belum lama pacaran, Tante. Nggak... nggak usah buru-buru... setuju."

"Nggak usah buru-buru setuju gimana?" Bu Dahlia memajukan badan. Buku menunya juga disingkirkan.

"Ya... jangan asal setuju, Tante. Jangan karena provokasi saudara tadi, Tante jadi menerima saya dan merugikan Dewang. Kasihan lho kalau ternyata bibit-bebet-bobot saya nggak sesuai kriteria. Keluarga saya biasa saja...."

Bu Dahlia pasang wajah datar. Persis seperti *dinner* di Angus House waktu itu.

Apalagi, ya? "Sifat saya juga banyak minusnya. Saya... juga nggak cakep-cakep amat. Nanti cucu Tante gimana? Terus...." Mau lanjut jelekin diri sendiri, nih? "Pokoknya, Tante nggak boleh buru-buru." Aku meringis. Tadinya aku berpikir bisa cuek saja kalau disetujui Bu Dahlia terus nanti tinggal cari alasan putus dari Dewang. Eh, ternyata sekarang perasaanku malah nggak keruan. "Jadi, saya anggap yang Tante bilang tadi cuma bercanda. Oke?"

Tiba-tiba Bu Dahlia tergelak hebat. "Kamu ini lucu ternyata."

Aku cuma melongo.

"Direstui bukannya bahagia, malah disuruh mikir ulang." Dia menyelesaikan tawa. "Kamu nggak yakin sama Dewang apa nggak cinta sama dia?"

"A-anu, bukan gi-gitu...." Waduh, kudu jawab apa? "Kami pacaran baru sebentar. Jadi... belum mikir jauh ke sana."

Bu Dahlia mengangguk-angguk. "Beban kamu pasti berat. Tapi tenang, Tante akan bikin kamu segera yakin."

Sandiwara ini kok malah berujung begini?



Dewang tampak biasa saja saat bertemu denganku setelah aku menemani ibunya kondangan. Dia tidak bertanya apa yang terjadi di kondangan dan aku juga tidak mau membahasnya. Pertemuan-pertemuan berikutnya juga sama. Bahasan soal tawaran Bu Dahlia tidak muncul. Apa Bu Dahlia bergerak tanpa persetujuan anaknya? Atau benar Bu Dahlia cuma impulsif merestui karena didorong rasa kesal pada saudaranya, sampai rumah menyesal, kemudian melakukan apa yang aku katakan: menganggap restu itu tidak pernah diberikan.

Baiklah, karena topik itu nggak pernah diungkit, aku bisa melonggarkan kewaspadaanku dan nggak perlu lagi pusing tujuh keliling.

"Kenapa ngelihatin saya kayak gitu?"

Aku mengerjapkan mata. Ternyata aku refleks memandangi Dewang gara-gara mikirin ibunya. Buru-buru aku menggeleng lalu memasukkan beberapa butir nasi di ujung sendokku ke mulut. Kami sedang *lunch* bareng di mall nggak jauh dari kantor. Saking dekatnya, tempat ini bisa dicapai dengan berjalan kaki. Tahulah ya, *lunch* formalitas ala-ala biar kayak pasangan pada umumnya. "Nggak ada."

"Nggak ada, tapi tampang kamu kayak mau ngomong apa gitu," kata Dewang santai sambil mengunyah salad dengan lahap kayak kambing.

"Bapak... ngajak ketemu bukan buat ngomongin apa gitu?" tanyaku hati-hati.

"Bukannya biasanya kalau saya lagi longgar kita memang makan bareng?" Kunyahan Dewang melambat.

Iya sih. Nah, kan, berarti omongan Bu Dahlia nggak perlu dibahas karena mungkin itu cuma isu sambil lalu. Kalau diungkapkan, nanti dikira aku ngarep lagi.

"Kamu sendiri, ada yang mau diomongin?"

Aku menggeleng. Kalau yang punya urusan saja nggak peduli, kenapa aku harus mumet mikirin?

"Curhat, cerita keseharian kamu, berbagi cerita lucu, atau mau gibahin orang juga saya dengerin kok."

Satu alisku terangkat. "Gibah sama Bapak mana seru."

"Soalnya saya yang biasa kamu gibahin, ya?"

"Dih, pede bener," tukasku cepat. *Tapi emang bener sih.*

Dewang cuma tertawa. Tawanya membuatku lega dan merasa *sudahlah nggak usah dipikirin.*

Ponselku berdering. Aku menengok nama yang terpampang di sana dengan kening berkerut.

"Siapa? Kenapa kayak bingung gitu?"

"Batara," jawabku masih sambil menatapi layar. Kyle yang dulu menyimpan nomor Batara di ponselku. *Just in case* ponsel Kyle mati atau apa, kami bisa saling menghubungi lewat Batara. Setelah aku dan Kyle putus, praktis peran Batara tidak dibutuhkan lagi. Apalagi cowok itu sama ngeselinnya dengan Kyle.

"Ada kerjaan *urgent* sama MD[5]?"

Aku menggeleng. "Saya angkat dulu. Takutnya penting."

Batara bicara dengan nada panik begitu aku mengangkat telepon. "Mo, tolongin Kyle!"

"Tolongin kenapa? Telepon istrinyalah. Kok gue? Salah orang lo." Aku nyaris menutup telepon, tapi Batara berteriak di seberang.

"Dia sesak napas. *Urgent,* Mo! Nggak ada waktu debat."

Aku tersentak dan kembali menempelkan ponsel ke telinga, kali ini lebih lekat.

"Gue nggak tahu dia ada riwayat asma atau gimana. Gue cari *inhaler* di tasnya juga nggak ada."

Aku menggeleng tanpa sadar. "Dia nggak punya asma, tapi... Kyle habis makan kacang almon?"

"Gue nggak tahu sih, tapi tadi ada klien bawain kue terus—"

"Bawa ke klinik terdekat. Gue ke sana sekarang." Aku langsung berdiri dan

mengumpulkan barang-barangku. Dewang mengernyit menatapku. Dia membuka mulut, tapi aku bicara lebih dulu, "Pak, maaf. Saya duluan. Kyle sesak napas di kantor."

Tanpa menunggu respons Dewang, aku berbalik dan berlari pergi.



"Astaga, Mo, gue cari lo ke mana-mana." Kinoy menepuk jidat ketika melihatku keluar lift. "Dari mana aja sih? Katanya maksi sama Pak Dewang. Bapaknya udah balik, lo masih ilang. Mana telepon nggak dijawab pula."

"Kyle pingsan. Batara minta bantuan tadi."

Bahu Kinoy langsung melorot. "Lo lebih mentingin mantan lo yang nggak masuk akal itu dibanding ketemu camer?"

Aku mengernyit. "Calon mertua apa sih, Kin? Jangan ngadi-ngadi lo."

"Ngadi-ngadi gimana? Bu Dahlia sendiri yang bilang sambil bagi-bagi makanan ke seluruh teman satu ruangan 'calon mantunya'. *Highlight, bold,* dan *underline.* **Calon mantu**."

Aku berderap cepat ke ruangan bersama Kinoy. Benar saja, Bu Dahlia sedang mengobrol bersama Mbak Afni. Di setiap meja ada satu kotak makanan berwarna *tosca*. Pasti itu makanan yang dibilang Kinoy.

"Dan lo pasti tahu bahwa nggak ada satu pun dari kita berani menyentuh makanan itu." Kinoy pasang wajah horor. Kayaknya masih pada trauma soal kiriman makanan beliau dulu.

Rahangku kaku kebanyakan melongo. Aku menghampiri Bu Dahlia, tapi nggak bisa berkata apa-apa. "Tante... ada apa?"

"Cuma mampir saja kok. Kamu sudah makan?"

"Su-sudah tadi sama Pak Dewang."

Bu Dahlia mengangguk. "Lihat sendiri, kan, Mbak Afni? Dia profesional banget. Manggilnya saja masih Bapak. Saya jamin, hubungan mereka nggak akan mengganggu kerjaan."

Hah? Apa ini? Aku bingung mendengar percakapan mereka.

"Jadi tolong, jangan sampai ada omongan nggak enak soal Mosha dan Dewang ya."

"Nggak perlu khawatir, Bu. Selama ini juga nggak pernah ada komplain soal mereka." Mbak Afni tersenyum padaku sambil mengangguk penuh arti—artinya apa, aku nggak tahu.

"Kalau Mbak Afni yang bilang begitu, saya bisa lega." Bu Dalia tertawa-tawa, sedangkan aku (masih) melongo. Bingung dengan apa yang sebenarnya mereka sepakati. "Boleh saya bicara sebentar sama Mosha?"

"Tentu, Bu. Kalau butuh privasi, ruang rapat kecil di sebelah juga kosong." Tangan Mbak Afni menunjuk ruangan yang biasa dipakai orang lantai ini untuk berkumpul atau rapat kecil-kecilan.

Maka di situlah aku duduk bersampingan dengan Bu Dahlia dengan pikiran ke mana-mana.

"Tante sudah ngomong ke Afni supaya jangan ada yang *bully* kamu karena dekat sama Dewang. Tante paham, kamu pasti enggak nyaman, tapi karyawan suka bergunjing itu biasa, Mosha."

Aku mengerjap. Ini usaha Bu Dahlia untuk meyakinkanku? Dia kira masalahnya adalah omongan orang kantor? Astaga... Ternyata, anggapanku bahwa obrolan soal restu kemarin cuma basa-basi itu salah besar.

"Nggak ada orang yang nggak punya *haters* sama sekali. Kalau ada yang ngomongin kamu, anggap saja iri karena mereka nggak punya apa yang kamu miliki. Kalau ada yang ngomongin jeleknya Dewang," Bu Dahlia hening sejenak, "tolong kamu jangan mudah percaya apalagi sampai perasaanmu goyah."

Dalam situasi begini, aku tidak tahu harus bicara apa. Sekarang, yang bisa kulakukan cuma menarik kedua ujung bibir. Entah senyum, entah nyengir, aku tidak tahu lagi. Padahal anaknya saja tidak bilang apa-apa, kenapa ibunya semangat sekali?

"Sebagai atasan, Dewang pasti selalu menjadi sorotan. Ada saja yang pro-kontra dengan keputusannya. Ada saja isu yang disebarkan orang-orang yang nggak suka padanya. Itu sudah biasa Mosha. Sejak zaman Tante masih bekerja, hal kayak gitu sering terjadi. Apalagi Dewang belum lama punya usaha. Dewang tidak lahir dari keluarga pengusaha yang familier memimpin perusahaan atau punya *backup* jika usahanya gagal. Dia lahir dari kalangan biasa dengan orangtua pekerja."

Aku baru tahu soal ini.

"Dia butuh jam terbang. Dia harus belajar. Diktaktor, *micro managing*, efisiensi, gila kerja, nggak mau kompromi adalah bagian dari proses. Nggak semua menyenangkan, tapi percayalah dia cuma nggak mau mengecewakan orang yang bekerja padanya. Tentu saja nggak semuanya baik, tapi bukan berarti nggak ada yang baik dari Dewang. Tergantung kamu mau melihat dari sudut mana. Bisa jadi Dewang salah, tapi bukan nggak mungkin dia disalahpahami. Yang jelas, seiring waktu Dewang akan belajar jadi lebih baik."

Jadi?

"Jadi, tolong jangan goyah. Justru kamulah yang harus meneguhkannya." Bu Dahlia menggenggam tanganku sampai aku nggak bisa bilang apa-apa. "Tante pamit dulu ya."

Aku masih tetap tidak bisa bersuara ketika akhirnya Bu Dahlia pergi dan semua orang menghujaniku dengan ledekan, "Cie, Calon Mantu."

"Mo, lo nggak apa-apa?" Kinoy yang awalnya ikut menggodaku lantas mendekat dengan raut khawatir karena aku tidak menanggapi ledekan semua orang dan hanya menatap kosong.

"Kin, ini benar-benar bencana besar. Gue harus apa, Kin?" Saat itu juga, aku ingin sekali menangis.



Bagaimana bisa, hubungan yang sebatas membalas dendam dan mengakhiri hubungan Dewang-Livy sampai sejauh ini? Mungkin dosa yang aku lakukan karena mengacaukan kawinan Kyle kelewat besar hingga semua ini harus menimpaku. Bisa-bisanya tekanan ini hanya terjadi sepihak kepadaku, sementara Dewang tenang-tenang saja.

"Pak, boleh ganggu sebentar?" Akhirnya aku mendorong pintu ruangan Dewang. Sudah satu jam aku menunggu. Satu jam pula jam kerja berlalu. Dewang yang biasanya langsung menyilakanku masuk—kecuali saat sedang ada rapat—sore itu membuatku menunggu tanpa kepastian. Pesan dan teleponku juga tidak direspons. Alan terlihat salah tingkah ketika menyampaikan Dewang menyuruhku menunggu. Dia memandangku dengan rasa bersalah ketika harus pulang tepat waktu dan meninggalkanku sendirian. Karena Alan sudah pergi, aku mengetuk pintu dan masuk saja.

Dewang cuma menoleh sekilas waktu aku masuk. Dia tampak sibuk. Aku nggak enak mengganggu, tapi aku juga nggak bisa membiarkan beban ini jatuh di bahuku saja.

"Saya mau ngomong."

"Oke." Mata Dewang tidak lepas dari iPad.

"Ngomong serius."

"Saya dengerin." Dia tidak menoleh kepadaku. Padahal biasanya dia akan mengakhiri apa pun kesibukannya ketika aku datang.

"Pak, ini superserius!" Aku mengeraskan suara. Sedikit kesal. Dia nggak ada obrolan dengan ibunya atau gimana? Kalau ini kali pertama dia dengar, aku yakin dia

pasti akan syok, kaget, dan nggak bisa setenang sekarang.

Dewang mendongak dan aku jadi deg-degan takut kena omel. Ternyata dia nggak ngomel. Dewang terkenal suka murka soal kerjaan, tapi selama kami menjalin hubungan bohong-bohongan, hal itu nggak pernah terjadi. Kegalakan Dewang jadi mitos, tapi toh aku tetap takut sama dia—kata-kata Bu Dahlia ada benarnya. Dewang cuma meletakkan iPad, melipat tangan, dan menatapku. *"I'm all ears."*

Namun, begitu Dewang fokus kepadaku, aku malah gelagapan tak keruan.

"Tarik napas dan jangan membayangkan hal buruk, Mosha."

Aku mengikuti instruksinya: menarik napas dan menggusah pikiran buruk yang dramatis. "Bu Dahlia... merestui kita."

Raut Dewang tidak berubah. Oke, aku siapkan kalimat selanjutnya yang bikin dia merasa jantungnya dicabut paksa.

"Beliau mau kita menikah!" *Copot nggak itu jantungmu, Wang?*

Satu detik. Dua detik. Tampang Dewang tetap datar. Jantungnya hilang tanpa sempat kaget atau gimana?

"Oh."

Sudah. Begitu doang! Sepatah kata "oh" dengan nada paling santai yang pernah aku dengar!

Mataku melebar. Enggak ada teriakan kaget *"Apa?"* dengan mata membelalak ala sinetron, atau terlonjak dari kursi seperti yang kubayangkan.

"Terus?"

What? Seriously? Berita mahadahsyat yang aku bawa hanya direspons begini? "Terus?" Aku mengulang dengan bingung.

"Iya, terus yang mau kamu bicarakan dengan serius yang mana?"

Aku mengernyit. Bibirku bergerak-gerak. "Ini bukan hal serius buat Bapak?"

"Dibicarakan serius itu kalau kamu mau. Kalau kamu nggak mau, kenapa harus dibicarakan serius?"

Jawaban macam apa itu? Bibirku cuma mangap-mangap. Tanganku memijat kening dengan frustrasi lalu mengenyakkan diri ke sandaran kursi. "Buat Bapak ini bukan berita besar yang harus dibicarakan serius? Bapak nggak kaget, berarti sudah tahu dari Bu Dahlia? Kenapa nggak bahas ini sama saya? Bapak tahu betapa pusingnya saya harus menghadapi Bu Dahlia dan Bapak diam saja?"

"Ya kamu nggak bilang ke saya, jadi saya anggap kamu bisa mengatasinya."

Sumpah ya, pengin banget tepok jidat Dewang kencang-kencang pakai sendok. "Sekarang harus gimana?"

"Jawab saja sesuai hati nurani, Mosha. Kalau nggak mau, bilang apa adanya.

Kalau mau, jangan malu-malu."

"Kalau mau?" Tubuhku tegak seketika. "Yang benar saja, Pak. Perjanjian kita nggak begini."

"Memang perjanjiannya gimana?" Dewang menelengkan kepala.

"Kita pura-pura jadi pasangan."

Dewang menggeleng. "Saya minta kamu meyakinkan orang bahwa kamu pasangan saya. Saya nggak pernah bilang pura-pura. Sandiwara, pura-pura, drama —itu semua kamu sendiri yang menyimpulkan."

Aku ke sini minta pencerahan, bukannya cerah malah makin gelap. Pusing.

"Maksud Bapak gimana sih?"

"Kalau kebingungan menolak, lebih baik diterima saja tawaran ibu saya."

[5] Merchandiser

37
Benang Kusut

"BAPAK kok ngomongnya gitu?" Di tengah kerisauanku, aku mendapati diriku malah semakin hanyut dalam pusaran badai, bukannya keluar. Bisa-bisanya setelah mendorongku untuk *fake dating* dan balas dendam ke Kyle, sekarang dia menyuruhku setuju menikah dengannya? Sandiwara ini mau sampai kapan? Sampai mati aku nggak rela hidup dalam kebohongan!

"Komitmen dalam pernikahan—bukannya itu yang kamu inginkan selama lima tahun menjalin hubungan dengan mantanmu?" Dewang mengangkat satu sudut bibirnya hingga terlihat sedang mengejekku. Tiba-tiba aku menyesal pernah sedikit cerita kepadanya alasan aku dan Kyle putus.

"Saya mau komitmen dalam pernikahan dengan orang yang saya cintai."

"Dan itu bukan saya?" Dewang tertawa. *Memangnya apa yang lucu?* "Cinta nggak cinta, kamu bakalan jadi tertawaan kalau sudah gagal dengan Kyle, terus gagal dengan saya pula. Kyle juga pasti mengira kegagalan kamu dengan saya pasti karena kamu belum *move on* dari dia."

Kepalaku panas. "Jangan coba-coba memanipulasi saya, Pak!"

Dewang cuma mengangkat bahu, sok paling tahu. Kok *vibes* dia malam ini ngeselin akut, ya?

"Bapak nggak mau nikah sama Livy karena nggak cinta sama dia. Sekarang Bapak memengaruhi saya buat nikah sama Bapak. Memangnya Bapak cinta sama saya?"

Aku terkejut bisa melemparkan pertanyaan senaif dan seberani itu. Bisa nggak ditarik? Kekesalan membuatku berani. Ingat, aku harus memperjuangkan hidupku sendiri.

Dewang bangkit dari kursi dan melangkah ke arahku. Jantungku menderu-deru, tapi aku tidak mundur selangkah pun. Dari mana semua keberanian itu datang sampai-sampai aku bisa menantang Dewa Angkara Murka?

"Kamu berharap saya cintai?" Dewang mengerling, lalu tersenyum miring. "Kamu mencintai diri sendiri saja nggak bisa, gimana bisa minta dicintai orang lain?"

"A-apa?"

"Lima tahun kamu setia sama orang yang nggak menjanjikan apa-apa, kayak

nggak ada yang lain saja." Dewang berdiri di sampingku. Tangannya terlipat. Dadanya membusung songong minta ampun. Kemarin-kemarin, dia nggak semenyebalkan ini kalau diajak ngomong. Apa aku ini memang selalu buta terhadap sisi asli cowok yang dekat denganku? "Memangnya kamu kurang apa sampai segitunya merendahkan diri?"

Keningku berkerut. Dia bilang aku merendahkan diri? Sumpah, aku menyesal pernah curhat sama Dewa Angkara Murka!

Aku mengangguk perlahan. "Ya, saya rendah diri. Ya, saya bodoh setia sama orang yang nggak menjanjikan apa-apa. Ya, saya nggak cinta diri saya sendiri. Maka dari itu, Bapak nggak seharusnya bersedia menikah sama orang seperti saya!" Emosiku pasti sudah sampai di ubun-ubun sampai demikian lancar memuntahkan amarah. Aku bahkan berani mendongak dan menatapnya tajam.

"Cinta nggak cinta, paling tidak saya memilih sendiri pasangan saya." Dewang menunduk sampai wajahnya sejajar denganku. "Bukan dipaksa, dijodohkan, atau *desperate* dan merasa nggak ada orang lain di muka bumi seperti yang kamu lakukan."

"Terus saja hina-hina saya."

"Saya memilih kamu karena saya mau ngajarin kamu cara mencintai diri sendiri. Setelah itu... mungkin saya bisa cinta sama kamu."

"Mungkin cinta saya?" Aku menggeleng-geleng. Hatiku terempas, hancur, berantakan, disatukan dalam retakan. Pikiranku berkecamuk antara mau marah atau menangis karena luka. Aku tidak pernah merasakan perasaan serumit ini. *Fake dating* ini sejak awal harusnya nggak pernah terjadi. Hubungan yang dibangun dengan kesalahan nggak akan berakhir baik. Bekerja sama dengan iblis sudah pasti berujung petaka. Namun, aku menerabas segalanya. "Nggak. Saya nggak merasa menjalin hubungan dengan Bapak bikin saya cinta diri sendiri. Saya merasa makin menghina diri sendiri."

Dewang tersedak tawanya sendiri. Habis ditolak mentah-mentah cewek yang dia hina-hina saja tawanya masih secongkak itu. "Oke. Kalau begitu silakan saja meyakinkan ibu saya bahwa kamu bukan pilihan yang tepat bagi anaknya."

Aku menarik napas, menahan gusar. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Seharusnya aku tidak pernah bekerja sama dengan Dewa Angkara Murka.

Tiba-tiba Dewang menjentikkan jari. "Ah, kamu mungkin bisa pakai alasan belum bisa *move on* dari mantan kamu."

Mataku menyipit menahan marah dan air mata.

"Kamu masih kepikiran terus sama mantan. Kamu bahkan bisa ninggalin saya

begitu saja hanya karena dapat kabar kalau mantan sakit." Dewang menelengkan kepala. "Alasan yang bagus, kan?"

Aku mengatupkan rahang. Mataku panas banget, tenggorokanku perih menahan isak, tapi aku harus kuat. "Saya lari karena nggak ada yang tahu riwayat penyakit Kyle. Saya memang sakit hati sama dia, tapi nggak berarti saya bisa biarin dia mati."

Raut ketegangan mengendur dari wajah Dewang.

"Bapak bilang saya nggak *move on?*" Aku ingin tertawa sambil berurai air mata. Ngapain juga menjelaskan ke Dewang. Nggak guna. Dia siapa? Cuma pasangan pura-pura. "Saya nggak mau dekat-dekat Kyle karena mau *move on.* Tapi Bapak memojokkan saya, mengajak saya kerja sama untuk melawan, bahkan mendorong saya untuk balas dendam. Bapak memanipulasi saya dan sekarang bilang saya nggak *move on?*"

Pandanganku mengabur. Syukurlah, aku jadi tidak perlu melihat tampang songongnya.

"Mosha, saya—"

"Saya salah menilai Bapak. Bu Dahlia bilang, mengenal Bapak lebih jauh mungkin membuat saya bisa tahu sisi lain anaknya. Tapi sepertinya pendapat itu salah." Aku bangkit, berbalik, dan berderap pergi membawa serta kekecewaan dan amarah untuk orang yang *sempat* aku percaya. "Saya permisi."

Selama beberapa waktu, aku berdiam diri di ruanganku yang sudah sepi. Aku ingin sekali menangis supaya lega, tapi ternyata tidak bisa. Bolak-balik aku menarik napas panjang supaya lebih tenang. Begitu bisa menenangkan diri, aku keluar ruangan dan menunggu lift yang akan membawaku ke basemen. Keheningan lift menuju basemen terusik bunyi pesan masuk.

Bu Dahlia

Sent picture

EO ini bagus deh, Mo. Rekomen Tante kalau kamu sama Dewang bikin

acara nanti.

Aku mendesah lelah. "Astaga, dia nggak tahu kelakuan anaknya. Masih aja bahas kawinan." Aku cuma geleng-geleng. Geleng terus sampai mau lepas rasanya kepala ini. Di dalam lift, aku mencak-mencak sambil mengacak rambut frustrasi. Kalau terus begini, aku bisa gila!

"Aih! Hish!" Aku menatapi ponsel itu dengan gemas. *Keypad* di sana rasanya kehilangan huruf sampai aku nggak tahu jawaban apa yang harus kuketik. Aku mengucek-ngucek mata, dan pintu lift terbuka.

"Lo nggak apa-apa, Mo?"

Aku menoleh perlahan dan langsung merasa horor karena tahu itu suara siapa. Buru-buru aku menetralkan ekspresi kesalku. "Nggak apa-apa."

Kyle berdiri menyandar di pintu *smoking room*. "Gue belum ngucapin terima kasih atas bantuan lo tadi."

"Nggak perlu. Jaga diri lo baik-baik saja supaya nggak ngerepotin lagi."

Kyle mengangguk-angguk. "Tapi lo kelihatan berantakan. Lo nggak berantem sama Pak Dewang gara-gara nolongin gue, kan?"

Kok Kyle menduganya ke arah sana? Dewang memang menyebalkan banget malam ini, tapi kami berantem gara-gara Kyle? Yang benar saja. "Pede banget lo." Aku menaikkan dagu, lalu menoleh kepada Kyle dengan angkuh. "Lo kelihatan lebih berantakan."

Aku kira, Kyle akan menjawab defensif. Ternyata dia cuma tersenyum kecut sambil mengatakan, "Banyak pikiran," yang aku sendiri tidak paham itu ditujukan untuk menudingku, menanyaiku, atau untuk menjelaskan situasinya sendiri. Kyle memang seberantakan itu. Kemejanya tampak masai—mungkin digotong-gotong Batara tadi bikin kemejanya lecek. Lingkar matanya menghitam seperti kurang tidur. Rambutnya kepanjangan, sudah saatnya bercukur. Rautnya kelihatan sangat lelah. Lagian, sudah tahu sakit, bukannya dari klinik langsung balik, malah lembur di kantor.

"Oh," jawabku sekenanya. "Orang bijak bilang, seberat apa pun masalah lo, tidak akan terasa berat karena itu bukan masalah gue." Aku langsung melambaikan tangan dan beranjak menuju mobil. Tidak banyak mobil tersisa di basemen, jadi mudah saja menemukan tempatku memarkir mobil. Rasanya langsung bisa bernapas lega bisa kabur dari mantan.

Ponselku berdering lagi, tanda pesan masuk.

Bu Dahlia
Sent picture

Sent picture

Vendor ini juga oke.

Sent picture

Dekorasinya lucu, Mosha.

Seiring makin banyak cetang-ceting notifikasi pesan dari Bu Dahlia, kepalaku makin mau pecah. Aku menyalakan mesin dan *supersial sekali* mobilku tidak menyala. Aku mengulang starter, tapi nggak menyala juga. Apa ini *azab* karena nggak balas pesan Bu Dahlia?

Aku merosot di kursi dengan frustrasi. Tanganku meraih ponsel dengan enggan. Ada lebih banyak pesan dari Bu Dahlia yang belum aku buka. Pengin nangis karena bingung cara menjawab pesan dari Bu Dahlia dan bingung mau minta tolong kepada siapa soal mobil. Respons Dewang yang menjengkelkan tadi membuatku enggan minta tolong kepadanya.

Jendela sebelahku diketuk. Aku menoleh. Ada Kyle di sana.

"Ada masalah?" tanyanya.

Aku diam saja. Pura-pura nggak dengar karena kaca mobil nggak aku turunkan.

Kyle lalu menunjukkan layar ponselnya dan mengarahkannya kepadaku. Di sana tertulis: "Mobil lo baik-baik saja?"

Akhirnya aku menurunkan jendela sedikit. "Nggak apa-apa. Nanti Dewang juga ke sini buat bantu benerin."

Kyle setengah tertawa. "Kalau mobil lo nggak apa-apa, kenapa Pak Dewang mesti ke sini buat benerin?"

Bibirku berkerut kesal.

"Lo masih ingat alergi gue. Gue juga masih hafal penyakit mobil lo." Kyle mengangguk ke arah depan mobil. "Buka kap depan. Biar gue benerin."

Apa... aku punya pilihan?

Pada akhirnya, aku menyerah dan membiarkan Kyle mengutak-atik mobilku. Lima belas atau dua puluh menit berlalu hingga akhirnya mobilku menyala lagi.

"Dulu gue sering bilang, jangan lupa *service* rutin," katanya. "Jangan lupa dicuci juga. Masa mobil cewek dekil begini."

Selama pacaran, Kyle yang *handle* urusan mobilku. Dia sering mengingatkan soal *service* rutin, tapi ujungnya dia juga yang membawanya ke bengkel karena aku sering menunda-nunda. Kalau ada *sparepart* yang harus diganti, dia yang mencari. Kalau tahu mobilku tergores, dia akan membawanya selama satu dua hari dan mengembalikannya dalam keadaan mulus. Kyle tahu benar aku paling malas mengurus mobil. Nyuci mobil saja aku ogah-ogahan karena malas nunggunya. Jadi, salah satu agenda kami saat *weekend* adalah ke tempat cuci mobil. Ada satu tempat cuci mobil langganan kami yang punya kafetaria. Jadi sambil menunggu mobil dicuci, kami bisa nongkrong. Tempat itu tidak lagi aku datangi karena cuma mengungkit ingatan soal Kyle.

"*Thanks.*" Agak heran ya. Kyle, yang biasa meledekku, terlihat normal hari ini.

"Nggak perlu. Jaga mobil lo baik-baik saja supaya nggak ngerepotin lagi." Kyle menyeringai, menahan tawa.

Aku tahu dia membeo ucapanku tadi. Aku masuk mobil dan ternyata Kyle masih berdiri di tempatnya. "Lo nggak balik?"

"Ada genangan di jalan depan kayaknya. Dari tadi gue pesan ojol dibatalin. Lo hati-hati pulangnya."

"Oh, lo nggak bawa mobil?"

Dia menggeleng.

"Terus nanti balik gimana?"

"Nanti cari tebengan aja ke *shelter* TransJakarta."

Aku menggigit bibir mengingat pernah memberi Kyle peringatan supaya tidak

dekat-dekat denganku. Aku juga pernah menolak permintaan Kyle yang mau nebeng mobil. Namun, setelah dia membantu membetulkan mobil dan dia juga sedang sakit, apa aku tega meninggalkannya di sini?

Ah, sudahlah. Bodo amat sama tudingan Dewang soal aku nggak *move on*. Aku melakukan ini atas dasar kemanusiaan. Dewa Angkara Murka mana ngerti beginian. "Mau... bareng?"

38
Jalan Bersama Mantan

SEPANJANG jalan kami saling diam. Jarak antara kantor dan *shelter* TransJakarta itu nggak jauh. Mungkin memang ada genangan di suatu tempat atau apalah, nggak tahu juga, karena jam delapan lewat jalanan masih padat.

"Meski bagi lo seberat apa pun masalah gue, itu bukan masalah lo, tapi gue nggak keberatan kalau lo mau berbagi masalah."

Aku menoleh karena Kyle tiba-tiba ngomong aneh. "Apa?"

"Lo dari tadi diam. Bengong. Dikit-dikit ngelirik hape. Pak Dewang nggak marah lo ngasih tebengan ke gue?"

Aku berdecak lalu mengerling. "Vivian nggak marah lo nebeng gue?"

Kami saling lirik, lalu entah bagaimana dan siapa yang memulai, kami tertawa bersama. Aneh rasanya bisa tertawa bareng mantan yang sering memancing permusuhan. Biasanya aku defensif terhadap Kyle, sedangkan Kyle punya tendensi jail kalau ada di sekitarku.

"Gue pengin kita tetap berteman, Mo."

Sisa tawaku surut.

"Dan sebagai teman, kalau lo lagi ada masalah, jangan ditanggung sendirian," lanjutnya.

"Ngapain mikirin masalah gue kalau masalah lo sendiri banyak?" Aku meliriknya sebentar sebelum kembali menatap jalanan. Jangan salah, aku yang menyetir. "Sebelum mikirin apa yang pengin lo lakukan, ada baiknya lo mikirin perasaan Vivian."

Aku mendengar Kyle menghela napas panjang. "Gue mewakili Vivian minta maaf soal kejadian tempo hari, Mo. Gue yang salah."

"Salah kenapa? Wajarlah kalau istri lo kadang cemburu. Kita sekantor. Kalian punya sejarah hubungan yang...." Sepertinya nggak tepat bahas perselingkuhan mereka di momen begini. "Yah, lo tahulah. Pasti ada *trust issue* yang muncul. Mungkin juga *insecure.* Apalagi kalau lo masih mepet-mepetin gue. *That's why,* pertemanan kita nggak mungkin."

"Masalah bukan di Vivian, tapi gue. Vivian benar. Gue...." Kyle menarik napas

berat, "... belum bisa ngelupain lo."

Tanganku mencengkeram kemudi erat-erat. Aku berusaha keras agar keterkejutanku tidak terlihat. Lantas, aku mengubur situasi canggung dengan tawa kering. "Nggak mungkin lupa sama sekali lah. Kecuali lo amnesia. Namanya juga—"

"Mo, gue minta maaf pernah ngecewain lo."

Aku mencuri pandang lewat sudut mata. Raut Kyle terlihat penuh beban.

"Gue juga minta maaf karena bakal ngecewain lo sekarang." Tiba-tiba dia menepuk bahuku. "Meski nggak bisa ngelupain lo, gue nggak bisa ngajak balikan. Jadi baik-baik sama Pak Dewang ya."

Aku berjengit jijik. Astaga, baru baik-baik sedikit sudah ngeselin lagi. "Apa sih yang ada di otak lo?"

Kyle tertawa. "Gue pengin minta maaf dari dulu. Cuma... kalau *ending*-nya lo dapat yang lebih baik kayak Pak Dewang, kata selamat sepertinya lebih tepat. Jadi kapan lo nyusul nikah, Mo? Jangan-jangan dipacarin doang, dinikahin enggak."

Anjrit ya mulutnya Kyle ini. Selama lima tahun sama dia, aku budek apa gimana? Bisa-bisanya aku tahan sama cowok berengsek begini.

Kyle berdeham. "Menurut gue, Pak Dewang usianya sudah cukup, petualangan cintanya juga pasti sudah banyak. Pasti bosen macarin cewek yang cantik doang."

"Terus maksud lo, gue jelek?"

"*Nope*." Kyle mengangkat tangan. "Pria itu butuh tantangan. Dugaan gue, Pak Dewang butuh memacu adrenalin dengan cara pacaran sama karyawannya. Setiap hari ketemu, pas berantem kudu profesional, pengin mecat lo tapi sayang, pengin marah tapi takut digunjingin karyawan, nggak bisa manjain lo kalau kerjaan lo banyak salah." Bahu Kyle naik. "Ya, kira-kira gitulah. Dia butuh tantangan baru."

Aku melempar tisu bekas dari selipan pintu mobil ke kepala Kyle. "Kalau mau, minggu depan gue kawin sama Dewang juga bisa. Gue aja yang nggak mau buru-buru takut dapatnya cowok berengsek kayak lo. Sudah kawin masih aja godain mantan!"

"Takut dapat cowok berengsek kayak gue atau jaga-jaga kalau gue bisa diajak balikan?"

"Najis lo!" Aku menginjak rem mobil. "Turun lo! Sekarang!"

Masih seratusan meter lagi, tapi bodo amat. Aku menyesal memberi mantan tumpangan!



"Ah, lama banget deh ngambil GoFood doang," keluhku pada Kalita yang ke lobi buat ngambil orderan GoFood saja menghabiskan waktu setengah jam.

"Sori-sori. Tadi habis ketemu mantan klien," Kalita melepas sandalnya dekat pintu, lalu bergabung kembali ke tempat tidur.

Saat ini, aku, Kinoy, dan Kalita lagi *staycation* di hotel. Kemarin habis bikin *dealing* buat *meeting package* Kreativa terus dikasih *voucher* sama *sales*-nya. Yah, lumayan *healing* di akhir pekan sekalian menghindari orang-orang yang menyusahkan hidup kami belakangan.

"Itu, lho Mo, orang yang dulu ketemu sama kita di lobi AllYouNeed, yang proposalnya ditolak *senior account executive* gue, terus berujung jadi klien gue. Ingat nggak?" Kalita memberikan informasi tambahan yang tetap tidak terlalu membantu.

"Lupa-lupa ingat gue," kataku jujur.

"Ah, elah. Padahal lo duluan yang nolongin pas dia mau pingsan." Kalita berdecak sambil mengibaskan tangan. "Ya pokoknya orang itulah. Nah, dia lagi buka bisnis gitu sekarang. Gue ajakin ngobrol basa-basi, siapa tahu ada lowongan buat gue kalau kabur dari si Monster."

"Mau juga dong gue," rengekku.

"Nanti kalau ada lowongan gue kabarin. Lanjut cerita yang tadi dulu. Cowok *cute* di *dating apps*? Lalu?" Kalita membuka bungkusan martabak telornya di depan kami.

"Ah!" Tampang Kinoy yang awalnya kecut jadi cerah. Sebelum terdistraksi Kalita yang ngambil orderan GoFood tadi, Kinoy sedang curhat panjang lebar soal cowok yang baru ditemuinya di *dating apps*. "Nah, foto profilnya di *dating apps* sih bareng sama kucing. Ya sudah, gue pikir *cat person* gitu. Pas *move* ke IG, nggak ada tuh, foto dia sama kucing atau *daily activity* dia yang kelihatan penyayang sama kucing. Gue jadi nggak yakin dia beneran penyayang kucing."

Sesi *staycation* kali ini memang ajang saling curhat dan menghindar. Aku menghindari Dewang, ibunya, dan Kyle. Kinoy menghindari cowok *so-called-cat-person-or-something* yang bikin dia galau itu. Kalita menghindari Pak Aldrich yang konon nggak kenal hari libur dan makin hobi bikin lembur.

Kinoy dan Kalita sebenarnya saling kenal, tapi belum akrab. Hanya saja, daripada kami galau sendirian, lebih baik aku ajakin mereka *staycation* bertiga. Ternyata seru juga.

"Lagian lo, ya, Kin. Nyari jodoh itu yang mapan, tajir, tampan, menawan, dan beriman. Lah ini, kriteria utamanya malah penyayang kucing." Aku berdecak.

"Soalnya, cowok gue bakal jadi bapak dari kucing-kucing gue juga. Gue nggak

bisa nelantarin kucing gue setelah menikah. Jadi yang paling tepat ya nyari jodoh yang... kayak Mas Tata dan Jimbon."

Aku mengempaskan napas lalu ambruk ke kasur. Ini lagi, ini lagi. Mas Tata itu panggilan sok ikrib buat Pradikta Wicaksono. "Kin, halunya tolong diturunin."

Kalita tertawa juga. "Nggak semua orang hobi *posting* kehidupan mereka di sosmed, Kin. Kalau mau ngetes, coba tanya-tanya pengetahuan dia soal kucing. Jenis kucing, penanganan kalau sakit, *vet* terdekat, vaksin, gitu-gitu deh."

Kinoy menjentikkan jari. "Ide lo cemerlang juga, Kalita. Lebih cemerlang daripada omongan Mosha yang cuma menghina-hina."

Aku mendelik. Mereka berdua udah klop kayaknya. "Dia jago mecahin masalah orang lain, tapi nasibnya sendiri berantakan."

Kalita melempar bantal padaku. "Kunci masalah gue itu cuma Pak Aldrich kena *reshuffle* kabinet, terus nggak di Kempinfo lagi. Titik."

"Menurut lo, gimana caranya?" Aku mencebik. "Bikin surat terbuka ke Presiden supaya dia diturunin gitu? *In your dreams!*"

Kalita memainkan kuku. "Yah, solusi lain adalah nyariin dia sekretaris baru, supaya gue bisa balik ke bagian lama. Lo cocok kayaknya, Mo." Kalita mengedip-ngedip.

"Dih, ogah." Aku mencebik. Kok nyari gara-gara? Lepas dari Dewang, masuk kandang monster. "Lo yang lancang aja jiper, apalagi gue yang nyawanya cuma setengah sendok teh gini."

Lagi, Kinoy menjentikkan jari. "Gue pikir itu ide brilian, Mo. Keluar dari Kreativa artinya lo nggak perlu ngadepin Dewang sama Kyle yang bikin kepala lo pusing."

Aku menelungkup di bawah selimut. "Jangan sebut nama mereka *please*? Pikiran gue ruwet gara-gara Bu Dahlia minta gue kawin sama anaknya."

"Hah? Gimana?" Kinoy terdengar panik.

"Ngomong yang jelas!" Kalita ikut heboh.

Dua orang yang tiduran di kiri-kananku itu langsung menyibak selimut dari tubuhku dan tidak membiarkanku bersembunyi lagi.

"Bu Dahlia nyuruh gue nikah sama Dewa Angkara Murka," ujarku lirih sambil menatap langit-langit dengan pandangan horor.

Kalita langsung ternganga.

"Jadi omongan Bu Dahlia soal lo calon mantunya kemarin bener?" Kinoy mendesak. Dia merapat ke sebelahku.

"Gue harap itu nggak bener," desahku putus asa. "Gue harap cuma salah dengar. Gue harap... Bu Dahlia menarik kata-katanya."

"Pak Dewang tahu?" Kalita menggigiti bibir sambil menatapku khawatir.

Aku mengangguk.

"TERUS?" Kinoy dan Kalita menyahut bersamaan.

"Dia biasa saja. Nggak kaget dan nggak memberi solusi sama sekali. Malah ngolok-ngolok gue sama Kyle. Katanya, gue nggak *move on* cuma gara-gara gue buru-buru nyamperin Kyle yang lagi sesak napas pas alerginya kumat."

Kinoy dan Kalita saling pandang lalu ngobrol berdua seolah aku nggak ada di sana.

"Kalau menurut gue, bos kalian itu ngatain Mosha nggak *move on* karena cemburu," kata Kalita pada Kinoy.

"Kalau menurut gue, pada dasarnya Dewang demen ngata-ngatain orang saja sih. Terlalu horor bayangin Dewang suka beneran sama Mosha meski kenyataannya... bukan nggak mungkin." Kalau ini Kinoy nambah-nambahin keparnoan.

"Astaga, gue ngelakuin itu demi kemanusiaan. Dewang aja yang nggak punya empati." Aku membela diri. "Yang tahu riwayat penyakitnya cuma gue. Masa gue biarin Kyle mati karena sesak napas?"

Kinoy memeluk bantal lebih erat. Matanya berbinar antusias. "Terus Iblis Lantai Lima itu ngomong apa soal ibunya yang ngerestuin kalian?"

Kalita ngakak mendengar julukan Kinoy buat Dewang.

"Disuruh nolak kalau nggak mau. Jangan malu-malu kalau mau," jawabku tak kalah perih.

"HAH?" Lagi-lagi Kinoy dan Kalita menjawab bersamaan. "Kalau mau?"

Aku mengangguk lemas.

"Dewang beneran suka sama lo apa gimana?" Kalita berdecak-decak. "Gue penasaran, orangnya yang mana sih?"

"Jangan penasaran. Nanti lo kena *nightmare* kalau tahu," kataku pada Kalita. "Pak Dewang bilang nggak cinta sama gue."

"Padahal lo mulai ngarep?" tuding Kinoy. Matanya sudah melirik tajam-tajam.

"Gila kali lo, Kin. Cuma... mungkin jauh lebih mending gue menerima tawaran Bu Dahlia dan nerima Dewang, daripada dikatain Kyle kalau gue masih ngarep sama dia."

Kinoy dan Kalita bertukar pandang.

"Kapan Kyle bilang gitu?" tanya Kinoy.

"Kemarin. Pas gue ngasih dia tebengan ke *shelter* TransJakarta," jelasku. "Memang peribahasa, 'Buanglah mantan pada tempatnya' itu bener banget."

Kalita menyipit. "Kok bisa lo ngasih tebengan dia balik?"

"Ya... karena dia habis nolongin gue benerin mobil. Posisinya lagi hujan, dia nggak bawa mobil, ditolak sama ojol melulu, dan habis sakit pula. Mana kemarin nggak kelihatan resek. Apa jiwa kemanusiaan gue nggak meronta-ronta?"

"Jiwa kemanusiaan atau jiwa ngarep balikan?" Kinoy memandangku penuh selidik.

"Lo masih punya rasa sama Kyle?" Kenapa Kalita ikutan mojokin?

"Lo berdua kalau ikutan Dewang ngatain gue nggak *move on,* mendingan keluar dari kamar ini sekarang deh."

Mereka berdua langsung minta ampun sambil memelukku.

Kinoy tergelak. "Pahit banget hidup lo kalau pacaran sama Dewang demi punya gandengan di kondangannya Kyle, terus kawin juga gara-gara ledekannya Kyle. Mau sampai kapan lo peduli sama omongan Kyle?"

Kalita berpikir sebentar sebelum bilang, "Yakin lo mau ngorbanin masa depan pernikahan cuma karena omongan Kyle? Atau lo cuma mengelabui kami karena nggak mau ngaku bahwa lo mulai tertarik sama Dewang?"

Aku mengerling. "Astaga, Kal! Kata-kata lo penuh tudingan yang menyakitkan."

"Soalnya, kalau gue analisis dari cerita kalian berdua, Dewang itu kelihatan *effort* banget. Orang-orang di kantor saja sampai percaya. Masa lo yang deket sedemikian rupa nggak ada rasa yang gimana-gimana?"

Aku menggosok lengan, merinding. "Cara gue memandang Dewang memang berubah. Ternyata dia nggak sejahat yang orang kira, ternyata dia *care,* totalitasnya luar biasa, dan sebagainya." Lantas aku menarik napas. "Cuma buat jatuh cinta... yang jelas-jelas pernah ngomong cinta saja ujungnya pergi. Apalagi Dewang yang jelas-jelas bilang nggak cinta?"

"Cinta bisa datang karena terbiasa, Mosha." Kinoy menyahut. "Kalau lo kawin sama Dewang, lo bisa *brainstorming* semalam suntuk bahas ide balas dendam sama Kyle."

"Elah, Kin." Aku berdecak. "Dikira tujuan kawin cuma buat balas dendam sama Kyle? Penting amat dia."

Lagi, Kinoy menjentikkan jari. "Nah, itu lo tahu. Kyle nggak sepenting itu lagi, Mo. Kenapa sih, acuan hidup lo dia lagi?"

Kalita berdecak. Dia tiduran lalu memangku dagu. "Kalau kata gue ya, lo harus menentukan sikap mulai sekarang, Mo. Kalau beneran lo nggak mau sama Dewang...." Kalita menggantung kalimat seperti masih meragukan pernyataanku tadi. "Ya tolak aja, kayak kata Dewang. Lo harus berjuang demi hidup lo sendiri. Lo harus berani."

"Caranya?" Aku juga penginnya gitu, tapi.... "Kalian kan tahu banget. Gue ini nggak sepemberani kalian. Gue suka nggak bisa ngomong kalau sudah panik."

"*Upgrade* keberanian. Terbata-bata itu nggak apa-apa, asal punya inti pembicaraan. Semacam *key talking point.* Jangan salah, Pak Aldrich juga kalau mau ngomong di forum pakai *pointer*. Dan itu wajar. Supaya efisien dan terarah."

Aduh, Kalita ini jiwa sesprinya mendarah daging. Masa menghadapi Dewang dan Bu Dahlia pakai *pointer*? Yah... bisa dicoba sih.

"Lo juga harus punya motivasi pemantik." Kalita pernah cerita bahwa jiwa pemberaninya sering hilang di depan Pak Aldrich, tapi kayaknya kekesalan dan kemarahan cukup jadi pemantik motivasinya kembali. "Misalnya, bayangin kalau lo nggak berjuang, lo harus menghadapi Dewang siang-malam, melayani dia pagi dan sore."

Kinoy berseru menambahkan, "Belum lagi ketemu mertua yang tiap hari nyuruh lo nyicipin masakannya! Mamam dah tuh, penderitaan lo kalau nggak memberanikan diri."

Mau tidak mau aku harus mengakui bahwa aku memang harus berjuang demi hidupku sendiri. "Gue kudu mulai dari mana?"

39
Cara Cancel Restu "Mertua Imitasi"

"SAYA dan Dewang sudah putus, Tante."

Akhirnya kalimat itu aku ucapkan setelah menunggu selama lima menit untuk mendapat momen yang pas—jangan sampai Bu Dahlia sedang minum atau makan, takut dia tersedak. Sekarang, sendok Bu Dahlia berada tepat di depan bibir. Batal disuapkan. Pasti nafsu makannya menguap. Padahal, kami sedang ada di restoran steik favorit Bu Dahlia. Dia khusus mengajakku *dinner* di sini karena katanya ada menu baru. Dewang enggak diajak. Entah kenapa Bu Dahlia jadi suka mengajakku jalan berdua tanpa anaknya begini.

Wajah Bu Dahlia langsung datar. Aku melipat bibir, menatap ke mana saja asal bukan wajah Bu Dahlia.

"Pantas saja, belakangan ini kalau Tante tanya soal kamu, Dewang malah nyuruh *chat* sendiri."

Itu karena dia ngambek, batinku. Sejak dia ngoceh-ngoceh nggak jelas di ruangannya waktu itu, kami jadi mirip pasangan "beneran" yang habis berantem. Berpapasan saja aku pura-pura nggak lihat. Aku bahkan nggak ingat kapan terakhir kami *chatting* atau teleponan.

"Kalian masih berantem, Mo?" selidik Kinoy suatu hari. "Kayak pacaran beneran aja. Kalian kan cuma *setting*an. Berantemnya nggak perlu pakai penghayatan sampai seminggu kenapa?"

Aku mencubit Kinoy sebagai jawaban atas pertanyaannya.

Dadan dan Mbak Afni juga kurang lebih sama, versi halusan dikit. Waktu rapat di ruang kecil bareng Dewang, aku memang menghindari kontak mata dengan laki-laki itu. Mbak Afni dan Dadan yang duduk sebelahan saling senggol, lalu melirikku dan Dewang bergantian. Setelahnya mereka senyum-senyum sendiri. Aku berusaha bodo amat. Bahkan hingga rapat selesai, kami nggak saling sapa.

Willy yang mulutnya nggak bisa direm langsung nyerocos. "Mo, lo marahan sama Pak Dewang?" Padahal, Dewang baru banget keluar pintu ruang rapat. Pastilah dia dengar meski nggak balik lagi.

Kalau itu nggak cukup, Mbak Afni dan Dadan ikut bercie-cie meledek.

"Ya sekali-sekali pamer prahara rumah tangga bolehlah. Masa pamer kemesraan melulu." Kinoy malah menggarami situasi.

Aku tidak pernah mau menanggapi godaan-godaan itu. Selain karena aku selalu kalah kalau urusan bersilat lidah, aku juga malas. Buat apa? Toh, memang sandiwara ini cepat atau lambat bakal berakhir. Kalau kami kelihatan berantem dan kemudian makin menjauh, orang akan dengan mudah menyimpulkan kami bubar.

Aku kira Bu Dahlia bakal berhenti makan. Kenyataannya, dia malah menyuap lagi dengan tenang. Steiknya memang enak sih. Aku sudah menghabiskannya duluan karena takut kehilangan nafsu makan gara-gara obrolan tak menyenangkan.

"Anak muda jaman sekarang marahan dikit bilangnya putus," komentar Bu Dahlia.

"Dewang nggak muda lagi, Tante." Alah, kelepasan. Aku meraih gelas air mineral dan meneguknya.

"Makanya, kalian cepat nikah. Tapi nanti kalau nikah, jangan sembarang ngucap cerai."

Lho, kok obrolannya jadi begini? Aku berdeham. "Kami putus, Tante, bukan cuma marahan."

"Ditenangin dulu pikirannya, nanti bisa diperbaiki lagi. Pacaran memang gitu."

Aku menepuk jidat. Kok prediksi Kinoy dan Kalita meleset begini. Aku harus ngomong apa dong? Padahal, adegan ini sudah dilatih baik-baik sama mereka dengan dua kemungkinan. Pertama, Bu Dahlia akan kehilangan nafsu makan dan dia sedih bukan main. Bu Dahlia akan memegang tanganku dan bertanya apa yang terjadi. Di situ aku akan menyalahkan Dewang sebagai pria berhati es batu, terlalu sibuk, tukang ngatur, pokoknya kejelekan Dewang dari A sampai Z aku sebutkan.

Opsi kedua, Bu Dahlia akan memelotot kayak di sinetron sambil bertanya *"Apa?!"*, kemudian aku akan dituding sebagai pihak yang membuat kesalahan dan tak tahu diuntung karena putus dari pria sempurna seperti anaknya. Setelah bolak-balik melatih kedua adegan itu dengan Kinoy dan Kalita, aku menonton sinetron *Menantu vs Mertua* yang menceritakan lika-liku kehidupan cewek yang menikah tanpa restu mertua. Jangan salah, menantunya nggak selalu teraniaya kayak sinetron azab. Ya ada kalanya nangis, tapi sering juga akal-akalan dan menang dari mertuanya. Sinetron ini lagi *booming* banget. Episodenya juga belum banyak. Baru 101 episode—*101 kok baru, Mo?*

Hah! Kenapa jadi bahas sinetron?

Selama pelatihan dengan Kinoy-Kalita, aku dilatih bicara dengan baik tanpa gugup. Kalau Dewang bilang tarik napas dan jangan bayangkan hal buruk, maka

Kalita bilang, "Gugup dan grogi itu karena lo nggak biasa. Ingat pas gue awal jadi *account executive* di AllYouNeed? Gue panas-dingin setiap mau presentasi di depan klien. Jangankan presentasi, masuk ke kantor orang buat ngajakin mereka ngobrol santai aja, gue *blank* dan kehilangan topik. Cuma karena terbiasa, jadinya gue bisa."

"Terus gue harus terbiasa sama Bu Dahlia? Sering-sering ketemu?"

Kalita menggeleng. "Anggap semua respons itu biasa terjadi."

Aku tercenung sebentar lalu memandangi Kinoy. Dia juga menggeleng.

"Misalnya gini. Lo pernah nggak gagap sampai nggak bisa ngomong pas sama Kyle?"

Aku menggeleng. "Ngapain gugup sama orang kayak gitu," aku berdecak. "Denger namanya saja bikin gue pengin memuntahkan seribu satu milyar kata-kata kekesalan."

"Nggak melulu karena kesal. Sebenarnya itu karena lo tahu medan yang lo hadapi, Mo." Kalita bijak deh. "Nah, terus kalau dulu Pak Aldrich ngomel, teriak-teriak, nyuruh karyawan lembur, motong jatah libur, lo kaget nggak?"

Aku menggeleng. "Nggak."

"Kenapa nggak kaget?" desak Kalita.

"Ya, sudah jadi watak dia begitu. Udah biasa. Jadi—" Di situ aku langsung paham maksud Kalita.

Kalita menjentikkan jari dan Kinoy ber-oh tanpa suara.

"Jadi anggap semua biasa dan terprediksi. Nggak usah panik kalau dibantah, diomelin, dimarahin, digertak, disindir, dicemooh. Lo sudah TER-BI-A-SA." Kalita menatapku baik-baik, lalu minta penegasan dari Kinoy. "Betul nggak, Kin?"

Kinoy mengangguk.

"Anggap saja kayak ngomong sama gue, diskusi sama Kinoy, nyolot ke Kyle, berantem sama Mauren—nggak ada gugupnya kan lo?" Kalita memastikan. "Semua terjadi karena terbiasa. Jadi apa pun yang terjadi nanti, lo harus tetap *slay."*

Aku tercenung sejenak lalu mengangkat dagu ke arah Kinoy, *ngarep* tambahan tips.

"Kalau dari gue, apa pun reaksi Bu Dahlia, jangan sampai bereaksi kasar." Wejangan itu keluar dari mulut Kinoy yang mulutnya sering nggak difilter. "Lo nggak mau, kan, ortu lo disakitin calon mantu harapannya kayak Kyle dulu? Nah, sama. Lo boleh nolak, tapi sebisa mungkin dengan cara halus."

Pernyataan itu menghunjam tajam dan aku mengingatnya sampai detik ini ketika bertemu Bu Dahlia. Kayaknya aku gugup bukan karena kehilangan kata-kata, tapi karena takut menyakiti hati Bu Dahlia.

"Kok bengong?"

Aku mengerjap, kembali ke realitas yang harus kuhadapi.

"Dewang sudah pernah main ke rumah kamu?"

Pertanyaan Bu Dahlia membuatku mengerjap-ngerjap bingung. Meski sudah melatih apa yang akan aku katakan bersama Kinoy dan Kalita, tapi kok aku tetap ngang-nging-ngong juga? "Pernah, Tante."

"Kamu yang belum pernah ke rumah, Tante."

Aku meringis saja. Soalnya bingung mau jawab apa. Dewang nggak pernah ngajak.

"Ortu kamu baik ke Dewang?"

"Baik, Tante." Baik dong. Masa bos anaknya dibentak-bentak? Mauren saja yang kurang ajar.

"Kalau kalian putus, mereka pasti sedih juga kayak Tante."

Glek. Aku meneguk ludah susah payah. Hati langsung nelangsa. Harus gimana ini?

"Kalian putus karena omongan Tante kemarin?"

Ujung tanganku dingin. Seharusnya, sandiwara ini memang nggak terjadi. Satu kebohongan ditutup kebohongan yang lain. Kali ini aku tidak mau berbohong, tapi juga tidak bisa menjebloskan Dewang dan membuatnya menanggung semua kesalahan.

"Atau karena kamu sakit hati sama omongan saudara-saudara Dewang?"

Aku menatap piring yang kosong sekosong pikiranku.

"Atau Dewang salah ngomong? Anak itu mulutnya suka kelewatan."

Buru-buru aku menyentuh tangan Bu Dahlia. "Kesalahan ada di saya, Tante. Maaf kalau saya menyakiti hati Tante." Aku menarik napas. "Sejak awal, bisa dekat dengan Dewang saja saya sudah sangat bersyukur. Saya nggak pernah berharap lebih dari ini."

"Maksud kamu? Kalian nggak pernah serius?" Alih-alih marah atau sedih, Bu Dahlia lebih terlihat kecewa. Kekecewaan di mata Bu Dahlia mengingatkanku pada ekspresi Mama-Papa saat mendengar aku putus dari pacar yang sudah lima tahun bersamaku. Lima tahun yang berharga, lima tahun yang sia-sia, dan lima tahun yang tidak serius.

Tiba-tiba, aku begitu merana. Entah karena teringat orangtuaku atau karena pada akhirnya aku melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan Kyle. "Bukan gitu, Tante. Saya…." Aku memainkan jari. Gugup dan jantungku berdegup-degup. "Ini terlalu cepat. Saya merasa belum… siap."

"Persiapan pernikahan itu butuh waktu yang panjang. Dekorasi, katering, *venue*, baju, mau adat apa, undangannya siapa saja, yah... sambil menyiapkan itu kamu bisa menyiapkan hati kamu."

Kepalaku berkunang-kunang. *Fake relationship to the next level.* Dewang harus tanggung jawab! Tapi gimana mau tanggung jawab kalau dia saja terlihat bodo amat? Jika Dewang tidak peduli, aku harus memperjuangkan hidupku sendiri. Harus! *Mo, lo nggak bisa kehilangan suara sekarang. Kecuali lo mau terjebak kebohongan seumur hidup.*

Aku pasang wajah memelas. "Saya merasa bukan orang yang tepat buat Dewang."

"Kenapa kamu bilang begitu?" Bu Dahlia benar-benar meletakkan sendok dan menarik bangku merapat ke meja. "Kalau kamu sampai mengejar Dewang dan Dewang membalas perasaan kamu, itu artinya kalian memang cocok satu sama lain."

Astaga, itu kan cuma karangan Dewang.

"Kalau sampai kamu merasa nggak tepat, pasti ada faktor dari luar. Apa karena omongan orang kantor soal *image* Dewang?" Bu Dahlia tersenyum kecil. "Mosha, Dewang itu memulai kariernya dari nol." Bu Dahlia menatapku. "Dia jungkir balik cari investor. Proyeknya sulit didanai karena terlalu *segmented*. Di saat seperti itu, perusahaan Tante melakukan pengurangan karyawan. Tante mengajukan diri untuk mundur karena mereka menjanjikan pesangon besar. Dana itulah yang dipakai Dewang sebagai modal awal."

Bu Dahlia yang sering aku pandang dari sudut negatif ini ternyata....

"Beban itu mungkin membuatnya seperti sekarang. Sangat protektif terhadap setiap pergerakan di kantor, efisiensinya suka nggak kira-kira, kadang suka nggak berperasaan, hingga membuat teman-teman kantor kamu berkomentar macam-macam."

MAKJLEB, *bestie.* Spontan aku meringis, lebar pula.

Tante Dahlia tertawa kecil. "Itu hal biasa, Mosha. Sebaik apa pun bos, pasti dia ngomongin anak buah. Perusahaan akan terasa baik dan enaknya nanti pas sudah keluar. Kerja di mana saja sama kok."

Aku menggosok punggung tangan. Ya seperti aku yang suka membandingkan atmosfer di AllYouNeed dan Kreativa.

"Tapi, jika dilihat dari sudut pandang Dewang, kamu bakal bisa tahu dia nggak punya tujuan buruk dari itu semua. Dia cuma pengin melindungi keberlangsungan perusahaan supaya jangan sampai bangkrut, apalagi ada pemecatan. Dewang cuma butuh jam terbang untuk belajar dan memimpin. Perlahan dia akan jadi bijak. Lagi pula, secara hubungan personal, dia nggak pernah menyakiti kamu, kan?"

Harus diakui, Dewang beda banget sebagai bos dan sebagai pasangan pura-pura. Atau mungkin karena pura-pura, dia jadi kelihatan baik?

Bu Dahlia mendesah panjang sejenak dan memandang sekeliling. "Bagi sebagian orang, predikat Dewang sebagai CEO adalah sesuatu yang mengesankan. Mungkin juga kelihatan wah. Padahal, zaman sekarang, siapa pun bisa jadi CEO *start-up.* Yang nggak banyak orang tahu adalah perusahaan rintisan rawan *up and down.* Sekarang bisa memelesat naik, besok bisa *collapse.* Bukan pesimis, Tante cuma mau realistis. Kalau sekarang Dewang di atas awan dan kehidupan kami jadi lebih baik, bukan berarti Tuhan nggak akan kasih ujian sewaktu-waktu. Makanya, Tante nggak mau dibilang sudah berbeda kelas, kudu menyesuaikan standar, karena Dewang harus tetap rendah hati."

Tiba-tiba aku teringat percakapan di acara kondangan waktu itu.

"Untuk itu," Bu Dahlia menaikkan dagu sedikit, "rasanya wanita seperti kamu tepat buat anak Tante. Tante bisa melihat kesederhanaan dari keseharian kamu."

"Gi-gimana, Tante?" Jangan-jangan, waktu Bu Dahlia ribet mau ke modiste dan salon langgananku, itu sebenarnya ujian buatku. Mati aku.

"Ketika orang memojokkan, kita nggak harus selalu menjawab. Ada kalanya, kita cukup senyum saat direndahkan dan disangsikan. Tante kagum melihat sikapmu yang seperti itu waktu di kondangan."

"I-itu kan karena... karena...." Kan, penyakit gugupnya keluar. Kemarin di kondangan juga sama, aku nggak jawab karena enggak bisa ngomong apa-apa di depan keluarga besar Dewang.

"Karena kamu tahu... membantah nggak membuat kita menang. Banyak bicara nggak akan menunjukkan kita lebih segalanya. Apa yang kita lakukanlah yang akan membuka mata mereka terhadap kita." Bu Dahlia menepuk punggung tanganku sambil tersenyum penuh kemenangan.

Bubar sudah semua rencanaku. *Ayo putar-putar otakmu, Mosha!* Aku minum dulu sambil mengulur waktu. Bu Dahlia ikut minum, tapi matanya mengamatiku.

"Tante nggak keberatan saya ini perempuan, tapi agresif? Yang ngejar bosnya pula." Aku mencoba membuka mata Bu Dahlia.

Bu Dahlia malah tersenyum lalu menggeleng. "Di kantor, bukannya Dewang dikenal menjengkelkan? Tapi kamu bisa suka sampai berani mengejar dia, berarti kamu tahan banting dan bisa melihat sisi baik Dewang. Kenapa Tante harus nggak setuju? Dewang itu pasif. Kalau kamu nggak kejar, dia nggak bakal tahu perasaan kamu."

Gawat ini, gawat. *Cari jalan lain, Mo!* "Makanya Tante sempat jodohin Dewang?"

"Kalau itu biasalah, teman-teman Tante pada nawarin ngenalin sana-sini. Jodohin sama ini itu. Cuma sebenarnya nggak ada yang benar-benar dijodohkan, keluarga saling ketemu, bicara serius, atau menetapkan tanggal. Yang kayak gitu nggak ada." Bu Dahlia menggeleng, "Semuanya cuma obrolan sambil bercanda. Kalau mereka nawarin perjodohan, paling Tante bilang biar mereka saling kenal sendiri."

Mataku berkerut. "Kalau begitu... Livy?"

"Sejauh yang Tante ingat, memang Livy yang paling gencar mendekati Dewang. Sementara yang lainnya sebatas bertukar nomor, ketemu sekali dua kali terus nggak lanjut karena Dewang datar saja. Sedangkan Livy, dia pantang menyerah. Ibunya juga sempat minta pertemuan resmi antara kedua keluarga. Cuma balik lagi, kalau ternyata sepihak ya buat apa?"

"Jadi... perjodohan itu...." Rahangku kaku. Bicara tak mampu bukan karena gugup, tapi karena fakta ini bukan seperti yang aku duga.

"Baru wacana sepihak, Mosha." Bu Dahlia mengulas senyum, seolah itu akan menghapus kekhawatiranku, padahal makin membuatku gugup. "Tante nggak pernah memaksakan perjodohan buat Dewang. Nggak ada untungnya kalau dia nggak *happy*. Dewang tahu banget itu."

Tahu banget itu? Lalu... kalau begitu....

Kalimat Bu Dahlia melayang di benakku yang dijejali beribu pertanyaan. Jika Dewang tidak pernah dijodohkan secara paksa, seharusnya dia tidak membutuhkan sandiwara ini, kan? Jika kebutuhannya hanya untuk menghalau Livy, aku tidak perlu diperkenalkan kepada ibunya. Dia cukup mengatakan apa adanya dan Bu Dahlia pasti mengerti.

Bulu kudukku meremang. Ujung jariku dingin membayangkan kemungkinan, dugaan, dan tudingan bahwa Dewang mungkin menyukaiku. Tanpa sadar aku menggeleng. Tidak mungkin. Dewang dengan tegas mengatakan dia tidak mencintaiku.

Lalu, untuk apa Dewang melakukan semuanya... hingga sejauh ini?

40
Cara Berantem dengan Pasangan Imitasi

"KAMU ngomong apa sama ibu saya?" tanya Dewang tanpa menatapku. Pandangannya tetap tertuju pada jalanan di depan.

Saat *dinner* tadi, Bu Dahlia sempat pamit ke toilet, tapi aku tidak tahu kalau dia menelepon anaknya. Di depanku, dia tampak baik-baik saja. Mana aku tahu kalau efek obrolan yang tampak santai tadi membuat Bu Dahlia panik? Aku nggak tahu Dewang dari mana sebelumnya, yang jelas dia tiba-tiba muncul di restoran. Pantas saja Bu Dahlia menahanku supaya nggak buru-buru pulang. Dia memaksaku pulang dengan Dewang. Katanya, dia mau kami mencoba berbaikan. Ya Tuhan. Ini bukan berbaikan, tapi melemparkanku ke kandang macan.

Sebenarnya suara Dewang biasa saja waktu bertanya. Nggak keras, nggak kelihatan marah juga. Namun sepertinya rasa bersalah inilah yang membuat nyaliku ciut. Aku meringkuk di kursi penumpang sebelah Dewang. Mataku terpejam erat. Sebenarnya aku bisa saja langsung melompat keluar. Toh mobil sudah berhenti, di depan rumahku pula. Hanya saja... sepertinya ini kesempatan kami untuk bicara. Sepanjang perjalanan dari resto ke rumah, Dewang cuma bungkam.

"Saya..."

"Putus?" sahut Dewang cepat.

Aku membasahi tenggorokan yang mendadak kering.

"Kamu tahu betapa paniknya ibu saya waktu menelepon tadi?"

"Maaf."

"Kenapa kamu nggak ngobrolin ini semua sama saya? Kenapa kamu ngambil keputusan sendiri?" Rahang Dewang mengatup. Suaranya tidak terdengar marah, tapi dingin.

"Saya sudah ngomong sama Bapak, tapi Bapak kelihatan nggak peduli. Malah memojok-mojokkan saya."

"Mantan kamu janjiin apa sih sampai kamu nekat kayak gini?"

Bibirku ternganga. Ketakutanku berubah jadi kekesalan ketika mantanku dibawa-bawa. Apa aku ini kelihatan gagal *move on* dan *desperate* sekali sampai topik itu

diungkit terus? "Kyle lagi dan lagi! Ini yang bikin saya nggak bisa ngajak ngomong Bapak. Saya benar-benar bingung bagaimana harus menghadapi Bu Dahlia, tapi Bapak malah ngungkit Kyle. Saya sama Kyle itu sudah selesai. *Done.*" Aku menarik napas, takut keterusan dan malah jadi ngamuk. Ternyata kemarahan adalah kunci menaklukkan kegugupan—untuk saat ini. "Kita nggak bisa meneruskan kebohongan ini, Pak."

"Kebohongan?"

"Saya sudah tahu sebenarnya Bapak nggak butuh-butuh amat bantuan saya untuk nolak perjodohan." Aku menoleh kepada Dewang, mengecek reaksinya. Namun, ekspresinya masih lempeng juga. "Bu Dahlia nggak maksa Bapak menerima Livy. Kalau Bapak jujur sejak awal, Bu Dahlia bakal mengerti kok."

"Lantas?" Dia menyipitkan mata.

"Kita nggak seharusnya bohongin ibunya Bapak. Bu Dahlia sudah baik banget sama saya dan itu membuat rasa bersalah saya makin lama makin membesar." Mataku panas dan berkabut. "Sekarang, saya sudah nggak peduli lagi soal dendam atau apa yang dipikirkan Kyle kalau kita tiba-tiba 'bubar'. Yang terpenting... kita sudahi semua ini, Pak."

"Mosha." Anehnya, suara Dewang melunak, tapi justru itu yang membuatku takut. Dewang sangat persuasif. Dia juga jago bernegosiasi. Otakku mengingat bagaimana dia memengaruhiku untuk menerima tawarannya dan membalas dendam. "Saya minta maaf."

Tanganku mencengkeram *handle* pintu. Mataku memejam. "Saya yang seharusnya minta maaf, Pak," kataku sesaat sebelum keluar dari mobil.



Aku duduk di depan meja rias sambil bengong. Mobil Dewang berlalu sekitar lima belas menit lalu. Itu artinya, dia tetap di depan rumahku setidaknya selama sepuluh menit setelah aku meninggalkannya. Aku sempat disergap rasa bersalah. Mungkin seharusnya aku nggak langsung pergi begitu saja kayak tadi. Namun, bisa jadi dia nggak pergi-pergi karena menerima telepon atau apalah. Jadi biarlah.

Pintu kamarku diketuk dan langsung dibuka. Aku sama sekali nggak diberi kesempatan menjawab dan menolak kunjungan. Padahal, aku sedang malas sekali ngobrol. Aku pengin sendiri. Dari derap kakinya, aku tahu itu Mauren.

"Lo sebenarnya ada hubungan apa sama Pak Dewang?" kata Mauren sambil melemparkan diri di kasurku. "Jawab yang jujur dan jangan muter-muter bikin

alasan."

Aku mengempaskan napas panjang. Malas cerita, apalagi sama adek jelmaan dajal macam dia.

"Nggak mungkin dia sering banget ke sini kalau dia cuma bos. Lo nutupi sesuatu dari Mama-Papa, ya? Ceritalah sama gue. Gue bisa kok jaga rahasia."

Aku melirik Mauren curiga. Dia? Bisa jaga rahasia? Yang benar saja. Embernya luar biasa. Waktu aku putus dari Kyle dan butuh tempat cerita, aku mendatangi Mauren dan curhat kepadanya. Apa yang dia lakukan? Sok-sok nggak sengaja keceplosan di ruang makan sambil menuang lauk banyak-banyak ke piringku: "Mosha, patah hati memang menyakitkan, tapi GERD nggak kalah menyakitkan tahu!"

Jangan lupa soal undangan kawinannya Kyle. Dia juga yang menemukan undangan itu di kamarku lalu menebar informasi ke seluruh penjuru rumah. Dulu, setiap kali Mauren habis kuajak bertemu Tante Lucia, dia juga rajin melaporkan obrolan dan interaksi kami kepada Mama. Alasannya, Mauren dan Mama nggak pengin aku terjebak dengan mertua yang salah. Makanya, Mauren mengamati Tante Lucia dengan saksama. Bisa-bisanya Mauren saja itu.

"Nggak ada apa-apa," kataku.

"Kalau nggak ada apa-apa, kenapa tampang kalian berdua sama-sama kayak orang galau begitu?" Telunjuk Mauren mampir ke mukaku.

"Berdua?"

Mauren mengangguk. Tampangnya percaya diri banget. "Gue ngobrol sama Pak Dewang tadi di depan. Jadi kalian galauin apa?" Mauren menaik-naikkan alis. "Lo minta status, tapi nggak dikasih?"

"Kalau tadi ngobrol, kenapa lo nggak tanya dia sendiri?" Aku beranjak dari depan meja. Karena buru-buru, bajuku nyangkut ke laci. Laci itu tertarik keluar hingga nyaris lepas dari engselnya. Spontan aku menahannya.

"Barbar banget jadi cewek. Kalem dong, kalem." Apa nasihat macam itu pantas diucapkan Mauren yang jelas lebih barbar dariku?

Aku tidak memedulikan omongan Mauren. Mataku kini tertuju pada *flashdisk* yang ada di dalam laci. Aku nyaris melupakan benda yang diberikan Dewang ketika kami sepakat bekerja sama. *"Bonus untuk kesepakatan kita. Saya harap nggak perlu, tapi kamu bisa melihatnya kalau merasa ragu,"* begitu Dewang bilang dulu.

Ragu? Saat ini, aku bukan hanya ragu. Aku sudah sangat yakin untuk menyudahi segalanya. Nggak peduli Kyle bakal mencemooh, orang kantor bakal mengasihaniku, Bu Dahlia akan membenciku, atau Dewang akan mengolok-olokku

tidak *move on* lagi. Cukup sudah semuanya.

Namun, ada sesuatu yang masih mengganjal di dadaku. Apa motivasi Dewang membantuku?

Mungkin *flashdisk* ini bisa membantuku menemukan jawaban. Tanganku menarik laptop dari atas nakas. Setelah laptop menyala, aku menghubungkannya dengan *flashdisk*. Isinya hanya satu *file* video. Selama beberapa saat, aku cuma memandangi *file* itu dengan ragu.

"Pura-pura kerja biar gue nggak tanya-tanya soal Pak Dewang?" Mauren mengamati gerak-gerikku dengan bingung. "Video apaan itu?" tanya Mauren sambil memencet tombol *enter* dan terbukalah *file* dalam *flashdisk* itu.

Spontan tanganku mencubit lengan Mauren yang kurang ajar. Dia mengaduh, tapi matanya terpaku ke layar laptop.

"Rekaman *dashcam* mobil siapa, Mo?" tanya Mauren sambil memajukan badan.

Mulutku baru ingin terbuka untuk mengatai Mauren yang banyak tanya, tapi tiba-tiba pemandangan kosong basemen parkiran kantor menunjukkan sebuah mobil yang melintas. Mobil Kyle.

Gambar di layar berguncang. Tampaknya mobil Kyle menyerempet mobil Dewang karena beberapa saat kemudian wajah Kyle tampak di layar, meneliti mobil Dewang. Sepertinya aku ingat peristiwa Kyle uring-uringan karena dia menyerempet mobil. Hanya saja, waktu itu dia tidak cerita detailnya. Kejadiannya sudah cukup lama. Aku memastikan tanggal yang tertera di layar. Benar, bulan-bulan awal aku bekerja di Kreativa.

"Itu Kyle, kan?" Mauren masih banyak tanya padahal sudah jelas di layar. Telunjuknya menyusuri layar dan menggumamkan tanggal kejadian.

Tampak Kyle mengusap kening dengan frustrasi, lalu berkacak pinggang. Sesaat kemudian, sosok lain muncul menghampiri Kyle. Seharusnya, aku tidak terkejut ketika melihat sosok itu. Seharusnya, aku cukup terbiasa dengan sakitnya. Namun, tanggal yang tertera di layar seolah mengingatkan kembali bahwa saat itu aku baru pindah ke Kreativa demi Kyle. Saat itu hubungan kami baik-baik saja dan ternyata saat itu Kyle sudah mengenal Vivian.

Dari *gesture*-nya, Kyle tampak marah pada Vivian sambil menunjuk mobil Dewang. Vivian maju selangkah seperti tengah membujuk Kyle. Dia menarik Kyle dari depan mobil Dewang ke sisi kanan. Aku kira, rekaman berhenti di situ. Dewang hanya ingin menunjukkan Vivian dan Kyle sudah lama kenal. Namun, apa yang aku lihat beberapa saat kemudian membuat seluruh tubuhku gemetar. Kyle dan Vivian tengah berciuman di sisi kanan layar. Gambar mereka timbul tenggelam dari

pantauan layar, tapi aku bisa memastikan mataku tidak salah lihat. Mereka tidak hanya saling kenal, tapi juga sudah punya hubungan.

"A-apa itu barusan? Gue... nggak salah, kan, Mo?" Mauren yang biasanya lancang sampai gagap. "Astaga! Masih pelukan. Kayak nggak ada tempat lain apa? Anjrit!" Mauren menegakkan tubuh lalu menutup layar laptopku. "Cukup! Nggak usah dilihat lagi!"

Aku cuma diam memunggungi Mauren yang mengucapkan segala macam sumpah serapah dan menggerutu tidak keruan.

"Sinting itu orang! Untung nggak jadi sama lo! Kalau ketemu gue, gue bikin jadi semur itu orang! Lo dapat ini dari mana? Lo masih korek-korek masalah Kyle? Lo nggak *move on* sampai masih cari-cari fakta menjijikkan begini?" Mauren menarik bahuku. "Jawab dong, Mo!"

Ketika kami akhirnya berhadapan, aku tidak bisa lagi menyembunyikan tangisku. Aku mungkin bisa curhat segalanya pada Kinoy dan Kalita. Aku bisa terbuka soal *fake dating* dan lain sebagainya. Hanya saja, air mata ini cuma bisa tumpah di depan Mauren, adik laknat jelmaan dajal itu. Meski ember, ceritanya cuma keluar sampai Papa-Mama. Tanpa mulut rombeng Mauren, mungkin aku cuma bisa menutup-nutupi masalahku dari orangtua. Sisi positifnya, aku sadar bahwa keluarga kecilku adalah *support system* yang kuat bagi satu sama lain.

"Mosha, astaga," Mauren memelankan suara, lalu memelukku erat. Tangannya mengusap bahuku yang terguncang. "Nggak apa-apa, Mo. Semua sudah lewat." Lamat-lamat, aku mendengar Mauren menahan suaranya supaya tidak gemetar. Lambat-lambat, aku bisa mendengar napasnya mulai tersendat dan dia mulai terisak.

Sejak kapan Kyle mulai selingkuh? Peristiwa yang baru saja kusaksikan bahkan jauh dari tanggal yang kulihat di struk *laundry* bajuku beberapa waktu lalu. Saat itu saja, aku sudah merasa muak. Apalagi... Tanganku berubah sedingin es menyadari bahwa Kyle mungkin saja sudah berselingkuh saat aku masih di AllYouNeed. Kyle tahu aku mengorbankan karierku untuknya, untuk melindunginya dari pertanyaan "kapan nikah", untuk melindungi cemooh orang bahwa karierku lebih lapang darinya. Dia tahu aku mengorbankan karierku supaya semakin dekat dengannya. Kyle membiarkanku *resign* dan menenggelamkan karierku padahal dia punya pasangan lain.

Napasku sesak. Jantungku dihunjam. Sekujur tubuhku dirajam. Kepalaku ditusuk ribuan jarum. Kakiku berpijak pada lautan lumpur yang menenggelamkan. Tanpa Mauren, mungkin aku sudah ambruk.

"Udah, Mosha. Karma cepat datangnya. Gue yakin!" Di antara sesak dan suara yang tak jelas, Mauren membisikiku.

Aku sangat bersyukur Mauren ada di sisiku dan bersedia ikut merasakan sakit hatiku.

Kemudian aku tercenung. Jika Dewang tahu ini sejak lama, kenapa baru sekarang? Kenapa Dewang menyimpan *file* ini untukku?

41
Cara Menyakiti Diri Sendiri

MAUREN berkeras menghiburku dengan caranya sendiri. Aku bingung, dia mau menghiburku atau membuatku mabuk—mabuk bau amis. Sejak pagi-pagi buta, dia menyeretku ke pasar ikan. Padahal, jelang tengah malam aku baru bisa tidur. Mataku yang bengkak habis menangis tidak dipedulikan Mauren.

"Nggak usah mandi. Parfum lo kalah sama wangi ikan," gitu katanya. Wangi ikan? Amis kali!

Setelah itu, dia membawaku ke pasar tradisional berburu sayur, buah, dan berbagai bumbu.

"Lo mau buka warung apa gimana?" Aku kesal sekal pada Mauren. Tanganku pegal menenteng tas belanja yang penuh sesak dan dia masih mau keliling. Sandalku sudah setengah basah kena air dan becek.

"Gue mau ikutan audisi lomba masak di UCTV," katanya sambil memilih tomat. "Habis uji coba resep, capek, kita ke salon." Mauren menengadahkan tangan, minta duit buat bayar tomat. Nah, kan? *Healing* macam apa ini?

Pulang dari pasar aku langsung mandi. Aku kira, makanan sudah tersedia sebagai balas jasa dari Mauren. Ternyata, dia cuma membuatkan roti diolesi selai. Itu pun dijejalkan ke tanganku sambil menggiringku ke mobil.

"Ke supermarket yuk. Ada bahan yang cuma dijual di sana dan lagi promo." Mauren nyengir sambil menggoyang tumbler. "Udah gue bikinin kopi. Lo nyetir ya."

Anjir! Adik model apaan begini? Kayaknya kesedihan semalam itu benar-benar langsung rontok ganti kekesalan sama Mauren. Apalagi ketika tahu supermarket yang didatangi Mauren adalah salah satu tempat yang aku hindari beberapa bulan belakangan: FoodHall.

Aku capek berputar-putar—capek juga merasa terus siaga padahal nggak ada apa-apa. Akhirnya aku duduk saja di FoodHall Kitchen sambil menunggu Mauren kelayapan. Rasa kenyang dari roti buatan Mauren tidak bertahan lama. Akhirnya, aku memesan *salad* dan susu cokelat kaleng. Aku menatap dua menu itu dengan perasaan konyol. Di antara semua, menu yang ada di dunia ini, kenapa harus dua menu itu yang aku pilih? *Salad* mengingatkanku pada Dewang yang menukar *lunch*

box miliknya dengan *salad* bekalku—dan setelah menghabiskan waktu bersamanya, ternyata dia memang suka *salad*. Susu cokelat yang kupesan supaya *mood*-ku membaik mengingatkanku pada Kyle sialan itu. Susu cokelat sudah jadi obat *mood*-ku sebelum bersama Kyle, tapi karena lima tahun sama dia, akhirnya dia paham kebiasaan itu. Sekarang, susu cokelat dan Kyle tampak sangat erat.

Aku berdiri untuk menukar susu tersebut dengan minuman lain, tapi malah menyenggol orang yang berdiri di belakang kursiku. "Maaf, Bu." Aku menunduk sambil memungut kaleng susu cokelat yang menggelinding. Ketika berdiri lagi, aku kira ibu-ibu itu akan marah karena dia masih berdiri di tempatnya. Ternyata....

"Mo-mosha?"

Suara itu membuatku menengadah dan bibirku langsung beku. Inilah alasanku menghindari FoodHall di daerah ini.

"Kamu apa kabar? Lama nggak ketemu sejak...."

Sejak anak ibu memutuskan saya. Pemirsa, inilah Tante Lucia yang sering aku ceritakan. FoodHall yang aku datangi dengan Mauren adalah supermarket favorit Tante Lucia. Menurutnya, barang-barang di sini *fresh* dan beberapa produk nggak ada di tempat lain. Dulu, aku sering menemani beliau belanja ke sini. Kadang Tante Lucia memintaku memilih bahan makanan untuk kami masak dan makan bersama—sesekali Mauren ikut sesi belanja itu. Momen tersebut pernah terasa indah bagiku. Aku merasa diterima menjadi bagian keluarga Kyle yang tak lagi utuh, tapi menyisakan kehangatan.

Aku mengerjap perlahan dan memaksakan segaris senyum. "Halo, Tante, apa kabar?"

"Moshaaa...." Tante Lucia tiba-tiba mendekatkan tubuhnya kepadaku. Satu tangannya terangkat untuk meraih bahuku, tapi seinci sebelum menyentuh, dia berhenti. Senyumku mengembang dengan perih. Setiap bertemu denganku, Tante Lucia pasti memelukku—tapi sekarang dia meragu. Mungkin karena dulu aku pacar anaknya dan sekarang semua sudah berbeda. "Maaf." Dia mundur selangkah. "Kamu sehat?"

"Sehat. Seperti yang Tante lihat."

Tante Lucia mundur selangkah untuk menatapku dari ujung kepala ke ujung kaki.

"Tante sendiri gimana?" tanyaku basa-basi.

Selama beberapa saat, Tante Lucia hanya diam memandangiku. Tatapannya terpaku pada mataku hingga aku tidak tahu harus bersikap apa. Kemudian, di luar dugaan, Tante Lucia menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

"Tante kenapa?" Aku menarik kursi supaya Tante Lucia bisa duduk. Lalu aku memanggil pelayan untuk memberi Tante Lucia sebotol air mineral.

"Tante nggak pernah merasa baik-baik saja sejak kehilangan kamu."

Tante Lucia menarik napas, sementara tanganku yang tengah berusaha membuka botol air mineral terasa lemas. Aku kira, cuma aku yang *pernah* merasa kehilangan atas hubungan yang akhirnya kandas setelah lima tahun. Namun, kalimat Tante Lucia barusan membuatku... linglung. Sejak perpisahan itu, aku tidak pernah menghubungi Tante Lucia. Untuk apa? Memintanya membujuk Kyle? *Nope.* Bertahan selama lima tahun saja sudah melelahkan. Kehidupan Tante Lucia juga sudah rumit tanpa perlu ditambah beban dariku. Lagi pula, anaknya yang bersikeras putus. Meski hatiku hancur, aku masih punya harga diri untuk tidak mengemis. Ditambah lagi, tiga bulan kemudian Kyle menikah. Setidaknya aku merasa beruntung tidak pernah mencoba mengiba atau memintanya kembali.

"Tante bisa saja bercandanya." Aku mencoba tertawa. Air mineral yang gagal aku buka akhirnya kudorong ke depan Tante Lucia.

"Tante nggak bercanda."

Tawa pura-puraku lenyap. Tante Lucia sama sekali tidak tersenyum. Matanya masih sama sayunya dan tangannya yang berada di atas meja berulang kali ingin bergerak ke arahku, tapi urung.

Aku menarik napas. Tidak ada gunanya membayangkan masa lalu atau berandai-andai. Aku sudah menerima semuanya. Jika Tante Lucia belum bisa menerima apa yang terjadi, mungkin karena dia merasa bersalah padaku. Oleh karena itu, setidaknya aku harus menghibur dan meyakinkannya bahwa kini aku baik-baik saja. "Kyle sudah bahagia sama Vivian. Saya juga datang ke pernikahan mereka, tapi nggak ketemu Tante."

"Tante nggak datang." Kata-kata itu diucapkan begitu lugas sekaligus lemah hingga aku bungkam. "Nggak ada orangtua yang mau anaknya menikah karena dia merasa akan baik-baik saja kalau gagal dengan pernikahannya."

Aku mengerjap, kesulitan mencerna kalimat yang barusan kudengar. Tante Lucia membuka tutup botol air mineral di hadapannya dengan mudah dan minum, lalu menatapku seolah ingin mencari tahu sesuatu lewat mataku.

"Kamu tahu alasan Kyle memilih Vivian?"

Karena mereka sudah lama selingkuh. Kalau kelamaan selingkuh kan capek juga. Begitu punya kesempatan putus, langsung gas pol. Kawin. Namun, aku nggak mau mengungkapkan itu semua. Nggak ada gunanya. "Vivian membuat Kyle punya keyakinan menikah dan bahagia." Aku tersenyum, tapi rasanya tawar.

Tante Lucia menggeleng. "Karena Vivian pernah gagal di pernikahan sebelumnya, sedangkan Kyle tidak punya referensi keluarga bahagia. Bagi Kyle, kegagalan atau ketidakbahagiaan dalam pernikahan mereka nggak akan menyakiti satu sama lain. Beda kalau Kyle menikah dengan kamu. Kyle...." Tante Lucia menangkup wajahnya dengan satu tangan. Tatapannya jatuh ke meja tanpa bisa menatapku. "Kyle tidak berani mengambil risiko menikahi kamu, tapi hidupmu berakhir nggak bahagia dengannya."

Ujung jariku dingin. Sangat dingin, hingga rasanya gemetar. Gigiku, kakiku, bahuku, seluruh tubuhku dijalari rasa dingin. Mataku dibayangi warna-warna buram. Rasa mual berpusar di perutku. Aku... tidak mengerti apa yang sedang terjadi dan apa yang kurasakan.

Potongan perjalananku selama lima tahun bersama Kyle berkelebat di kepalaku. Aku pernah jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada Kyle. Aku merasa bisa berbahagia bersamanya hingga berani mengorbankan karier dan rela investasi waktu hanya demi membuatnya yakin bahwa kami bisa bahagia selamanya. Lalu, tiba-tiba semua berantakan; putus hubungan, pernikahan yang tiba-tiba, terkuaknya perselingkuhan, dan sikap Kyle yang menjijikkan. Aku tidak mengenali lagi sosok Kyle yang mendampingiku selama lima tahun itu. Kini, mendadak aku bertemu ibunya dan semua perasaan marah, jijik, kesal, muak bercampur aduk. Haruskah aku percaya atau memilih menganggap semua ini terlalu mengada-ada?

"Kalau Kyle lagi ngobrol berdua sama Tante, dia masih suka nyinggung kamu. Dia jail, iseng, kadang jahat sama kamu karena cuma itu cara dia bisa berkomunikasi tanpa membuat kamu curiga bahwa—" Tante Lucia tersedak air mata dan terisak sejadi-jadinya, "—dia rindu kamu, tapi nggak bisa apa-apa."

Tanganku terkepal.

"Kyle sadar, rasa kangen dan perasaannya yang tersisa buat kamu salah karena dia sudah memilih Vivian. Dia berusaha keras bertanggung jawab atas pilihannya. Dia sudah mati-matian menahan diri, tapi kadang... rindunya jauh lebih besar." Tante Lucia mengelap air matanya.

Atau... rasa bersalahnya jauh lebih besar? Lalu aku teringat pertengkaran Kyle dan Vivian di basemen. Aku juga teringat apa yang diungkapkan Kyle saat aku memberinya tumpangan di mobil. Mendadak, segalanya bukan lagi sekadar kata-kata yang keluar akibat perasaan sesaat atau kejailan belaka. Tiba-tiba, semua terasa begitu nyata. Namun, tidak berarti aku tergugah. Tahun-tahun kebersamaan kami yang panjang pasti menyisakan jejak. Jika bukan kenangan, mungkin penyesalan. Apa yang dirasakan Kyle sudah sepantasnya dia dapatkan sebagai balasan atas

pengkhianatannya: penyesalan berkepanjangan.

"Tante kaget waktu tiba-tiba Kyle memperkenalkan Vivian sebagai calon istri. Tante ingin membujuk Kyle dan berusaha memperbaiki hubungan kalian, tapi Kyle buru-buru memutuskan menikah." Tante Lucia menggigit bibir. "Vivian juga ditentang keluarganya, tapi mereka keras kepala. Tante ingin menyalahkan Vivian atas semua yang terjadi, tapi bukankah pernikahan itu terjadi atas persetujuan dua orang?"

"Tante, sudah." Aku tidak sanggup lagi mendengarnya. "Biar Kyle berbahagia dengan pilihannya." Sungguh aku ingin tersenyum dari hatiku yang terdalam, tapi mataku terasa perih. Aku buru-buru mengusap air mata yang menetes. Air mata ini bukan untuk hubunganku dan Kyle yang kandas, melainkan untuk Tante Lucia, ketulusannya, juga kekecewaannya.

Hening.

Tante Lucia tersenyum pedih. "Tante bercerita bukan untuk menjatuhkan anak Tante sendiri, tapi… Tante harap kamu bisa memaafkan dia."

Memaafkan? Untuk semua yang dilakukan Kyle, semua pengorbanan tolol yang dia lakukan untukku, semua rasa sakit dan perlakuan buruk yang dia kira bisa membuatku menjauhinya, semua sikap menjengkelkan yang dia tunjukkan supaya aku tidak lagi mencintainya, dan juga perpisahan menyakitkan setelah lima tahun bersamanya. Tante Lucia memintaku memaafkan semua itu? *Maaf?* Apa kata itu tepat?

"Jika maaf terlalu berat bagi kamu, Tante harap kamu bisa berlapang dada melepaskan Kyle supaya kamu bisa berbahagia juga." Tangan Tante Lucia yang gemetar dan berusaha meraihku sejak tadi akhirnya hinggap di punggung tanganku. "Doa Tante untukmu, Mosha."

Air mataku menetes. Tubuh Tante Lucia berguncang dan matanya memejam. *Maaf?* Apakah Kyle yang harus aku maafkan atau aku yang harus meminta maaf kepadanya?

Aku bersalah karena berkeras mempertahankan Kyle meski dia berulang kali ingin putus. Aku juga bersalah karena mencederai acara pernikahannya—meski aku melakukannya karena provokasi Kyle juga. Namun Kyle juga bersalah karena berselingkuh. Tidak peduli dia melakukannya agar aku lebih bahagia atau mendapatkan orang yang lebih tepat, perselingkuhan tidak bisa dibenarkan. Aku bersimpati atas beban yang ditanggungnya: trauma Kyle akibat kegagalan orangtuanya, keraguannya terhadap pernikahan, dan ketakutannya tidak bisa membahagiakanku. Meski demikian, Kyle tetap tidak berhak menyakitiku dengan

alasan apa pun.

"Kamu pasti kecewa, tapi tolong ikhlaskan dia. Pilihan ini pasti lebih berat buat dia, tapi begitulah cara bodoh Kyle mencintai kamu, Mosha."

Sepertinya, dibanding memaafkan, untuk saat ini lebih mudah bagiku untuk mengikhlaskan. Aku ikhlas melepas segala yang telah berlalu, termasuk dendamku. Saat ini aku berada di titik lelah bersandiwara bersama Dewang karena segalanya malah menambah beban pikiran. Toh, tampaknya mau tidak mau kebersamaan semu itu akan berakhir sebentar lagi. Sebodo amat dengan respons orang atas kegagalan hubunganku (lagi). Soal perasaan Kyle kepadaku, aku tidak mau memikirkannya. Karena aku percaya jika cinta Kyle sebesar itu kepadaku, dia tidak akan berpikir untuk selingkuh sesulit apa pun kondisinya.

42
Cara Membuat Pening Kepala Sendiri

AKU mungkin bisa bersikap sok tegar di depan Tante Lucia. Aku bahkan bisa mengobrol santai dengannya dan menenangkan Mauren yang kebelet mencak-mencak begitu tahu ada ibunya Kyle. Syukurlah Mauren menurut saja waktu aku langsung mengajaknya pulang tanpa memberinya kesempatan mengobrol dengan Tante Lucia. Namun, pertahanan itu akhirnya hancur berkeping-keping ketika aku masuk ke mobil. Mauren bahkan dengan sadar mengambil alih kemudi sebelum aku memintanya. Sepanjang jalan aku menangis. Sepanjang jalan, Mauren tidak henti mengecek keadaanku dan meminta maaf telah karena ide *healing*-nya malah semakin mengacaukanku.

Mauren menggiringku ke kamar ketika kami sampai rumah.

"Tenangin diri lo dulu. Gue mau masak. Kalau udah beres, lo harus makan dan cerita habis diapain sama nyokapnya Kyle sampai nangis kayak gini. Ngerti?" kata Mauren sebelum menutup pintu. Hari ini, adik dajalku berubah jadi malaikat.

Setelah Mauren pergi, air mataku turut kering. Padahal, aku kira bisa menangis sejadi-jadinya ketika sendirian di kamar. Aku akhirnya cuma berbaring menatap langit-langit yang kosong. Ada satu tempelan bintang sih. Pemberian Kyle dulu. *Glow in the dark*—masalahnya sekarang siang, jadi nggak kelihatan nyala. Waktu kami putus, aku copot-copotin semua pakai tongkat. Cuma satu itu masih membandel dan susah lepas jadi aku biarkan di sana.

Di antara semua rasa sakit saat hubunganku dan Kyle gagal, yang paling menyakitkan bagiku adalah ketika ada orang lain turut terluka karena kami berdua. Setelah Mama, Papa, dan Mauren, ternyata Tante Lucia juga merasakan duka yang sama. Itulah yang tadi kutangisi.

Ketukan di pintu mengisi kekosongan kepalaku. Dari pola ketukannya, aku tahu itu pasti Mauren. Dia masuk tanpa perlu dipersilakan.

"Kalau pertanyaan bisa diolah, mungkin pertanyaan gue ini udah jadi *kimchi*, saking lamanya." Tangan Mauren mengacung-acungkan spatula.

"Apa sih, Ren?" Aku menurunkan selimut. "Ngomong muter-muter nggak jelas."

"Lo sebenarnya ada hubungan apa sama Pak Dewang? Jelas ini nggak cuma urusan kerjaan. Gue tahu banget posisi lo nggak sepenting itu di kantor sampai dia harus ke sini hampir tiap pagi buat jemput lo."

Kampret emang mulutnya si Mauren.

"Tempo hari dia bela-belain antar jemput kita ke konser. Sebelumnya, kalian kondangan bareng. Pakai *fitting* baju segala pula. Sekarang apa lagi?"

Aku memijat kening. Pusing dengan Mauren yang sudah balik ke sifat dajalnya. "Lo kenapa tiba-tiba bahas Pak Dewang sih?"

"Dia di bawah tuh. Nyariin lo." Mauren melipat tangan. "Temuin gih. Lo udah nggak nangis, kan?"

"Ren!" Aku menangkup tangan adikku. "*Please,* tolongin. Gue udah nggak nangis, tapi mata gue pasti masih sembap. Nanti gue beliin panci premium *die-cast* satu set deh. *Please."*

Mauren melirikku sengit. Dia lalu menggeleng. "Nggak. Gue nggak semurah itu lo sogok. Kalau nggak ada hubungan apa-apa sama Pak Dewang, lo nggak perlu mikirin pendapat dia soal penampilan lo."

"Terus apa dong? *Air fryer*?" Aku masih berusaha membujuk Mauren.

"Ah bole—" Buru-buru Mauren menggeleng. "Nggak! Gue mau lo cerita dan jujur ke gue nanti. *Fixed, no* debat." Setelah itu Mauren keluar kamar karena mendengar Mama berteriak memanggilku supaya turun. Aku yang dipanggil, Mauren yang buru-buru menyahut.

"Mosha lagi nggak enak badan, Ma. Kebetulan banget Pak Dewang ke sini. Gue lagi butuh tenaga tambahan buat bikin udon. Mau, ya, Pak? Mosha nggak bisa diandelin. Sakit dikit saja nggak mau keluar kamar." Suara Mauren terdengar sampai kamarku.

"Ah.... Itu.... Saya—" Ini suara Dewang. Dia diapain Mauren sampai terbata-bata gitu?

Aku mengintip dan nyaris tersedak tawa. Dari celah pintu, aku melihat Mauren memakaikan apron pada Dewang yang berada di ruang tamu di bawah sana.

"Bapak, nanti bagian ngulenin sama ngiris udonnya, ya?" Mauren mendorong Dewang yang bengong ke arah dapur.

"Mauren, jangan kurang ajar! Pak Dewang ke sini mau ketemu Mosha. Suruh turun kakak kamu," tegur mamaku. "Maaf, Pak. Mauren memang suka gitu."

Namun, teguran mamaku malah membuat Dewang membela Mauren dengan mengatakan dia tidak keberatan.

"Tuh, Mama dengar sendiri. Yuk, Pak, bantuin gue latihan buat audisi kontes

masak di UCTV."

Setelahnya, aku menutup pintu dan mengembuskan napas panjang. Kadang, ada faedahnya punya adik kayak Mauren yang suka nggak tahu diri.



"Mo, temuin Pak Dewang sebentar gih." Mauren merangsek masuk kamarku. "Kasihan tahu, berjam-jam bantuin gue di dapur cuma pengin ketemu lo. Nggak ada adegan mau kabur sama sekali lho dia. *Totally helpful* gue suruh-suruh di dapur."

Aku mengangkat kepala dari posisi tidur. "Gue lagi malas banget ketemu sama dia."

Ponselku bergetar-getar. Aku mengambilnya demi menghindari permintaan Mauren, tapi malah melihat pesan dari orang yang ingin kuhindari.

Dewa Angkara Murka
Maaf kalau saya bikin kamu kesal kemarin.
Saya cuma pengin memastikan kamu baik-baik saja.
Keluar, makan, dan saya janji bakal pulang.

Mauren mengangkat alis. Lehernya menjulur ingin tahu. Bibirnya bergerak antara mencebik atau tersenyum nyinyir. "Yakin yang kayak gini cuma urusan kerjaan?" Mauren bersiul sambil keluar kamar.



"Kalau lagi nggak enak badan, makan makanan hangat pasti jadi enakan." Dewang mengisi mangkuk dengan udon, meletakkan potongan daging, menata daun bawang, dan menyiramnya dengan kuah bening yang aromanya supergurih. Aku kan tidak benar-benar sakit. Jelas saja liurku tergoda.

Aku dan Dewang duduk berdua di meja makan. Mauren sedang membantu Mama-Papa berberes tanaman di halaman depan—pasti cuma alasan. Selain urusan dapur, Mauren malas mengerjakan urusan domestik. Di sisi lain, orangtuaku memang hobi menanam di lahan terbatas yang kami miliki. Mereka pakai metode hidroponik dengan paralon yang disusun-susun ke atas sebagai medium. Hasilnya, jangan ditanya. Satu kompleks pernah kebagian hasil panen.

"Terima kasih," kataku waktu Dewang meletakkan mangkuk itu di depanku. "Bapak nggak makan?"

"Kenyang nyicipin di dapur sama Mauren tadi."

Aku mendorong mangkukku. "Ya sudah, saya makan nanti saja. Bapak ada perlu apa?"

Dewang mendesah panjang. Dia mendorong mangkukku kembali. "Saya mau minta maaf."

"Dimaafkan asal Bapak bantu meluruskan kesalahpahaman dengan Bu Dahlia. Rasa bersalah saya semakin besar dan saya…." Tiba-tiba napasku tersendat. Puluhan tanda tanya bermunculan di kepala, berjejalan minta dikeluarkan. "Kenapa Bapak ngasih saya video di *flashdisk* itu?" Aku menggeleng. "Kenapa Bapak menyimpan rekaman itu dan baru memberikannya ke saya setelah kejadiannya berlalu cukup lama?"

Tidak, tidak. Ada alur yang salah di sini. Dewang mungkin belum mengenalku saat itu karena aku karyawan baru. Namun, kenapa dia menyimpannya? Dengan suara yang teramat putus asa, aku melemparkan pertanyaan yang paling sederhana. "Apa tujuan Bapak sebenarnya?"

Setelah itu, aku merasakan aliran kepedihan di mataku. Aku mengaduk-aduk udon supaya uapnya mengepul dan punya alasan mengibas-ngibaskan tangan di depan mata.

"Jadi kamu sudah melihat isi *flashdisk* itu?"

Aku mengangguk.

"Itu artinya kamu sedang meragukan banyak hal." Ini lebih terdengar seperti pernyataan ketimbang pertanyaan.

Meragukan? Lebih dari itu. Aku bimbang, gamang, galau, atau apa pun kosakata di KBBI yang bisa menggambarkan perasaanku saat ini.

"Mauren bilang kamu nggak enak badan. Kita bicara nanti setelah kamu baikan." Dewang mengambil kuah dari mangkukku. "Sesuai janji, kalau kamu sudah makan, saya akan pulang supaya kamu bisa beristirahat. Oke?"

Nggak oke. Ini sama sekali nggak oke. Namun, aku juga tidak yakin siap menerima jawaban dan menelan fakta baru hari ini.

Dewang menyodorkan sendok berisi kuah udon kepadaku. Aku menatap kuah bening berbalut lapisan minyak tipis itu.

"Saya bisa makan sendiri. Bapak pulang saja kalau nggak mau makan."

"Kamu nggak suka saya di sini?"

Ketahuan banget, ya? "Mana enak sih, Pak, makan sambil dilihatin."

"Saya nggak ngelihatin. Saya nyuapin."

Aku melongo. Kebayang dong reaksi orang rumah, apalagi Mauren, kalau lihat aku disuapi Dewang. Aku merebut sendok dari tangannya.

"Saya nggak yakin kamu akan makan kalau dibiarkan sendiri." Dewang mengambil mangkuk lain dan mengisinya dengan udon, *topping*, dan kuah. "Kita makan sama-sama. Saya tungguin sampai makanan kamu habis."

Aku memberengut. Mana enak sih, makan pas pikiran lagi banyak-banyaknya? Apalagi makannya sama orang yang bikin aku banyak pikiran.

"Nggak usah pasang tampang kesal. Semakin cepat kamu selesai makan, semakin cepat saya pulang."

Kami makan dalam diam, tapi kepalaku bising oleh seribu satu pertanyaan.



Aku berangkat pagi-pagi sekali, takut Dewang keburu datang menjemput. Laju kendaraanku tidak tergesa, tapi kenapa basemen masih sepi sekali? Aku kira, aku jadi orang yang pertama tiba. Ternyata, Kyle telah memarkir mobilnya tepat di depan lift parkiran.

Rambut cowok itu masai, aku sampai curiga dia menginap di sini dan tidak mandi. Aku menggeser mobil menjauhi tempat Kyle. Namun, dia malah mengejarku dan mengetuk jendela. Aku bergeming, menimbang dalam bimbang. Dia mengetuk lagi, refleks membuatku menoleh. Kyle memberi kode untuk menurunkan kaca mobil. Aku menurunkan kaca jendela sedikit, tanpa menatap Kyle.

"Gue tahu lo punya banyak pertanyaan."

Aku meneguk ludah. Prasangkaku mengatakan, Kyle mungkin sudah dengar dari ibunya. Aku tidak siap menghadapi percakapan ini.

"Bukain pintu sebelah, Mo." Tanpa menunggu persetujuanku, Kyle bergerak ke samping.

Tubuhku tegang. Tatapanku terpaku ke depan. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Kyle kembali mengetuk-ngetuk tidak sabar. Aku menarik napas pendek dan membuka pintu samping kemudi. *Apa yang terjadi, terjadilah.*

43
Cara Mengingat Mantan

HENING. Aku memandangi apa pun yang ada di depan mobil, tapi tak satu pun orang melintas. Hari masih pagi atau waktu yang terhenti?

Atmosfer canggung melingkupi udara dalam mobil yang terasa mampat. Sesekali, napasku tertahan tanpa sengaja. Mataku lurus ke depan, tanpa menoleh sedikit pun pada sosok di sebelahku. Setelah apa yang aku dengar dari ibunya, aku tidak yakin harus bersikap bagaimana.

"Kalian ngobrol apa saja?" Suara Kyle terdengar dingin ketika keheningan pecah untuk pertama kalinya.

Ternyata benar, ini tentang pertemuanku dengan ibunya. "Nggak banyak."

Hening lagi. Aku masih enggan menoleh. Enggan membahas juga. Susah payah aku menganggap semuanya selesai, tapi pengetahuanku tentang masalah kami dipreteli lagi dan sudut pandangku direkonstruksi ulang. Buat apa semua ini?

"Lo ngomong apa aja ke nyokap gue?"

Aku ingin sekali tertawa. Dia bersikap seolah aku yang frustrasi lalu menemui ibunya dan cerita ini-itu. "Gue bahkan nyaris nggak ngomong apa-apa. Cuma jadi pendengar nyokap lo."

"Nyokap nggak pernah setuju sama Vivian. Dia pendukung lo." Aku mendengar gemersik gerakan tubuh Kyle. "Apa itu menghibur lo?"

Mataku memicing dan kepalaku menoleh kepadanya. "Menghibur? Apa gue kayak orang susah yang butuh dihibur?" Aku mendengkus.

Kyle mengangkat bahu. Wajahnya dingin. Kantung matanya menghitam. "Terus lo butuhnya apa? Penjelasan?"

Aku menggeleng. "*No, thanks.* Gue juga nggak butuh penjelasan. Bagi gue, ini sudah lama selesai. Tapi kalau lo mau menjelaskan silakan. Gue yakin itu bakal melepaskan lo dari rasa bersalah dan bahkan mungkin... jiwa sok pahlawan lo bakalan menemukan apresiasi yang sepantasnya."

Aku tahu menurutnya dia melakukan ini semua untukku, untuk kebaikanku, tapi apa aku memintanya? Nggak. Atau semua hanya pembenaran untuk perselingkuhannya?

"Sok pahlawan?" Kyle tertawa getir. "Gue anggap itu sebagai ucapan terima kasih karena dengan begitu, lo bisa berbahagia dan cepet *move on* ke orang yang lebih baik kayak Pak Dewang."

Bibirku membentuk garis tipis, lalu kepalaku menggeleng. Sekarang bukan saatnya melibatkan nama Dewang. "Sok pahlawan dengan bilang bahwa pilihan lo berpisah dari gue itu demi kebaikan gue. Kebaikan macam apa yang didapat dari perselingkuhan? Bangsat, lo jadiin gue kamuflase atas pengkhianatan lo!"

Ah, akhirnya aku sampai di titik bisa sekasar ini.

Kyle berulang kali membuka bibir dan menutupnya kembali. "Apa baru sekarang lo tahu gue itu bangsat?" Kyle tertawa sarkas. "Mo, lo tahu benar kehidupan gue kayak apa dan sesulit apa. Seandainya lo cepat menyerah, semuanya bakal lebih mudah."

Aku menyipitkan mata sambil menggeleng-geleng, nggak tahu lagi mau ngomong apa. Ujung-ujungnya aku yang salah. Ya, aku sekeras kepala itu dulu. Bukannya menyerah, aku justru ingin menjadi pendukungnya. Namun, bukannya bahagia, Kyle malah tersiksa. Bodoh, konyol, dan miris sekali hidupku.

Aku tertawa sekarang. "Apa tujuan lo sekarang? *Playing victim? Guilt-tripping?* Manipulatif! Nyalahin gue karena nggak menyerah, padahal lo sendiri sejak awal selingkuh! Awal gue masuk Kreativa saja sudah ada adegan ciuman di basemen…." Aku tertawa getir, miris, sekaligus jijik.

Rahang Kyle kaku.

"Hubungan kalian sudah sejak kapan berarti?" Aku menelengkan kepala, menantang. "Lo tahu gue *resign* dari AllYouNeed dan masuk Kreativa demi lo. Kenapa nggak lo halangi, Kyle?!" Suaraku meninggi. Mataku berembun. "Lebih menantang, ya, kalau selingkuh di depan mata kepala gue sendiri? Ngetes sebodoh apa gue? Adrenalin lo terpacu? Lo bikin gue terlihat sangat, *sangat* tolol!"

Kyle membalas senyumku dengan tawa. "Jadi Pak Dewang pakai video itu buat ngedapetin lo?" Kepalanya mengangguk-angguk. "Pantas saja lo cepet banget pindah hati."

"Dewang nggak pakai video itu untuk dapetin apa-apa. Gue lihat video itu jauh setelah gue jalan sama Dewang."

"Oh ya?"

"Iya. Dia nggak berengsek kayak lo." Aku balas menatapnya dengan sengit.

Kyle mengangguk. Perlahan bibirnya mengembangkan senyum dengan tatapan lega bercampur haru. "Lo ngebela dia. Lo cinta sama dia. Lo nggak rela dia gue jelek-jelekin. *Congrats!* Lo benar-benar sudah bisa *move on!*"

Tangan Kyle terulur. Aku menyipitkan mata dan tangan itu tetap di sana. Aku ogah berjabat tangan dengannya.

"Gue bahagia, Mo. Sumpah." Senyum Kyle lebih lebar dan sorot haru di matanya lebih tegas. Pada akhirnya, dia menepuk dada seperti mengurangi sesak di sana. "Gue sungguh-sungguh bahagia lo akhirnya mendapatkan orang yang lebih baik dari gue. Sumpah gue bahagia."

Sorot haru itu berubah berkaca-kaca. Kyle menarik napas panjang, senyum di bibirnya kini gemetar. Pemandangan ini terasa ganjil bagiku.

"Kamu pasti kecewa, tapi tolong ikhlaskan dia. Pilihan ini pasti lebih berat buat dia, tapi begitulah cara bodoh Kyle mencintai kamu, Mosha." Kata-kata ibu Kyle menyumbat semua kosakata makian yang ingin aku ucapkan pada Kyle. Ujung jariku berubah dingin dan perutku diliputi ketegangan. Aku tidak bisa menebak jalan pikiran Kyle.

"Moshaira, gue nggak bisa lihat lo berkorban lebih banyak." Kyle tertunduk dengan suara lemah. "Semakin lo berusaha, semakin gue ingin menjauh. Gue…." Kyle memandangi jemarinya, "takut lo nggak bahagia. Cuma itu yang gue pikirkan."

Entah bagaimana mendeskripsikan perasaan yang mengalir dari kepala menuju dadaku sekarang.

Kyle menatapku. "Lo ingat berapa kali gue ajak putus, Mo?"

Berulang kali. Namun, tidak kukatakan. Aku terlalu malu mengakui bahwa dulu aku naif dan bodoh.

"Lo terlalu baik dan gue terlalu takut menyakiti lo suatu saat nanti. Terdengar kayak alasan klise seorang bajingan, tapi kenyataannya memang begitu, Mo."

"Makanya lo selingkuhin orang baik kayak gue?" Aku tersenyum getir. Getir karena ada alasan tolol macam itu di dunia ini.

"Mo, kebaikan lo membebani gue!" suara Kyle terdengar lebih keras dan tegas daripada sebelumnya. "Semua *effort* lo bikin gue merasa bersalah dan berutang budi. Gue pengin ada di sisi lo, tapi gue nggak yakin gue layak dan pantas buat lo."

Omong kosong macam apa ini? Apa aku lagi main sinetron? Kok nggak kelar-kelar dramanya?

"Gue pengin putus baik-baik, tapi gagal terus. Pilihan yang tersisa adalah menyakiti lo, buru-buru menikah, supaya nggak ada jalan kembali buat kita." Kyle menarik napas. Rahangnya mengatup. Matanya menghindariku. Dia bahkan memutar tubuhnya sedikit supaya aku tidak bisa melihat raut wajahnya. Ciri khas Kyle ketika menyembunyikan sesuatu.

Dulu, aku terlambat mengetahui kehancuran yang terjadi pada keluarga Kyle. Dia

menyembunyikannya cukup lama. Ternyata Kyle berusaha meringankan beban ibunya dan mengambil alih tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga. Kyle berkorban supaya adiknya tidak kekurangan. Dia tak segan mengambil *freelance* demi menambah uang. Kyle tidak gengsi memakai pakaian yang seminggu lalu baru dipakainya, dia tidak keberatan membawa bekal dari rumah, dia tidak canggung bicara jujur, "Mo, malam mingguannya di rumah aja ya. Lagi nggak pegang duit." Atau, "Mo, gue capek habis *part time,* ketemu minggu depan aja ya."

Cinta mungkin membutakan, tapi aku tidak buta-buta amat dalam melihat Kyle. Oleh karena itu, aku sempat bertahan. Aku punya keyakinan bahwa Kyle layak dipertahankan. Siapa sangka keyakinanku berbanding terbalik dengan Kyle yang ternyata malah terbebani.

Kyle yang aku kenal adalah sosok yang rela berkorban. Kenyataan itu mendadak jadi menakutkan. Bagaimana jika Kyle benar-benar mengorbankan dirinya demi menebus rasa bersalah, utang budi, beban, atau apa pun upaya yang kulakukan untuknya? "Omongan lo nggak masuk akal." Aku menggeleng, mengusir kekhawatiran.

"Gue tahu, Mo, semua terdengar nggak masuk akal. Isi kepala gue rumit, bahkan nyokap menentang. Dia bilang melepaskan seseorang yang masih gue cintai adalah kebodohan."

Bibirku tersenyum sinis.

"Gue nggak minta lo percaya, tapi cinta itu bikin gue melakukan hal-hal gila supaya kita nggak bersama. Termasuk pernikahan gue." Kyle mengerjap dan aku bisa melihat sebutir air matanya turun. "Lo tahu, kan, gimana pengorbanan nyokap supaya keluarga kami tetap utuh? Tapi apa balasan yang dikasih bokap? Pengkhianatan berulang dan kehancuran finansial. Gue nggak bisa lihat lo terus berkorban buat gue karena gue nggak mau lo kayak nyokap."

"Lo merasa sama kayak bokap lo?"

Dia menggeleng. "Gue harap nggak. Kalau iya, gue nggak bakal bisa maafin diri gue sendiri. Makanya gue berusaha keras melepas lo." Kyle mengatupkan rahang. "Sekali lagi, lo terlalu baik buat gue."

Lalu, apa Vivian nggak baik? Kalau nggak baik, kenapa dinikahin?

Aku menatap langit-langit mobil. Tatapan Kyle dan matanya yang memerah membuatku terseret dan tersesat dalam rimba kerumitan pikirannya. Jika aku mengorbankan karier, Kyle mengorbankan pernikahan. Kami tampak ironis. Napasku tersekat di tenggorokan. Mataku memejam menahan air mata. Bagaimana mungkin cinta bisa serumit ini padahal sudah berakhir?

Ketukan di jendela mobil di sebelah Kyle membuatku membuka mata.

"Kenapa kamu ada di dalam mobil pacar saya?"

Aku langsung menoleh dengan mata melebar. Suara itu terdengar dingin, datar tanpa emosi, tapi ketika melihat ekspresi pemiliknya, aku bisa merasakan ancaman dalam sorot matanya. Kyle menurunkan kaca jendela.

Pacar saya?

"Ada yang harus kami bicarakan, Pak," jawab Kyle.

"Pak," aku menyela, "nggak perlu—"

"Kenapa ngobrol harus di basemen?" desak Dewang. Rahangnya tampak mengeras. Pelipisnya berkedut. Ini kali pertama aku melihat Dewang murka di luar urusan kantor. Dewang menggulung lengan kemejanya sebatas siku dengan tidak sabar.

Bulu kudukku meremang. Apa ini pertanda perang? Dewang sudah kayak orang siap ngajak baku hantam.

"Nggak ada tempat lain yang lebih terbuka dan nggak bikin orang mikir macam-macam?" Satu tangan Dewang berkacak pinggang, sementara kepalan tangannya yang lain menempel di bingkai pintu mobil. "Siapa tahu kamu lupa, sekarang kamu sudah punya istri dan Mosha adalah pacar saya."

Aku tidak salah dengar? Bukankah aku sudah bilang sandiwara kami selesai? Apakah Dewang terlalu bebal untuk mengerti?

"Turun sekarang!" Perintah tak terbantah Dewa Angkara Murka.

Kyle menoleh kepadaku seolah minta izin, tapi Dewang yang tidak sabar malah langsung menarik pintu. Sial. Ternyata aku tidak mengunci pintu mobil dari tadi.

Dewang menatap Kyle tajam. "Kamu seharusnya mengerti batas, Kyle. Kalau kamu nggak bisa menahan diri karena harus bertemu Mosha setiap hari, saya nggak keberatan menerima surat pengunduran diri kamu." Dewang menepuk-nepuk pundak Kyle.

Napas Kyle pendek-pendek, seolah udara terlalu sulit dihirup. Rahangnya mengatup. Matanya tidak lagi menatap Dewang. Dia berbalik kepadaku, membuka mulut dan menutupnya lagi. Akhirnya dia mengangguk sambil menyelipkan kata maaf sebelum pergi.

Sepeninggal Kyle, Dewang berputar ke sisi jendela di sebelahku. Dia mengetuk jendelaku. Aku menurunkannya sedikit.

"Kamu atau saya yang nyetir?"

Keningku mengernyit. *Nyetir?*

"Dalam situasi begini, kamu nggak mungkin nyetir dengan baik. Jadi sebaiknya

kamu geser ke pintu penumpang di sebelah pengemudi dengan suka rela." Dewang lagi-lagi membuka pintu mobil tanpa izin. Dia lantas membimbingku keluar dari mobil dan menuntunku ke kursi penumpang di sebelah pengemudi. "Saya menahan diri untuk nggak ikut campur karena kalian harus menyelesaikan masalah kalian sendiri. Tapi sepertinya, saya nggak bisa cuma diam dan menunggu semua selesai."

44
Caramu Membalasku

"KITA mau ke mana, Pak?" tanyaku ketika sepuluh menit berlalu tanpa suara dalam mobil.

"Ke mana pun yang penting kamu nggak ketemu mantan."

"Saya baik-baik saja, Pak." Aku berusaha mengatakannya dengan yakin. Memang seharusnya baik-baik saja, kan? Bagiku semua sudah selesai, tapi bagi Kyle mungkin belum. Upayanya menyakitiku supaya aku melepaskannya, tanpa sadar justru menyakiti dirinya lebih dalam. Kyle lebih membutuhkan obrolan tadi daripada aku.

Aku menyesal pernah sangat bebal mempertahankan hubunganku dan Kyle sehingga dia memilih jalan yang begitu rumit untuk menghentikanku. Seandainya aku tidak keras kepala, kami tidak akan perlu saling menyakiti seperti ini.

"Bapak nggak perlu lagi repot-repot. Kita…," aku membasahi kerongkongan, "… sudah selesai."

Dewang menepikan mobil lalu menginjak rem. "Kamu tahu, Mosha, apa yang pengin banget saya lakukan sekarang?"

"Marahin saya karena bikin Bapak kabur dari kantor."

Dia menggeleng perlahan lalu mendekatkan tubuhnya kepadaku. Aku tersentak ketika kedua tangannya menjangkau bahuku dan menarik tubuhku ke pelukannya. "Semua akan baik-baik saja," katanya tepat di telingaku, lalu mundur menjauh.

Saat Dewang sudah kembali ke posisinya, aku masih tertegun.

"Maaf," katanya sambil menggigit bibir.

Aku… tidak yakin dia harus meminta maaf. Seharusnya aku yang berterima kasih.

"Tolong jujur sama perasaan kamu. Sekarang, kamu bebas menangis jika perlu, marah jika butuh, atau bersandar kalau terlalu lelah. Saya tahu, kamu sedang tidak baik-baik saja."

Gigiku mendadak bergemeletuk. Kenapa Dewang harus bilang begitu? Fakta tentang Kyle kembali berguguran dan berhamburan sehingga membuatku tak sanggup memungutinya satu per satu, apalagi mencernanya. Namun kegalauanku hanya sebatas itu. Tidak ada cinta yang tersisa. Aku tidak menyesali gagalnya

hubungan kami. Aku menyesali kenapa segalanya tidak diakhiri lebih cepat sehingga Kyle tidak perlu menempuh jalan terjal dan rumit.

Aku memalingkan wajah ke jendela, mengindari Dewang yang kembali melajukan mobil. Suasana dalam mobil berubah hening. Aku berulang kali menegaskan pada diri sendiri bahwa nggak boleh ada air mata karena yang lalu sudah sangat cukup. Apa yang terjadi hari ini dan kemarin tidak ada artinya lagi.

Mobil yang dikemudikan Dewang melaju kencang dan lancar karena kami melawan arah kemacetan. Dewang menghentikan mobil tidak lama setelah kami keluar gerbang tol Sentul. Sepanjang mata memandang, aku cuma bisa melihat hamparan rumput hijau yang terpangkas rapi. Selama beberapa saat, kami masih saling diam.

"Saya tunggu di luar. *Take your time.*"

Dewang membuka pintu di sebelahnya. Aku yakin dia ingin memberiku waktu untuk menangis seperti saat ulang tahun Kreativa waktu itu. Dia bangkit dari kursi dan refleks tanganku melampaui kecepatan pikiranku; aku menahan tangan Dewang.

"Jangan ke mana-mana," kataku, parau dan payah.

Dewang berbalik. Dia menatap tanganku yang menahan tangannya.

Buru-buru aku melepas tangan Dewang. Aku sendiri terkejut dengan inisiatif atau kebodohan ini—mana yang lebih tepat mengungkapkan refleks tadi? "Saya nggak pengin nangis, jadi Bapak nggak perlu ke mana-mana."

Dewang mengembuskan napas perlahan sambil menatapku. Aku kembali bersandar di kursiku. Perlahan, Dewang kembali masuk mobil.

"Kamu bilang baik-baik saja, nggak mau nangis, tapi mata kamu merah dan wajah kamu sendu. Nggak ada yang salah dengan kesedihan dan air mata, Mosha."

"Saya nggak sedih, Pak. Jangan paksa-paksa saya nangis dong. Air mata saya sudah cukup buat dia. Sudah nggak tersisa!" *Nggak ada air mata yang tersisa apaan, Mo? Sambil ngomong begitu, air mata lo meleleh tuh. Sok tegar lo!*

Aku buru-buru mengusap wajah dengan kedua tangan lalu mendongak ke langit-langit mobil. *Dengar, air mata, lo nggak boleh turun. Kecuali kalau lo berubah jadi butiran berlian!*

Dewang mengulurkan tisu. "Nggak usah ditahan, Mosha, tapi janji sama saya ini terakhir kalinya kamu nangis karena dia."

Janji ke Dewang? Anda siapa? Halo? "Kenapa?"

"Karena kalau nggak, saya nggak janji bisa menahan diri buat nggak nyari cara mengeluarkan dia dari Kreativa. Supaya kamu berhenti lihat dia. Supaya kamu

berhenti ketemu dia."

Aku menarik napas. "Kedengarannya kayak Bapak lagi melindungi orang yang *desperate* ditinggal mantan."

"Bukannya emang begitu?"

Aku mendelik sinis. Dewang tertawa. Tawanya mengudara membawa dukaku.

"Jadi selama ini Bapak mikirnya gitu?"

"Kalau nggak gitu, saya nggak mungkin gedor-gedor pintu mobil sepanik tadi."

Oh, yang sampai jadi kayak orang mau ngajak tawuran tadi?

"Saya pernah kecewa hubungan saya gagal, tapi lebih kecewa sama pikiran Kyle yang rumit. Alasan saya nangis adalah kebodohan dia, bukan karena cinta. Perasaan saya untuk Kyle sudah habis sejak menangis di *rooftop* hari itu."

"Karena kamu menemukan saya?" Dewang tersenyum miring, jail.

Aku tertawa. "Setelah dipikir-pikir, mungkin iya juga. Soalnya, stres ngadepin ulah Bapak bikin pikiran saya teralihkan."

Dewang mengangguk-angguk serius. "Saya senang dengarnya."

Hmm... Kayaknya dia tidak dapat poinnya, tapi ya sudahlah. Aku tersenyum kepadanya. "Terima kasih sudah peduli sama saya."



Aku menatap es krim di tanganku yang mulai meleleh. Tadi Dewang mengajak *drive thru* ke restoran cepat saji terdekat. Dia bilang es krim bikin *mood* membaik. Ya sudah, aku pesan satu *ice cone,* tapi dia sendiri nggak pesan apa-apa.

"Saya nyetir, Mosha. Bahaya kalau sambil makan. Kecuali kamu yang megangin."

Hahaha megangin, ya? Hahaha. Pilihan kata yang bagus. Coba kalau dia bilang nyuapin, aku pasti langsung ogah. Alhasil kami pesan dua *ice cone* dan aku yang kudu nyodorin ke dia. Saking fokusnya nyuapin, aku sendiri hampir melupakan es krimku sendiri. Gimana nggak lupa kalau dikit-dikit ada instruksi:

"Mosha, netes nih."

"Mosha, tisu."

"Kena dagu saya nih."

"Tolong dilap."

"Miring tuh meganginnya."

"Bentar dong, buru-buru amat."

Setelah dia beres makan, barulah aku bisa makan dengan tenang. Namun, ketenanganku terusik pikiranku sendiri. "Ada satu pertanyaan yang mengganjal saya

dari waktu ke waktu."

"Apa itu?" Dewang yang tengah menyetir ke arah Jakarta menoleh sejenak.

"Kenapa Bapak peduli sama saya sampai sejauh ini?" Tanganku bergerak-gerak berusaha membantu mendeskripsikan, tapi kesulitan. "Mau dipikirkan dengan sudut pandang mana pun, saya kira Bapak nggak perlu-perlu amat melakukan semua ini. Bu Dahlia sudah cerita bahwa Bapak nggak dipaksa buat nerima perjodohan dengan Livy. Jadi, kenapa Bapak harus membantu saya? Kita orang asing, kita nggak kenal dekat, kalau mau bantu yang beneran kesusahan, kenapa nggak bantu anak telantar saja?"

"Pertanyaan yang sama untuk kamu." Dewang menatapku lekat. "Kenapa kamu mau repot-repot membantu orang yang nggak kamu kenal sama sekali?"

"Nolong siapa maksud Bapak? Nolong orang nyeberang jalan, mungut barang orang yang jatuh, memberikan kursi prioritas di transportasi umum buat yang lebih membutuhkan? Apa iya saya kudu ingat semuany? Lebih spesifik coba?"

"Menolong orang yang nggak kamu kenal enam tahun lalu." Jawaban Dewang tidak membantu.

Aku menolong orang nggak dikenal enam tahun lalu? Kegiatan tolong-menolong sudah menjadi keseharian masyarakat Indonesia yang memiliki tenggang rasa dan jiwa penolong yang teramat tinggi—narasiku sudah kayak pelajaran Kewarganegaraan saja. Aku yakin dalam enam tahun belakangan, aku tidak hanya sekali berbuat baik. Mana mungkin aku tahu yang dimaksud Dewang.

"*Clue* Bapak nggak membantu. Coba lebih jelas. *To the point* kalau perlu."

"Kamu yakin siap dengar ceritanya? Nggak pusing karena masalah tadi?"

"Siap." Aku mengangguk yakin. Setelah berhari-hari pusing memikirkan jawaban yang nggak ketemu di mana-mana, aku yakin siap menerima penjelasan Dewang. "Masalah Kyle tadi sudah bukan masalah, selama yang bikin masalah bukan saya."

Dewang mengernyit. Mungkin pusing dengan runtutan kata-kataku yang kebanyakan kata "masalah". Dia mengangkat bahu. Bibirnya baru akan terbuka, tapi dering telepon menyela. Dewang menepikan mobil, lalu menunjukkan layar ponselnya padaku. Dari Alan. "Sori, takut penting. Tadi saya pergi nggak ngabarin siapa-siapa."

Rasa bersalah menyergapku. Aku cuma bisa mengangguk sambil mengucapkan permintaan maaf.

"Ya, Lan? Nggak. Saya nggak lupa.... Oke, saya langsung ke sana." Dewang menutup telepon lalu menatapku. "Sebelum menjawab pertanyaan kamu tadi, temani saya ngurus kerjaan kalau begitu."

Sebenarnya aku kesal. Kemarin dia sudah mengulur waktu pas di rumahku, sekarang begitu lagi. Padahal kan bisa ngomong sambil jalan. Namun, rasa bersalah karena membuat dia kabur dari kerjaan kantor membuatku tahu diri.



Dewang tidak memberitahu kami akan ke mana. Dia sibuk mengemudikan mobil dan menyalip sana-sini. Tampaknya aku benar-benar mengacaukan jadwalnya. Mobil bututku jelas tidak akan menyamai kecepatan laju mobil Dewang, jadi daripada ngajak ngomong dan malah salah ucap, mending aku diam.

Dua puluh menit kemudian, mobil kami keluar tol. Sepuluh menit kemudian mobil melambat dan berbelok ke sebuah gedung yang membuat keningku mengernyit. Aku ke sini beberapa waktu lalu, jadi aku tahu tempat ini. "Kita ke Kementerian Penerangan Informasi, Pak?"

Dewang mengangguk tanpa melihatku. Mobil menepi ke lobi. Dewang langsung bicara ke *security.* Dia minta tolong supaya mobilnya diparkirkan karena sedang buru-buru. Aku keluar menyusulnya. Wah, tahu gini aku janjian sama Kalita.

"Kamu duduk dulu," Dewang menunjuk sofa yang tersedia di ruang tunggu lobi. "Saya telepon orang sebentar."

Aku menuruti permintaan Dewang. Sambil menunggu, aku mengontak Kalita. Sayang teleponnya tidak aktif. Aku *chat,* tapi centang satu. Dia lagi dinas atau kabur sambil matiin hape biar nggak diganggu Pak Aldrich? Belum sempat pikiranku ke sana-sini, sosok Kalita muncul dari arah lift. Aku langsung melambaikan tangan dan berjalan cepat ke arahnya.

"Kok lo di sini?" tanya Kalita sambil memelukku. Wajahnya langsung cerah.

"Dadakan tadi," kataku sambil melonggarkan pelukan.

"Ada agenda apa di sini?" Kalita bertanya sambil membuka ponselnya yang berbunyi terus. Sepertinya tadi sinyal ponselnya hilang saat di lift jadi telepon dan *chat*-ku tidak masuk. "Bisa-bisanya main ke kantor gue, tapi nggak bilang-bilang."

"Gue juga nggak tahu mau dibawa ke sini."

Kalita berjengit bingung. "Hah? Gimana maksud—" Dia ingin bertanya, tapi ponsel menyita perhatiannya. "Di lift nggak sampai lima menit aja panggilan dan *chat* masuk berhamburan. Coba gue ngilang seharian. *Monster Minister*[6] pasti sudah ngamuk ngerobohin satu gedung," gerutunya dengan tampang sebal. Bukan salah Kalita. Ini jam kerja. Sekretaris menteri pasti sibuk sekali.

"Dikerjain apa sama Pak Aldrich hari ini?"

"Banyak. Ini juga gue lagi kena kerjaan tambahan buat program kerja baru dia. Tapi gue ngelakuinnya sukarela. Soalnya, gue bisa PDKT sama banyak *enterpreneur*. Siapa tahu ada yang buka lowongan buat kita. Gue lagi janjian sama pengusaha yang waktu itu gue ceritain, yang pernah jadi klien gue di AllYouNeed." Kalita terkikik geli. "Masih minat *resign* nggak lo?"

"Masih dong!" sambarku seketika. Aku sudah capek melihat Kyle dan Dewang berseliweran di hidupku. Rumit. *Resign* sepertinya pilihan terbaik. "Gue jadi apa aja deh. Pokoknya *resign.*"

"Sip!" Kalita mengacungkan jempol. "Sori banget, Mo, gue tinggal, ya? Ada kerjaan mendesak nih. Berkabar ya, kalau belum balik. Siapa tahu habis kelar kerjaan, gue bisa nyamperin lo lagi." Wajah Kalita menyiratkan rasa bersalah.

"Aman." Jempolku teracung. Aku paham betul penderitaan dan gerutuan Kalita soal bosnya itu. "Yang penting kita buruan nemu kerjaan baru."

Pelukan perpisahanku dengan Kalita diakhiri panggilan telepon yang mampir ke ponsel Kalita. Aku memutuskan mencari Dewang. Mataku bergerilya mencari-cari pria itu. Dia berdiri di luar lobi sambil menurunkan ponsel dari telinga. Kemudian dia berbalik dan melambaikan tangan. Aku sudah mengangkat setengah tangan, tapi tampaknya lambaian itu tidak ditujukan padaku.

"Pak Dewa!" suara Kalita yang beberapa langkah di belakangku terdengar.

Aku menoleh dan mendapati sahabatku itu bergegas melewatiku, menuju lobi dan... menyalami Dewang. *Pak Dewa? Dewa, bukan Dewang.* Ini yang dibilang Kalita mantan kliennya di AllYouNeed?

Jantungku rasanya lepas.

[6] Novel Monster Minister sudah diterbitkan penerbit POP KPG dan bisa kamu dapatkan di Gramedia atau toko buku kesayangan. Versi digitalnya juga bisa kamu baca di Gramedia Digital, Playbook, dan perpus digital.

45
Bagaimana Bisa....

AKU mengerjap-ngerjap. Bingung. Linglung.

"Selamat datang. Saya senang sekali Bapak mau memenuhi undangan kami. Semoga bisa bekerjasama lagi ya." Basa-basi dan keramahan Kalita pada Dewang membuat perasaanku tidak enak.

"Kalau jadi kerjasama, yang *handle* bukan kamu dong. Katanya kamu mau *resign* terus pindah ke tempat saya." Dewang... sama ramahnya.

Rahangku mendadak kaku. Tubuhku seolah dipaku di tempat. Keduanya masih mengobrol sambil berjalan ke arahku.

"Bisa diatur. Saya *resign* habis proyek ini selesai. Kalau ada lowongan, buat teman saya dulu saja. Kebetulan dia lagi ada di sini juga." Tangan Kalita terentang padaku. Dia mengerjap-ngerjap kepadaku sebagai kode yang tidak kupahami artinya.

Dewang menoleh, sempat celingukan seolah mencari seseorang, tapi satu-satunya orang lain yang berdiri di situ cuma aku.

"Masih saling ingat nggak? Kalian pernah ketemu lho." Tambahan informasi Kalita membuat nyawaku kayak dirampas setengahnya. Kalau yang dia maksud adalah Dewang, itu artinya bukan "pernah" ketemu lagi, tapi sering sekali ketemu!

Aku dan Dewang saling bertatapan dengan tampang paling bingung sedunia. Dewang ke sini mau ketemu Kalita? Kalita bilang ada janji sama mantan kliennya di AllYouNeed dan mau modusin orang itu supaya ngasih lowongan kerjaan? Kemudian....

"Siapa tahu kalian sudah sama-sama lupa, saya kenalin ulang. Pak Dewa, ini Mosha. Mosha, ini Pak Dewa." Kalita tersenyum pada kami bergantian. "Mosha ini yang saya bilang lagi nyari kerja—"

Astaga, Kalita! Buru-buru aku melompat ke arah Kalita dan membekap mulutnya. "Kal, Pak Dewang itu *bos gue*." Aku sengaja memberi penekanan pada dua kata terakhir sambil melebarkan mata pada Kalita supaya dia lekas sadar situasinya.

"Bos lo?" Kalita mengerjap pelan, butuh waktu mencerna. "Pak Dewang? Yang lo ceritain itu?" desisnya dengan tampang syok campur linglung. "Bos yang *fake*—"

Aku mengangguk-angguk sambil memelotot supaya dia paham situasi dan

berhenti bicara. "Pak Dewang lagi sibuk banget dan buru-buru. Jadi mending *to the point* sama kerjaannya."

"Nggak apa-apa. Kalian boleh reunian dulu." Dewang melipat tangan sambil menyeringai geli.

Glek! Dewang tahu kami berteman. Kepalaku berkabut sekaligus berasap. Benang-benang tak kasat mata membentuk pola kusut tanpa ujung di dalam kepalaku.

Telunjuk Kalita tertuju kepadaku dan Dewang. "Pak Dewa ingat pernah ketemu Mosha di AllYouNeed dulu?"

Dewang mengangguk dengan pasti. "Dia yang nggak ingat saya. Padahal, dia yang bikin saya jadi seperti sekarang."

Kepalaku berkunang-kunang, tapi kayaknya nggak bakal pingsan. Aku mengekori Dewang dan Kalita menuju lift. Percakapan mereka melatari kemumetanku.

"Pak Aldrich pengin mengajak semua *stakeholder* bergabung." Kalita menerangkan programnya. "*Benefit*-nya, kami menyediakan data-data *potential client* dari seluruh pelosok Indonesia. Sedangkan *marketplace* harus membantu *client* mengembangkan usaha lewat kanal digital."

"Saya jadi punya akses ke pemasar dan *seller* di daerah?"

Kalita mengangguk. Mereka lanjut mengobrol, sedangkan aku cuma berdiri kayak orang pikun di belakang Dewang. Jadi, Dewang menyeretku ke sini karena kebetulan aku lagi sama dia—*procurement* nggak terkait kerjaan ini—atau Dewang benar-benar sengaja memberiku kejutan?



"Selamat datang rekan-rekan *entrepreneur* muda." Pak Aldrich membuka pertemuan.

Kami berkumpul di ruangan berkapasitas lima puluhan orang, tapi hanya terisi setengahnya. Dewang dan para *entrepreneur* lain duduk di meja melingkar terdepan. Sedangkan aku, cungpret yang tidak sengaja terangkut ini, curi kesempatan duduk di belakang, nyempil di sebelah Kalita sambil ngerumpi tipis-tipis.

"Saya sangat senang dan berterima kasih atas kehadiran rekan-rekan semua dalam pertemuan ini. Program ini berusaha membuka akses *potential client* dari seluruh pelosok Indonesia yang belum mampu menjangkau dan memasarkan produk atau jasa mereka secara luas karena berbagai keterbatasan. Kami akan memfasilitasi dan membukakan akses informasinya, silakan rekan-rekan

entrepreneur mengembangkan programnya sesuai kapasitas masing-masing." Suara Pak Aldrich, yang dulu kami takuti di AllYouNeed, sekarang jadi *backsound* saja. "Jujur saja, ini baru *pilot project,* sehingga saya sangat berharap sepuluh perusahaan rintisan yang hadir di ruangan ini dapat menjadi pionir."

"Yang bego lo atau gue, Mo?" Kalita menggerutu terus. "Bisa-bisanya bos yang lo ajakin *fake dating* itu Pak Dewa dan lo nggak *ngeh* kalian pernah ketemu? Dia nggak sekali pun ngungkit, bahas, atau gimana?"

"Nggak, Kal. Gue baru tahu tadi dan kagetnya sampai sekarang. Gue nggak tahu mantan klien yang lo omongin itu dia." Aku meraup wajah. "Kalau tahu dari lama, nggak bakalan gue nyuruh lo nyariin lowongan kerjaan, ke dia pula. Malu abis gue, Kal."

"Saya Dewangkara dari Kreativa, Pak Aldrich." Suara Dewang membuatku spontan menoleh. "Ada beberapa hal yang ingin…."

"Dari Dewa kenapa jadi Dewang?" Kalita mencolek lenganku.

"Setahu gue, dia emang nggak mau dipanggil Dewa. Mungkin karena di jajaran direksi ada yang namanya Pak Dewa kali. Nyokapnya juga manggil Dewang, bukan Dewa." Lalu aku teringat sesuatu. "Pas ngajak dia *join* program, masa lo nggak tanya-tanya nama perusahannya?"

"Gue cuma tanya lini usahanya apa, terus gue ngasih tahu kalau ada program begini-begitu. Kalau tertarik gue kasih kontaknya Faza, temen sespri gue. Nah, Faza ini yang *handling* teknis kerjaan Pak Aldrich. Gue mah sespri bagian Bapak mau makan apa, lagi di mana, sama siapa, jadwalnya apa, mau ke mana, bajunya apa. Yah, kadang gue juga bingung. Dia menteri apa gebetan sampai gue harus perhatikan segala kebut—"

"Kalita?"

Aku dan Kalita tersentak menatap Pak Aldrich. Semua orang juga menatap kami.

"Panggilan ketiga dan kamu baru menoleh?" Nada Pak Aldrich biasa saja, tapi aku merasa dikuliti.

"Teman kamu yang dulu di AllYouNeed dan sekarang di Kreativa namanya siapa?" Pertanyaan lanjutan Pak Aldrich membuatku bisu.

"Moshaira, Pak." Dewang membantu menjawab pertanyaan Pak Aldrich atau menjebloskanku? "Kebetulan dia juga hadir ke sini bersama saya. Itu yang duduk di sebelah Kalita."

"Pantas dari tadi kalian berdua ngobrol." Sinisnya Aldrich disembunyikan dalam senyum manis, tapi yang tahu dia dari lama pasti paham betul sikapnya.

Kalita senyum manis, lalu dengan tenangnya ngomong, "Kami sedang

mendiskusikan *interface* Kreativa, Pak. Jadi saya pikir meski nanti kita semua tergabung dalam program yang sama, harus ada detail yang diperhatikan pada masing-masing platform."

Aku melongo, terperangah, dan pengin banget *standing ovation*. Sungguh berbeda denganku yang kalau kena todong, cuma bisa hah-heh-hoh. Kemampuan ngeles Kalita nggak kaleng-kaleng. Tanpa sengaja, mataku bertemu mata Dewang yang menatapku lurus-lurus. Tanpa diduga, jantungku berdebar. Buru-buru aku mengalihkan pandangan supaya isi pikiranku nggak makin buyar.



Atmosfer canggung di antara kami semakin pekat waktu aku dan Dewang menuju parkiran. Hawanya makin menjadi-jadi saat kami masuk mobilku. Perasaanku diaduk-aduk, kayak bubur ayam—bubur ayam sih rasanya tetap enak kalau diaduk, meski aku tim makan bubur nggak diaduk. Otakku sibuk memikirkan dua poin penting dari pertemuan tadi. Pertama, aku keceplosan soal nyari lowongan kerja—Dewang ngeh, nggak ya, tadi? Kedua, Dewang dan Dewa? Kenal aku di AllYouNeed? Dewang juga bilang aku pernah menolongnya enam tahun lalu. Kapan? Aku bantu apa? Aku jadi merasa dimata-matai selama jadi cungpret Kreativa.

"Saya harap, pertemuan tadi sedikit menjawab pertanyaan kamu." Dewang membuka suara ketika aku masih gagu mau mulai dari mana.

"Saya masih nggak ngerti dan nggak ingat apa-apa." Aku menggeleng, lalu mengamati Dewang dengan saksama. Aku sama sekali tidak ingat pernah bertemu Dewang di AllYouNeed.

"Enam tahun lalu, proposal kerjasama saya dengan AllYouNeed untuk bikin pameran produk kreatif *online* ditolak." Dewang menyalakan mobil dan melajukannya. "Saya duduk lemas di lobi karena semua persiapan sia-sia. Belum lagi omelan bos yang akan saya terima karena *added value* untuk *online trade fair* ini ide saya."

Dimarahi bos? Keningku berkerut.

"Waktu itu saya masih kerja di *event organizer.*" Dewang membaca kebingunganku.

Aku ingat Bu Dahlia pernah cerita soal Dewang jungkir balik nyari modal dan memulai karier dari nol. Dewang nggak kayak Pak Aldrich, pendiri AllYouNeed yang keturunan keluarga tajir melintir, nggak pernah susah, dan hobinya bongkar pasang perusahaan—bukan lego mainan.

"Waktu itu, ada perempuan yang muncul di lobi dengan raut kebingungan. Dia mencari-cari sesuatu di lantai. Ternyata *ID card*-nya jatuh di dekat kaki saya."

Sepertinya aku familier dengan cerita ini.

"Saya membantu dia mengambilkannya. Saat berterima kasih, dia balik memperhatikan saya, terus bertanya, apa saya baik-baik saja karena saya kelihatan pucat. Saya bilang mungkin asam lambung naik karena buru-buru ke AllYouNeed, terlalu *excited,* lupa makan, tapi ternyata proposalnya ditolak. Kami terlibat *chit-chat* ringan. Dia bahkan menelepon temannya, minta dibawakan obat dan memberi saya penghiburan."

Mataku menyipit. Pikiranku membuka ingatan yang buram dan berkabut. Dengan sangat perlahan, aku mengingat kejadian tersebut meskipun sosok dalam ingatan itu tetap tidak bisa kuingat dengan jelas. Namun, kepalaku membentuk kerangka cerita yang terjadi enam tahun lalu dengan tersendat-sendat, seperti laju mobil kami di kemacetan jam makan siang.

Hari itu aku kebingungan mencari *ID card* dan *lanyard* yang lenyap. Tanpa dua benda itu aku nggak bisa absen maupun masuk ke lantai ruanganku berada. Teman-temanku bilang, ribet banget ngurus ke HRD kalau kartunya sampai hilang. Aku sangat lega saat seseorang menemukannya di lobi kantor. Sebagai rasa terima kasih, aku menelepon Kalita dan memintanya membawakan obat karena orang itu tampak pucat. Kebetulan Kalita masih di atas dan kami janjian makan siang di luar bersama. Basa-basi pun terjadi di antara kami bertiga.

"Memang susah sih, Pak, nembusin proposal ke kami. Seringnya kami memilih klien, bukan nyari klien," kata Kalita sambil menyerahkan obat mag pada Dewang.

"Emang sombong *account executive* di AllYouNeed." Aku mencibir.

Kalita meringis. "Ya, nggak gitu. Gue juga pusing bikin *dealing* karena terlalu *picky.* Jadi kalau mau bikin *project* bareng, klien kudu pinter-pinter bikin *wording* ke *head* biar kelihatan meyakinkan."

"Kalau gitu coba cek proposal Bapak ini. Siapa tahu, lo bisa bantu. Kalau bisa *dealing* kan lumayan nambahin target lo."

Kalita meringis manis banget. Mau nolak pasti nggak enak karena ucapanku barusan. Habisnya, aku nggak tega. Ngerjain proposal sampai lupa makan terus akhirnya sakit. Ternyata proposalnya ditolak tanpa alasan jelas. Aku pernah mengalami hal serupa. Susah payah nyusun *profiling* para *supplier,* ngecek data yang mereka kasih, bikin rekomendasi, ujung-ujungnya *supplier* yang dipilih adalah perusahaan yang sama sekali nggak ngajuin penawaran. Alasannya karena sudah dapat rekomendasi atasan. Kesal banget, kan? Hal kayak gitu menyebalkan. Kalau

ada cara mengurangi kekecewaan, pasti akan sangat membantu.

"Nggak perlu—"

Aku menggeleng memotong ucapan pria itu. "Kalaupun ditolak, setidaknya ada *review*-nya. Ada nggak, Pak?"

"Mereka cuma bilang slotnya nggak ada," jawab pria itu.

Kalita mengambil proposal yang dibawa pria itu. "AE-nya si Ahem-Onoh, Mo. *Review*-nya paling ala-ala," bisik Kalita. Ahem-Onoh itu kode Kalita kalau ngatain salah satu seniornya yang suka resek. Kalita membaca-baca sekilas sebelum berkomentar, "Kalau dari *interface,* memang sulit diubah. Soalnya bakal makan waktu. Padahal acaranya sudah dekat. Ada hal-hal teknis yang harus dicek lebih jauh."

Pria itu tersenyum tipis. Kayaknya lagi nahan nyeri di perutnya.

Kebetulan aku bawa roti di *pouch* yang selalu aku tenteng ke mana-mana, jadi kusodorkan kepadanya. "Obatnya nggak bakal ngaruh kalau Bapak nggak makan. Mau saya panggilkan taksi untuk pulang?"

Dia menggeleng. "Saya nunggu *driver* kantor. Sebentar lagi juga datang."

"Yakin, Bapak nggak apa-apa? Di sini ada klinik juga," tawarku lebih lanjut.

"Iya nih. Bapaknya lagi sakit malah diajakin ngobrolin kerjaan. Lo gimana sih, Mo?" Kalita yang duduk di sebelahku menyikut pinggangku.

Aku bersungut-sungut. Padahal maksudku baik.

"Saya nggak apa-apa. Boleh tolong lanjut *review*-nya?" katanya keras kepala, dan aku merasa dibela. "Bakal jadi *insight* buat saya ke depannya."

"Pamerannya sangat *segmented* dan kami nggak biasa megang produk kayak gini," lanjut Kalita. "Selain makan waktu, bangun *awareness*-nya *target market* juga perlu *effort* khusus. Itu artinya harus ada alokasi anggaran yang cukup besar. Pertanyaan standar Pak Bos Aldrich adalah apakah *effort*-nya sepadan sama keuntungannya?"

"Keuntungan melulu yang ada di otak kalian," celetukku.

"Bukan gue. Bapak lo tuh." Sembarangan saja Kalita ngatain Pak Aldrich di depan orang luar.

"Kalau nggak perlu mengubah *interface,* ada nggak yang bisa dikerjasamakan? *At least,* saya nggak pulang dengan tangan kosong," kata pria itu. "Kalau AllYouNeed belum pernah megang produk atau *event* kayak gini, seharusnya ini malah jadi peluang untuk memperluas pasar kalian."

Kalita diam sebentar. "Betul juga." Tampaknya dia berpikir keras. "Menurut standar penawaran kerjasama ke klien, paling kami cuma bisa bikin *landing page, banner,* ada *mini website* juga tapi butuh waktu *trial error*. Apalagi terkait

sekuritasnya. Bisa aja bikin cepat, kalau sumber dana buat *web dev*-nya ada." Kalita menoleh kepadaku. "Ada nggak?"

Aku jadi ikutan kena. "Nggak ada anggarannya." Aku meringis. "Kalau boleh berpendapat dari sudut pandang *user* atau calon pembeli, beli produk kerajinan atau karya seni memang nggak bisa kayak beli sabun. Misalnya kayak nyokap gue yang demen banget sama anyaman. Sebelum beli, dia teliti satu-satu bahannya, ujung lipatannya, gede kecil anyamannya, apa saja dia tanya dulu dari A-Z. Apalagi kalau *pricey* dan bernilai seni tinggi. Bakal lebih panjang prosesnya sebelum sampai ke tahap pembelian. Barang kerajinan memang ada di *e-commerce*, cuma kebanyakan barang yang diproduksi massal. Bukan produk yang sifatnya eksklusif."

Dua orang itu terdiam kayak lagi meresapi omonganku. Padahal aku cuma ngoceh karena pengalaman mendengar keribetan nyokap.

"Kayaknya gue belum nemu *e*-commerce yang memang diperuntukkan buat produk kreatif yang *tools*-nya sedetail permintaan Bapak," lanjutku. "Ini kayak celah dan peluang baru nggak sih, buat bikin *e-commerce* sendiri?"

Pria itu mengangkat wajah dan menatapku intens. "*E-commerce* baru?"

Aku mengangguk sambil nyengir. Celetukan bodoh. Pameran tinggal sebentar lagi, tapi aku malah ngusulin bikin *e-commerce* baru. Memangnya ini proyek candi Roro Jonggrang?

"Menarik," katanya sambil tersenyum dan mengangguk-angguk menyetujui usulan ngacoku. Senyum dan anggukan itu nggak kelihatan mencemooh.

Aku mengapresiasi responsnya yang membuat usulku nggak kelihatan bodoh.

"Kalau mau coba saya bantu, palingan bisa dibikin kayak penawaran saya tadi," celetuk Kalita. "Kami sediakan *landing page* dan *banner* di halaman depan. Untuk masalah terkait kendala pembelian produk, yang tadi disebut Mosha, itu bisa diakali dengan memperdalam *briefing* para *customer service.* Mereka juga harus dikasih *guideline* buat *handling* calon pembeli."

"*Feel*-nya lebih dapat kalau CS-nya bisa melayani dengan baik," tambahku. "Apalagi kalau CS menguasai *product knowledge*, kita jadi berasa lagi didampingi *personal shoper*." Nyokap paling kesal kalau lagi beli barang, terus pramuniaganya nggak ngerti soal apa yang dijual, jadi itu yang aku katakan. "Apalagi kalau produknya *mehong*. Orang butuh banyak pertimbangan dan dorongan buat beli. Jadi CS-nya harus persuasif dan informatif."

Kilas balik dalam kepalaku berakhir ketika Dewang melanjutkan ceritanya.

"*Event* itu akhirnya memang bekerja sama dengan AllYouNeed dibantu Kalita. Namun, saya nggak bisa melupakan celetukan perempuan pemilik *ID card* dan

lanyard itu: nggak ada *e-commerce* untuk produk kreatif dan itu peluang yang besar."

Tatapan Dewang menarikku dari upaya mengais ingatan enam tahunan lalu. Kalita memberikan kartu namanya, tapi aku tidak. Aku bahkan tidak berkenalan dan tidak mengingatnya lagi setelah itu—aku bucin ke Kyle pakai kacamata kuda dan kebal dari pesona semua pria. Maksudku, itu cuma obrolan biasa bagiku. Tidak mungkin mengingat semua orang yang kita bantu sambil lalu.

"Bapak, terus mengingat saya sejak itu?" Ini rada kepedean, tapi aku penasaran.

Dewang tertawa sambil menekan klakson supaya mobil depan bergegas. Aku jadi keki karena kedengarannya aku terlalu percaya diri Dewang mengingatku selama itu.

"Teringat kata-kata kamu, bukan kamunya. Jangan tersinggung," Dewang melirikku, "saya nggak begitu ingat wajah kamu."

"Oh." Tampang biasa saja sepertiku pasti enggak *memorable*. Aku juga nggak ingat Dewang. Mungkin karena orang yang dulu aku temui nggak kelihatan nyebelin kayak Dewang sekarang, jadi sulit menghubungkan ingatan itu.

"Kok kelihatan kecewa?" Dewang tertawa ngeselin. "Kamu nggak berpikir saya terngiang-ngiang dan menunggu kamu selama itu, kan?"

Caranya tertawa bikin aku pengin mencubit ginjalnya. "Nggak," tukasku.

"Kamu nggak berpikir saya rela menolong ini dan itu karena saya jatuh cinta sama kamu, kan?"

Cinta?

46
Menghilangnya Kata-kata

AKU menggeleng keras-keras. "Saya sih nggak, tapi orang lain, iya. Kalau nggak percaya, silakan tanya anak-anak *procurement.* Sikap Bapak yang lebay ke saya di kantor bikin mereka percaya Bapak cinta mati sama saya." Aku merinding.

"Kalau kamu?" Dewang menaikkan alis sambil menoleh sekilas kepadaku.

"Kalau saya—" kata-kataku tersangkut di ujung lidah. "Sandiwara kita semakin menyakinkan, semakin banyak yang percaya, dan saya takut makin banyak dosa."

"Bukan semakin takut jatuh cinta?"

Aku meringis dan dia tertawa keras. Orang ini kepercayaan dirinya tinggi sekali.

"Saya terus teringat kata-kata kamu soal peluang *e-commerce* produk kreatif dan... *here I am.*" Dewang merentangkan satu tangan, menunjukkan siapa dirinya sekarang, sebelum buru-buru kembali menggenggam setir. Kata-kata yang kuucapkan tanpa banyak berpikir ternyata menancap dalam-dalam di hatinya dan dia merealisasikannya.

"Bapak harus berterima kasih ke saya dong," balasku.

Dewang mengangguk yakin. "Saya selalu ingin berterima kasih, tapi saya bahkan nggak ingat wajah kamu. Sampai suatu hari, di depan ruang rapat selalu muncul cewek yang bukan anggota tim marketing, tapi hobi nungguin rapat. Nungguin pacar lebih tepat kayaknya. Dia suka bantu bagi-bagiin jatah *lunch box* untuk peserta rapat, bantu merapikan *file* yang saya minta buru-buru, bantu jilid proposal. Ketika pacarnya memanggil namanya, saya kembali teringat nama di *ID card* yang saya pungut enam tahun lalu." Dewang menarik napas sesaat. "Suatu hari saya iseng mengecek latar belakang kamu ke HRD dan ternyata benar dugaan saya; kamu pernah bekerja di AllYouNeed. Dan itu meyakinkan saya bahwa kamu adalah orang yang sama dengan sosok yang menginspirasi berdirinya Kreativa."

Dewang mengambil jeda sejenak. Aku menunggu.

"Saya jadi kepikiran, apa kamu masih ingat saya? Kalau ingat, kenapa kamu nggak menyapa saya? Itu cuma obrolan sambil lalu, jadi mungkin kamu bahkan sudah melupakannya."

Aku menggigit bibir. Sayangnya, dugaan Dewang benar. Aku lupa. Bagiku, itu

cuma obrolan sambil lalu.

"Jadi saya cuma bisa menyimpan rasa terima kasih saya." Dewang menarik napas dan mengembuskannya panjang. "Sampai kemudian saya teringat rekaman video Kyle yang menabrak mobil saya beberapa bulan sebelumnya."

Aku menoleh dan melihat wajah Dewang berubah datar.

"Ternyata saya masih nggak bisa seenaknya jadi *hero*."

"Kenapa nggak bisa?" Nadaku naik. Seandainya aku tahu perselingkuhan itu sejak lama....

"Karena saya nggak tahu bagaimana hubungan kalian. Siapa tahu waktu itu kalian belum jadian atau saat kejadian itu kalian sedang putus, tapi akhirnya balikan lagi. Kalau begitu, Kyle berhak punya hubungan sama siapa saja. Ingat, kejadian dalam video itu terjadi berbulan-bulan sebelum saya mengingat kamu."

Cukup masuk akal. Dewang pasti sibuk. Buat apa dia memikirkan hubungan asmara anak buahnya?

"Berbulan-bulan saya sibuk dan jarang di kantor, tapi suatu hari saya melihat kalian bersama lagi. Kalian tertawa bersama, mesra, dan tampak sangat bahagia. Entah kalian baru jadian atau balikan atau memang tidak pernah putus. Di poin itu, rasanya rekaman video itu sudah menjadi isu basi."

"Kenapa Bapak nggak bertanya atau paling nggak mencoba menunjukkannya sebelum mengambil kesimpulan?" desakku.

"Jadi seharusnya saya temui kamu terus langsung tanya, 'Sudah berapa lama jadian sama Kyle?' begitu?" Dewang memiringkan kepala. "Sudah kerja hampir setahun di Kreativa dan sudah beberapa kali berinteraksi sama saya saja kamu masih linglung waktu saya mintai bantuan soal Livy, apalagi waktu itu kamu belum lama di Kreativa. Apa kamu nggak bakal kabur dan menilai saya sebagai bos yang aneh?"

Aku menggigit bibir.

"Orang jatuh cinta itu bebal, Mosha." Dia membalas tatapanku tegas. Untungnya, tatapan itu cepat beralih karena Dewang mengemudi. "Percuma dikasih tahu, kalau sudah dibutakan cinta. Seandainya dugaan saya benar, dan peristiwa di video itu terjadi waktu kalian belum pacaran atau waktu kalian sedang putus, saya berasumsi kamu pasti tidak akan mempedulikan video itu."

Mirip omongan Kyle. Dia sudah memberitahuku bahwa dia tidak akan bisa memberiku komitmen, sudah berusaha memutuskan hubungan dengan beragam cara, tapi aku bebal tiada tara.

"Selain itu, kamu nggak mengingat saya. Apa masuk akal kalau saya tiba-tiba

menyerahkan video rekaman itu ke kamu?"

Orang-orang terdekatku sudah bosan mengingatkanku untuk meminta kepastian dari Kyle atau meninggalkannya jika hubungan kami *stuck*. Nasihat itu aku abaikan. Jika orang terdekat saja kuabaikan, apalagi orang asing seperti Dewang? Meski sedikit tidak terima, tampaknya aku bisa memahami pola pikir Dewang.

"Saya cuma bisa memantau kamu dari jauh. Sampai ketika undangan pernikahan Kyle beredar, orang mulai bergunjing soal kalian sudah pacaran bertahun-tahun, tapi Kyle mendadak menikah dengan orang lain." Tangan Dewang mencengkeram kemudi dengan erat. "Tiba-tiba saya begitu marah melihat kamu menangis karena dikhianati sedemikian rupa, Mosha." Dewang mengatupkan rahang. Matanya menatap jalanan lurus-lurus. "Saya menyesal tidak memberi tahu kamu sejak awal. Sebagai gantinya, saya bertekad membantu kamu keluar dan nggak terjebak lagi dengan mantan kamu apa pun caranya."

Tiba-tiba, jantungku berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Rasa hangat mengaliri wajahku.

"Saya ajak kamu jalan, saya ikuti kamu nonton konser, temani kamu makan siang, semua supaya kamu nggak ingat lagi sama mantan kamu. Saya bisa menolong kamu dengan tindakan, tapi urusan hati, cuma kamu yang bisa menyelesaikannya."

Mobil kami terhenti karena jalur putar balik membuat lalu lintas terhambat. Pikiranku juga sama. Sibuk memutar kembali dan malah tersumbat.

"Livy, perjodohan, ibu saya—semua itu cuma alasan supaya kamu bisa menerima bantuan saya. Alasan sebenarnya adalah saya ingin berterima kasih dan membalas jasa besar kamu."

Aku tercenung memandang jalanan. Jadi semua ini tentang rasa terima kasih dan balas budi, bukan cinta. *Cinta?* Kenapa rasanya ada yang dicabut perlahan dari dasar hatiku dan meninggalkan kekosongan dalam dadaku? Kenapa?



Dewang mengajak makan siang daripada terjebak macet tidak terkira. Sayangnya perutku kenyang makan penjelasan dan ragam fakta yang dijejalkan setengah harian ini. Akhirnya aku cuma berhasil menghabiskan setengah porsi pasta yang kupesan.

"Saya menerima balas jasa dan ungkapan terima kasih Bapak. Saya anggap semua impas." kataku waktu Dewang menuntaskan makan siangnya. "Apa dengan begini, kita bisa menyelesaikan urusan dengan Bu Dahlia?"

"Gimana dengan Kyle? Kamu beneran nggak butuh saya lagi buat menyingkirkan

dia?"

Bahuku merosot. "Sudah cukup saya berkutat sama dia lima tahun ini, Pak. Dia sudah memilih jalannya, ya sudah. Saya juga mau bahagia dengan hidup saya. Hidup ini nggak melulu tentang pendapat Kyle atau orang lain."

Dewang mengacungkan jempol sambil tersenyum. Dia meneguk air putih hingga tersisa setengah.

"Jadi Bu Dahlia?" Aku mengulangi pertanyaanku.

Dewang mengusap sudut bibir dengan tisu dan senyumnya hilang seketika. "Saya sudah cerita ke ibu saya semuanya."

Bibirku terbuka. "Ka-kapan?"

Dewang meremas tisu yang selesai dipakainya dan meletakkannya di piring. Matanya tertuju pada gumpalan tisu itu. "Sejak ibu saya bilang merestui hubungan kita."

Mataku ikut membuka lebar-lebar. "Lalu kenapa...." Kelihatannya aku nggak sanggup lagi berkata-kata. "Kenapa Bu Dahlia tetap bersikap seolah semua baik-baik saja?"

"Karena ibu saya telanjur jatuh hati sama kamu, Mosha." Lembut dan tenang, begitu cara Dewang mengatakannya. Dia melipat tangan di meja sambil menatapku. "Ibu saya berusaha membujuk kamu dengan cara itu."

Jiwaku habis digerogoti rasa bersalah. "Terus saya harus gimana?" tanyaku frustrasi. "Kita harus gimana?"

"Kenapa tanya ke saya?" Dewang mencondongkan tubuh. "Tanya ke diri kamu sendiri, bagaimana penawaran ibu saya."

"Kenapa saya harus memikirkan penawaran Bu Dahlia?" Aku... bingung. Sumpah. "Bapak kan nggak cinta saya. Apa saya harus mengorbankan diri dan terjebak sama orang yang nggak cinta sama saya?"

"Kamu cinta sama saya?"

Kaget. Itu respons pertamaku mendengar pertanyaan gamblang barusan. Aku sampai tidak bisa bergerak saking terkejutnya. Jantungku yang justru bergerak lincah.

"Awalnya, saya nggak punya perasaan apa-apa selain ingin berterima kasih. Namun, setelah mengenal kamu lebih jauh, setelah semua yang kita lewati, saya sadar perasaan saya berubah."

Deg! Dewang berhenti bicara, tapi telingaku bising oleh degup jantungku sendiri.

"Kalau mau," Dewang berkata lambat-lambat, "saya bisa dengan mudah jatuh cinta sama kamu, Mosha."

Dewang berhenti, tapi kalimat itu sepertinya belum tuntas. Jadi aku tetap diam meski detak jantungku nggak keruan. Tanganku dingin sekali dan wajahku memanas.

"Tapi nggak saya lakukan." Tatapannya kali ini memerangkapku. "Karena saya tahu kamu masih terluka. Segigih apa pun usaha saya, percuma kalau kamu menutup hati."

Aku tidak bisa berkata-kata. Gugup bukan main. Kenapa jadi begini? Aku semakin enggak bisa makan sama sekali. Haus, tapi mau menyentuh gelas pun enggan.

"Saya nggak mau jatuh cinta pada orang yang nggak mau membuka hatinya buat saya. Karena perang yang nggak akan bisa kita menangkan adalah perang dengan masa lalu, Mosha." Dewang mendesah. "Jadi, selama kamu terjebak dengan masa lalu, siapa pun nggak akan bisa mendapatkan hati kamu."

"Saya nggak begitu!" Aku bosan dituduh Dewang begitu. Alasan aku masih peduli dengan Kyle nggak ada hubungannya dengan cinta atau perasaan yang tersisa, apalagi berharap bisa kembali bersamanya. Peduli tidak selalu berarti cinta. "Jatuh cinta juga butuh keyakinan. Kalau Bapak masih meyakini saya terjebak masa lalu, selamanya perasaan cinta Bapak nggak akan pernah utuh atau tumbuh."

"Jadi kamu mau saya jatuh cinta?" Sudut bibirnya terangkat sedikit membentuk senyum.

Kepalaku bergoyang. "Sebentar…." Aku berpindah dari jebakan satu ke jebakan lain. "Apa sebenarnya yang bikin Bapak bilang mudah jatuh cinta sama saya? Karena… utang budi? Atau karena Bu Dahlia?"

"Karena kamu seseorang yang saya butuhkan dan saya inginkan."

Bibirku langsung terkatup rapat. Restoran yang dipenuhi pengunjung pada jam makan siang, suara tawa dan obrolan di setiap meja, lalu-lalang pramusaji dan pengunjung—segalanya seolah mengabur. Tersisa aku dan pria di depanku ini. Tersisa Dewang yang menyedot seluruh perhatianku.

"Kata-kata kamu enam tahun lalu meluruskan masa depan saya—dan mungkin kita. Ibu saya yang alot sekali restunya itu mendukung kamu sepenuhnya."

Aku masih tidak bisa bergerak atau berkata-kata.

"Asal kamu memberi saya kesempatan dan berjanji untuk membuka hati, saya akan membuktikan bahwa kamu nggak salah pilih dan saya akan membiarkan diri saya jatuh cinta sama kamu."

47
Pelangi setelah Badai

"BAGAIMANA?" Dewang tiba-tiba muncul di ruanganku dan langsung tanya begitu sambil mengancingkan lengan kemeja.

Aku bahkan belum sepenuhnya menyadari kedatangannya karena lagi fokus bikin evaluasi *vendor supplier*. Dokumennya banyak banget. Gampang sih sebenarnya. Hanya saja, aku tadi kabur dari kantor, jadi jam kerjaku molor. Jam pulang sudah lewat tiga puluh menitan yang lalu. Tersisa Dadan yang duduk anteng di mejanya. Willy lagi ngerokok. Mbak Afni ketemu sama vendor di luar kantor. Kinoy lagi ada kerjaan di Medan.

"Apanya yang bagaimana, Pak?" Aku mengerutkan kening.

"Pertanyaan saya tadi siang."

Mataku melebar. Tadi siang saat perjalanan pulang dari Kementerian Penerangan Informasi, aku memilih jawaban diplomatis, "Saya bingung." Bukan mau sok jual mahal, tarik ulur, atau ingin dikejar. Aku cuma mau lebih objektif. Apakah pilihanku benar? Apa Dewang sosok yang tepat mengingat segala sifatnya? Apa aku hanya mau cepat-cepat lari dari Kyle? Apa jangan-jangan aku cuma gampang terpengaruh karena hatiku masih rapuh? Atau aku memang nyaman bersama Dewang setelah semua yang kami lewati?

"Tadi Bapak sendiri yang memberi saya waktu, sekarang sudah ditanya lagi?" Aku berbisik, takut terdengar Dadan.

Dewang menarik kursi Kinoy dan duduk di sebelahku. "Dari siang sampai sore apa itu bukan waktu?"

Aku bersandar ke kursi. Rasanya enak sekali setelah duduk dalam posisi tegak di depan layar untuk waktu yang lama. "Dari siang sampai sore saya kerja, Pak." Aku mengetuk layar, supaya dia paham aku bukan lagi main Zuma. "Lagi pula mana cukup memikirkan masalah kayak gitu dalam hitungan jam?"

Dewang melipat tangan sambil mengangguk-angguk. Aku lanjut bekerja karena mengira dia akan langsung pergi, tapi ternyata tetap duduk di sebelahku.

"Ada lagi, Pak?" tanyaku, sopan.

"Ibu saya ngajak *dinner*. Saya pikir, setidaknya saya bisa mendapat gambaran

jawaban kamu sebelum itu. Barangkali ibu saya tanya." Dia menaikkan bahu sambil mengerucutkan bibir.

Aku menarik tangan dari atas *keyboard* lalu memutar badan. Dewang tampak sedang berpikir. Bebannya pasti berat. Dewang yang aku tuding lepas tangan atas nasibku terhadap ibunya, ternyata menyimpan banyak masalah sendiri. Kebohongan pada ibunya dia tanggung sendiri. Kemarahan ibunya tidak dia bagi. Padahal, aku ambil bagian dalam masalah ini. Secara tidak langsung, aku yang membuatnya mengambil langkah ini.

"Ya sudah, lanjutkan kerjaan kamu. Jangan pulang malam-malam." Dewang bangkit. "Saya pergi dulu."

"Pak." Panggilanku menghentikan Dewang yang bergerak mengembalikan kursi Kinoy. "Bapak pergi sendiri?"

Dewang mengangkat alis, terlihat bingung dengan jawabanku.

"Saya boleh ikut? Setidaknya, saya harus minta maaf—"

Dia mengangkat tangan. "Kamu boleh ikut kalau mau. Tapi meminta maaf…." Dewang menggeleng. "Kamu nggak salah. Saya yang memulai semuanya."

Dewang tidak memintaku bertanggung jawab atau meminta maaf. Dia mengambil alih semuanya. Aku tidak bisa mengungkapkan campuran haru, sedih, atau rasa hangat yang perlahan merayap ini.



Aku tetap diam di dalam mobil meski kami sudah sampai di depan Kembang Goela di kawasan Plaza Sentral. Di kepalaku berkelindan sejuta satu tanya beserta opsi jawaban dan skenario adegannya.

"Kalau kamu nggak nyaman, saya antar pulang saja yuk."

"Jangan dong!" Aku menahan tangan Dewang yang hendak menurunkan rem tangan. Sentuhan itu memberi sedikit sensasi aneh. Mataku terpaku pada tangan Dewang.

Aku tersadar dan buru-buru menarik tanganku, tapi Dewang tersenyum dan menangkap tanganku, lalu mengapitnya di antara kedua telapak tangan besar miliknya. Kehangatan tangan Dewang menjalar kepadaku. "Nggak apa-apa, Mosha. Toh, ibu saya mengira dia akan makan sama saya saja."

Makin lama aku mengulur waktu, makin menumpuk rasa bersalahku. Bu Dahlia memperlakukanku dengan baik meski sudah tahu kebenarannya, tapi justru itulah yang paling menyiksaku. Aku banyak berburuk sangka pada Bu Dahlia dan lihat

bagaimana dia membalasku. "Nggak apa-apa," aku berkata, menguatkan diri. "Bu Dahlia baik, jadi semua pasti baik-baik saja."

Tangan kiriku sudah meraih *handle,* tapi Dewang kembali menarik tanganku.

"Tarik napas dalam-dalam. Jangan pikirkan hal buruk. Kita cuma mau makan. Oke?"

Aku mengangguk-angguk saja dan genggaman tangan kami terlepas. Ketika akhirnya kami keluar dari mobil, kakiku rasanya berubah jadi agar-agar yang kebanyakan air dan terancam ambyar. Aku perlu beberapa kali menarik napas supaya tenang. Kalau diminta bicara, pasti nggak akan ada kata-kata yang keluar dari mulutku.

Dewang tertawa kecil. Dia mengulurkan tangan padaku lalu bicara dengan ketenangan yang menghanyutkan. "Kalau butuh pegangan, lengan saya selalu terbuka buat kamu."

Sepertinya tidak ada opsi yang lebih baik dari itu. Aku takut tersandung atau nggak bisa jalan saking gugupnya.

Dewang tersenyum melihatku berdiri di sisinya dan menerima tangannya. "Kalau nggak bisa ngomong, saya bisa jadi juru bicara kamu," katanya sebelum membimbingku menuju restoran.

Itu sepertinya kata-kata yang dia ucapkan pada kali pertama aku menemui ibunya di Angus House. Bedanya, kali ini kami berjalan bersisian. Bedanya, kali ini aku menerima tangan Dewang. Genggamannya memberiku keyakinan dan perlindungan yang mengingatkanku pada perjalanan di Petak Sembilan beberapa waktu lalu.

Perlahan, aku menyadari Dewang selalu memastikan semua jalan aman bagiku. Aku saja yang selalu curiga dan menaruh prasangka. Aku menoleh dan mendongak untuk menatapnya, tapi hanya mampu melihat bahunya. Bukankah semua yang dia lakukan untukku sebenarnya berlebihan untuk sekadar berterima kasih atas apa yang kulakukan untuknya enam tahun lalu? Hal kecil yang sebenarnya sudah kulupakan. Ruang di dadaku melebar dan terisi penuh oleh rasa haru.



"Kok nggak bilang-bilang kalau ngajak Mosha?" Bu Dahlia langsung bangkit dari kursi dan menyambutku dengan pelukan.

Aku memeluk Bu Dahlia, tapi satu tanganku masih dalam genggaman Dewang. Ketika Bu Dahlia melepaskan pelukannya, aku buru-buru melepas juga tangan Dewang. "Maaf ya, saya jadi ganggu acara makan malamnya."

"Ganggu apa sih?" Bu Dahlia tersenyum ceria, lalu membawaku duduk di sebelahnya.

Kalau begini aku semakin susah ngomong sama Bu Dahlia. Pertama, gugup. Kedua, Dewang jauh dari jangkauan. Bagaimana meminta bantuan sambung kalimat darinya?

Bu Dahlia dengan lincah menggeser buku menu untuk dibaca bersama. Dia tunjuk-tunjuk, tanya pendapatku, ngobrolin bahan, ngobrolin cara bikinnya, Bu Dahlia memberitahu cara masaknya, dan obrolan aneh itu perlahan menguapkan kegugupanku.

"Jadi mau pesan atau ngobrolin menu saja?" Dewang berdeham. Ternyata di sebelahnya sudah ada pramusaji yang siap mencatat.

Aku dan Bu Dahlia tertawa. Begitulah malam penuh kegugupan itu berlalu tanpa pertanyaan tentang keresahanku. Mungkin Bu Dahlia memang tidak memerlukan penjelasan apa-apa karena setiap aku tampak ingin bicara serius, dia lalu bilang, "Ketemu kamu saja Tante sudah senang sekali. Nggak nyangka banget kamu mau datang. Jadi, jangan merasa segan lagi, ya?"

Rasa hangat yang meresap perlahan seiring rangkulan dan tepukan Bu Dahlia di punggungku membuatku diam-diam menahan setetes air mata haru. Kenapa aku terlalu berburuk sangka pada sosok yang begitu baik padaku?



Sebenarnya aku nggak mau Dewang mengantarku sampai depan rumah. Namun, Dewang berkeras. Situasi aman terkendali hingga aku bediri di mulut gerbang dan kami saling melambaikan tangan. Mauren mendadak muncul dari rumah tetangga menenteng *food container* di tangannya. Saat melihat Dewang, dia langsung terbirit menghampiri jendela mobil di sisi kemudi.

"Pak Dewang!" Senyum Mauren langsung lebar. Dia mengetuk jendela minta dibuka. "Kebetulan banget Bapak ke sini. Udah makan belum?"

"Halo, Ren. Kami sudah makan. Dari mana, mau ke mana?" Dewang tersenyum ramah. Bau-baunya, Dewang bakal ditahan deh.

"Lagi bagi-bagi makanan ke tetangga. Pak Dewang harus cicipin juga pokoknya. Turun dulu, turun dulu." Seperti anak kecil yang merengek, Mauren menarik-narik pintu mobil Dewang.

"Ren, Pak Dewang mau buru-buru balik," tegurku, takut orangtuaku mendadak muncul.

"Apaan sih? Orang dia mau," sungut Mauren waktu Dewang benar-benar turun. "Nggak apa-apa kan, Pak?"

"Kamu kan suka cicipin makanan dari ibu saya, masa saya nggak boleh cicipin makanan adik kamu." Dewang melangkah *santuy* ke gerbang, mengabaikan pelototan peringatan dariku.

"Oh, ya? Ibunya Bapak jago masak? Mosha kok nggak pernah bagi-bagi hasil masakannya?"

"Enak nggak, Mo?" Dewang melirik jail, membuatku kesal.

"Saya lagi cari partner buat ikutan kompetisi masak di UCTV nih. Mau nggak ibunya Pak Dewang jadi partner saya?" Mauren, aku, dan Dewang sekarang berdiri di mulut gerbang.

"Jangan aneh-aneh deh, Ren," aku memperingatkan adikku yang suka nggak tahu diri ini. Mengingat Bu Dahlia begitu baik, aku yakin dia akan mengabulkan permintaan absurd apa pun kalau orang modelan Mauren memohon-mohon kepadanya.

"Memang belum dapat partner? Kalau asal pilih dan belum saling kenal, bangun *chemistry*-nya susah dong." Dewang malah menanggapi Mauren. Untuk apa? Untuk apaaa?

Mauren menggeleng. "Bukan gitu masalahnya. UCTV aneh-aneh saja. Bikin kompetisi masak, tapi partnernya harus orang yang bermasalah sama saya. Mana bisa masak sambil musuhan?"

Dewang tampak mendengarkan Mauren dengan sungguh-sungguh. Dia nggak menyela dan tetap tabah.

"Nah, kita bikin skenario saja. Ibunya Pak Dewang pura-pura punya masalah apa gitu sama saya. Misalnya, saya kesal karena ibunya Bapak nggak ngerestui kalian berdua—"

"Mauren!" Tandukku mendadak muncul. Aneh-aneh saja mulut anak ini.

Dewang malah ketawa-ketawa. Suara ribut kami sepertinya membuat Papa dan Mama keluar rumah. Waduh, bahaya nih.

"Ada tamu kok nggak disuruh masuk, Mo?" tanya Papa. Dia lantas menyalami Dewang dan mengajaknya masuk.

"Tahu tuh, Mosha. Masa aku mau nyuruh Pak Dewang masuk dilarang-larang." Mauren memang adik jadi-jadian, jelmaan dajal. "Padahal aku pengin Pak Dewang nyobain masakanku." Mauren membawa Dewang ke teras. "Tunggu sebentar ya, Pak. Saya ambilkan."

Mauren langsung kabur ke belakang. Tersisa Papa, Mama, Dewang, dan aku

duduk di sofa teras tanpa obrolan apa-apa. Mendadak suasananya jadi *awkward.* Intensitas detak jantungku meningkat perlahan. Diam-diam aku menarik napas sangattt… dalam. Semoga nggak terjadi apa-apa.

"Kok repot-repot mengantar Mosha segala, Pak? Dari kantor apa dari mana tadi?" Papa mengisi kekosongan obrolan.

"Tadi Mosha habis menemani saya makan malam sama ibu saya."

Mati aku. Orangtuaku langsung membelalak. Mereka saling berpandangan sejenak, sebelum melempar senyum kaku. Papaku berdeham berusaha menguasai keterkejutan.

"Makan malam sama… ibunya Pak Dewang?" Mama mengulang pernyataan Dewang. "Kenapa…." Mama menatapku. "Kenapa Mosha juga… ikut?" Mama memandang Dewang karena aku tidak ada tanda-tanda akan menjawab.

"Soalnya ibu saya suka sekali sama Mosha," Dewang menjawab tanpa gagap, tapi malah aku yang gugup.

Orangtuaku juga tampak mencerna dulu, berpikir dulu, lalu menatap kami satu persatu. Pas mereka menatapku, aku nutupin muka pakai tangan.

"Pak Dewang dan ibunya ini berarti sosok yang sangat dekat dengan para karyawan ya." Papa mencoba mengorek informasi dengan halus.

"Nggak juga, Pak, Bu." Dewang tertawa kecil. "Ibu saya dekatnya cuma sama Mosha. Kayaknya Mosha lebih deket sama ibu saya daripada sama saya."

"Kenapa gitu?" Kening Mama berkerut.

"Soalnya saya berusaha mendekati Mosha, tapi Mosha belum mau didekati."

Bola mataku rasanya mau menggelinding copot ke lantai. Mama yang duduk di sampingku menoleh dengan alis terangkat, memintaku mengonfirmasi kebenaran informasi itu. Sayangnya, kata-kata dan ekspresiku sama kakunya.

"Pak Dewang PDKT sama Mosha?" Mauren memekik dari dalam rumah. Langkahnya yang tergesa terdengar jelas menuju ruang tamu. "Wah, nggak sia-sia dong jampi-jampi di makanan yang gue bikin selama ini."

"Mauren, yang sopan," tegur mama.

Mauren menjejalkan diri di antara aku dan Mama lalu meletakkan *food container* yang terbungkus plastik rapi di meja. Suasana jadi kaku, hening, dan *awkward.* Keluargaku melirik aku diam-diam.

"Pak Dewang… serius?" kata Papa hati-hati.

"Seriuslah, Pa!" Bukan Dewang yang menjawab, tapi Mauren. Sejak kapan dia jadi anteknya Dewang? "Kalau nggak, buat apa sampai nemenin nonton konser, antar jemput, bikinin udon pas sakit, terus—"

Aku ingin sekali menepuk mulut Mauren saat ini juga. "Ren!"

"Cie, Mosha malu-malu." Mauren nggak mempan dengan pelototan. Dia malah mencolek-colekku untuk menggoda. "Terima, Mo. Pak Dewang nemenin lo ke kawinan mantan aja bisa, masa nemenin lo ke pelaminan nggak bisa."

Adik jelmaan dajal! Ingin sekali aku injak kaki Mauren, tapi kenapa dadaku malah berdebar mendengar semua orang tertawa hangat menyambut celetukan ngaco Mauren? Obrolan lantas mengalir, tidak lagi tegang dan hati-hati. Perlahan, obrolan-obrolan kecil itu berubah menyenangkan dan menghangatkan hati. Mungkin, aku tidak perlu lagi melarang atau sembunyi-sembunyi jika Dewang mau mengantar-jemput aku lagi.

48
Guncangan Selalu Ada

"DRAMA lo bukannya udah kelar, Mo?" komentar Kinoy setelah aku menutup telepon dari Dewang.

Aku mengangguk pada Kinoy. Kami sedang sarapan bekal buatan Mauren di kafetaria. Nggak ada larangan membawa makanan dari luar di sini. Barusan aku juga menelepon Dewang untuk memberitahu bahwa Mauren menitipkan kotak bekal untuknya.

Kinoy menuangkan *dressing* ke *salad*, tapi matanya nggak lepas mengamatiku. "Kalau udah kelar, kenapa lo teleponan dengan wajah *blushing* sambil senyum-senyum begitu? Lo baru putus atau baru jadian?"

Tenggorokanku langsung terasa gatal dan aku buru-buru minum.

"Hari ini lo juga dandan. Pakaian lo lebih rapi. *Vibes* lo lebih mirip orang jadian daripada putus." Mata Mauren meneliti penampilanku dari ujung kepala ke ujung kaki. "Coba bandingkan antara lo habis bubaran sama Kyle dan Dewang. Beda nggak?"

Masalahnya *ending* bubarannya beda. Aku sama Kyle mengibarkan bendera perang setelah bubar. Sedangkan Dewang pengin kami jadi nyata setelah sandiwara kami bubar. Aku menggigit ujung *sandwich* buatan Mauren sambil berpikir mau mulai cerita dari mana. "Kin, menurut lo…."

Belum selesai aku bicara, Kinoy sudah pasang ekspresi kaget dengan mulut melongo. Kinoy malah menunjuk-nunjuk belakang punggungku. "Itu istrinya Kyle bukan sih?" Kinoy memutar bahuku supaya menengok ke belakang, ke arah lobi.

Tidak salah lagi. Perempuan yang baru turun dari taksi itu memang Vivian. Dia mengenakan kemeja hitam dan rok selutut. Rambutnya cuma diurai, tapi jatuh dengan anggun di bahunya. Vivian menoleh ke sana kemari dan… pandangan kami bertemu. Refleks, aku memalingkan wajah dan memutar badanku ke posisi semula.

"Mo, dia nggak berhenti ngelihatin lo, terus jalan ke arah sini." Kinoy menepuk-nepuk tanganku, panik. "Mo, lo nggak bikin masalah sama Kyle kan, belakangan ini?"

Aku menoleh dan mendapati Vivian melewati pintu masuk kantor. "Cuma

ngobrol. Ada beberapa hal yang harus kami selesaikan, terutama buat Kyle."

"Itu masalahnya, Mo. Makanya nggak usah ngobrol sama mantan." Tepukan Kinoy mendarat keras di tanganku. Aku sampai meringis. "Dia beneran ke sini!"

"Kin, lo jangan bikin gue panik dong!" Tingkah Kinoy memicu kepanikan, sumpah. Aku hampir menoleh, tapi Kinoy menginjak kakiku. Aku mengaduh tertahan. Astaga, barbar banget sih, Kinoy.

"Jangan noleh! *Stay cool.* Gue hampir yakin dia bakal ngelabrak lo. Sebelum dilabrak, lo harus labrak duluan. Galak duluan. Nyolot duluan."

"Kenapa begitu?"

"Supaya nggak kalah mental. Lo kalau kalah mental, pasti langsung nggak bisa ngomong."

Kinoy mengerti sekali sifatku yang gampang gugup.

"Mikir, Mo. Buruan! Lo harus membela diri sebelum dituduh yang nggak-nggak!" Kinoy menendang-nendang kakiku, panik. "Tegasin lo nggak ganggu laki orang," suara Kinoy memelan dan aku bisa mendengar langkah kaki mendekat.

"Mosha?" Akhirnya, Vivian menyebut namaku. Dari suaranya, dia berdiri kurang dari dua meter dariku.

"Istrinya Kyle, kan?" Kinoy yang pertama merespons sementara aku masih mikir kalimat apa yang tepat diucapkan sesuai saran Kinoy. "Panjang umur, kita lagi ngomongin Kyle."

Aku mengangkat kedua alis dan Kinoy menendang kakiku.

"Mo, kebetulan ada Vivian. Aduin aja kelakuan Kyle ke dia daripada lo capek sama ulahnya." Kinoy menggoyangkan dagu pada Vivian yang kini berdiri di antara aku dan Kinoy.

Dasar Kinoy. Aku harus improvisasi gimana ini? Aku menarik napas dan menyambar apa pun yang terlintas di kepala. "Tolong suruh Kyle jangan ganggu gue lagi." Standar banget *template* improvisasiku.

"Kalau Kyle gagal *move on,* jangan merugikan orang. Biarpun Mosha mantannya, tapi sekarang Mosha pasangan bosnya. Hormati dong!" Aku beruntung punya Kinoy. Dia tidak sekadar membantuku, tapi juga mendorong Kyle ke tepi jurang.

Berdasarkan pengalaman di parkiran basemen waktu itu, kukira Vivian akan marah-marah dan berteriak kepadaku. Aku sudah siap menanggung malu dilihat banyak orang. Tapi kok Vivian diam saja?

"Gue ke sini mau minta maaf sama Mosha," suara Vivian yang serak membuatku mendongak menatapnya.

Minta maaf? Aku nggak salah dengar?

"Gue minta maaf pernah menjadi orang ketiga di antara kalian."

Vivian tertunduk dan aku bisa melihat rasa bersalah membayang di wajahnya. Tidak tersisa jejak keangkuhan seperti ketika dia menantangku di parkiran dulu. Tidak ada bias bahagia seperti ketika aku melihatnya di pernikahan mereka.

"Nah, gitu dong," celetuk Kinoy sambil menyuap makanan ke mulutnya.

Aku menyenggol kaki Kinoy supaya berhenti menyerang. Rupanya kedatangan Vivian pagi ini bukan untuk mengibarkan bendera perang atau labrak-labrakan.

"Jangan salahkan Kyle. Gue yang mulai semua ini. Tanpa gue, dia nggak bakalan mengkhianati lo," kata-kata Vivian membuatku menaikkan alis.

Jangan salahkan Kyle gimana? Apa perselingkuhan bisa terjadi jika cuma satu orang yang mau? Bukankah Kyle cukup dewasa untuk bertindak dan mengambil keputusan? Kedewasaan menuntut seseorang bertanggungjawab atas pilihannya, apa pun itu.

"Lo... menyesal?" tanyaku.

Vivian mengangguk. "Gue berhasil mendapatkan status sebagai istrinya, tapi nggak mendapatkan hatinya. Gue pikir kami bisa bahagia pada akhirnya. Ternyata gue salah. Gue justru bikin dia makin nggak bahagia." Kedua tangan Vivian terkepal. Kepalanya tertunduk. "Gue menyerah. Sekarang, gue biarkan dia melakukan apa pun asal dia senang."

Aku meringis. Orang-orang mulai berbisik-bisik melihat kami. Aku tidak mau jadi tontonan jadi aku pindah ke kursi di sebelahku supaya Vivian bisa duduk di kursiku. "Gue nggak peduli lo biarin dia ngapain aja, asalkan dia berhenti ganggu hidup gue."

Vivian bergeming sejenak sebelum mengambil kursi yang kusiapkan untuknya. Dia duduk dalam diam memandang meja. "Apa masih ada harapan buat dia balik sama lo?"

"Lo gila ya!" Aku ini pengecut. Aku juga penakut. Namun, pertanyaan Vivian sukses bikin emosiku tersulut.

Kinoy menepuk lenganku dan menggeleng, sepertinya suaraku barusan cukup keras. Gimana dong? Aku sendiri juga kaget dengan omongan Vivian.

Aku memelankan suara. Semua kosakata berjejalan di kepala. Kegugupanku lenyap tidak tersisa karena kini aku tengah memperjuangkan kebahagiaan dan ketenangan hidupku! Aku tidak mau terus-terusan terjegal masa lalu.

"Ke mana mental baja lo waktu berusaha merebut dia? Setelah puas ngerebut dia dan menghancurkan hati gue, lo mau balikin dia ke gue?" Aku terkekeh tidak percaya. Enak banget dia. Setelah merebut cowok orang, sekarang dia mau mengembalikannya karena cowok itu nggak bisa dia kendalikan? Dia anggap aku

apa? Dia anggap suaminya apa?

Vivian menggeleng. "Nggak gitu, Mo. Gue sudah berusaha, tapi ternyata hatinya tetap bukan buat gue."

"Sori, tapi itu bukan urusan gue. Bertanggungjawablah sama apa yang kalian lakukan. Bahagia atau nggak, kalian sendiri yang tentukan." Melihat wajah Vivian memucat, hasratku untuk mencak-mencak jadi minggat. Bahuku memerosot. Suaraku melembut meski kepalaku berasap. "Lo mau dia balikan sama gue supaya dia bahagia? Lo pikirin perasaan gue, nggak? Lo pikir gue mau balikan sama dia? Gue punya kehidupan gue sendiri sekarang. Gue nggak peduli kalian mau gimana. Pokoknya, jangan ganggu kehidupan gue."

Aku mengajak Kinoy pergi dari hadapan Vivian. Sumpah, aku nggak mengerti jalan pikiran perempuan itu. Dia nyuruh aku balikan sama suaminya karena itu bikin suaminya bahagia? Dia pikir itu bikin aku bahagia? *Nope*. Setelah dikhianati sedemikian rupa, aku diminta menerimanya lagi? *No, thanks*. Sudah cukup aku dibodohi selama lima tahun. Aku ogah mengalaminya lagi.

"Tertarik, Mo?" tanya Kinoy waktu kami sudah keluar kafetaria.

"Pala lo, Kin!" Kekesalan membuatku membentak Kinoy. Berulangkali aku menarik napas supaya asap di kepalaku cepat hilang.

Kinoy tertawa. "Karma cepet bertindak ya, Mo."

"Karma apaan kalau gue juga kena batunya?" Aku berbalik menghadap Kinoy. "Gue nggak peduli mereka cerai atau nggak. Pokoknya gue nggak sudi digangguin Kyle terus-terusan. Jangankan berharap balikan, lihat orangnya aja bikin gue pengin nelan antidepresan."

"Soalnya sudah ada Dewang di hati, ya?" Kinoy menyenggol-nyenggol lenganku. "Jadi Dewa Angkara Murka itu akhirnya benar-benar luluh sama lo?"

"Ceritanya panjang, Kin." Aku menggaruk kepala mengingat obrolan yang tertunda tadi.

"Mendingan sama Dewang deh, daripada uber-uberan sama Kyle dan istrinya."

"Kalaupun gue mau sama Dewang, itu sama sekali nggak ada hubungannya sama mereka ya!"

"Jadi mau nih sama Dewang?" Kinoy menaik-naikkan alis jail. "Nggak apa-apa lo sama dia. Gue cuma titip tolong luluhkan hatinya, bukan cuma buat lo, tapi juga buat kita semua. Tolong jadi bos lebih mirip manusia, jangan kayak iblis!"

Kami tertawa. Sekali lagi, aku bersyukur memiliki Kinoy sebagai temanku. Dia selalu sukses menghiburku.

Langkah-langkah tergesa di belakang kami membuatku menoleh. Ternyata Vivian

berjalan seperti orang kesurupan ke arah kami sambil mencengkeram erat tali tasnya. Mata lebarnya yang tampak kalah, terluka, tapi juga putus asa tertuju padaku. "Lo harus tahu, semua yang dilakukan Kyle itu demi lo."

Aku berdecak. "Gue sudah pernah dengar kalimat itu dan itu nggak berpengaruh apa—"

"Tapi gue yakin lo belum pernah melihat ini." Vivian tampak menahan air mata ketika mengorek tasnya dan menjejalkan sesuatu ke tanganku. "Nota pembeliannya masih di sana. Lengkap sama kartu ucapannya. Dengan begitu lo bakal tahu Kyle nggak pernah main-main. Dia udah lama menyimpan niat tanpa keberanian mengungkapkannya."

Aku membuka tangan dan melihat sebuah kotak beledu berwarna merah.

49
Gencatan Senjata

"NGGAK usah, Kin. Gue nggak apa-apa." Aku mengelak dari cekalan Kinoy yang memaksaku masuk lift menuju lantai lima. Kinoy yakin aku tidak baik-baik saja setelah dihampiri Vivian di kafetaria.

"Dengar ya, Mo. Berhubung Dewang udah ngomongin komitmennya sama lo—"

"Kin, gue bahkan belum jawab mau apa nggak dideketin dia."

Kinoy berdecak sambil memencet angka lima. "Itu cuma soal waktu. Kalau Dewang konsisten mepetin lo, apa lo nggak luluh?"

"Aduh, Kin, gue sama dia belum ada apa-apa. Aneh banget ngadu-ngadu soal ginian ke dia." Aku menarik lepas tanganku dari genggaman Kinoy yang kelihatannya akan mendorongku paksa keluar lift setelah tiba di lantai lima. "Jam kerja, Kin."

"Nggak harus ngadu. Kadang, sekadar berada di sekitar orang yang kita suka bisa bikin tenang." Tangan Kinoy bergerak-gerak ke atas tanpa tujuan. "Ya kayak gue. Setelah capek kerja keras buat menghidupi kucing segitu banyaknya, segala capek itu ilang pas pulang dan lihat mereka yang lucu dan menggemaskan."

Aku memutar bola mata. Nggak ada perumpamaan lain apa?

"Kurang lebih begitu juga kalau lo digangguin istrinya mantan, terus lihat gebetan. Meski gebetan lo kayak setan, tetep mendingan."

"Kin, *take note*. Gue nggak *galau*!"

Pintu lift terbuka. Aku menolak keluar, tapi Kinoy membuat situasi makin konyol dengan mendorongku keluar. Di depan lift ada pintu menuju ruangan Alan. Di ruangan Alan ada ruang tunggu dan pintu menuju ruangan Dewang. Pintu ruangan Alan tertutup, berarti masih ada kesempatan untukku lolos.

Kinoy menahanku, menolak membiarkanku kembali ke dalam lift. "Kin, kerjaan gue banyak. Tolong—"

Tepat saat itu, pintu ruangan Alan terbuka. Dia bengong melihat kami berdua terlibat aksi saling dorong. Aku buru-buru berusaha merangsek kembali ke lift, tapi Kinoy mencegah.

"A-ada yang bisa dibantu, Mbak?" tanya Alan, bingung.

"Bantu bawa dia ke ruangan Pak Dewang, Lan." Kinoy menyahut cepat.

"Pak Dewang mau ada rapat. Ini saya mau jemput partnernya di bawah." Alan mengecek jam tangan, menoleh sebentar ke ruangan, lalu kembali menatap kami. "Tapi kalau mau ketemu sebentar sekarang…."

"Ada apa, Lan?" Terdengar suara Dewang dari dalam.

Wah, ini sih, bahaya. Jantungku berdebam-debum seiring langkah Dewang yang mendekat. Kok berdebar? Aku bisa merasakan keberadaannya di belakangku, tapi aku nggak berani menoleh.

"Pak, Mosha pengin ketemu. Dia butuh dukungan dan *support* yang besar supaya nggak galau."

Ya Tuhan, Kinoy! Aku menepuk jidat sambil tertunduk.

"Saya permisi dulu, Pak." Kinoy pamit. Dia mendorongku menjauh, lalu menyambar tangan Alan yang kebingungan dan menariknya memasuki lift. "Yuk, Lan, katanya mau jemput orang di bawah."

"Kamu kenapa?" Dewang menghampiriku dengan satu tangannya tersimpan di saku.

"Nggak apa-apa. Kinoy lagi iseng." Aku membungkuk. "Saya balik dulu, Pak. Maaf mengganggu."

Aku sudah berbalik menghadap lift ketika Dewang menyentuh bahuku.

"Mosha?" Kenapa suara Dewang terdengar khawatir? "Kamu bisa cerita ke saya tentang apa saja."

Aku cuma mengangguk tanpa berani berbalik menatapnya. Telunjukku memencet tombol lift. Padahal hanya menunggu lift datang, tapi rasanya waktu berhenti berputar. Tidak ada suara dan suasananya mendadak canggung. Ketika lift terbuka, ternyata Alan ada di dalamnya bersama beberapa orang. Aku menyilakan mereka keluar lebih dulu. Dewang di sebelahku, bertegur sapa dengan partnernya. Ketika lift kosong dan aku bersiap masuk, Dewang tiba-tiba menggenggam pergelangan tanganku. Dia tidak mengatakan apa-apa karena masih sibuk berbicara dengan tamunya.

Pada akhirnya, pintu lift tertutup. Saat Alan akhirnya menyilakan para tamu memasuki ruangan, Dewang menoleh kepadaku.

"Bisa temani saya rapat?" tanyanya lembut. Aneh rasanya mendengar dia selembut ini saat meminta sesuatu. Biasanya kan langsung sat-set memerintah.

"Saya ada kerjaan—"

"Rapat juga bagian dari kerjaan." Nah, begini baru Dewang yang biasanya. Walau begitu, kali ini dia menggenggam lembut tanganku dan membimbingku masuk setelah para tamunya duduk. "Kami sedang membahas kerjasama yang penting dan

serius. Tolong dukung saya seperti waktu kamu memotivasi saya menciptakan bisnis ini."

Aku membelalak menatap Dewang, sedikit terkejut. Tidak ada gurauan di matanya. Dia mengangguk sedikit sebelum memintaku duduk di sebelahnya. Dewang memperkenalkanku sebagai staf *procurement* yang akan memikirkan antisipasi *supply* dan vendor yang mungkin dibutuhkan. Padahal, aku sendiri tidak yakin apa gunanya aku di ruangan ini selain pura-pura mendengar sambil tersenyum sesekali supaya kelihatan mengerti. Selain itu, Dewang melirikku beberapa kali sepanjang rapat dan sikapnya itu membuat pipiku memerah.

Ternyata rapat tadi membicarakan kerjasama Kreativa dengan sebuah perusahaan ekspedisi. Produk-produk Kreativa nggak jarang didatangkan dari berbagai daerah yang nggak semuanya bisa diakses dengan mudah. Risikonya, barang bisa rusak atau mengalami kecacatan selama perjalanan. Belum lagi *cost* yang harus dikeluarkan jadi berlipat. Perusahaan ekspedisi tersebut berkomitmen memberi *added value* buat barang-barang yang butuh *treatment* lebih.

Dewang menarik napas setelah mengantar perwakilan ekspedisi tersebut menuju lift. Alan mengantar mereka turun. Tanpa sadar, aku ikut menghela napas.

"Terima kasih, Mosha," katanya waktu kami tinggal berdua di ruangan Dewang. Aku masih duduk di sebelahnya seperti saat *meeting* tadi.

"Saya nggak ngapa-ngapain. Buat apa berterima kasih?"

"Mungkin begini, ya, perasaan kamu waktu kamu ngasih saya inspirasi mendirikan *e-commerce* khusus produk kreatif?"

Alisku naik.

"Nggak merasa ngapa-ngapain, melupakannya begitu saja, padahal apa yang kamu omongin berpengaruh besar sama hidup saya."

Wajahku memanas tanpa bisa dicegah.

"Begitu juga masukan kamu tadi. *Dealing* kerjasama ini bakal berpengaruh besar sama sistem pengiriman barang Kreativa selanjutnya. Bakal banyak *distribution cost* yang bisa dipangkas dan dialokasikan ke hal lain. Termasuk soal gudang. Mungkin bagi kamu, apa yang kamu sampaikan tadi biasa saja, basa-basi belaka, tapi bagi saya atau mereka yang nggak berurusan langsung dengan gudang dan stok barang, apa yang kamu katakan tadi sangat *insightful*."

Kirain aku cuma jadi pajangan yang disuruh berkomentar ala kadarnya.

"Selain itu," Dewang memutar tubuh supaya berhadapan denganku, "keberadaan kamu jadi *support* moral tersendiri buat saya."

"Tapi saya nggak ngapa-ngapain," aku berkeras.

Dewang mengembuskan napas panjang lalu tersenyum. Kenapa dia jadi kalem gini, nggak kayak biasanya? Jantungku kan jadi nggak baik-baik saja. "Pas Lionel Messi jadi pahlawan Piala Dunia dan istrinya nonton, apa istrinya ikutan nendang bola?"

Aku menggeleng. "Itu kan istrinya. Saya—"

"*Coming soon* kalau kamu mau membuka hati buat saya. Mau PDKT saja keluar izinnya lama sekali."

Tenggorokan kering, pipi memanas, dan jantung jempalitan terjadi bersamaan. Aku buru-buru memalingkan wajah, tapi Dewang menangkup pipiku dan mengarahkan wajahku kepadanya. Tanganku jadi dingin banget. Aku menyimpan kedua tanganku dalam kantung *outer.*

"Apa saya terlalu tidak menarik?"

Aku menggeleng.

"Apa saya terlalu banyak kekurangan?"

Aku menunduk makin dalam. "Bukan begitu."

"Lalu apa?" Dewang mengeluarkan satu tanganku dari kantung *outer.* "Tolong lihat say—"

Tepat saat itu terdengar bunyi benda jatuh dari *outer*-ku. Jantungku ikut menggelinding bersama benda tersebut. Benda itu kecil, tapi warna kotaknya yang merah menyala menyita perhatianku dan Dewang sepenuhnya. Kotak beledu pemberian Vivian itu jatuh di dekat kaki Dewang dengan posisi terbuka. Ada cincin dan kertas terselip di sana. Dewang memungutnya.

"Apa ini, Mosha?" suara Dewang masih sama lembutnya, tapi aku mendengar getaran tipis di ujung kalimatnya.

"Saya juga nggak tahu, Pak." Napasku berubah berat. Aku memejamkan mata. "Tadi pagi Vivian, istri Kyle, tiba-tiba datang dan menyerahkan itu ke saya."

Dewang menatapku nanar. Rahangnya kaku. "Kamu sudah tahu isinya?"

Aku tertunduk sambil menggeleng. "Saya merasa nggak perlu tahu isinya." Aku menggeleng lagi. "Saya nggak mau tahu."

"Ini alasan Kinoy bilang kamu butuh dukungan saya?" Suara Dewang benar-benar gemetar sekarang. Sepanjang kedekatan kami, baru kali ini aku mendengarnya begitu terguncang. "Atau ini yang membuat kamu nggak bisa menjawab permintaan saya?"

"Pak, bukan begitu!" Aku sontak mendongak dan menegakkan punggung.

Dada Dewang mendesah panjang, bahunya merosot. Dia tampak begitu lelah. Jantungku disayat rasa bersalah. "Nggak apa-apa, Mosha. Justru itu gunanya saya bertanya, apa kamu mau membuka hati buat saya. Saya nggak mau menjatuhkan hati buat orang yang hatinya dipenuhi orang lain."

"Pak Dewang." Aku menarik kursiku mendekat, menyentuh kedua lengan atasnya, dan menatap matanya dengan putus asa, tapi Dewang menatap kotak cincin dalam genggamannya.

"Jangan merasa bersalah, Mosha. Ingat, saya belum sepenuhnya jatuh cinta. Saya justru berterima kasih karena kamu nggak menjadikan saya pelarian." Dia menutup kotak beledu itu, melepas satu tanganku dari lengannya, dan menenggelamkan kotak tersebut dalam genggamanku.

"Soal cincin itu baru saya ketahui hari ini, Pak. Saya nggak membukanya karena nggak merasa perlu tahu atau peduli." Aku menggenggam pergelangan tangan Dewang erat-erat karena sadar, ketika tangan itu terlepas... dia mungkin juga melepaskanku. "Saya—"

"Pak, ada yang mau ketemu." Alan yang tiba-tiba muncul di ambang pintu ruangan Dewang mengejutkan kami berdua.

Konsentrasiku pecah. Genggamanku melemah dan Dewang menarik lepas tangannya dariku. Aku buru-buru menjejalkan kotak beledu itu ke kantong *outer.* Aku berbalik ke arah Alan. Begitu juga dengan Dewang. Kami kelihatan sekali berusaha menutupi sesuatu.

"Ma-maaf." Alan membungkuk. Telunjuknya menunjuk pintu. Mungkin maksudnya pintu tidak tertutup jadi dia langsung masuk.

Ya, memang harusnya langsung masuk saja. Kami nggak melakukan hal-hal aneh yang perlu ditutupi. Hanya saja, perdebatan tadi tampaknya nggak perlu dilihat orang lain. Termasuk.....

Kyle yang muncul dari balik tubuh Alan.

50
Ranjau Tersembunyi

AKU tetap di sana. Dewang menahan tanganku di bawah meja, waktu aku pamit undur diri. Padahal, perdebatan dengan Dewang dan keberadaan Kyle di sini membuatku nggak nyaman.

"*Go ahead*," kata Dewang pada Kyle. Suaranya terdengar tegas meski matanya menyiratkan kegusaran.

Kyle menatapku sejenak sebelum berjalan lambat dan duduk di salah satu kursi di seberang meja. Dia mendorong sebuah amplop kepada Dewang. Aku menatap Dewang dan amplop itu bergantian. Kyle cuma kulirik sekilas.

"Saya memenuhi permintaan Bapak di parkiran tempo hari."

Dewang mengangkat alis.

"Surat pengunduran diri saya," lanjutan kalimat Kyle membuatku menatapnya lurus-lurus—nggak lagi sekadar melirik.

"Karena kamu dihantui penyesalan setiap kali ketemu Mosha?" Dewang meninggikan dagu.

Kyle tersenyum getir. "Silakan saja kalau mau dianggap begitu. Biar Bapak nggak *insecure* lagi sama saya." Dia menyilangkan tangan di depan dada, menunduk dalam-dalam. "Terima kasih atas pengalaman, bimbingan, dan semua kesempatan yang telah Bapak berikan selama ini."

Semua adegan itu aku saksikan seperti kilasan mimpi. Aku tahu *struggle* Kyle di Kreativa. *Merchandiser* adalah bidang baru baginya, bukan sesuatu yang dia pelajari di bangku kuliah. Analisis tren market melalui sekumpulan set data adalah PR besar baginya. Kyle juga harus berurusan dengan *display* produk-produk tersier yang dia sendiri tidak tertarik membelinya karena gajinya sudah terkuras untuk menghidupi ibu dan adiknya sepeninggal ayahnya. Singkatnya, *merchandiser* bukan pekerjaan impiannya. Namun, dia melakukan semuanya karena Kreativa menawarkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan Kyle sebelumnya.

Seiring waktu, Kyle mulai bisa menyesuaikan *pace* dan ritme pekerjaan. Dia mulai berterima kasih kepada Dewang yang memberinya kesempatan belajar dari nol. Dia tidak pernah mengeluhkan tekanan dan kemurkaan Dewang yang menjadi momok

seantero Kreativa. Dia tidak keberatan dilimpahi pekerjaan lebih banyak daripada Batara atau siapa pun juga. Jika semua orang menyebut Dewang sebagai "Dewa Angkara Murka", Kyle selalu menyebutnya "Pak Dewang"—bahkan dalam kepala, aku menyebut "Dewang" tanpa "Pak".

Jika sekarang Kyle meninggalkan Kreativa, aku yakin itu karena posisinya tengah terjepit. "Menurut lo, *resign* menyelesaikan semua masalah?"

"Ini hal terakhir yang bisa gue lakukan buat menebus kesalahan gue ke lo, Mo." Jawaban Kyle membuatku muak.

Aku tidak bisa menahan senyum sinis terukir di sudut bibirku. "Stop bersikap sok pahlawan Kyle!"

Dewang yang mendengarku bicara dengan nada tegas malah menaikkan alis. Ketika aku memandangnya balik, dia malah mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Jangan berlagak heroik, kalau ujungnya merugikan orang lain." Aku gemas dengan sikap sok pahlawan Kyle. Dulu soal putus, sekarang *resign. Demi aku? Sorry to say,* tindakannya nggak berpengaruh lagi bagiku. "Lo mikir nggak, gimana adik dan nyokap lo kalau lo *resign?*"

"Itu urusan gue," kata Kyle sambil balik badan. "Lo harus bahagia, Mo."

Aku menarik napas dalam dan panjang. Aku memandang punggung Kyle yang telah melewati pintu ruangan Dewang dan kini menutup pintu. Seiring tertutupnya pintu, tertutup pula semua luka yang pernah Kyle torehkan di hatiku.

Cukup.

Luka ini akan terus terbuka jika tidak aku tutup atau obati. Seperti halnya ketika kita terjatuh, rasa sakit akan terus terasa jika kita terlalu fokus pada luka dan darahnya. Namun, jika kita memfokuskan diri pada hal lain alih-alih memandang luka yang menganga, lama-lama rasa sakit itu tidak akan terasa. Itulah yang saat ini ingin kulakukan.

"Jangan diterima pengunduran diri Kyle, Pak," kataku. Jika aku tidak bisa membujuk Kyle, mungkin aku harus bicara pada Dewang.

"Kenapa?" Dewang menelengkan kepala. "Takut kehilangan?" tanya Dewang, sinis.

"Karena saya yakin Bapak bukan tipe manusia picik yang menggunakan kekuasaan dan membiarkan orang lain jadi korban masalah pribadi."

"Jadi sekarang kamu membela dia dan mengatakan saya picik?"

Aku mendengus tidak sabar. Tampaknya bicara kepada Dewang juga merupakan kesia-siaan. "Kyle itu tulang punggung keluarga, Pak. Dari gelagatnya, saya yakin dia belum dapat pekerjaan lain. Kalau berhenti sekarang, dia bakal kesusahan. Tim

merchandiser juga bakal pincang karena belum dapat gantinya."

"Pengertian banget kamu sama dia." Kali ini sudut bibir Dewang terangkat. "Silakan kejar dia kalau itu yang kamu mau. Percuma saya berjuang segigih apa pun kalau yang saya lawan masa lalu."

Aku mengatupkan rahang. Tersinggung bercampur kesal bukan kepalang. "Susah ngomong sama orang yang nggak bisa bedain antara marah dan cemburu," kataku sembari keluar dari ruangan Dewang.



Kyle masih ada di depan lift. Aku bersyukur nggak perlu nguber atau nyari ke mana-mana. Aku menoleh ke belakang. Pintu ruangan Alan masih setengah terbuka. Aku sendiri tidak yakin apa yang aku harapkan dari menatap ke belakang.

"Lo bukan cuma jahat sama gue, tapi juga Vivian." Aku mengambil posisi tepat di sebelah Kyle. Tanganku mengeluarkan kotak cincin dari dalam *outer* dan menjejalkannya ke telapak Kyle. "Vivian yang ngasih itu tadi pagi."

Kyle membukanya. Keningnya berkerut, bibirnya mengukir senyum kecut. "Jadi lo akhirnya tahu?" Senyumnya makin lama, makin lebar. Namun, aku bisa merasakan elegi dalam senyum itu. "Itu yang bikin kami berbeda dengan pasangan yang lain, Mo. Sejak awal, kami paham perasaan masing-masing." Rahang Kyle mengeras. "Gue sama lo. Vivian... sama mantan suaminya. Perasaan kami nggak menyatu. Nggak ada cinta, nggak apa-apa. Asalkan kita sama-sama bisa saling menguatkan. Itu cukup."

Aku mengangguk dan menahan diri untuk tidak mentertawakan kerumitan pilihan hidupnya. Diam-diam aku melirik celah pintu yang rasanya kini tampak lebih lebar dari kali terakhir aku melewatinya.

"*Fine.* Itu pilihan kalian," kataku sambil memencet tombol lift yang rupanya belum ditekan Kyle sejak tadi. Entah pikirannya terlalu penuh atau memang sudah menduga bahwa aku akan mengejarnya. "Jadi berbahagialah dengan pilihan itu, apa pun caranya, dan jangan lagi menyeret orang-orang yang sudah kalian lepaskan. Gue nggak mau lagi dikaitkan dengan masa lalu atau masa depan lo, Kyle."

"Ini bukan karena pertemuan lo dengan Vivian kan, Mo?"

Aku meringis lalu menggeleng. Lagi dan lagi, aku menoleh ke pintu yang menghubungkan lift dengan ruangan Alan. Kali ini bibirku tersenyum pada bayang-bayang buram yang diciptakan *frosted glass.* Aku menjauhi Kyle dan menghampiri pintu ruangan Alan, mengulurkan tangan untuk menggapai sosok di balik pintu

tersebut. Dewang menatap uluran tanganku. Aku membalasnya dengan menyelipkan jemariku di antara jemarinya yang besar.

"Ini karena gue menemukan seseorang yang mencintai gue dalam diam dan melindungi gue tanpa mengorbankan dirinya." Aku membawa Dewang ke hadapan Kyle.

Mereka bertatapan dalam diam, sama-sama waspada.

"Dan sesuai harapan lo," tatapanku beralih pada Dewang, "gue menemukan seseorang yang lebih baik. Pengorbanan lo nggak sia-sia karena gue bahagia sekarang. *Thanks.*"

Dewang menaikkan alis, menatapku sangsi. Tampaknya, dia masih terbakar kemurkaan dan kecemburuan.

Sementara itu, Kyle malah memperkeruh suasana dengan menantang ego Dewang. "Bapak serius sama Mosha? Saya nggak akan rela kalau Bapak cuma main-main sama dia."

Dewang tertawa mengejek. "Kamu siapanya? Kok bisa nggak terima." Dewang meraih bahuku dan menarikku merapat ke sisinya. "Jangan samakan kamu dengan saya. Silakan bertahan di Kreativa untuk membuktikannya."

Aku menatap Dewang dengan mata melebar.

"Saya nggak akan gentar meski kalian pernah punya hubungan." Dewang tersenyum meremehkan. "Kalau kamu minder duluan, *resign* juga nggak apa-apa. Tapi *ONE MONTH NOTICE*! Jangan kabur seenaknya!"

Aku tidak bisa menahan tawa. Lewat gaya tengilnya, Dewang ingin membuat Kyle mengurungkan niat *resign*. Aku menatap Dewang penuh terima kasih. Dibalik sikapnya yang menyebalkan, dia punya ketulusan dan hati nurani.

Kyle melongo menatap kami berdua.

Dewang menepuk bahuku dan menatapku penuh... cinta—yang kali ini aku yakin dibuat dramatis. "Menemani Mosha ke kawinan mantan saja bisa, masa menemani Mosha sampai ke pelaminan nggak bisa?"

Aku menatap Dewang, horor. Bulu kudukku meremang dan bibirku meringis. Kayaknya aku pernah dengar kata-kata itu....

51
Walau Gelombang Pasang dan Badai Menerjang

"KOK kamu tahu saya di situ?" tanya Dewang setelah memaksaku kembali ke ruangannya. Kami duduk di sofa di sebelah *rooftop* tempatku menangis dulu. Tempat yang sangat bersejarah dan mengawali semua cerita ini.

Kayaknya mending hari ini aku ambil cuti saja deh, keberadaanku di kantor nggak faedah sama sekali. Cuma bolak-balik ruangan Dewang tanpa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

"Bayangan Bapak kelihatan," gumamku.

"Untung saya di situ, jadi bisa kamu jadikan partner akting sok tegar di depan mantan."

Aku membelalak, tersinggung lagi dengan omongan Dewang. "Jadi dianggap partner akting saja?"

Dewang membungkuk untuk menatapku. "Bukannya kamu sering anggap saya begitu?"

Aku bersiap menjawab, tapi wajah Dewang yang semakin dekat membuat jantungku melompat-lompat. "Kata Bapak sandiwaranya sudah selesai."

"Terus?" desak Dewang.

Jantungku berdetak makin cepat karena wajah Dewang sejajar denganku. "Bapak minta saya jawab, kan?"

"Hm."

"Itu tadi... jawabannya."

Dewang melirikku dengan raut ketus. "Ngomong yang jelas."

"Saya bahagia karena menemukan Pak Dewang yang mencintai saya dalam diam dan melindungi saya tanpa mengorbankan diri. Jadi..." aku menarik napas panjang untuk menguatkan diri, "saya mau memberi kesempatan dan membuka diri."

Satu detik, Dewang menatapku.

Dua detik, dia berkedip dan masih menatapku.

Tiga detik, Dewang belum bersuara.

"Pak?"

Dewang tersentak dan mengerjap-ngerjap. Aku nyaris tertawa melihat ekspresinya. "Kalau gitu, kenapa masih panggil 'Pak?'" tanya Dewang dengan kening berkerut.

"Karena ini jam kerja."

"Kalau di luar jam kerja?"

"Om."

Dewang memelotot galak, aku mundur darinya sambil menahan tawa. "Jadi kita sekarang apa?"

Aku mengerucutkan bibir, menimbang-nimbang. "Gebetan? Calon gebetan? Orang yang lagi PDKT? *Crush?*"

"Nggak bisa langsung diakselerasi jadi pacar saja?" Sekarang rautnya berubah manis sementara matanya mengedip-ngedip.

Aku menggeleng. "Bapak itu susah ditebak. Sebentar ngeselin, sebentar marah, sebentar baik, sedetik kemudian ketus, terus tiba-tiba ketawa. Saya takut menyesal kalau langsung dijadiin pacar."

"Mosha!"

"Nah, galak lagi, kan." Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa geli. Murkanya Dewang tidak lagi membuatku takut. Apa ini pertanda baik?

"Saya galak supaya nggak ada yang suka." Dia berdecak. "Kalau lagi jalan sama kamu, galaknya hilang, kan?"

Aduh, gombalan macam apa ini. Garing, *awkward,* tapi aku tidak bisa berhenti tertawa. Dewang tersenyum lembut dan mengulurkan tangan untuk mencubit pipiku. Namun....

"Pak Dewang, ada telepon dari sekretarisnya Pak Aldrich katanya—" kalimat Alan langsung terpotong. "Maaf." Dia mengambil langkah mundur perlahan.

"ALAN!" bentak Dewang kencang. "KENAPA KAMU DARI TADI MERUSAK SUASANA?"

Extra Chapters

DEWANGKARA

dan

MOSHAIRA

joyfully invite you to
their wedding celebration





Kapan pun
kamu siap



Di mana saja
asal sama kamu

to be continued

52
Walau Gombalan Menerjang dan Orangtua Pasang Badan

SEJAK peristiwa Dewang menolak pengunduran diri Kyle dari Kreativa, Dewang semakin gencar menjalankan aksi PDKT-nya. Mungkin karena Kyle tetap di Kreativa, Dewang ingin memastikan aku benar-benar dalam genggaman tanpa sedikit pun menoleh ke mantan. Makanya Dewang langsung gas-pol-rem-blong untuk PDKT. Salah satu yang paling gila menurutku adalah Dewang cuti seminggu demi PDKT!

Nggak salah pemirsa, *demi PDKT.* Apa dia nggak kurang kerjaan? Sialnya, cuti itu membuatku ikutan kena getahnya.

"Yang punya ide cuti kan Bapak. Kenapa saya harus ikutan?" Aku menggerutu sambil masuk ke mobilku.

Pagi-pagi Dewang sudah membuatku kesal. Dia muncul di rumah dan melarangku masuk kantor. Cukup kemarin aku dipaksa bolos. Nggak ada hari kedua, apalagi cuti segala. Aku, Kinoy, dan Kalita sudah berencana menghabiskan cuti buat jalan-jalan akhir tahun nanti. Jangan sampai jatah cutiku habis karena Dewang.

"Saya cuti demi kamu. Masa kamunya malah kerja ninggalin saya. Terus saya PDKT-nya sama siapa?"

Aku menggosok rambut dengan gemas. "Pak, cinta nggak bikin Kreativa lebih maju."

"Nggak rugi saya milih kamu. Loyalitasnya sama Kreativa nggak main-main. Apalagi sama saya nanti."

Apa aku harus tersanjung mendengar gombalan macam itu? "Sudah ah, Pak. Saya jalan dulu. Keburu telat. Bapak mending cuti buat *healing, self reward,* atau sekalian *self introspection* aja deh. Siapa tahu setelah balik cuti, Bapak jadi bos yang disayang semua karyawan," kataku sambil menyalakan mesin mobil.

"Saya nggak perlu disayang semua karyawan. Cukup disayang kamu saja."

Mual dan mulas di perutku pasti bukan karena sarapan buatan Mauren tadi. Aku malas menanggapi. Cukup pura-pura fokus sama mobil.

"Ya sudah, kalau gitu biar saya yang antar jemput kamu." Dewang merangsek masuk ke mobil dan memaksaku bersusah payah geser ke kursi penumpang.

"Apa sih, Pak? Nyusahin orang deh," keluhku sambil berakrobat melewati tongkat persneling menuju kursi penumpang di sebelah.

"Geser duduk doang susah, Mosha? Apalagi geser hati kamu dari saya."

Dewang menyeringai begitu dia berhasil duduk di kursi pengemudi, sementara aku manyun dengan kesal. Kenapa Dewang jadi *cringe* begini sih?

"Yah, anggap saja *trial* antar istri kerja pas lagi cuti."

Mataku membeliak, tapi Dewang malah melajukan mobil dengan santai. Dia bahkan sempat mengangguk kepada papaku yang baru keluar rumah dan akan berangkat kerja juga.



"Bapak beneran nggak ngantor?" tanyaku waktu kami sampai di parkiran Kreativa, tapi Dewang tidak menunjukkan tanda-tanda turun dari mobil.

Dewang menggeleng sambil mencebik. "Nggak lihat penampilan saya kayak begini?"

Aku memutar bola mata. Dewang memang cuma pakai kaus tanpa kerah, celana jins biru, dan *sneakers*. Dia nggak pernah ke kantor dengan baju begitu. Minimal dia pakai kaus berkerah. "Terus Bapak berencana nongkrong di parkiran sampai jam pulang?"

"Kenapa? Pengin banget saya tungguin? Nggak rela nggak lihat saya meski cuma sembilan jam? Makanya, mending cuti bareng saya supaya bisa ke mana-mana berdua." Dewang menyunggingkan senyum miring.

"Nggak. Makasih." Aku langsung turun daripada mendengar ocehan Dewang yang makin *cringe*. Bukannya sukses PDKT, Dewang malah sukses bikin aku merinding. Dia kesambet apa gimana?

Aku memutari mobil dan menengadahkan tangan di samping jendela kemudi. Tujuanku jelas meminta kunci karena itu mobilku. Aku membutuhkannya saat pulang kantor nanti. Meski Dewang bilang mau antar jemput pas berangkat tadi, aku nggak mau ambil risiko kena PHP atau dia supertelat karena sibuk di luar. Meski nggak bawa mobil, Dewang pasti gampang kalau mau ke mana-mana. Dia bisa minta supir kantor atau Alan mengantar. Namanya juga bos.

Namun, apakah pemirsa tahu apa yang Dewang lakukan? Dia menurunkan kaca mobil dan menjabat tanganku. Dalam keterkesimaan dan kebingungan dan

keterkejutan dan kelemotan, aku cuma bisa melongo waktu Dewang mengarahkan tangannya ke wajahku.

Astaga Tuhan, kenapa adegan minta kunci mobil jadi adegan cium tangan???

"Manis banget sih, pakai cium tangan segala," komentar Dewang sambil mengusap kepalaku.

Pala kau yang salah sangka itu, Wang! Namun, jeritan itu cuma ada di kepala. Nyatanya, aku hanya bisa membeku sampai Dewang membawa mobilku pergi dari parkiran sambil melambaikan tangan. "Pinjam dulu mobilnya. Nanti sore saya jemput lagi!" katanya sambil berlalu meninggalkanku yang masih bengong.

"Yuk, pulang. Tadi pagi kamu nggak telat. Jadi nggak harus pulang lebih lama, kan?"

Aku mendongak sambil melongo. Tepat pukul lima sore, Dewang muncul di meja kerjaku. Lagaknya santai banget kayak nyamperin teman kerja, bukan kayak bos yang inspeksi anak buah.

"Bapak ngapain ke sini?" bisikku sambil lirik ke Kinoy dan meja-meja yang lain. Aku tahu mereka cuma pura-pura sibuk padahal matanya jelalatan ke arah mejaku dengan sorot ingin tahu. Kinoy bahkan terang-terangan nyengir sambil ber-cie-cie tanpa suara.

"Jemput kamulah."

"Kan nggak harus nyamper ke sini. Nggak enak dilihatin anak-anak."

"Letak nggak enaknya ada di mana? Mereka sudah sering lihat kita pulang bareng. Saya habis dari atas sebentar karena ada dokumen *urgent* yang harus ditandatangani."

"Iya, tapi—" Ah, sudahlah. Argumen ini bakal panjang. Aku buru-buru menutup aplikasi Kisflow supaya nggak makin jadi tontonan.

Ketika masuk mobil, aroma campur aduk langsung mengusik hidungku. Aku menoleh ke belakang dan mendapati mobilku penuh beragam sayuran, buah, ikan, bahkan setumpuk daun pisang. Parahnya lagi, aku bisa melihat bibit tanaman menyembul dari balik jok paling belakang.

"Bapak habis ngapain?" Aku nggak tahu harus kaget atau nelangsa mobilku dijadikan angkutan barang begini.

"Belanja titipan Mauren sama ibu kamu."

Bibirku cuma bisa mangap selebar-lebarnya. "Kok, bisa?"

"Ya bisa. Kamu kerja, jadi saya pindah haluan PDKT ke keluarga kamu."

Ya ampun! Orang ini kalau ngomong *frontal* banget, ya? Aku meraup wajah dengan kedua tangan. Saat itu juga, aku merasa badanku panas-dingin membayangkan bagaimana harus menghadapi orang rumah.

"Jadi seharian ini Bapak ... ?"

"Bantuin Mauren bikin pesanan kue buat acara rapat apa gitu. Terus bantu dia ngonten. Habis itu dimintain tolong ibu kamu nambal pagar belakang rumah."

WHAT?

"Siangnya kami *lunch* bareng. Habis itu bantu ibu kamu beresin pekarangan. Tuh, di belakang ada titipan bibit tanaman."

Aku menepuk jidat. Kalau begini jadinya, aku harus bersiap menerima interogasi keluarga cepat atau lambat. Kemarin bolos dan pergi sama Dewang seharian saja sudah membuatku dilirik habis-habisan sama mereka. Apalagi kalau Dewang nongkrong seharian di rumah. Sudahlah, aku tidak bisa menghindar lagi. Sebaiknya aku mempersiapkan kunci jawaban. Masalahnya, seberapa banyak pertanyaan-pertanyaan mereka akan berkembang?



"Wah, pesanan gue komplet semua!" Mauren girang banget menerima berkantung-kantung belanjaan dari Dewang. Semoga itu bocah tahu diri dan ngasih duit ke Dewang dan bukan aji mumpung minta dibelikan. "Bisa dilanjut nih acara kita bikin garang asem buat makan malam?"

"Yuk. Lanjut!" kata Dewang sambil menurunkan bibit tanaman dari bagasi mobilku.

"Kalian sudah pulang?" Mama keluar dari rumah. "Wah, beneran dapat lho bibit tanamannya."

Dewang tersenyum sambil mengangguk. "Saya taruh dekat keran air ya, Tante. Besok pagi saja kita tanam. Biar saya yang gali tanahnya besok."

Besok? Kita? KITA? KITA??? Apa Dewang besok berencana nongkrong di rumahku lagi?

"Jangan manyun gitu dong. Besok saya bersihin mobil kamu," komentar Dewang ketika melihatku membatu di sisi mobil sambil memandanginya. "Kamu mandi dan ganti baju dulu. Saya lagi minta diajarin Mauren bikin garang asem."

Dewang langsung masuk rumah tanpa canggung. Seolah dia sangat terbiasa berada di sini.

Setelah selesai membasahi *polybag* bibit tanaman dari Dewang, Mama menepuk

bahuku keras-keras. "Buruan mandinya. Ikutan bantu-bantu sana. Masa nggak malu makan doang."

Astaga Tuhan, dalam sembilan jam duniaku dibuat jungkir balik. Apa yang sudah Dewang lakukan pada penghuni rumah ini?

Selepas mandi, biasanya energi pulih kembali. Segala macam capek terangkat minimal setengahnya. Namun, kenapa aku masih merasa lemas dan penat saat menuju dapur? Rasa lapar sejak pulang kerja tadi bahkan ikutan kabur. Nggak cuma rasa lapar, badanku juga ingin kabur waktu mendengar obrolan Dewang dan Mauren di dapur. Langkahku terhenti di depan pintu dapur. Tampaknya mereka nggak menyadari keberadaanku karena mereka menghadap kompor dan membelakangiku.

"Jujur deh, Bapak dipecat dari posisi CEO apa gimana sebenarnya? Gabut banget seharian nongkrong di sini kayak nggak ada kerjaan." Nggak usah kagetlah ya sama mulut Mauren yang suka ngasal itu.

Dewang tertawa. "Nggaklah. Saya lagi cuti."

"Cuti kok malah ngabis-ngabisin waktu di sini? Bukannya *healing* ke mana kek." Mauren tampak sedang mencicipi sesuatu dari atas kompor. Setelah itu, dia meminta Dewang ganti mencicipi. Keduanya saling mengangguk dan bertukar jempol.

"*Healing* buat saya itu nggak perlu pergi jauh. Cukup bisa ngobrol sama orang-orang baru di luar pekerjaan, melakukan hal-hal baru atau hal yang jarang saya lakukan—seperti yang saya lakukan hari ini di rumah ini—itu sudah sangat cukup."

Mauren menjentikkan jari. "Nah, pertanyaan selanjutnya dengan nilai dua puluh."

Dikira main kuis pakai nilai segala?

"Di antara semua rumah, kenapa rumah ini yang dipilih?"

"Karena saya pengin mengenal lebih jauh keluarga Mosha."

Mauren refleks memutar badan supaya bisa menghadap Dewang. "Biar apa?"

"Supaya nggak cuma Mosha yang bisa menerima saya, tapi juga kamu, Om, dan Tante."

"Sebentar, sebentar…." Mauren melipat tangan. "Coba diperjelas. Sebenarnya saya sudah lama curiga sama kalian, tapi Mosha ngeles melulu. Jadi kalian pacaran?"

Dewang menggeleng. Wajahnya serius. "Belum. Masih penjajakan. Kakak kamu nggak mau buru-buru memutuskan jadi pacar saya."

Di saat seperti itu bisa-bisanya Mauren malah tertawa cekikikan. "Kok mau-maunya CEO kayak Bapak sama Mosha? Terus bisa-bisanya Mosha nolak Bapak?"

Sepertinya Mauren ini bukan jelmaan dajal, tapi dajal beneran!

53
Hari Perhitungan Telah Tiba

"DAMAI banget rasanya hari-hari tanpa Iblis Lantai Lima." Kinoy merenggangkan badan setelah seharian bekerja. Setengah jam lagi jadwal pulang kantor, tapi semua pekerjaan sudah kami selesaikan sejak sejam lalu. Kinoy bahkan sudah mengemasi barang biar langsung kabur begitu jam kerja usai. Namun, aku malah ogah-ogahan pulang. "Sering-sering aja dia cuti."

"Dia yang cuti, gue yang kena getahnya."

"Hah?" Kinoy melongok dari mejanya. "Emang dia cuti ngapain? Kok lo yang kena getahnya?"

Aku meminta Kinoy mendekat supaya kami saling berbisik saja. Kinoy menarik kursinya supaya merapat ke mejaku. Tampangnya sudah haus gosip.

Aku menarik napas panjang sebelum mulai bercerita. Dewang benar-benar menghabiskan cutinya untuk nongkrong di rumahku. Kadang sebelum aku siap berangkat kerja, dia sudah di rumah bantuin Mauren bikin sarapan, siram-siram tanaman, atau manasin mobil Papa. Heran, rajin banget. Dia gitu juga nggak di rumahnya? Jangan-jangan kalau sudah nikah nanti—eh, duuuh.... Berhenti mikir yang nggak-nggak, Mosha!

Mama dan Mauren jelas mudah dijangkau karena keduanya sering berada di rumah, tapi ternyata Papa juga tidak luput dari aksi Dewang. Sesekali aku lihat Dewang mengobrol sama Papa sambil baca koran pagi sebelum berangkat kerja—iya, Papa masih langganan koran fisik karena matanya perih kalau baca koran digital. Dewang juga pernah mengantar Papa ke bandara pagi-pagi buta saat harus dinas luar kota. Baliknya, Dewang lagi yang jemput. Ajaibnya, Dewang menjemput Papa di bandara dengan mobilku jadi aku harus menunggu sejam lebih di kantor. Dua orang itu duduk di depan, mengobrol, ketawa-ketiwi, sementara aku duduk diam di belakang dan nggak diajak ngobrol sama sekali. Pernah juga setelah menjemputku pulang kerja, Dewang pergi lagi sama Papa. Katanya mereka mau nongkrong. Duile, dua bapak-bapak nongkrong bareng di mana sih?

Satu lagi. Aku juga heran, hingga kini eksekusi dan persidanganku belum juga digelar oleh keluarga. Mauren yang biasanya berisik juga nggak nanya-nanya. Entah

sibuk sama urusan katering yang membludak belakangan atau dia beneran nggak yakin saja kakaknya ini ditaksir orang. Perasaan waswas ditanya-tanya keluarga setiap kali Dewang pulang mulai *expired*. Amunisi dan stok jawaban yang aku siapkan juga pelan-pelan mengabur.

"Gue nggak ngerti status kalian sekarang sebenarnya gimana," komentar Kinoy saat aku selesai bercerita. "Terakhir lo tanya ke gue gimana kalau lo beneran jadian sama Dewang. Saran gue, jangan tarik ulur, Mo. Jujur sama apa yang lo rasakan."

"Bukan tarik ulur Kin, gue cuma nggak mau salah pilih. Gue merasa belum kenal dia seutuhnya. Lo tahu sendiri dia horornya kayak apa. Gue takut kebaikannya cuma sesaat doang, terus keluar deh aslinya."

"Berarti ada sisi baik dia yang bisa lo lihat?"

Perlahan aku mengangguk.

"Catat dulu poin itu dan jangan bayangin kalau dia berubah, kalau dia pakai topeng, kalau dia lebih bejat dari Kyle, kalau dia tiba-tiba nyekik lo dari belakang, kalau dia tiba-tiba berubah warna-warni kayak Power Rangers, kalau dia jadiin lo tumbal proyek…."

Aku mengernyit sinis ke Kinoy. Kok jadi ke sana ke sini?

"Intinya, coba jalani dulu. Lo nggak akan tahu hasilnya kalau nggak mencoba." Kinoy menopangkan dagu ke satu tangan. Matanya mengawang. "Lo harus hati-hati."

Badanku tegak seketika. "Hati-hati a-apanya?"

"Kalau dia PDKT-nya seniat itu sampai ke level keluarga, gue takut ini urusannya bukan cuma soal jadi pacar doang."

"Maksud lo?"

Kinoy menepuk bahuku sebelum berdiri karena Mbak Afni memanggilnya. "Sebelum lebih jauh lagi, coba lo pikirin gimana perasaan lo ke dia, Mo. Hati nggak bisa bohong."



Ada banyak hidangan makan malam di rumah dan menu-menu itu sama sekali nggak nyambung. Opor ayam, lontong, nasi kebuli, *salad* Thailand, cakalang suwir, bakwan jagung, dan berbagai macam kue basah kayak lemper, arem-arem, kue lumpur, dan *bitter ballen*. Oh, masih ada lagi es kopyor di ujung meja. Pasti ini menu-menu yang dikumpulkan dari hasil katering Mauren seharian.

"Makan yang banyak, Pak. Jatah buat dibawa pulang sudah saya amankan. Berkat

Pak Dewang, saya bisa ambil banyak orderan hari ini." Mauren tersenyum sok manis pada Dewang.

"Buat Tante Arun juga sudah, Ren?" tanya Mama sambil keluar ruang makan untuk memanggil Papa supaya cepat bergabung.

"Sudah kok, Ma. Nanti nitip Pak Dewang bawain sekalian, ya?" kata Mauren yang dibalas Dewang dengan anggukan.

Tante Arun? Aku nggak punya saudara bernama Tante Arun, kecuali Tante Arun yang dimaksud Mauren adalah.... Aku menoleh kepada Dewang.

"Iya, Tante Arun yang pernah bikinin kamu makanan-makanan ajaib itu," jawab Dewang seolah membaca pikiranku. "Saya kenalin dia ke Mauren biar bisa belajar dan saling bantu."

"Gara-gara Pak Dewang, gue dapat banyak bantuan nih, Mo." Mauren mengambil posisi duduk di seberangku. "Gue, Mama, Pak Dewang, Tante Arun; semua orang bekerja keras hari ini. Nggak kayak lo, makan doang, bantuin kagak." Tiba-tiba Mauren berdiri kayak orang kaget dan langsung kabur ke kabinet dapur. "Tante Dahlia minta arem-arem sama lempernya satu boks. Gue lupa pisahin."

What? Tante Dahlia yang diomongin Mauren ini ibunya Dewang, kan? Sejak kapan Mauren kenal sama Tante Dahlia?

"I-ibunya Bapak juga ikut bantu?" tanyaku pelan dan hati-hati, takut jawabannya di luar prediksi BMKG. Aku tidak bisa membayangkan apa yang Mama dan Bu Dahlia obrolkan kalau mereka bertemu.

"Nggak. Tadi cuma mampir sebentar jemput Tante Arun."

Aku langsung mengembuskan napas panjang dan lega. Kayaknya aku bisa makan semua yang ada di meja dengan tenang. Semua tampak menggoda dan lezat meski nggak nyambung satu sama lain.

"Kenapa kamu tegang sampai tahan napas begitu?" selidik Dewang sambil melirikku yang duduk di sebelahnya. "Takut ada obrolan antar orangtua?"

"Ng-nggaklah. Ngapain takut?" Jawabanku tidak meyakinkan memang.

"Wah, kita ada pesta apa gimana? Makanannya banyak banget." Papa muncul di meja makan diiringi Mama. Papa mengambil posisi duduk di ujung kepala meja, sedangkan Mama di sebelah Mauren.

"Pesta menyambut persidangan Moshaira!" Mauren, yang sudah selesai mengepak makanan untuk Bu Dahlia, kembali bergabung sambil memukul-mukulkan sendok ke piring.

"Apa sih lo?" Aku mendelik pada Mauren.

Adik laknat itu cuma mencibir.

"Sudah, sudah. Kita makan dulu. Biar ngobrolnya enak." Papa mencoba menengahi perang ekspresi antara aku dan Mauren.

Sayangnya, *statement* "biar ngobrolnya enak" yang Papa ucapkan seolah menegaskan bahwa akan ada sesuatu setelah makan malam. Aku menarik kembali kata-kata bahwa aku bisa tenang makan semua menu malam ini.

Dewang langsung mengambil *salad*, salah satu makanan favoritnya. Papa mengambil nasi kebuli. Mama memilih lontong dan opor. Mauren menyendok lontong, cakalang suwir, dan bakwan jagung. Sedangkan aku masih bengong memprediksi pertanyaan apa saja yang akan keluar dalam "obrolan" nanti.

"Kamu mau makan apa, Mosha?" Dewang menarik piringku.

Aku menahannya. "Nanti saja. Masih kenyang." Tanganku meraih gelas air putih dan minum beberapa teguk.

"Kenyang karena takut ditanya-tanya soal hubungan kita?" bisik Dewang ngeselin. "Tenang, ada saya."

Nah, ini baru benar. Kalau orangtuaku ada pertanyaan, memang seharusnya ditujukan ke Dewang. Jangan ke aku sendiri. Kan Dewang yang sok ide PDKT ke orang rumahku.

"Kamu harus makan dulu kalau mau saya bantu ngomong," kata Dewang, pelan.

Lho? Kok jadi ancaman terselubung gitu?

Mauren berdeham-deham. "Bisik-bisik apa sih, kalian? Lagi menyamakan kunci jawaban kalau ditanya punya hubungan apa, ya?"

Astaga Tuhan, punya adik kayak gini enaknya dibikin opor atau disuwir-suwir? Aku meraup wajah dengan kedua tangan. Seketika suasana hening. Bahkan denting piring dan sendok terhenti.

"Belum ada hubungan, Ren. Saya masih digantung terus." Asli, Dewang jawab begitu dengan santai sambil menyuapkan *salad* ke mulut. "Makanya saya berusaha mencari dukungan dari kamu, Om, dan Tante."

Aku mau kabur dari meja makan rasanya. Kakiku sudah berubah jadi agar-agar di depan keluarga sendiri. Nyaliku ini sebenarnya terbuat dari apa sih?

"Dapat apa nih, kalau gue dukung?" Mauren melirik Dewang sambil mempreteli butir jagung dari bakwan.

"Dapat tenaga tambahan kalau ngerjain pesanan katering." Jawaban Dewang diupah jempol oleh Mauren. Ya ampun, murah banget harga dukungan Mauren buat Dewang.

"Mama serahkan semua sama Mosha." Mama menatap Dewang, lalu beralih kepadaku. Tatapan Mama sebenarnya biasa saja, tapi penekanan bahwa dia

menyerahkan keputusan kepadaku terasa begitu berat di pundakku. "Dia sudah dewasa dan seharusnya sudah belajar dari pengalaman sebelumnya." Nah, apalagi poin ini. Pengalaman sama Kyle, kan, maksudnya?

"Saya yakin, sedikit banyak Pak Dewang tahu masalah Mosha dengan Kyle." Papa malah terang-terangan memperjelas. "Saya, mamanya Mosha, dan Mauren sudah lama pengin tahu soal gelagat kedekatan kalian, tapi tampaknya kalian lebih nyaman dikasih waktu dulu. Tapi lihat Pak Dewang makin rajin ke sini, sepertinya kurang bijak kalau saya nggak bicara lebih lanjut."

Kakiku bergerak-gerak di bawah meja. Dewang diam-diam menepuk-nepuk lututku. Dia tahu kebiasaanku kalau lagi gugup atau gerakan kakiku memang sangat mengganggu? Aku mencoba menghentikan gerakan kakiku. Namun, kakiku refleks kembali bergerak mendengar lanjutan kalimat Papa.

"Saya menerima itikad baik Bapak kepada Mosha," katanya. "Saya juga senang melihat Pak Dewang nggak cuma berusaha diterima Mosha, tapi juga kami semua."

Dewang tersenyum simpul sambil mengucapkan terima kasih. Ekspresinya yang biasa tengil dan terlalu percaya diri sedang tidak muncul saat ini. Apa sebenarnya dia juga gugup sepertiku? Aku tergoda menyentuh tangannya yang masih bertumpu di lututku. Sambil pura-pura menyingkirkan tangan Dewang dari lututku, aku bisa merasakan tangan Dewang lebih dingin daripada biasanya. Aku menoleh kepadanya yang masih tersenyum sopan. Kini aku paham bahwa Dewang juga manusia biasa yang punya rasa gugup, bahkan mungkin ketakutan. Namun, Dewang bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Aku berhasil menyingkirkan tangan Dewang dari lututku, tapi jemariku tidak berhasil lepas dari genggamannya. Jemari kami bertautan ringan seolah saling menopang dan berbagi kekhawatiran.

"Namun, pada akhirnya orangtua selalu ingin anaknya mendapat yang terbaik. Kami tidak mau Mosha disakiti seperti sebelumnya. Jadi kalau Pak Dewang mau main-main, tolong diurungkan. Kalau Mosha perlu waktu, tolong jangan dipaksa. Sebaliknya, saya juga nggak mau Pak Dewang tersakiti oleh Mosha kalau hatinya belum sembuh benar." Papa meletakkan sendok di piring.

Postur Papa yang sekarang lebih tegak membuat suasana jadi tegang. Sialnya tanganku makin dingin dan Dewang menggenggamnya sedikit lebih erat. Dewang tampak tenang menatap Papa. Mama kayaknya juga ikutan waswas karena dari tadi dia cuma mengaduk-aduk makanan. Hanya Mauren yang tetap lahap mengunyah.

"Tapi kalau kalian sudah yakin benar—" kalimat Papa terpotong Mauren yang menyela tiba-tiba.

"Tolong disegerakan saja!" Mauren lantas berdiri. Kirain mau orasi, ternyata membagikan nasi kebuli ke semua piring. "Sebelum makanan yang aku bikin dari pagi jadi basi."

"Mauren!" geram Mama tertahan. Papa cuma melirik anak bungsunya yang menjengkelkan itu.

"Sudahlah, Papa Mama nggak usah khawatir sama Pak Dewang." Mauren bicara tanpa gentar, tapi aku yang ketar-ketir. "Kalau Papa sama Mama ingat-ingat lagi, usahanya Pak Dewang juga nggak main-main. Bedalah sama Kyle yang selama lima tahun pacaran, ngomongin keseriusan saja nggak. Dulu butuh waktu berapa lama sampai Mosha ngenalin Kyle ke kita? Sedangkan Pak Dewang, baru berapa lama dekat sama Mosha? Belum dianggap spesial sama Mosha aja dia udah berani kenalan sama kita, mengakrabkan diri, ngomong jujur apa yang dia harapkan dari Mosha."

Aku menahan napas. Ingin sekali mengecam adikku yang rasanya malah memihak Dewang, tapi yang dia katakan banyak benarnya.

"Sekarang tinggal Mosha aja mau mengakui perasaannya apa nggak. Masa sebagai cewek, dicintai secara ugal-ugalan dan sat-set begitu nggak ngerasain apa-apa?" Mauren selesai bagi-bagi nasi kebuli. Sekarang dia ganti bagi-bagi bakwan jagung. "Yah, kecuali Mosha mau lebih lama dikejar-kejar atau tarik ulur biar seru."

"Ngomong jangan sembarangan dong!" Kesal juga lama-lama dipojokkan adik sendiri. "Lo adik gue bukan sih?"

"Lho? Gue ngomong berdasarkan bukti." Mauren nggak mau kalah.

"Buktinya apa?" desakku.

"Sudah, sudah. Kalian berdua—" Dewang berusaha melerai, tapi kalimatnya dipotong Mauren dengan semena-mena.

"Buktinya dari tadi tangan kalian berdua ngilang nggak tahu ke mana!"

Wajahku pucat seketika. Buru-buru aku melepas tangan Dewang.

"Pasti lagi pegangan tangan di bawah meja dan berusaha saling menguatkan." Mauren mengakhiri kalimatnya sambil menjulurkan lidah. "Ya nggak?"

"Awas lo!" Aku mengangkat sendok.

"Apa lo? *Denial* melulu!" Mauren makin gencar meledekku.

"Gue nggak *denial* ya, gue udah bilang perasaan gue ke Pak Dewang. Cuma gue nggak mau buru-buru karena—" Aku berhenti. Kenapa aku jadi frontal begini di depan semua orang?

Dewang menumpukan dagu di kedua tangan sambil menatapku. Matanya berbinar dan bibirnya tersenyum terkulum. Mauren bersiul-siul tanpa suara. Hanya

Mama dan Papa yang tetap serius menatapku. Sial! Mauren berhasil memprovokasiku.

"Jadi sudah berani mengakui perasaan kamu sama saya di depan keluarga, Mosha?" tanya Dewang kalem. "Apa usaha saya seminggu ini juga berhasil meluluhkan keraguan kamu?"

Aku menggembungkan pipi, menarik napas dalam, dan mengembuskannya perlahan. "Sebelum itu semua, sepertinya saya perlu ketemu Bu Dahlia. Supaya kita impas."



Awalnya, aku berpikir akan menemui Bu Dahlia seminggu lagi atau kapan pun aku siap. Namun, semalaman aku kesulitan tidur. Rasa bersalahku pada Bu Dahlia terlalu besar. Aku tahu Bu Dahlia memaklumi apa yang kulakukan, tapi tidak berarti aku bisa melenggang santai begitu saja. Rasa bersalah karena telah membohonginya harus kutuntaskan. Bisa jadi dia memaklumi dan memaafkan kesalahanku, tapi aku tidak bisa menjalin hubungan dengan Dewang tanpa meminta maaf dengan benar kepada Bu Dahlia.

Semalam, aku berhasil meminta alamat Dewang. Dia berkeras menjemputku jika ingin ke rumah, tapi aku bilang nggak tahu kapan mau ke sana karena belum siap bertemu Bu Dahlia. Pagi ini, di hari Sabtu pukul tujuh pagi aku sudah membelah jalanan Jakarta yang relatif sepi. Berbekal *toast* sederhana yang sering diajarkan Mauren dan buah-buahan segar yang aku beli di pasar pagi-pagi buta tadi, aku berangkat ke rumah Dewang tanpa memberitahunya.

Peta digital memintaku berhenti di depan rumah nomor 49D. Aku memandangi rumah itu dengan perasaan campur aduk. Rumah yang didominasi warna putih itu terlihat anggun meski dari desainnya bukan tergolong bangunan baru. Dari luar pagar, aku bisa melihat beberapa pohon dan bunga ditanam di baliknya. Gerbang rumah masih tertutup rapat. Aku ragu untuk segera turun. Pertama, takut ini masih terlalu pagi untuk berkunjung. Kedua, gugup memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang aku hadapi.

Jalanan kompleks cukup luas. Keberadaan mobilku di sisi jalan tidak akan menghalangi mobil lain melintas. Aku menurunkan kaca jendela sedikit dan mematikan mesin. Aku bersandar di jok. Berulang kali aku menarik napas dan mengembuskannya. Mataku menatap jalanan yang kosong sambil menunggu entah apa.

Apa aku harus menghubungi Dewang?

Aku tersentak ketika kaca mobilku diketuk. Aku menoleh dan seketika mendapati Bu Dahlia di sana. Dia mengenakan setelan baju olahraga. Keringat menetes di pelipisnya.

"Mosha?" tanya Bu Dahlia seolah ingin memastikan tidak salah lihat.

Aku menurunkan kaca mobil lebih lebar lalu tersenyum. "Iya, Tante."

"Akhirnya kamu datang ke rumah Tante." Bu Dahlia tersenyum semringah meski masih ngos-ngosan. "Kenapa diam di sini? Sudah dari tadi? Mbak Narti ada di rumah lho padahal. Masa nggak bukain kamu pintu? Kamu kasih tahu Dewang nggak kalau ke sini? Kok dia malah *jogging?* Ayo masuk!"

Bu Dahlia melambai-lambaikan tangan memintaku turun. Aku bergegas turun sambil membawa buah dan *toast* yang kusiapkan.

"Saya ke sini karena mau ketemu Tante, jadi nggak kasih tahu Pak Dewang. Tadi memang belum turun, takut masih pada istirahat."

"Jam segini kok istirahat? Nih, Tante sudah keringatan jalan kaki muterin kompleks. Kalau Dewang sama papanya tadi *jogging*. Tante pulang duluan, sudah nggak kuat. Tapi lihat Mosha di rumah, hilang deh capeknya Tante." Bu Dahlia mendorong gerbang yang ternyata tidak terkunci. Dia lalu memanggil-manggil sopirnya supaya memasukkan mobilku ke garasi.

Bu Dahlia merangkulku melewati halaman yang rumputnya terpangkas rapi. Kami lalu masuk lewat pintu samping yang langsung mengarah ke ruang tengah yang besar, lurus terus ke belakang, hingga masuk ke area meja makan. Aku meletakkan barang bawaanku di meja dapur sementara Bu Dahlia minum air putih segelas penuh. Bu Dahlia sempat bertanya aku ingin sarapan apa, tapi ketika aku menjelaskan sudah menyiapkan *toast* dan buah, beliau langsung bersemangat menatanya di piring dan mengajakku membuat jus.

"Lain kali jangan repot-repot, Mosha. Kamu ke sini saja Tante sudah senang banget!" Senyum Bu Dahlia belum lepas dari tadi.

Gerakanku mengupas apel lantas terhenti ketika teringat tujuanku ke sini. "Sebenarnya, saya ke sini mau minta maaf, Tante." Perlahan aku mengangkat kepala supaya bisa menatap mata Bu Dahlia. Aku menatap beliau tulus dan sungguh-sungguh.

"Minta maaf soal apa?" Wajah Bu Dahlia berubah cemas.

"Soal kebohongan hubungan saya dan Pak Dewang."

Bu Dahlia mengibaskan tangan. "Itu dulu, kan? Sudah berlalu dan nggak terjadi lagi sekarang, kan?"

Aku mengangguk.

"Tante sudah memaafkan Mosha. Nggak perlu minta maaf lagi. Kalau mau marah sama kamu, Tante bakal ngomel-ngomel waktu ketemu kamu di Kembang Goela. Kenyataannya kan nggak." Bu Dahlia menepuk bahuku. "Lagi pula, akal-akalan ini kan diprakarsai anak Tante sendiri. Kalau ada yang harus minta maaf, itu Dewang. Bukan kamu. Tante kenal dengan baik watak Dewang. Dia nggak akan membuat skenario macam itu tanpa alasan. Tante bisa memahami kesulitan Dewang yang berusaha membalas jasa kamu, tapi kamu sendiri bahkan nggak ingat siapa Dewang dan bagaimana kamu sudah membantu Dewang soal Kreativa. Betul?"

Pelan-pelan dan hati-hati aku mengangguk.

"Lagi pula, mana ada anak yang benar-benar bisa membohongi ibunya?" Bu Dahlia menepuk dada jemawa. "Pas pertemuan pertama di Angus House, Tante sudah ngerasa aneh. Dewang bilang kamu mengejar-ngejar dia, inisiatif duluan, suka nyamperin, bawain makanan segala macam. Tapi Tante amati kamu nggak kayak cewek agresif seperti gambaran Dewang."

Waduh, aku merasa seperti tersedak biji kedondong.

"Saya tahu Tante sudah memaafkan saya, tapi saya merasa tetap harus minta maaf." Kepalaku tertunduk. "Saya nggak bermaksud menyakiti atau membohongi Tante. Saya berpikir Pak Dewang benar-benar butuh bantuan untuk menggagalkan perjodohannya. Jadi…."

"Mosha, Tante benar-benar sudah memaafkan." Bu Dahlia memegang kedua bahuku sambil tersenyum. "Maaf kamu disimpan saja nanti kalau kamu benar-benar menolak dan nggak memberi Dewang kesempatan."

Untuk sesaat aku tercengang. Selama beberapa detik aku menatap Bu Dahlia bingung.

"Mosha, Tante tahu Dewang banyak kekurangan. Kadang dia menyebalkan, tapi bukan berarti dia sama sekali nggak punya sisi yang bikin kamu nyaman, bukan?"

Ya ampun, kok jadi deg-degan? Ini bukan sama anaknya lho, tapi nyokapnya. "I-iya, Tante."

"Dia baik ke kamu?"

"Ba-baik, Tante. Baik banget malah."

"Dia suka kamu. Kamu suka dia?"

Bukannya tadi kami lagi bikin jus buah? Maksudnya *suka* jus buah apa kali, ya? "I-itu…."

Bu Dahlia menatapku lebih lekat, tapi juga lembut. "Jawab dengan jujur. Kamu suka Dewang nggak?"

"Sa-saya takut." Aku berdeham karena tenggorokanku mendadak kering sehingga aku kesulitan berkata-kata.

"Takut?"

"Takut kalau kebohongan dan kesalahan saya... bikin Tante nggak bisa menerima saya meski Tante sudah memaafkan. Saya nggak berani menerima perasaan Pak Dewang sebelum Tante mengizinkannya."

"Astaga, Mosha, kamu ngomong apa?" Bu Dahlia mengumpulkan kedua tanganku dalam genggamannya. "Tante justru bakal bahagia banget kalau kamu sama Dewang. Sungguh."

Hening. Genggaman tangan Bu Dahlia makin menguat, sorot kesungguhan di matanya semakin nyata, tapi aku belum bisa berkata-kata.

Hening. Masih hening. Apakah ini akhir dari kegalauanku semalam suntuk? Apa semua ini mimpi atau halusinasi karena aku kurang tidur? Jika iya, jantung juga bisa lari-lari dan berdebar sekeras ini dalam mimpi?

Suasana hening itu lantas dipecahkan derap langkah-langkah kaki mendekat cepat.

"Ma? Mama? Mosha di sini, ya?" Meski belum melihat wujudnya, aku tahu itu suara Dewang. "Papa! Papa! Ada Mosha nih. Katanya Papa mau kenalan?"

"Sepanjang lari, yang dibahas Mosha. Sampai rumah, yang dibahas masih saja Mosha." Sayup-sayup aku mendengar suara lain dari ruangan berbeda. Suara itu semakin terdengar jelas. "Kenalan kalau kamu sudah diterima saja. Kalau ditolak, nggak usah dikenalinlah."

"Pa, orangnya di sini lho. Masa ngomong begitu?" Suara Dewang benar-benar dekat sekarang.

Aku menoleh dengan kikuk. Hari ini langit cerah, tapi aku melihat senyum Dewang jauh lebih cerah. Dia mengenakan kaus putih oblong yang sudah basah oleh keringat dan celana selutut lengkap dengan sepatu lari. Rambutnya basah, tapi justru membuatnya tampak segar.

Dewang melangkah perlahan dengan senyum menawan. "Saya senang kamu datang ke sini. Sudah ngobrol apa saja sama Mama?"

"Itu..." Aku menggigit bibir.

"Mosha ke sini mau minta maaf katanya." Bu Dahlia menyahut lebih dulu.

"Minta maaf kenapa?" Dewang menatap ibunya sekarang.

"Minta maaf karena nggak bisa menerima kamu," kata Bu Dahlia dengan murung.

Senyum Dewang langsung lenyap. "A-apa maksudnya?" Dia terbata sambil

menatap ibunya tidak percaya. Pandangannya lantas beralih padaku.

"Kamu ditolak." Bu Dahlia pasang wajah datar, melewati Dewang, lalu menuju suaminya yang baru saja muncul di ruang makan. Ketika sudah berdiri di belakang Dewang dan di samping suaminya, Bu Dahlia terkekeh-kekeh geli sampai bahunya bergetar.

Ayah Dewang menepuk bahu istrinya dengan sayang sambil bertukar tawa dalam diam. Tampaknya keduanya sama-sama sudah paham bahwa yang barusan itu hanya akting untuk menggoda Dewang. Ini kali pertama aku melihat ayah Dewang. Bisa dibilang, Dewang adalah versi muda ayahnya. Enam puluh persen wajah Dewang adalah duplikasi ayahnya. Ayah Dewang lantas melambaikan tangan sambil tersenyum padaku. Senyum ramah yang mengangkat semua beban dari bahuku.

Aktingku tidak sebaik ayah dan ibu Dewang. Luapan kebahagiaan yang membuncah di dadaku membuat senyumku mengembang lebar hingga akhirnya aku ikut tertawa. Tawa itu mengubah ketegangan di wajah Dewang menjadi seberkas kelegaan. Dewang lantas mengenyahkan jarak yang tersisa di antara kami lalu merangkulku erat dengan satu tangan.

"Baru digituin saja panik. Katanya mau sandiwara di depan kami." Bu Dahlia kini ikut tertawa bersama suaminya. "Sekarang Mama tanya, bagusan siapa aktingnya?"

"Iya, iya, kalian paling jago." Dewang menggamit lenganku menuju kedua orangtuanya. "Kalau dilihat dari kompaknya akting mereka tadi, Pa, saya yakin saya nggak akan ditolak. Jadi…." Dewang berdeham. "Pa, kenalin. Ini perempuan yang saya cintai. Namanya Moshaira."

54
Hari-hari yang Tak Akan Sama Lagi

AKU dan Dewang menghabiskan Minggu sore di salah satu lapangan golf di Bogor. Awalnya, kami sepakat menghabiskan hari Minggu untuk sekadar jalan-jalan santai dan nongkrong di seputaran Bogor. Namun, ada klien besar Kreativa yang mendadak ingin bertemu Dewang untuk membicarakan kesepakatan bisnis. Dewang ingin menolak, tapi aku melarangnya. Biar bagaimanapun, sebagai pasangan aku harus mendukung apa pun yang dia lakukan jika itu menyangkut hal positif untuk perusahaan. Tidak semua klien berhubungan langsung dengan CEO. Kalaupun iya, itu artinya mereka adalah VVIP yang hubungannya harus dijaga dengan baik. Pada akhirnya, Dewang sepakat menyanggupi janji temu tersebut jika aku juga ikut.

Setelah kesepakatan bisnis terselesaikan, di sinilah kami berdua sekarang. Duduk bengong di rerumputan sambil memandangi danau buatan di tengah lapangan golf.

"Pak, saya boleh tanya sesuatu?" tanyaku ketika bermenit-menit berlalu hanya diisi keheningan dan semilir angin.

"Boleh, tapi jawab dulu deh. Lihat bangunan yang di ujung banget itu?" Dewang menunjuk bangunan berbentuk kubah di kejauhan. Aku mengangguk. "Itu catnya warna apa?"

Keningku berkerut. Pertanyaannya *random* sekali. "Emas. Emangnya di mata Bapak itu warna apa?"

"Coba ulangi lagi tiga kali."

Aku menoleh pada Dewang yang duduk di sebelahku dengan raut makin bingung. "Emas. Emas. Emas."

"Iya, Sayang? Kenapa manggil-manggil?"

Aku tersentak horor. "Apa sih?"

"Bisa nggak berhenti panggil 'bapak' atau 'pak' gitu?" Dewang melirik kepadaku sambil bersungut-sungut.

Seketika tawaku pecah. Minta ganti panggilan saja negosiasinya muter-muter begitu. "Udah kebiasaan, Pak. Lagian nanti kalau ganti panggilan dan di kantor

keceplosan, gimana?"

"Ya kalau keceplosan memangnya kenapa?"

"Nggak profesional aja rasanya."

"Profesional nggak diukur dengan panggilan doang, Sayang."

Aku masih begidik ngeri setiap kali Dewang memanggilku begitu. "*Please,* Pak. Panggilannya yang aman-aman aja."

"Mau saling panggil nama?"

"Nggak ah. Bapak lebih tua. Nggak sopan."

"Setua-tuanya saya tetap nggak cocok jadi bapak kamu, Mosha." Dewang menarik kedua tangannya yang sejak tadi menjadi penyangga tubuhnya. Dia duduk tegap menghadapku. "Ya sudah, kamu yang pikirkan. Selama belum ketemu, kita sama-sama manggil 'sayang' atau nama. Saya nggak noleh kalau kamu panggil yang lain. Kalau di kantor, kamu boleh panggil 'bapak'."

Dia ini bos apa pacar sih? Perintahnya gitu amat. Aku manyun, tapi Dewang lantas meraih bahuku dan semua kekesalan hilang begitu saja.

"Tadi mau tanya apa?"

"Saya penasaran, kalau waktu Bap—eh, kamu berantem sama Livy yang nongol itu orang lain dan bukan saya, kamu bakal gimana?"

"Gimana apanya?" Dewang memutar kepalanya supaya bisa menatapku.

"Ya mending kalau yang muncul cewek. Kalau yang nongol cowok, OB yang nganter makan siang, atau Alan misalnya—kamu bakal tetap sandiwara atau gimana?"

Dewang tergelak. "Yang benar saja. Saya akting begitu sama Alan?" Tawanya makin kencang. "Kalau yang muncul bukan kamu ya, nggak akan terjadi apa-apa, Mosha. Saya bisa memaksa Livy pergi dengan atau tanpa kamu. Dia sudah sering begitu. Hanya saja hari itu saya terus kepikiran undangan Kyle dan gimana perasaan kamu. Kayaknya Tuhan dengar kekhawatiran saya sehingga kamu muncul di saat yang tepat dan ide langsung muncul di kepala saya."

"Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya."

"Sama-sama, Sayang." Dewang mengusap kepalaku. Usapan itu rasanya berbeda antara dulu dan sekarang. Sekarang, aku bisa membiarkan irama jantungku acak dan tak beraturan karena perlakuan Dewang. Sekarang, aku bisa membiarkan hatiku jatuh pada Dewang tanpa peringatan dan antisipasi. Kini, dia bahkan menarikku supaya bersandar ke bahunya.

"Kamu... nggak takut saya jadikan pelarian?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirku. Pertanyaan yang muncul dari sudut terkecil hatiku karena aku

peduli dan tidak mau menyakitinya suatu hari nanti.

"Pelarian?" Dewang menoleh supaya bisa menatapku lurus-lurus.

Aku mengangguk, tapi dia malah tertawa keras. Tidak tampak *insecure,* khawatir, atau tersinggung.

"Nggaklah," katanya penuh kepercayaan diri. "Kalau pun saya cuma pelarian, saya bisa pastikan kamu nggak akan menemukan tempat lari yang lebih nyaman daripada di sisi saya."

Mukaku langsung kram, nggak bisa berekspresi apalagi berkata-kata.

"Saya sudah mengalami fase cuma mau nolongin kamu, mulai berempati sama kamu, terus jadi punya perasaan khusus sama kamu. Di saat perasaan itu muncul, saya tahu benar risikonya cuma jadi pelarian. Tapi selama kita dekat, kamu nggak memanfaatkan situasi dan keuntungan secara berlebih. Kamu malah sangat hati-hati dalam bersikap." Lalu Dewang menatap danau di depan kami dan suaranya berubah dalam. "Terlebih kamu begitu peduli sama perasaan ibu saya. Mana bisa saya tutup mata dari itu?"

Bukannya memang seharusnya begitu pada orangtua? Aku nggak suka orangtuaku disakiti, maka aku tidak mau menyakiti orangtua siapa pun.

"Apalagi belum jadi menantunya aja kamu udah kompak banget sama ibu saya. Pakai acara ngerjain saya segala."

"Menantu?" Aku memutar badan sedikit. "Pacaran juga baru kemarin sudah mikirin jadi menantu."

"Ya memangnya kenapa? Justru yang dipikirin jangan pacaran doang, tapi visioner sama langkah ke depan." Dewang langsung pasang mode tidak bisa dibantah.

"Nggak ah," balasku tak mau kalah. "Kita jalani dulu supaya bisa tahu seberapa besar kecocokan kita."

"Ya udah, nggak apa-apa kita pacaran, tapi tanda tangan kontrak dulu."

Aku tersentak. "Kontrak? Setelah jadi pacar bohong-bohongan, sekarang saya dikontrak buat apa?"

"Teken kontrak sama… vendor nikahan—apa sih, istilahnya?" Dewang garuk-garuk dagu. "*Wedding organizer!*"

"Gimana maksudnya? Saya nggak ngerti."

"Ya kita cari *wedding organizer* dulu. Kalau mereka terkenal, *schedule*-nya bisa padat. *Booking* jasa mereka kudu jauh-jauh hari. Antrinya bisa lama lho. Belum lagi *venue* acara. Kalau tempatnya strategis, bisa-bisa nunggunya berbulan-bulan sampai setahun."

Aku pusing mencerna omongan Dewang. Mataku memejam, jariku menekan pelipis.

"Menurut artikel yang saya baca, idealnya pernikahan direncanakan enam bulan sampai setahun sebelumnya. Nah, selama menunggu, kita bisa pacaran."

Aku melongo menatap pria yang baru kemarin resmi jadi pacarku ini. Namanya pacaran kan harusnya dijalani dulu. Kalau ternyata nggak cocok, harus diakhiri sebelum pernikahan. Jangan sampai pernikahan bermasalah karena salah pilih pasangan. Kalau yang diomongin Dewang itu bukan sekadar pacaran namanya. Tahapannya sudah lebih *advance* lagi: harus sama dia sampai nikah!

"Bukan gitu dong konsepnya."

"Terus?"

"Kita pacaran buat penjajakan dulu, saling kenal dulu. Pernikahan baru diomongin nanti setelah evaluasi beberapa bulan gitu." Kenapa bahasaku pakai evaluasi segala? Udah kayak bahas kerjaan sama vendor.

"Pacaran aja dulu, jalani aja dulu, nggak kerasa sudah lima tahun, terus ujungnya nggak nikah? Kayaknya familier sama cerita itu." Dewang bersiul menjengkelkan. Aku tahu dia menyindir. "Yakin mau pakai pola itu padahal saya mau serius sama kamu?"

Aku diam, berusaha berpikir jernih. Ini sebenarnya dia lagi ngelamar atau gimana sih? Kok kayaknya orang-orang lain nggak begini prosesinya? Ya nggak harus romantis sampai ada lilin-lilin dan cowoknya berlutut untuk kasih cincin. Hanya saja, obrolan sama Dewang tadi lebih kayak orang konfrontasi dibanding ngajak nikah.

Tiba-tiba Dewang masuk ke mobil lalu menyerahkan amplop cokelat padaku. Aku menerimanya dengan kening berkerut. Yang jelas itu bukan amplop tebal yang pernah aku harapkan dari Livy atau Bu Dahlia dulu. Ini bentuknya besar dan nggak begitu tebal.

"Apa ini?"

"Buka saja."

Aku membukanya perlahan. Kop surat itu bertulis nama sebuah... *wedding organizer*. Namaku dan Dewang tertera di sana sebagai dua klien yang akan menggelar pernikahan. Kepalaku berkunang-kunang. Biasanya orang-orang lain kalau lamaran dikasih cincin sambil ditanya, *"Will you marry me"* begitu bukan?

Aku malah disodorin formulir *booking wedding organizer*. Formulir itu berisi pertanyaan-pertanyaan panjang yang harus kami isi. Seperti tanggal, konsep, lokasi, jumlah undangan, dan banyak lagi. Semua masih kosong. Boro-boro menyelipkan

cincin ke jariku, Dewang malah menyelipkan pulpen suvenir Kreativa di antara jemariku.

"Mending buruan tanda tangan." Dewang mengarahkan tanganku ke bagian yang harus aku tanda tangani. "Nanti kita obrolin tanggal sama keluarga kita. Setelah itu, kamu akan segera tahu tenggat waktu pacarannya kita."

Aku menarik napas panjang dan dalam. Ya Tuhan....

"Segitunya kamu nggak yakin sama saya sampai harus mikir lama dan tarik-tarik napas segala?"

Aku memejamkan mata, menyebut nama Tuhan, dan memanjatkan doa sebelum membubuhkan tanda tanganku di atas kertas. Sudahlah, takdir Tuhan nggak bisa dilawan. Kalau memang bukan jodoh, pernikahan yang dijadwalkan besok pun bisa bubar. Begitu juga sebaliknya. Belajar dari pengalaman, ada baiknya aku menerima niatan baik Dewang yang tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk pacaran tanpa arah dan tujuan.

"Terima kasih, Sayang." Sebuah kecupan ringan mendarat di keningku.

Bukan hanya detak jantungku yang berantakan, tapi separuh jiwaku ikut melayang, separuhnya lagi eror. Hanya kecupan singkat di kening, tapi mampu memorak-porandakan semua kegundahan dan kekhawatiranku. Ketika dia menarik wajahnya dariku, aku bisa melihat sorot mata Dewang yang teduh, tapi juga penuh binar bahagia.

"Terima kasih sudah menjatuhkan hati pada saya," kataku lirih karena dadaku dipenuhi haru dan ledakan kebahagiaan. Aku membiarkan hatiku jatuh sedalam-dalamnya kepada Dewang. Aku membiarkan kepalaku jatuh ke bahu bidang Dewang. Aku membiarkan seluruh luka masa laluku dibasuh oleh begitu besarnya cinta yang aku rasakan saat ini. "Terima kasih sudah mencintai saya."

"Terima kasih sudah menerima dan memberi saya kesempatan," katanya sambil mengusap rambutku.

Dewang tiba-tiba berdiri lalu mengulurkan tangan padaku. "Yuk?"

Mataku menatap tangan kokoh dan besar Dewang. Perlahan, aku menyambut uluran tangannya. Dewang membungkus tanganku dalam genggamannya dengan mudah. Dia lantas menarikku hingga berdiri lalu membimbingku berjalan mengikutinya. Dewang mungkin bukan orang pertama yang menggenggam tanganku seperti sekarang, tetapi genggaman seseorang yang begitu yakin untuk melangkah bersama kita ternyata terasa begitu berbeda. Dewang mungkin bukan orang yang sempurna, tetapi dia orang yang gigih membuktikan bahwa dirinyalah yang terbaik untukku.

”Kita mau ke mana?” tanyaku.
”Ke masa depan sama saya.”

Ucapan Terima Kasih

Tampaknya, Anda harus menurunkan ekspektasi ketika memegang buku ini; Dewa Angkara Murka bukan novel, tapi diari terbuka milik Mosha. Maka dari itu, cara nulisnya suka-suka Mosha :D

Tidak pernah terlintas dalam pikiran saya untuk menerbitkan kisah De-Mo (begitu para pembaca Wattpad menyebutnya). DAM ditulis sebagai bentuk pelarian saat *hectic* sekaligus *stuck* diterjang berbagai rutinitas dan aktivitas yang tanpa sadar mengatur ritme hidup saya sehingga membentuk pola-pola membosankan. Mosha dan *inner mind*-nya adalah kebebasan yang bergerak ringan, tapi juga liar ke sana kemari (kadang kebablasan nabrak EYD dan KBBI). Oleh karena itu, saya nggak pernah kepikiran kisah ini bisa dibukukan.

Thanks to Kak Vania Adinda, editor tangguh yang telah memberi kesempatan dan menguatkan hatinya untuk menata tulisan ini. "Kak, naskahnya nabrak aturan ke sana ke mari lho." Namun, ternyata beliau tabah dan berhati baja XOXO

Tidak lupa juga saya berterima kasih kepada Kak Karina Anjani sebagai *proofreader* naskah ini. Terharu berat lho, waktu beliau jadi penasaran sama *Monster Minister*.

Salah satu bagian terfavorit sekaligus *termumets* bagi saya ketika berproses untuk menerbitkan sebuah buku adalah bikin sampul. *Thanks to* Kak Amalina yang telah memberi rupa bagi novel ini.

Kak Nana, Kak Dita, Kak Rexa, Hasnah, dan semua rekan-rekan penulis yang iseng banget mampir baca potongan naskah ini di beberapa *platform*. Terima kasih sudah menyemangati dan turut tertawa bersama keabsurdan Dewang. Tanpa kalian, tampaknya DAM akan jadi proyek mangkrak.

Rekan-rekan *Crazy Rich Auth*, teruslah berkarya meski susah bagi-bagi waktunya ☺

Grup *chat* pembaca yang enggan bubar meski suka senyap, terima kasih untuk tetap singgah.

Para pembaca dan keajaiban algoritma Wattpad, aku tetap tidak tahu bagaimana cara menangkap hatimu, tapi berjuta terima kasih aku langitkan kepada kalian semua atas dukungan dan ribuan komentarnya. Komentar kalian tidak jarang

menghibur dan sering menginspirasi, jadi jangan berhenti meninggalkan jejak—terutama di cerita-ceritaku :D

Juga, terima kasih atas dukungan dari semua yang telah memilih dan memiliki buku ini. Semoga kalian terhibur dan berbahagia.

Tentang Penulis

Aya Widjaja telah menerbitkan tujuh novel dengan genre berbeda karena dia hobi coba-coba. Aya juga hobi menjadikan tokoh-tokoh dalam novel sebelumnya sebagai *cameo* di novel-novel berikutnya. Jadi jangan heran kalau Anda menemukan tokoh-tokoh lintas novel dalam tulisannya.

Dewa Angkara Murka adalah novelnya yang ke-8 setelah *Starstruck Syndrome* (Bentang Belia), *Failure Tale* (Elexmedia), *Editor's Block* (Storial Publishing), Monster Minister (KPG POP), Hellove (KataDepan), *Alegori Valerie* (Noura Publishing), dan *Ghosting Writer* (GPU). Saat ini Aya sedang berusaha konsisten menyelesaikan naskah-naskah terbengkalainya di berbagai *platform* sambil menunggu *Cita Rasa untuk Jiwa yang Mati Rasa*—novel berikutnya, terbit di Penerbit Buku Kompas.